# *Main Hati*

**Yuyun Batalia**

# Main Hati

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

469 halaman

Cetakan pertama September 2021

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

# Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

# DAFTAR ISI

# Main Hati

# -1-

Tidak ada angin, tidak ada hujan, tapi hati Athalia seperti tersambar petir. Rasanya hancur berkeping-keping.

Matanya tampak basah menatap pria yang merupakan suaminya. Ia tidak percaya bahwa pria yang paling ia cintai ternyata juga yang paling menyakitinya

"Mulai saat ini Shylla akan tinggal di sini bersama kita."

Mendengar kata-kata dari suaminya, tangan Athalia melayang mengikuti kemarahan Athalia saat ini. Wanita ini biasanya begitu tenang, ia nyaris tidak terganggu oleh hal-hal yang bagi sebagian orang akan merusak ketenangannya. Namun, kali ini Athalia tidak bisa mentolerir kemarahan di dalam dirinya.

"Kau sangat keterlaluan, Baskara! Setelah mengkhianati pernikahan kita kau juga ingin membawa wanita simpananmu ke rumah kita! Apa kau punya otak!"

marah Athalia dengan air mata yang kini jatuh tanpa bisa ia cegah.

Marah, sakit hati, kecewa dan hancur ia rasakan di saat yang bersamaan. Dahulu suaminya berjanji akan setia padanya sampai maut memisahkan, tapi yang terjadi saat ini sangat jauh dari sumpah itu.

Pria itu membawa selingkuhannya, memperkenalkannya sebagai wanita yang juga ia cintai, lalu kemudian ingin wanita itu tinggal bersama mereka. Apakah Baskara memiliki sedikit saja perasaan? Bagaimana bisa ia tinggal dengan wanita yang telah merusak kebahagiaannya.

"Shylla bukan simpananku, Athalia. Kami sudah menikah enam bulan lalu." Baskara lagi-lagi mengatakan sesuatu yang membuat luka Athalia semakin menganga lebar.

Tanpa sepengetahuannya, ternyata suaminya sudah menikah lagi. Bukankah Baskara telah melakukan terlalu banyak hal? Pria itu menipunya untuk waktu yang sangat lama. Dan di rumah ia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, memeluknya lalu mengatakan kata-kata cinta yang ternyata semua sampah.

Pria ini pernah berjanji padanya untuk menjadikannya satu-satunya, tapi lihat apa yang dilakukan olehnya sekarang. Pria itu bahkan membawa racun ke dalam rumah tangga mereka.

"Kau bajingan, Baskara!" Athalia memiliki banyak sekali makian yang ingin ia utarakan pada suaminya, tapi

ia tidak bisa mengeluarkannya dan hanya tersangkut di kerongkongannya. Kedua tangannya mengepal kuat.

"Athalia, jangan memarahi Baskara. Ini semua salahku. Jika aku tidak datang ke kehidupannya maka hal seperti ini tidak akan terjadi." Wanita di sebelah Baskara tampak menyesal.

Athalia tidak tersentuh sama sekali, ia bahkan merasa jijik pada wanita itu. Sesama perempuan seharusnya dia tidak menjalin hubungan dengan suami orang.

Selama ini Athalia tidak pernah mengomentari tentang seorang wanita perusak yang banyak menyebabkan kehancuran rumah tangga orang lain, tapi kali ini ia berhadapan langsung dengan wanita jalang. Ia benar-benar membenci semua wanita yang melakukan hal hina itu.

"Jika kau tahu ini salahmu maka kau tidak akan pernah ada di sini. Sebagai seorang perempuan kau seharusnya memiliki harga diri." Athalia menatap Shylla tajam.

"Maafkan aku, Athalia. Aku sangat mencintai Baskara." Shylla bekata tulus.

"Kau tidak bisa menentang keputusanku, Athalia. Mulai saat ini Shylla akan tinggal di rumah ini bersama kita. Akan tidak adil baginya jika aku membiarkan ia tinggal di tempat lain sementara saat ini ia tengah membutuhkan banyak perhatianku. Saat ini Shylla sedang mengandung, aku ingin menjaganya," tegas Baskara. Pria

ini berani membawa Shylla ke kediamannya dengan Athalia karena ia tahu Athalia selalu menurut padanya.

Mata Athalia langsung tertuju ke perut Shylla. Jadi rupanya wanita simpanan suaminya saat ini tengah mengandung.

"Lalu bagaimana denganku? Apa kau pikir ini adil bagiku? Kau tidak memikirkan bagaimana perasaanku sama sekali. Ah, benar, kau tidak pernah memikirkan perasaanku karena jika kau memikirkanku maka

kau tidak akan pernah berselingkuh di belakangku!"

"Ini semua karena kau tidak bisa memberiku keturunan, Athalia. Aku lelah menjadi perbincangan orang-orang. Kita sudah menikah selama lebih dari 7 tahun dan kau belum mengandung juga. Aku ingin membuktikan pada semua orang bahwa aku tidak bermasalah." Baskara kini menyalahkan Athalia yang hingga saat ini masih belum hamil juga.

Teman-teman seusianya saat ini sudah memiliki lebih dari satu anak, sedangkan dirinya? Ia belum memiliki anak. Baskara juga ingin memiliki anak, tapi tampaknya Athalia tidak bisa memberinya keturunan. Oleh sebab itu ia berselingkuh, dan sekarang semua terbukti bahwa ia sehat dan bisa memiliki anak,

"Aku tidak ingin membahas ini, Athalia. Aku ingin kau menerima Shylla. Kau bisa menganggap anak Shylla sebagai anakmu sendiri." Baskara menambahkan. Ia tidak ingin menyakiti hati Athalia dengan kata-katanya. Bagaimana pun ia masih mencintai wanita yang berdiri di

depannya saat ini. Istri yang selalu mendukungnya di setiap langkah.

Hanya satu kekuranganan Athalia, dan itu adalah tidak bisa memberikannya keturunan. Baskara tidak memiliki cara lain selain berhubungan dengan wanita lain. Ia harus memiliki penerus, jika tidak semua harta yang ia miliki saat ini akan jatuh ke tangan sepupunya. Baskara tidak menginginkan hal itu terjadi.

Athalia tidak akan pernah sudi memiliki madu. Ia juga tidak akan menerima perselingkuhan suaminya. Di dunia ini, pengkhianatan dan perselingkuhan adalah hal yang tidak bisa ditolerir oleh Athalia.

"Ceraikan aku." Athalia mengambil keputusan tanpa harus berpikir panjang.

Selama ini Baskara adalah dunianya. Ia mengabdikan dirinya untuk menjadi istri yang baik dan setia untuk Baskara. Namun, bukan berarti ia akan tetap mempertahankan rumah tangganya yang sudah rusak.

Baskara terkejut mendengar dua kata yang keluar dari mulut Athalia. Ia tidak pernah berpikir bahwa Athalia akan meminta cerai darinya. Hanya ia yang dimiliki oleh Athalia di dunia ini.

Athalia anak yatim piatu yang dibesarkan di sebuah panti asuhan. Wanita itu tidak memiliki keluarga atau kerabat sama sekali.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu, Athalia." Baskara menatap Athalia marah. Ia mencintai Athalia, mana mungkin ia akan melepaskan Athalia. "Kau harus

ingat janjimu pada Mama bahwa kau akan terus mendampingiku."

"Kau mengkhianati janjimu pada Mama untuk terus membahagiakanku, dan sekarang kau menyuruhku untuk mengingat janjiku? Kau terdengar tidak masuk akal, Baskara." Athalia mencela suaminya.

"Dengarkan aku baik-baik, Athalia. Aku tidak akan pernah menceraikanmu!" tekan Baskara.

"Maka jangan harap kau bisa membawa simpananmu ke rumah ini, Baskara. Jangan pernah mengotori rumah ini dengan perselingkuhan kalian berdua!" Athalia membalas tegas.

"Baskara, lebih baik aku kembali ke kediamanku. Aku tahu perasaan Athalia. Ini tidak akan mudah untuknya," seru Shylla lembut. Wanita ini tampak tidak bersalah sama sekali setelah menghancurkan kebahagiaan Athalia.

Athalia membenci wanita seperti Shylla. Memang benar perselingkuhan tidak akan terjadi jika Baskara tidak membukakan pintu untuk Shylla masuki, tapi tetap saja Shylla seharusnya mundur bukan terus maju bahkan sampai menikah.

"Tidak, Shylla. Kau harus tinggal denganku." Baskara bersikeras. Ia menggenggam tangan Shylla lebih erat. Seolah pria itu tidak ingin melepaskan hidupnya.

Baskara beralih ke Athalia lagi. "Athalia, aku adalah kepala rumah tangga. Kau harus mengikuti ucapanku."

Athalia tertawa sumbang. "Kepala rumah tangga? Kau bahkan tidak tahu bagaimana menjaga rumah tanggamu agar tetap utuh dan sekarang kau berlagak seperti ini? Dengarkan aku, Baskara. Selama kau tidak menceraikanku maka jangan berpikir untuk membawa simpananmu ke kediaman ini!" Athalia hanya memberi Baskara satu pilihan, jika Baskara ingin Shylla tinggal di kediaman itu maka Baskara harus menceraikannya.

"Aku akan kembali ke rumahku. Bicaralah baik-baik dengan Athalia." Shylla melepaskan tangan Baskara dari tangannya. Wanita ini sangat berharap bahwa Athalia akan tahu diri dan mundur dari sisi Baskara. Wanita yang tidak bisa memiliki anak seperti Athalia tidak pantas bersama pria hebat seperti Baskara.

Baskara merasa kasihan pada Shylla. Istri keduanya itu sangat pengertian padanya, tapi ia bahkan tidak bisa membawanya tinggal bersama di kediaman mewah keluarganya.

Shylla meninggalkan ruang keluarga kediaman mewah itu. Namun, di dalam hatinya ia bersumpah bahwa ia akan kembali ke kediaman itu dan merebut posisi Athalia. Ia akan menjadi satu-satunya nyonya di sana.

Baskara mencoba meraih tangan Athalia, tapi Athalia segera menghindar. "Jangan keras kepala, Athalia. Jika kau bercerai dariku maka kau tidak akan memiliki apapun selain dari galeri seni milikmu."

"Aku pernah hidup tanpa harta, Baskara. Dan itu bukan hal sulit untukku." Athalia membalas pahit.

"Kenapa kau tidak bisa menerima Shylla. Dia wanita yang baik, Athalia."

"Wanita yang baik tidak akan merebut suami wanita lain, Baskara!" suara Athalia meninggi.

"Aku menginginkan anak, Athalia. Dan kau tidak bisa memberikannya untukku. Sementara Shylla dia bisa memberikannya."

"Tapi itu bukan alasan yang membenarkan perselingkuhanmu!" sergah Athalia marah. "Jika kau menginginkan anak dari wanita lain maka terlebih dahulu kau harus menceraikanku. Bukan bermain api di belakangku! Kau menodai janji suci pernikahan kita!"

"Aku mencintaimu, Athalia. Aku tidak bisa menceraikanmu."

"Cinta?" Athalia mendengus sinis. "Jika kau mencintaiku kau tidak akan pernah menyakitiku."

"Mengertilah, Athalia. Jangan hanya memikirkan dirimu sendiri."

"Jika aku tidak memikirkan diriku sendiri maka siapa yang akan memikirkanku?" tanya Athalia sinis. "Tidak ada yang bisa kita bicarakan lagi, sekarang pergilah dari sini."

"Aku masih suamimu, Athalia. Kau tidak bisa mengusirku," balas Baskara.

Tidak ada yang bisa Athalia katakan lagi pada Baskara. Ia hanya membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan pria itu.

Athalia merasa sangat sesak sekarang. Ia meraih kunci mobilnya, kemudian keluar dari rumah itu tanpa peduli panggilan dari Baskara.

Ia membutuhkan udara segar, kebenaran yang terbuka saat ini begitu mencekiknya.

Selama ini ia berpikir bahwa Baskara merupakan pria terbaik dalam hidupnya, tapi ternyata ia keliru. Pada akhirnya pria itu menjadi seorang bajingan.

Athalia tahu bahwa dirinya tidak sempurna sebagai seorang wanita. Ia akan menerima jika Baskara menceraikannya. Setidaknya itu tidak akan begitu menyakitinya. Ia masih bisa menyimpan kenangan bahagianya bersama dengan Baskara.

Akan tetapi, kenyataannya Baskara melakukan sesuatu yang sangat rendahan. Alih-alih ingin membuat orang lain tahu bahwa ia sehat, pria itu malah menyakitinya sangat dalam. Pria itu memperlakukannya seperti orang bodoh, bersikap penyayang di depannya padahal di belakangnya pria itu mengkhianatinya.

Rasa jijik menerpa Athalia. Suaminya menyentuh dirinya setelah menyentuh wanita lain. Hati Athalia hancur tak bersisa ketika ia memikirkan bahwa ia berbagi pelukan dengan wanita lain.

Tanpa Athalia sadari ia menginjak pedal gasnya dengan kencang. Emosi tengah menguasainya saat ini.

Mobil Athalia akhirnya berhenti setelah satu jam berputar-putar di jalanan. Athalia turun dari mobilnya. Ia

masuk ke sebuah club malam dan minum di sana sampai ia mabuk.

Athalia bukan seorang peminum yang baik, terbukti hanya dengan beberapa gelas saja ia sudah kehilangan kesadarannya. Wanita itu berkeliling melihat ke sekitarnya yang dipenuhi lautan manusia.

Ia turun dari kursi yang ia duduki, melangkah sempoyongan mendekati seorang pria yang juga sedang minum sendirian. Pria itu tampak sangat tampan. Athalia menjatuhkan dirinya ke pangkuan pria itu.

"Mau tidur denganku?" seru Athalia, wanita ini tidak tahu apa yang ia bicarakan sekarang. Ia hanya dipimpin oleh alam bawah sadarnya yang sangat terluka.Ia melemparkan tubuhnya pada orang asing secara acak.

Jika suami brengseknya bisa mengkhianati dia, maka ia juga bisa. Ia tidak akan menjadi istri yang baik lagi untuk pria buruk seperti suaminya.

Pria tampan yang sekarang memangku Athalia menatap Athalia rumit. "Aku harap kau tidak akan menyesal setelah kau sadar nanti."

Setelah itu ia membawa Athalia menuju ke sebuah kamar hotel. Pria itu mencium Athalia dengan ganas. Dia dengan sewenang-wenang menjarah mulutnya dan menangkap lidahnya.

Athalia telah melayani suaminya dengan baik, hingga ia sampai ke titik mempelajari cara memuaskan suaminya agar tidak berpaling darinya. Dan sekarang ia melakukannya untuk pria lain.

Tangan Athalia melucuti semua pakaian yang ia kenakan, hingga memperlihatkan tubuh indahnya yang sudah jarang disentuh oleh suaminya karena kesibukan pria itu dengan simpanannya.

Malam itu Athalia melupakan segala rasa sakitnya, menceburkan dirinya ke dalam sebuah dosa yang tidak pernah ingin ia lakukan sebelumnya.

Kamar hotel itu menjadi saksi bagaimana panasnya pergumulan antara Athalia dan pria yang ia temui di club malam.

# Main Hati

## -2-

Wajah Athalia terlihat kaget ketika ia menemukan dirinya terbangun di kamar hotel tanpa mengenakan sehelai pakaian pun. Jejak-jejak percintaan terlihat jelas di tubuhnya.

Athalia merutuki dirinya sendiri, bagaimana ia bisa berakhir di tempat ini dalam keadaan yang hina seperti sekarang. Ia bahkan tidak mengingat dengan siapa ia tidur semalam.

Athalia melihat ke sekelilingnya, tidak ada orang lain di tempat itu selain dirinya sendiri. Namun, ia menemukan secarik kertas di atas nakas. Athalia meraihnya, lalu membaca tulisan yang ada di sana.

*Hubungi aku jika kau memiliki pertanyaan tentang yang terjadi semalam.*

Terdapat nomor ponsel di kertas itu. Athalia segera merobek dan membuangnya ke tempat sampah. Apa lagi yang perlu ia pertanyakan, yang terjadi semalam adalah

kesalahan. Athalia tidak akan menuntut pertanggung jawaban dari pria itu. Ia tahu dengan jelas bahwa dirinya yang melemparkan diri pada pria yang tidak bisa ia ingat wajahnya.

Athalia hanya akan melupakan apa yang terjadi hari ini. Ia tahu bahwa apa yang ia lakukan tidak benar, tapi ia tidak menyesalinya sama sekali. Jika suaminya bisa melakukan hal menjijikan, lalu kenapa ia tidak? Untuk apa mempertahankan kesetiaan pada pria pengkhianat seperti suaminya.

Memungut pakaiannya, Athalia lalu pergi ke kamar mandi. Ia membersihkan dirinya, tidak merasa jijik sedikit pun pada tubuhnya.

Setelahnya Athalia mengenakan pakaiannya lalu meninggalkan kamar hotel. Athalia tidak kembali ke kediamannya, ia segera pergi ke galeri seni miliknya yang ia bangun dengan menggunakan seluruh tabungannya di masa muda.

Beberapa staf yang ada di galerinya menyapa Athalia yang dibalas dengan anggukan kecil wanita itu. Athalia biasanya akan tersenyum pada mereka, tapi saat ini suasana hatinya masih buruk. Ia bahkan ingin menghancurkan dunia di tangannya jika saja ia bisa melakukan itu.

Kurang dari sepuluh menit Athalia sampai di galerinya, ruang kerjanya terbuka. Baskara masuk ke dalam sana dengan wajah tidak senang.

“Ke mana saja kau semalam, Athalia?” Pria itu bertanya marah. Ia telah menunggu Athalia sepanjang malam, tapi istrinya itu tidak kunjung kembali. Ia juga sudah mengirimkan orang untuk mencari keberadaan Athalia di beberapa tempat yang mungkin didatangi oleh Athalia. Namun, Athalia tidak ada di sana.

“Apa pentingnya bagimu aku ada di mana semalam?” seru Athalia acuh tak acuh. Wanita ini telah kehilangan kehangatannya, dahulu ia telah merawat suaminya dengan baik. Bersuara lembut yang menyenangkan. Tatapannya hangat dan penuh cinta. Namun, setelah kemarin, semuanya berubah.

“Kau istriku, Athalia. Aku berhak tahu kau pergi ke mana semalam. Selain itu, kau juga tidak bisa meninggalkanku begitu saja. Masalah yang terjadi bisa dibicarakan baik-baik.” Baskara tidak menyukai sikap Athalia yang ia pikir kekanakan. Seharusnya Athalia menerima semua keputusannya, itu juga menguntungkan Athalia. Mereka masih bisa bersama meski tidak memiliki anak.

Athalia mendengus sinis. Suami bajingannya benar-benar tidak tahu malu. Masih bisa berkata seperti itu setelah semua yang pria itu lakukan padanya? Ia pikir Baskara perlu dihajar biar pria itu tahu betapa sakit hatinya saat ini.

“Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Baskara. Enyah dari sini!” Athalia tidak ingin melihat wajah

Baskara. Ia pernah mencintai pria ini setengah mati, tapi kini ia membenci Baskara dengan sepenuh hatinya.

Satu kesalahan fatal yang dilakukan oleh Baskara menghancurkan segalanya. Kepercayaannya, kebahagiaannya, kebanggaannya, dan hatinya.

"Athalia, kau tidak seperti Athalia yang aku kenal." Baskara merasa kecewa. Pria ini sangat berharap Athalia akan mendukung keputusannya. Ia tahu bahwa Athalia tersakiti, tapi ini semua demi kebaikan mereka.

Ia tidak harus menceraikan Athalia karena ia akan segera memiliki keturunan dari Shylla. Satu-satunya yang harus dilakukan di sini adalah Athalia menerima Shylla sebagai istri keduanya.

"Apa yang kau harapkan dariku setelah aku tahu kebusukanmu, Baskara? Kau ingin aku memasang senyum hangat padamu dan menerima Shylla dengan tangan terbuka?" Athalia menatap Baskara tajam. "Aku tidak seidiot itu, Baskara."

"Kau terlalu membesarkan masalah, Athalia. Kau seharusnya mengerti bahwa yang aku lakukan adalah yang terbaik untuk kita."

"Omong kosong! Kau melakukannya karena kau hanya memikirkan dirimu sendiri! Kau bajingan tidak tahu malu, Baskara! Aku benar-benar konyol berpikir bahwa kau laki-laki setia. Aku bahkan menganggap kau suami terbaik di dunia. Aku benar-benar telah ditipu oleh sandiwaramu selama ini!" Selama ini Athalia selalu menjaga nada suaranya terhadap Baskara, tidak pernah

sekali pun ia meninggikan suaranya. Ia bahkan tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar. Namun, kali ini ia tidak memiliki alasan lagi untuk menjaga semua itu.

Memaki Baskara membuat hatinya merasa lebih baik. Ia benar-benar muak dengan sikap Baskara. Disakiti oleh orang yang paling Athalia percaya membuatnya begitu terluka.

“Jika kau tidak memiliki kekurangan maka aku tidak akan mencari wanita lain di luar sana, Athalia. Berkacalah, semua ini terjadi karena kau tidak sempurna!”

Athalia tertawa sumbang karena ucapan Baskara. “Kau hanya mencari pembenaran atas tindakan hinamu, Baskara. Sekarang kau sudah mendapatkan apa yang kau cari. Jadi, ceraikan aku sesegera mungkin. Aku tidak sudi lagi menjadi istrimu!”

“ATHALIA!” Suara Baskara menggelegar. Wajahnya kini terlihat semakin gelap. Pria ini benar-benar benci mendengar kata cerai yang keluar dari mulut Athalia.

Athalia tidak takut sama sekali pada Baskara. Kemarahan Baskara lebih baik daripada sandiwara manis pria itu padanya akhir-akhir ini.

“Aku akan segera mengemas pakaianku dari kediamanmu. Kau bisa membawa Shylla ke sana. Aku berharap kau dan wanita jalangmu itu hidup bahagia!” Athalia berkata serius. Ia tidak akan menarik kata-katanya. Ia akan menyerahkan Baskara sepenuhnya pada Shylla. Pria pengkhianat dan wanita murahan, keduanya memang ditakdirkan untuk berpasangan satu sama lain.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu, Athalia. Tidak akan pernah. Dan kau tidak diizinkan meninggalkan rumah. Aku tidak segan menghancurkan siapapun di sekelilingmu jika kau berani melakukannya!" Baskara kali ini menggunakan metode kejam untuk membuat Athalia tetap di sisinya. Ia benar-benar akan melakukan apa yang ia katakan jika Athalia berani meninggalkannya.

Athalia mendengus sinis. "Kau sangat berkulit tebal, Baskara."

"Kau tahu aku tidak akan pernah melepaskan apa yang sudah menjadi milikku, Athalia. Dan kau adalah milikku, sampai kapanpun kau tetap milikku."

Athalia tidak akan membuang tenaganya lagi dengan bicara pada Baskara. Pria di depannya jelas tidak mengerti bahasa manusia. "Pergi dari sini, aku tidak memiliki cukup banyak energi untuk bertengkar denganmu, Baskara."

Baskara tidak membalas kata-kata Athalia untuk beberapa saat, sebelum akhirnya pria itu membalik tubuhnya dan meninggalkan Athalia.

Beberapa pegawai yang berada di dekat ruang kerja Athalia tidak sengaja menguping pembicaraan bos mereka dan suaminya. Mereka kembali berpura-pura bekerja ketika Baskara melewati mereka.

Selama ini mereka berpikir bahwa Baskara dan Athalia merupakan pasangan paling harmonis yang pernah mereka ketahui. Namun, siapa yang menyangka jika akan ada skandal besar di rumah tangga atasan mereka itu.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah mereka mengenal Baskara sebagai sosok yang setia dan lembut, tapi kali ini mereka mengetahui bahwa Baskara sama saja seperti kebanyakan pria lainnya. Pengkhianat dan bermuka dua.

Sekarang mereka mengerti kenapa ekspresi wajah atasan mereka terlihat buruk kali ini, itu karena atasan mereka mengetahui tentang perselingkuhan suaminya.

Ya, tentu saja tidak akan ada wanita yang bisa menangani rasa sakit dari perselingkuhan itu. Terlebih selama ini rumah tangga keduanya sangat tenang dan harmonis.

Ponsel Athalia berdering. Ia melihat ke layar benda canggih miliknya dan menjawab panggilan itu. "Halo?"

"*Ke mana saja kau, Athalia? Aku menghubungimu beberapa kali tadi malam, tapi kau tidak menjawab panggilanku. Dan yang terburuk ponselmu mati!"* suara ocehan terdengar dari ponsel Athalia. "*Apa yang terjadi di antara kau dan Baskara? Kenapa kau meninggalkan rumah?*"

Athalia tidak ingin menyembunyikan apapun dari wanita yang menelponnya karena cepat atau lambat kebenarannya pasti akan terungkap. Wanita itu adalah sahabat baiknya. Mereka telah tumbuh bersama. Makan bersama, tidur bersama, sekolah bersama hingga melakukan banyak hal konyol bersama.

"Aku belum sarapan. Datang ke A Cafe, temani aku makan."

"*Athalia, kau sebaiknya bercerita dengan benar padaku nanti.*"

"Aku akan melakukannya.."

"*Baiklah, aku segera pergi ke sana.*"

"Ya, hati-hati."

Sahabat Athalia mencibir Athalia, bukan ia yang seharusnya dikahwatirkan, tapi Athalia sendiri.

Setelah menerima panggilan, Athalia meninggalkan galeri miliknya dan pergi ke cafe. Ia menunggu kurang dari lima menit, dan sahabatnya sudah melangkah ke arahnya.

"Kau sudah sarapan?" tanya Athalia pada Lalunna.

"Sudah," jawab Lalunna. "Sekarang katakan apa yang terjadi? Aku tidak pernah melihat kau tidak masuk akal seperti semalam. Apa yang telah dilakukan oleh Baskara padamu?" Lalunna sangat memahami Athalia. Sahabatnya itu wanita yang tenang dan berperilaku baik. Jika sampai terjadi pertengkaran itu artinya Baskara sudah melakukan sesuatu yang tidak bisa ditoleransi oleh Athalia lagi.

"Baskara selingkuh." Athalia mengatakannya dengan nada pahit. "Dia membawa wanita simpanannya ke rumah kemarin. Dan ingin wanita itu tinggal bersama kami. Wanita itu sedang mengandung anak Baskara, dan Baskara telah menikahinya enam bulan lalu."

"Apa?" Lalunna tidak berharap Baskara akan melakukan kesalahan sebesar ini pada Athalia. Mendengar apa yang dikatakan oleh Athalia, hati Lalunna begitu sakit.

Bagaimana bisa Baskara begitu tidak berperasaan pada Athalia. Setelah berselingkuh Baskara juga membawa simpanannya ke kediamannya dengan Athalia.

“Aku akan membunuh bajingan itu!” Lalunna mengepalkan tangannya kuat. Wajahnya terlihat marah sekarang.

“Tidak perlu mengotori tanganmu, Lalunna. Baskara bahkan tidak pantas berurusan denganmu.” Athalia tidak ingin Lalunna melakukan sesuatu yang tidak penting.

“Tapi aku tidak bisa diam saja melihat kau disakiti seperti ini, Athalia. Dia mengatakan bahwa dia hanya akan bersamamu dalam hidup ini, lalu kenapa sekarang dia bersama dengan wanita lain? Baskara benar-benar bajingan tidak tahu malu. Bagaimana bisa dia mengkhianati istri sebaik dirimu.”

“Aku tidak bisa memberikannya keturunan, Lunna. Kau tahu dengan jelas kekuranganku itu. Dan itulah alasan kenapa Baskara mencari wanita lain.” Athalia tidak merasa rendah diri dengan kekurangan yang ia miliki. Ia menerima takdir yang digariskan oleh Tuhan untuknya. Hanya saja, saat ini Baskara menjadikan kekurangannya sebagai alasan untuk berselingkuh. Athalia sangat tidak tahan. Kenapa ia yang harus disalahkan atas tindakan Baskara?

Hati Lalunna semakin sakit sekarang. Seperti ada ribuan paku yang menancap di dadanya. “Lalu, apa yang akan kau lakukan sekarang?” Lalunna tidak bisa menolong Athalia untuk hal yang satu ini.

Memiliki anak atau tidak merupakan hak prerogatif Tuhan. Tidak akan ada manusia yang bisa mengubahnya.

"Aku ingin bercerai dari Baskara."

"Tapi kau sangat mencintainya, Athalia. Apa kau akan baik-baik saja tanpa Baskara di sisimu?" Lalunna tahu bagaimana Athalia mencintai Baskara, ia takut sahabatnya akan hancur jika berpisah dari Baskara.

"Tidak ada alasan bagiku untuk mempertahankan cintaku pada Baskara, Lunna. Berpisah adalah cara terbaik agar aku bisa melanjutkan hidupku dengan benar." Athalia tidak ingin dihadapkan dengan kenyatan bahwa ia berbagi suami dengan wanita lain terus menerus. Itu hanya akan menyakiti hati dan jiwanya, menggerogoti hatinya sampai mati.

Athalia tidak ingin hal mengerikan itu terjadi padanya. Ia yakin akan baik-baik saja tanpa Baskara di hidupnya.

"Aku rasa bukan kau yang harus mundur dalam hal ini, Athalia. Jika kau bercerai dengan Baskara, maka wanita simpanan Baskara akan menang. Dia berhasil merusak rumah tanggamu."

"Aku tidak akan bertengkar dengan seorang jalang hanya demi laki-laki pengkhianat, Lunna. Aku tidak ingin melakukan sesuatu yang sia-sia."

Lalunna tidak bisa mengukur betapa hancur Athalia saat ini, tapi ia tahu Athalia wanita yang kuat. Athalia pasti bisa melewati semuanya. Jika Athalia sudah bertekad

untuk bercerai, maka itu adalah pilihan terbaik bagi Athalia.

"Kalau begitu bercerailah. Aku akan mendukung setiap langkahmu."

"Baskara tidak ingin menceraikanku."

"Apa sebenarnya yang diinginkan oleh bajingan itu! Dia sudah memiliki simpanan yang mengandung anaknya, tapi dia tidak ingin melepaskanmu. Apakah dia ingin memiliki dua wanita sekaligus sebagai istrinya? Betapa rakusnya bajingan itu!" Lalunna merupakan wanita yang kasar dalam bicara. Ia tidak selembut Athalia. Apa yang ada di dalam hatinya akan ia keluarkan tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Itulah kenapa Athalia suka berteman dengan Lalunna, karena Lalunna tidak bermuka dua. Wanita ini selalu menunjukan dirinya yang sebenarnya.

Pelayan datang dengan membawa sarapan yang sudah dipesan oleh Athalia. Pembicaraan Athalia dengan Lalunna terhenti sejenak kemudian berlanjut lagi setelah pelayan selesai meletakan pesanannya di meja.

"Aku pasti akan bercerai dari Baskara bagaimana pun caranya," kata Athalia pasti. Ia bahkan tidak segan untuk melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Baskara padanya agar Baskara menceraikannya.

Pria mana yang akan menerima istrinya tidur dengan pria lain.

Athalia selalu berjalan di jalan yang benar selama ia hidup, itu semua ia lakukan agar tidak ada orang yang

mencelanya di kemudian hari. Itu semua juga ia lakukan demi Baskara, agar ia tidak mempermalukan Baskara. Namun, kali ini ia tidak akan segan untuk melangkah dari jalurnya demi mencapai tujuannya.

Ia harus bercerai dari Baskara. Harus.

# Main Hati

# -3-

Di kediaman orangtua Baskara, saat ini kebahagiaan tengah menyelimuti tempat itu karena Baskara sudah memberitahukan tentang hubungannya dengan Shylla. Dan mengatakan saat ini Shylla tengah mengandung.

Selama ini orangtua Baskara tidak begitu menyukai Athalia. Bukan hanya karena Athalia tidak sepadan dengan Baskara, tapi juga karena Athalia tidak bisa memberikan Baskara keturunan.

Berkali-kali mereka mendesak Athalia untuk menceraikan Athalia, tapi Baskara selalu menolak. Mereka tidak tahu sihir apa yang sudah digunakan Athalia pada putra mereka hingga putra mereka begitu tidak ingin kehilangan Athalia.

Beruntung saat ini Baskara sudah terbuka mata dan pikirannya hingga putra mereka kini membawa wanita lain.

Mereka sangat mendukung Baskara melakukan hal ini. Setidaknya mereka bisa mengakhiri nasib sial yang menimpa putra mereka.

Ditambah lagi mereka cukup mengenal asal-usul Shylla yang juga berasal dari kalangan atas. Ini akan sangat baik untuk pengaruh bisnis keluarga mereka ke depannya dengan dukungan dari keluarga Shylla.

Ibu Baskara memeluk Shylla. Mengecup puncak kepala Shylla dengan sayang. "Terima kasih, Shylla. Kau membuat harapan kami menjadi kenyataan. Sebentar lagi kami akan memiliki cucu. Hidup kami yang menyedihkan kini membaik kembali."

"Mom, apa yang Mommy katakan." Baskara tidak suka mendengar ucapan ibunya.

"Mom tidak mengatakan sesuatu yang salah. Kami benar-benar merasa sedih karena kami pikir kami tidak akan memiliki cucu darimu." Ibu Baskara menggenggam tangan Shylla. Memegangnya layaknya sebuah permata yang begitu berharga.

"Aku senang jika kehadiranku membuat Bibi senang. Aku pikir aku tidak akan diterima di keluarga ini mengingat aku berada di tengah-tengah Baskara dan Athalia." Shylla berkata dengan lembut. Ia tampak seperti wanita yang begitu bersih bahkan setelah ia melakukan kesalahan besar dengan merusak kebahagiaan orang lain.

"Apa yang kau katakan, Shylla. Mana mungkin kami akan menolakmu. Kau sangat diterima di keluarga ini."

Ibu Baskara mengatakan kata-kata yang sesuai dengan harapan Shylla.

Ayah Baskara memikirkan sesuatu ketika mendengar nama Athalia disebutkan. “Apakah kau sudah menceraikan Athalia?”

Suasana di tempat itu tiba-tiba menjadi hening. Mereka menunggu jawaban dari Baskara. “Aku tidak akan menceraikan Athalia.”

“Apa yang kau katakan, Baskara? Kau sudah memiliki Shylla, kau harus melepaskan Athalia. Daddy tidak ingin keluarga kita menjadi bahan pembicaraan karena kau memiliki dua istri.” Ayah Baskara menatap putranya tegas.

“Dad, ini tidak adil untuk Athalia. Jika aku menceraikannya maka dia tidak memiliki siapapun lagi. Lagi pula aku dan Shylla sudah sepakat bahwa pernikahan kami akan disembunyikan. Bayi yang dikandung oleh Shylla akan menjadi bayi Athalia. Jadi, tidak akan ada masalah ke depannya,” balas Baskara. Pria ini sudah memikirkannya dengan sangat baik, ia ingin memiliki anak, tapi ia tidak ingin orang-orang mencelanya karena memiliki dua istri.

Orangtua Baskara sangat tidak setuju dengan pemikiran putranya. Menyimpan rahasia seperti itu akan menjadi boomerang untuk ke depannya.

“Kau tidak bisa melakukan ini pada Shylla, Baskara. Shylla adalah wanita yang akan melahirkan anak untukmu. Seharusnya dia yang diakui sebagai istrimu bukan wanita

mandul itu." Ibu Baskara berkata tak senang. Ia merasa kasihan pada Shylla.

"Bibi, aku tidak keberatan sama sekali. Ini merupakan jalan terbaik untuk kami. Aku menyadari posisiku. Selama aku bersama Baskara, semuanya akan baik-baik saja."

Hati ibu Baskara terenyuh. Ia tidak tahu terbuat dari apa hati Shylla. "Kau terlalu baik, Shylla. Athalia benar-benar beruntung karena kau mengizinkannya menjadi ibu dari anakmu."

"Apakah Athalia sudah mengetahui tentang hubungan kau dan Shylla?" tanya ayah Baskara.

"Sudah, Dad."

"Lalu, apa reaksi Athalia?"

"Athalia tidak menerima hubunganku dengan Shylla. Namun, itu tidak akan berlangsung lama. Aku mengenal Athalia, dia pasti akan menerima Shylla." Baskara berkata dengan yakin. Ia tahu saat ini Athalia hanya marah padanya dan belum berpikir dengan jernih. Ia akan memberikan Athalia waktu beberapa hari agar bisa berpikir dengan baik.

"Istrimu benar-benar tidak tahu diri. Dia seharusnya bersyukur kau tidak menceraikannya. Ckck, biarkan Mom bicara dengannya besok!" Ekspresi wajah ibu Baskara terlihat sinis. Setiap kali membicarakan Athalia, yang wanita itu rasakan hanyalah benci dan marah.

Jika saja Baskara tidak bersikeras menikahi Athalia, maka saat ini ia pasti sudah memiliki banyak cucu. Athalia memang pembawa sial untuk keluarga mereka.

“Tidak perlu, Mom. Biarkan Athalia sendiri dulu untuk saat ini.” Baskara tidak ingin ibunya menekan Athalia. Ia tahu bagaimana watak ibunya yang sering bersikap sinis pada Athalia.

“Lalu bagaimana dengan orangtua Shylla? Apakah mereka tahu hubungan kalian?” Ayah Baskara tidak ingin memusingkan Athalia.

“Orangtuaku belum mengetahui tentang hubungan kami, Paman. Namun, aku akan segera memberitahu mereka jika waktunya sudah tepat. Mereka mungkin akan kecewa padaku karena berhubungan dengan suami orang lain,” seru Shylla.

Orangtua Baskara memandangi Shylla iba. Seharusnya Shylla tidak perlu berada di posisi sulit ini jika saja Athalia sedikit tahu diri dan mau meninggalkan Baskara. Ini semua salah Athalia.

“Shylla, karena kau sudah menikah dengan Baskara. Maka jangan memanggil kami Paman dan Bibi, panggil saja seperti Baskara memanggil kami,” seru Ayah Baskara. “Jika suatu hari kau mendapatkan kesulitan kau bisa datang ke rumah ini kapan saja. Kau diterima setiap saat di rumah ini.”

“Baik, Dad.” Shylla berkata sedikit malu. “Aku akan sering berkunjung mulai dari seakrang.”

Ibu Baskara tersenyum senang. “Akhirnya aku memiliki menantu yang bisa aku banggakan. Kita akan menghabiskan banyak waktu bersama, Shylla.”

“Aku menantikannya, Mom.”

Baskara merasa tenang, ia sudah menduga sebelumnya bahwa orangtuanya tidak akan menolak Shylla. Sekarang yang menjadi masalah hanya Athalia. Ia harap Athalia akan segera melunak.

Setelah dari rumah orangtua Baskara, Shylla diantar kembali ke kediaman milik Shylla. Wanita itu tinggal sendirian di sana. Inilah kenapa Baskara ingin membawa Shylla ke kediamannya dengan Athalia agar Shylla memiliki teman. Dan agar ia bisa memperhatikan Shylla tanpa harus meninggalkan Athalia.

Shylla mengalungkan kedua tangannya di leher Baskara. “Kau akan menginap di sini, kan?” serunya dengan suara genit.

Baskara membelai kepala Shylla. “Aku masih memiliki urusan yang harus aku kerjakan, setelah urusanku selesai aku akan kembali ke sini.”

“Baiklah.” Shylla menjawab patuh.

Baskara mencium bibir Shylla lembut. “Masuklah dan istirahat, aku pergi.”

“Ya, hati-hati di jalan.”

Baskara kemudian meninggalkan halaman rumah Shylla. Pria itu harus kembali ke rumahnya dengan Athalia untuk memastikan Athalia kembali ke rumah mereka.

Tidak lama dari kepergian Baskara, sebuah mobil sedan hitam mendatangi rumah Shylla. Seorang wanita paruh baya dengan penampilan elegan dan masih terlihat cantik di usia yang tidak muda lagi keluar dari sana.

Wanita itu menekan bel, hanya dalam hitungan detik pintu kembali terbuka.

"Mom." Shylla segera memeluk ibunya yang datang berkunjung ke kediamannya.

"Apakah kau sangat merindukan Mommy, hm?" Wanita yang merupakan ibu Shylla itu membelai lembut kepala putrinya.

"Tentu saja, aku sangat merindukanmu, Mom." Shylla bersuara manja.

"Kalau begitu kembalilah ke rumah. Bukankah sangat tidak menyenangkan tinggal sendirian?"

"Tidak, aku lebih suka tinggal di sini. Aku bisa membuat Baskara mendatangiku setiap hari." Shylla melepaskan pelukannya dari sang ibu.

"Kau ini, demi seorang pria kau rela hidup terpisah dari orangtuamu." Ibu Shylla mencubit ujung hidung putrinya. "Daddymu benar-benar cemburu pada Baskara yang sudah mencuri hati putri kecilnya."

Shylla tertawa kecil. "Aku akan menghibur Daddy jika aku bertemu dengannya nanti," ujarnya. "Ah, benar, ayo masuk, Mom." Shylla baru ingat jika saat ini ia dan ibunya masih berada di depan pintu rumahnya.

Ibu Shylla melangkah bersama dengan Shylla yang menggandeng lengannya manja. Kemudian mereka duduk di sofa.

"Bagaimana kabarmu?" tanya ibu Shylla.

"Aku sangat baik, Mom."

"Apakah Baskara sudah membawamu bertemu dengan istrinya?"

"Sudah, Mom."

"Lalu?"

"Istrinya tidak menerima keberadaanku. Wanita itu meminta bercerai dari Baskara, tapi Baskara tidak ingin menceraikannya."

Ibu Shylla berdecak. "Kenapa Baskara masih mempertahankan istri seperti itu? Kau bahkan lebih baik berkali lipat dari wanita itu."

"Tidak usah dipikirkan, Mom. Aku pasti akan membuat Baskara menceraikan istrinya. Aku tidak akan mungkin menjadi bayangan orang lain terlalu lama." Shylla sudah memiliki banyak rencana di tangannya. Ia tahu Baskara sangat mencintai Athalia, dan ia akan membuat cinta itu berubah menjadi benci. Ia akan membuat jarak di antara Athalia dan Baskara semakin jauh hingga tidak ada cara lagi bagi mereka untuk memperbaiki segalanya.

Baskara hanya akan mencintai satu wanita saja, dan itu adalah dirinya bukan Athalia. Shylla tidak pernah kalah dalam persaingan, jadi ia sangat yakin dalam hal ini.

Ibu Shylla masih merasa tidak puas. Seharusnya Baskara menceraikan Athalia dan memperkenalkan Shylla kepada semua orang bahwa Shylla adalah istrinya yang baru. Putrinya terlalu berharga untuk menjadi simpanan seorang pria.

"Jangan terlalu lelah, kau memiliki janin yang harus kau jaga di kandunganmu."

"Aku mengerti, Mom."

"Daddymu memiliki pesan untukmu. Saat ini perusahaan membutuhkan lebih banyak dana untuk mengatasi beberapa masalah. Bujuklah Baskara untuk menginvestasikan lebih banyak uang di perusahaan kita."

"Baik, aku akan membujuknya. Baskara selalu mengabulkan permintaanku, dia pasti akan membantu perusahaan kita."

Ibu Shylla tersenyum senang. "Itu bagus. Kau memang bintang keberuntungan Mommy dan Daddy."

Satu-satunya alasan orangtua Shylla mengizinkan Shylla berhubungan dengan Baskara yang merupakan pria beristri adalah karena harta kekayaan Baskara. Mereka hanya memikirkan manfaat Baskara untuk kelangsungan perusahaan mereka.

Ada banyak keuntungan yang bisa mereka terima jika membiarkan Baskara berhubungan dengan Shylla. Kekuasaan keluarga mereka akan semakin bertambah, mereka bisa memasuki jaringan bisnis yang lebih luas dari sebelumnya.

Saat ini Baskara masuk dalam seratus orang terkaya di dunia versi majalah forbes. Bisnis yang Baskara kelola telah menguasai pasar dunia. Banyak pengusaha yang ingin berhubungan baik dengan Baskara, termasuk ayah Shylla.

Namun, akan sulit bagi mereka jika mengandalkan nama perusahaan mereka untuk berhubungan dengan Baskara. Jadi, ayah Shylla menjadikan putri satu-satunya sebagai senjata untuk mendekati Baskara.

Pria itu membawa Shylla ke sebuah pesta yang juga didatangi oleh Baskara, dan di sanalah keduanya bertemu untuk pertama kalinya. Seperti yang diharapkan oleh orangtua Shylla, putri mereka berhasil mendekati Baskara.

Namun, mereka bersikap seolah tidak mengetahui hubungan antara Shylla dan Baskara di depan Baskara, karena mereka ingin Baskara terus melihat betapa Shylla memperjuangkan Baskara.

Mereka ingin Baskara melihat betapa Shylla sangat mencintai Baskara hingga rela membohongi orangtuanya sendiri.

Dan ya, mereka berhasil. Sangat berhasil hingga Baskara bahkan menikahi Shylla. Rencana mereka hanya tinggal selangkah lagi, yaitu memastikan Shylla menjadi satu-satunya istri Baskara.

Dengan begitu seluruh kekayaan keluarga Baskara akan jatuh pada anak yang Shylla kandung saat ini.

Di sisi lain, saat ini Baskara tengah berada di kediamannya dan Athalia. Ia menemukan istrinya ada di sana.

"Aku akan makan malam di sini. Siapkan makan malamku." Baskara bicara pada Athalia yang menganggapnya tidak ada.

Athalia merasa ironi, bagaimana mungkin ia bisa menyiapkan makan malam untuk pria yang sudah menginjak-injak hatinya hingga hancur tidak berbentuk lagi.

"Kau bisa meminta pelayan untuk melakukannya." Athalia berkata acuh tak acuh. Ia naik ke atas ranjangnya, bersiap untuk tidur lebih awal. Kepalanya masih terasa sedikit sakit, tidur akan memuatnya lebih baik.

"Aku tidak ingin masakan pelayan, Athalia." Baskara menatap istrinya tegas.

Athalia menutup matanya, bersikap tidak peduli sama sekali. Akan lebih baik jika Baskara tidak datang, setidaknya ia tidak perlu menghirup udara yang sama dalam satu ruangan bersama pria pengkhianat itu.

"Athalia, berhenti bersikap kekanakan! Kau istriku, layani aku dengan benar."

Athalia mendengus jijik. Ia membuka matanya dan menatap Baskara malas. "Kau masih berpikir untuk meminta aku menyiapkan makan malammu? Apa kau tidak takut aku akan memasukan racun ke dalam makananmu?"

“Athalia, berhenti mengatakan omong kosong. Siapkan makan malam dan makan bersamaku.”

“Aku hanya akan memuntahkan makananku jika aku makan bersamamu. Lebih baik kau pergi dari sini.”

“Kau tidak bisa mengusirku dari rumahku sendiri, Athalia.”

“Kalau begitu biar aku yang pergi dari sini.” Athalia turun dari ranjang.

Baskara tidak menyangka jika Athalia akan sekeras ini. Ia seorang pria yang menyukai istrinya bersikap patuh padanya, dan ia telah mentolerir sikap Athalia dua hari ini.

“Mau pergi ke mana kau dengan pakaian seperti itu!” Baskara meraih tangan Athalia. Kedua matanya bertemu dengan mata Athalia yang dingin.

“Itu bukan urusanmu!” balas Athalia sinis.

Baskara semakin geram. Ia menarik Athalia menuju ke ranjang lalu menghempaskanya di sana. “Jangan pernah berpikir kau bisa meninggalkanku, Athalia.” Kedua tangannya mencengkram bahu Athalia kuat.

Setelah itu Baskara mencium Athalia kasar. Pria yang selalu bersikap lembut pada Athalia ini kini memperlihatkan sisi kejamnya. Ia akan memaksa Athalia tunduk kepadanya. Jika tidak bisa dengan cara membujuk maka ia akan menggunakan cara kekerasan.

Baskara mengoyak gaun tidur Athalia. Pria itu menyentuh tubuh Athalia meski Athalia tampak seperti mayat hidup yang tidak bergairah sama sekali terhadapnya.

Bayang-bayang Shylla bersetubuh dengan Baskara membuat Athalia merasa jijik pada tubuh Baskara. Namun, ia tidak bisa meloloskan dirinya dari Baskara karena tenaga pria itu jauh lebih kuat darinya.

Setelah gelombang klimaks menyapu dirinya, Baskara bangkit dari tubuh Athalia. Ia merasa semakin marah pada Athalia karena wanita itu membuatnya seperti bercinta dengan mayat. Tidak ada desahan yang keluar dari mulut Athalia. Wanita itu begitu dingin terhadapnya.

"Dengarkan ucapanku baik-baik, Athalia. Jangan pernah berpikir bahwa aku akan melepaskanmu. Teruslah bersikap keras kepala karena itu tidak akan mengubah apapun. Kau bisa tidak akan pernah bisa menolak keinginanku. Aku yang berhak menentukan semua keputusan di dalam rumah tangga kita!" Baskara bersuara tegas. Setelah mengatakan itu ia merapikan kembali celananya lalu meninggalkan Athalia.

Athalia tidak memikirkan ucapan Baskara, ia menutup matanya lalu segera terlelap. Athalia tidak akan menyerah terhadap kebebasannya. Ia akan terus menginjak-injak harga diri Baskara hingga pria itu tidak tahan lagi dengannya.

Athalia tidak punya pilihan lain selain bertahan sedikit lebih lama. Ia bisa saja melarikan diri dari Baskara, tapi pada akhirnya pria itu akan tetap menemukannya. Baskara memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu, jadi Athalia tidak akan repot melarikan diri dari Baskara.

# Main Hati
# -4-

"Bu Athalia, beberapa lukisan yang akan dikirim ke R Group telah dikemas dan dimasukan ke dalam mobil." Barbara, asisten Athalia melapor pada Athalia.

"Baik. Ikut aku mengirim lukisan-lukisan itu." Athalia berdiri dari tempat duduknya, meraih tas tangannya lalu melangkah keluar dari ruangan kerjanya.

Di belakangnya Barbara yang sudah bekerja untuknya sejak awal galeri itu dibuka mengikuti langkahnya.

R Group merupakan pelanggan besar galeri Athalia, jadi Athalia selalu mengirimkan lukisan ke sana secara pribadi untuk menjaga hubungan baiknya dengan perusahaan itu.

Barbara menyetir untuk Athalia, setelah beberapa menit perjalanan mobil yang mereka tumpangi sampai di

depan sebuah gedung dengan tiga puluh lima lantai yang terletak di jantung kota.

Athalia dan karyawannya masuk ke dalam perusahaan setelah dipindai oleh petugas keamanan perusahaan yang ketat. Tidak hanya Athalia dan karyawannya, lukisan yang mereka bawa juga diperiksa.

Setelah itu seorang staf memimpin Athalia dan asistennya menuju ke ruang konferensi. Wanita itu menawarkan minuman pada Athalia dengan ramah lalu meminta Athalia dan asistennya untuk duduk.

Setelah sataf wanita itu pergi, pintu kembali terbuka. Seorang wanita berusia tiga puluhan tahun masuk ke dalam ruangan. Wanita itu merupakan manajer R Group.

Athalia sudah mengenal wanita itu sejak pertama ia mengirimkan lukisan ke perusahaan.

Wanita ini pernah hadir di acara pameran karya Athalia dan beberapa pelukis lain yang tergabung di asosiasi yang sama dengan Athalia. Dari pameran itulah karya Athalia dipromosikan ke atasannya dan pada akhirnya Athalia mendapatkan kesempatan untuk mengisi beberapa ruangan di perusahaan dengan lukisan-lukisan yang berasal dari galerinya.

“Lama tidak bertemu, Athalia.” Wanita itu menyapa Athalia dengan ramah.

“Benar, sudah cukup lama.” Athalia membalas dengan senyuman terbaiknya.

Setelah saling menyapa, keduanya mulai membahas masalah pekerjaan. Di akhir percakapan, mereka berjabat tangan.

Athalia mendapatkan sebuah pekerjaan lain dari manajer R Group. Baru-baru ini CEO memerintahkan untuk membuat sebuah galeri pribadi di perusahaan yang diperuntukan untuk karyawan perusahaan.

Dan semua lukisan akan dikirim dari D Art Gallery yang memiliki karya dengan berbagai aliran. Bukan tanpa alasan manajer mempercayakan semuanya pada Athalia, wanita itu telah melihat sendiri karya-karya Athalia yang luar biasa, begitu juga dengan rekan-rekan pelukis Athalia.

Bahkan CEO nya juga menyukai lukisan-lukisan yang menyimpan banyak cerita itu.

Athalia telah menyelesaikan pekerjaannya, sekarang ia dan asistennya berada di dalam sebuah lift bersama dengan manajer yang mengantarnya sampai ke lantai bawah.

Pintu lift terbuka. Saat Athalia sudah keluar dari lift, ia tidak sengaja melihat seorang pria yang kini juga menatap ke arahnya. Athalia tidak bisa mengalihkan pandangannya ke arah lain untuk beberapa detik. Apakah saat ini ia berada dalam dunia dongeng?

Ternyata selama ini ia benar-benar buta. Ada pria lain yang lebih tampan dari Baskara. Athalia terpesona untuk beberapa saat.

Itu adalah seorang pria yang tinggi dan ramping, rambutnya hitam legam dengan kulit seputih salju. Iris

matanya berwarna abu-abu gelap. Hidungnya mancung, dengan rahang yang tegas. Bibirnya tipis dengan warna merah muda.

Pria itu tampak acuh tak acuh, ia memiliki aura dingin dan kejam. Keseluruhan pria itu tanpa cela. Dia adalah karya Tuhan yang sempurna secara fisik.

"Athalia, beliau adalah CEO R Group, Pak Kanaka Rajendra." Manajer memberitahu Athalia. Selama ini Athalia hanya mengetahui nama CEO R Group, ia tidak pernah melihat sosok hebat yang telah membawa R Group menjadi perusahaan besar yang menguasai keuangan dunia.

Manajer tidak heran melihat Athalia yang tidak berkedip melihat atasannya, karena hampir semua wanita bereaksi seperti itu, termasuk dirinya. Namun, mereka hanya bisa menatap saja tanpa bisa mendekati karena atasannya alergi terhadap wanita.

Wanita mana pun yang mencoba mendekatinya pasti akan terlempar ke jalanan. Sayang sekali pria setampan itu tidak memiliki nafsu terhadap wanita.

Beberapa karyawan bergosip tentang atasan mereka bahwa pria itu penyuka sesama jenis, tapi hingga saat ini gosip itu belum terbukti, karena atasan mereka juga melemparkan pria yang mencoba mendekatinya.

"Atasan Anda terlihat luar biasa." Athalia memberikan pujian.

Manajer tersenyum kecil. “Anda bukan satu-satunya yang mengatakan itu. Faktanya beliau memang luar biasa.”

Tiba-tiba pria yang sedang Athalia dan manajer R Group bicarakan melangkah ke arah tiga wanita yang berdiri tidak jauh dari lift. Baik manajer, Athalia dan asistennya merasa gugup, tapi ketiganya tetap bersikap tenang.

Lift khusus petinggi perusahaan jelas tidak berada di dekat mereka.

“Selamat pagi, Pak Kanaka.” Manajer menyapa atasannya dengan sopan yang hanya dibalas dengan anggukan dari pria itu.

“Ini adalah Bu Denallie Athalia dan asistennya. Dia adalah pemilik D Art Gallery.” Manajer memperkenalkan Athalia pada atasannya.

“Saya Denallie Athalia.” Athalia mengulurkan tangannya dengan tenang.

Manajer ingin mengatakan sesuatu pada Athalia bahwa atasannya tidak suka menjabat tangan wanita, tapi ia kata-katanya hanya tertahan di kerongkongan.

Wanita itu sedikit terkejut saat melihat atasannya membalas jabat tangan Athalia. “Kanaka Rajendra.” Pria itu menyebutkan nama lengkapnya, nama yang telah membuat banyak orang ketakutan hanya dengan mendengarnya saja.

“Senang berjumpa dengan Anda,” seru Athalia.

"Ya," balas Kanaka. Tatapan pria ini menyiratkan sesuatu yang tidak bisa ditebak.

Athalia melepaskan tangannya dari tangan Kanaka. Ia merasa jiwanya akan terbakar jika ia bersentuhan lebih lama dengan Kanaka. Ini benar-benar sensasi yang menurut Athalia berbahaya untuk dirinya sendiri. Pesona Kanaka benar-benar mematikan.

"Apakah Anda yang bertanggung jawab untuk galeri pribadi perusahaan?" tanya Kanaka.

"Benar."

"Baiklah, saya harap hasil kerja Anda sesuai dengan yang saya inginkan."

"Saya akan bekerja keras," balas Athalia.

Kanaka telah selesai memastikan sesuatu, ia lalu melangkah meninggalkan Athalia dan dua wanita yang ada di sana.

Asisten Kanaka tertinggal beberapa langkah, sebelum akhirnya pria itu menyusul atasannya. Ia masih belum bisa menerima apa yang terjadi barusan. Atasannya selalu menjaga jarak dari wanita, tapi kali ini atasannya menjabat tangan seorang wanita. Apakah kiamat sudah sangat dekat?

Di dalam lift, Kanaka berdiri dengan angkuh seperti biasanya. "Cari tahu semua tentang Denallie Athalia, waktumu hanya lima menit."

"Baik, Pak." Asisten Kanaka terbiasa dengan perintah dalam waktu singkat atasannya.

Setelah keluar dari lift, asisten Kanaka mulai bekerja, belum sampai lima menit ia sudah mengumpulkan semua tentang Denallie Athalia.

"Pak, ini data yang Anda minta." Yasa menyerahkan berkas pada Kanaka.

Kanaka meraih berkas itu dan memberi isyrat pada Yasa untuk meninggalkan ruangannya. Kanaka memang tidak pernah membiarkan Yasa berada lebih lama di dalam ruangannya. Alasannya adalah karena ia tidak ingin udara di dalam ruangannya tercemari dengan bau tubuh orang lain.

Hanya orangtua Kanaka yang bisa berada di ruang kerja Kanaka tanpa diusir oleh Kanaka meski sudah berjam-jam berkunjung.

Ia juga memerintahkan para pegawainya untuk tidak memakai wewangian dengan bau menyengat. Jika Kanaka sampai mencium bau itu, maka itulah hari terakhir pegawainya bekerja di perusahannya.

Kanaka memang memiliki kepribadian yang sulit untuk diterima oleh orang lain, tapi tidak ada yang bisa mengeluh pada Kanaka. Mereka semua hanya bisa mematuhi Kanaka.

Denallie Athalia, usia dua puluh sembilan tahun. Seorang lulusan jurusan seni rupa di salah satu kampus bergengsi luar negeri.

Mata Kanaka berhenti pada status Athalia yang merupakan istri dari seorang pengusaha yang bernama Baskara Aryasatya.

Ah, jadi ternyata malam itu ia tidur dengan istri orang. Sesuatu yang tidak pernah Kanaka duga sebelumnya. Ia bisa mendapatkan ribuan wanita lajang di luar sana, tapi kenyataannya ia tergoda oleh wanita yang merupakan istri orang lain.

Sangat wajar jika wanita itu tidak menghubunginya setelah malam panjang yang mereka lalui. Dan ya, wanita itu juga mungkin tidak mengingat dirinya, ia sudah memastikan tadi, dan jelas ia bisa merasakan Denallie Athalia tidak mengingatnya.

Kanaka merasa dia benar-benar gila karena begitu tertarik pada Athalia. Sebuah ketertarikan yang benar-benar tidak rasional.

Hari pertama ia bertemu dengan Athalia, dia memiliki perasaan aneh yang mendorongnya untuk menyentuh Athalia.

Selama ini ia sangat membenci wanita berada di dekatnya, tapi Athalia, ia bahkan tidak mendorong wanita itu ke lantai ketika menjatuhkan diri ke pangkuannya.

Ia tidak merasa jijik pada pertemuan antara kulitnya dengan kulit Athalia. Sejak ia kecil, ia selalu membenci wanita menyentuh dirinya. Ia bahkan tidak ragu untuk mematahkan tangan wanita yang masih lancang menyentuhnya setelah ia beri peringatan. Dan hal itu bertahan sampai sekarang.

Kanaka tidak pernah memiliki ketertarikan sesksual terhadap wanita, tapi bukan berarti ia penyuka sesama jenis karena ia juga tidak menyukai pria.

Namun, ketika ia bertemu dengan Athalia, percikan api bergejolak di dalam dirinya. Darahnya berdesir hebat.

Jantungnya berdetak saat ia melihat wajah cantik Athalia. Tidak, ia pikir itu buka hanya karena kecantikan Athalia semata. Ia telah melihat kecantikan seperti Athalia tidak terhitung jumlahnya. Kanaka merasa seperti ia telah menemukan hal yang telah ia lewatkan di dalam hidupnya.

Sebelumnya Kanaka tidak percaya cinta pada pandangan pertama, tapi setelah itu terjadi padanya, ia percaya bahwa hal semacam itu ada di dunia ini.

Ia tidak tergesa-gesa mencari tahu tentang Athalia, dengan semua kekuasaannya ia jelas mampu menemukan Athalia hanya dengan menggunakan rekaman kamera pengintai di club malam yang menampilkan sosok Athalia di sana.

Setelah ia melihat Athalia hari ini  maka ia tidak akan pernah melepaskan Athalia. Istri orang? Persetan. Kanaka bisa merebut Athalia dari suaminya. Jika ia tidak bisa membuat Athalia berpaling dengan sukarela maka ia akan menggunakan cara lain, dan cara itu mungkin akan menekan Athalia ataupun suaminya.

Kanaka terbiasa mendapatkan apa yang ia inginkan dengan segala usahanya sendiri. Athalia pasti akan menjadi miliknya.

Kanaka kembali melanjutkan kegiatannya, membaca sampai habis detail tentang Athalia termasuk latar belakang Athalia yang hanya seorang wanita yang dibesarkan di sebuah panti asuhan.

Kanaka tidak peduli Athalia berasal dari keluarga mana. Ia tidak membutuhkan dukungan dari siapapun untuk usahanya. Ia juga memiliki cukup banyak uang untuk memanjakan Athalia seumur hidup wanita itu.

Namun, sebagai seorang penerus dari keluarga Rajendra, tidak akan mudah baginya membawa Athalia masuk ke dalam keluarga besarnya yang memiliki banyak aturan.

Akan terjadi ledakan besar di keluarganya, kakek dan neneknya jelas tidak akan menyerah dengan mudah atas pilihannya. Begitu juga dengan orangtuanya yang berharap ia menikah dengan wanita yang memiliki latar belakang keluarga yang baik. Hal itu demi kebaikan Kanaka sendiri agar memiliki wanita yang bisa membantunya dalam segala hal.

Sayangnya, itu bukan sesuatu yang menyulitkan bagi Kanaka. Ia memegang kendali di keluarganya. Kakek dan neneknya bisa menekan cucu mereka yang lain karena bergantung pada kekayaan keluarga Rajendra, tapi ia adalah Kanaka Rajendra, seseorang yang telah membawa R Group ke puncak kejayaan.

Tidak akan ada negosiasi antara ia dan kakek neneknya. Mereka semua pasti akan mengikuti kemauan dirinya atau mereka akan kehilangannya.

# Main Hati
## -5-

Athalia kedatangan tamu di kediamannya. Ia membuka pintu, wajah tidak senang langsung menyapanya. Dengan kasar orang yang bertamu masuk ke dalam rumah, mendorong Athalia ke samping agar tidak menghalangi jalannya.

"Apakah kau sangat menyukai posisimu di rumah ini sampai kau bahkan menerima suamimu memiliki wanita lain? Apa kau cukup punya harga diri?" Kalimat tajam itu mengarah ke Athalia disertai dengan tatapan penuh kebencian yang sudah Athalia terima selama bertahun-tahun.

"Apakah Mom datang ke sini hanya untuk mengatakan itu?" Athalia bertanya dengan nada dingin. Wanita ini telah bersikap sopan pada ibu mertuanya selama ia menikah dengan Baskara.

Ia selalu memaafkannya meski wanita itu terus menyerangnya dengan kata-kata tajam serta tidak pernah bersikap baik padanya.

Athalia pikir suatu hari nanti ibu mertuanya pasti akan menyukainya. Ia hanya perlu terus bersikap baik agar wanita itu melunak. Namun, tampaknya ia terlalu naif karena berpikir seperti itu. Pada kenyataannya ibu mertuanya tidak akan pernah menerima kehadirannya.

Dan sekarang setelah wanita itu mengetahui bahwa Baskara sudah memiliki wanita lain yang sedang mengandung, tentu saja ibu mertuanya akan semakin kejam padanya.

Athalia tidak akan berharap bahwa wanita ini akan menasehati putranya karena melakukan hal yang salah, karena itu tidak mungkin terjadi. Ibu mertuanya jelas mendukung Baskara. Wanita itu akan menjadi yang terdepan untuk merestui Baskara dan Shylla.

Ibu Baskara mendengus mendengar ucapan dingin Athalia. Sepertinya menantu yang tidak ia harapkan ini sudah berani bersikap kurang ajar padanya. “Apa kau berharap aku datang ke sini untuk mengatakan kata-kata manis padamu? Wanita pembawa sial sepertimu tidak pantas mendapatkannya!”

Athalia tersenyum dingin. “Tidak sama sekali. Dengan kepribadian Mom yang buruk, tidak akan ada kata manis yang keluar dari mulut Mom. Dan aku juga tidak berharap Mom akan mengatakan hal seperti itu karena aku tahu itu palsu.”

Wajah ibu Baskara menggelap karena ucapan Athalia. Menantunya benar-benar berani menghinanya seperti itu. “Sepertinya kau sudah kehilangan akal sehatmu setelah Baskara bersama Shylla. Ckck, kau terlalu banyak berharap putraku akan terus setia padamu. Lihat dirimu? Dari bawah ke atas kau tidak bisa dibandingkan dengan Shylla. Kau hanya lumpur dan Shylla berlian! Sekarang enyah dari sini! Tinggalkan Baskara!”

“Mom berkata seolah-olah aku ingin bertahan di kediaman ini. Aku bahkan dengan senang hati meninggalkan kediaman ini jika saja Baskara tidak mengancamku. Dengar, aku tidak sudi mempertahankan sampah seperti Baskara!”

Tangan ibu Baskara melayang ke wajah Athalia, wanita itu tidak terima putranya disebut sampah oleh Athalia. Baskara adalah hartanya yang berharga.

Namun, tangan ibu Baskara hanya tertahan di udara. Athalia menangkapnya. Meremasnya dengan kuat. “Aku sudah cukup mentoleransi rasa sakit yang kalian berikan padaku. Tidak aku izinkan kalian menyakitiku lagi!” Tatapan Athalia seperti pedang yang hendak mencabik-cabik tubuh ibu Baskara.

Ibu Baskara terkejut melihat ekspresi mengerikan Athalia. Selama ini Athalia selalu menjadi menantu yang penurut, tidak pernah menentangnya, bahkan tidak berani meninggikan suaranya. Sekarang Athalia berdiri melawannya.

“Jadi, ini wajah aslimu. Kau selama ini bersikap seperti wanita murah hati dan penurut hanya untuk memenangkan hati Baskara. Lihat apa yang akan Baskara lakukan padamu setelah dia mengetahui bahwa kau bersikap kurang ajar padaku!” ancam ibu Baskara marah.

Athalia tersenyum sinis. “Selama ini aku hanya terlalu bodoh, aku diam saja meski Mom memperlakukanku dengan buruk. Benar, inilah wajah asliku. Aku tidak akan pernah membiarkan kau dan keluargamu menindasku lagi. Sudah cukup, bertahun-tahun sikap baikku tidak pernah kalian hargai, jadi aku tidak akan membuang tenaga dengan melakukannya lagi.” Athalia menghempaskan tangan ibu mertuanya dengan kasar.

Terdapat warna kemerahan di pergelangan tangan ibu Baskara. Athalia benar-benar mencengkramnya dengan kuat.

“Kau wanita mengerikan!” desis ibu Baskara. Ia merasa pergelangan tangannya seperti akan patah.

“Pergi dari sini, jangan merusak ketenanganku dengan kata-kata beracunmu. Dan ya, aku ingin mengucapkan selamat padamu karena akhirnya Mom akan menjadi nenek. Aku berharap Mom berumur panjang agar bisa melihat cucu Mom lahir dan tumbuh.” Athalia bermurah hati dengan mendoakan ibu Baskara.

Ibu Baskara merasa semakin marah karena Athalia berani mengusirnya dari kediaman putranya. Hari ini ibu Baskara ingin menaburkan garam ke luka Athalia. Ia

berharap Athalia akan menangis darah karena Baskara memiliki Shylla.

Akan tetapi, yang terjadi saat ini tidak seperti yang ia harapkan, Athalia tidak menangis sama sekali. Wanita itu bahkan terkesan tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh Baskara dan Shylla. Athalia bahkan tidak menginginkan Baskara lagi. Seharusnya Baskara lah yang mencampakan Athalia, bukan sebaliknya.

Ibu Baskara mengepalkan kedua tangannya kuat. Ia ingin sekali merobek mulut Athalia. "Siapa yang akan percaya doa-doamu itu tulus. Aku lebih yakin kau berharap sebaliknya. Kau cemburu Shylla bisa mengandung anak Baskara sedangkan kau tidak. Kau mendoakanku berumur pendek agar tidak bisa melihat cucuku. Kau benar-benar memiliki pikiran yang kejam. Kau iblis!"

Athalia terkekeh pelan. "Imajinasi Mom terlalu liar. Aku pikir itu adalah apa yang Mom pikirkan sendiri. Dengar, aku tidak akan repot mendoakan hal buruk untuk kalian. Itu terlalu sia-sia."

Darah ibu Baskara semakin tidak terkendali. Wanita ini mungkin akan terkena serangan jantung sebentar lagi karena terlalu marah. Tangannya bahkan sudah bergetar.

Suara deru mobil terdengar. Ibu Baskara menatap Athalia penuh kemenangan. Ia yakin yang datang adalah putra kesayangannya.

Betul saja, beberapa detik kemudian Baskara masuk ke dalam rumah. “Mom di sini?” Baskara mendekat ke arah ibunya.

“Benar. Mom ke sini untuk melihat Athalia. Namun, istrimu tidak suka Mom datang. Dia mengusir Mom.” Ibu Baskara mengadu.

Athalia tidak peduli sama sekali. Ia hanya bersikap tenang. Wanita ini sudah terbiasa melihat sandiwara memuakan ibu Baskara.

“Lihat, Athalia bahkan melakukan ini pada Mom.” Ibu Baskara mengangkat tangannya yang masih merah. “Athalia sangat kurang ajar.”

Baskara melihat ke pergelangan tangan ibunya. Ia akan meragukan ucapan ibunya jika tidak disertai bukti. Ia cukup mengenal Athalia yang selama ini sopan pada ibunya.

“Apa yang sudah kau lakukan pada Mom, Athalia?” tanya Baskara meminta penjelasan.

“Aku hanya mencegah Mom menamparku.” Athalia menjawab acuh tak acuh.

“Aku melakukan itu karena kau menyebut Baskara sampah! Kau menghina putraku, mana mungkin aku akan diam saja!” geram ibu Baskara. Ia sengaja memprovokasi putranya agar marah pada Athalia.

“Kau benar-benar mengatakan itu, Athalia?” Baskara lagi-lagi bertanya. Ibunya merasa kesal karena putranya masih perlu bertanya pada Athalia untuk memastikan itu. Apakah putranya sendiri tidak mempercayainya.

“Baskara, mari kita buat semua menjadi jelas sekarang. Mom datang padaku dan mempertanyakan harga diriku yang masih bertahan di rumah ini. Tolong katakan padanya agar dia mengerti bahwa aku sudah meminta bercerai darimu, dan aku sama sekali tidak sudi bertahan denganmu dalam pernikahan yang sudah ternodai.

Karena tidak ada yang bahagia dengan mempertahankan pernikahan ini, maka ceraikan aku dengan segera. Aku tidak akan meminta kompensasi apapun darimu.” Athalia mengatakannya dengan jelas, hanya orang tuli yang tidak bisa mendengar apa yang ia ucapkan.

“Kau sungguh bernyali. Kau bukan apa-apa tanpa Baskara. Selama ini kau hidup mewah karena kau istri Baskara. Dan sekarang kau bersikap angkuh seolah kau tidak membutuhkan Baskara sama sekali. Kau terlalu merendahkan Baskara.” Ibu Baskara marah untuk putranya, tapi niatnya di sini sangat jelas bahwa ia ingin memperburuk hubungan Baskara dengan Athalia.

Athalia tertawa kecil. Selama ia menikah dengan Baskara ia tidak pernah menghambur-hamburkan uang Baskara. Ia membeli semua yang ia inginkan dengan penghasilannya sebagai seorang pelukis dan pemilik D Art Gallery.

Ia bahkan tidak menghabiskan uang Baskara untuk membeli pakaian mahal, perhiasan atau kendaraan. Ia hidup dengan sangat hemat. Athalia benar-benar tahu

bagaimana rasanya hidup tanpa uang, jadi ia tidak ingin membeli sesuatu yang tidak ia butuhkan.

Memang benar dia tinggal di kediaman mewah yang dibeli oleh Baskara sebagai hadiah pernikahan mereka, tapi bukan berarti ia menikmati segala kemewahan seperti yang disebutkan oleh ibu mertuanya.

Baskara bukan suami yang pelit. Pria itu memberikan uang yang sangat banyak untuk Athalia, tapi Athalia tidak pernah menggunakan uang itu untuk keperluannya sendiri. Selama ini Athalia hanya menggunakan uang itu untuk keperluan Baskara, serta untuk membeli hadiah untuk keluarga Baskara.

Jadi, bisa dengan bangga Athalia mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan Baskara untuk kelangsungan hidupnya.

“Baskara, pernikahan kita tidak bisa dilanjutkan. Biarkan kita hidup dengan jalan masing-masing. Kau bisa membawa Shylla ke kediaman ini, dan aku bisa memulai hidupku yang baru. Bukankah itu sama-sama baik untuk kita?” Athalia mengabaikan ucapan ibu Baskara. Ia tidak perlu mengatakan apapun tentang itu karena Baskara tahu jelas kebenarannya.

Baskara membenci kata-kata cerai yang keluar dari mulut Athalia. Ia tahu Athalia seorang wanita mandiri, tapi ia tidak berharap Athalia akan dengan mudah meminta berpisah darinya.

“Apa kau sudah tidak mencintaiku lagi, Athalia? Kenapa semudah itu kau ingin bercerai dariku.” Baskara menekan amarahnya yang hendak meledak.

“Pantaskah kau dicintai setelah kau menghancurkan hatiku, Baskara? Tanyakan pada dirimu sendiri,” seru Athalia dengan nada dingin. Ia pikir Baskara tidak perlu mempertanyakan hal yang sudah jelas seperti itu.

Tidak akan ada lagi cinta yang tersisa untuk Baskara. Athalia ingin mengakhiri pernikahan dengan sesegera mungkin agar ia tidak membenci Baskara lebih banyak. Kebencian hanya akan menyiksa dirinya sendiri. Ia juga bukan seorang pendendam, tapi jika ia menerima lebih banyak luka lagi, ia mungkin akan menghitung setiap luka yang ia terima dan membalasnya berkali-kali lipat.

“Baskara, ceraikan Athalia. Dia sudah menginjak-injak harga dirimu. Bukan kesalahanmu jika kau bersama Shylla. Athalia tidak sempurna. Dia tidak bisa memberikan keturunan untukmu. Jadi, satu-satunya yang salah di sini adalah Athalia.” Ibu Baskara menghasut putranya.

Namun, Baskara adalah pria yang egois. Bahkan jika ia melukai Athalia, ia akan mempertahankan Athalia di sisinya. Ia sudah mencintai Athalia selama bertahun-tahun, tidak mudah melepaskan Athalia.

“Aku tidak akan pernah menceraikanmu, Athalia. Keputusanku tidak pernah berubah. Tidak peduli kau masih mencintaiku atau tidak, kau akan tetap bersamaku.” Baskara menegaskannya lagi. “Jangan pernah meminta

cerai dariku lagi karena tidak akan ada perceraian di antara kita."

Athalia tertawa sumbang. "Mom, aku sangat yakin telinga Mom masih berfungsi dengan baik. Bukan aku yang ingin bertahan di sini, tapi putramu yang egois yang menahanku. Sekarang jangan pernah lagi datang padaku dan menghinaku, karena aku sudah sangat muak dengan hinaan darimu.

Mari kita tidak usah berhubungan lagi. Aku akan menganggap Mom sebagai orang luar mulai dari sekarang." Athalia mengatakannya dengan mantap. Ia memutuskan hubungannya dengan mertuanya.

"Baskara, lihat bagaimana istrimu memperlakukan Mommy. Kenapa kau masih mempertahankan wanita tidak tahu diri ini!" Ibu Baskara kini memarahi Baskara. Ia benar-benar kesal pada putranya yang tidak ingin melepaskan Athalia.

Apa sebenarnya kelebihan Athalia hingga putranya begitu mencintai Athalia. Kecantikan yang dimiliki Athalia akan segera luntur seiring berjalannya waktu. Kepribadian buruknya juga bukan sesuatu yang bagus.

"Mom, sebaiknya Mom pulang sekarang." Baskara tidak ingin mendengar keributan lagi. Ia pulang ke rumah berharap bisa memperbaiki hubungannya dengan Athalia dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama istrinya, tapi sayangnya ibunya membuat Athalia marah.

Ibu Baskara menatap Baskara tidak percaya. “Kau sekarang mengusir Mom. Bagus sekali, Baskara. Kau sepertinya sudah lupa siapa yang sudah melahirkanmu!”

“Mom, aku tidak bermaksud seperti itu.” Baskara mencoba untuk menjelaskan, tapi ibunya sudah terlanjur kecewa. Wanita berusia hampir lima puluh tahun itu segera membalik tubuhnya dan pergi dengan kemarahan di dalam dirinya.

Baskara menghela napas. Ia melihat ke Athalia yang juga hendak membalik tubuhnya. Baskara meraih tangan Athalia, menahan wanita itu. “Siapkan air mandiku.”

"Berhenti bersikap seolah rumah tangga ini baik-baik saja, Baskara. Kau sudah kehilangan hak mendapatkan baktiku sebagai istrimu,” tolak Athalia disertai dengan tatapan acuh tak acuhnya. Tidak ada lagi binar kebahagiaan di mata itu.

“Kau masih istriku, Athalia. Sampai kapan kau akan bersikap seperti ini? Kau membuat rumah ini menjadi tidak nyaman lagi!” Baskara menyalahkan Athalia.

Senyum kecut tampak di wajah cantik Athalia. “Jika kediaman ini tidak nyaman maka kau bisa pergi ke tempat yang kau anggap nyaman, Baskara. Tidak ada yang menahanmu di sini.” Athalia melepaskan tangan Baskara dari tangannya, ia kemudian melangkah menuju ke kamarnya.

Rahang Baskara mengeras. Ia melonggarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya. Pria itu kemudian meninggalkan kediamannya dengan perasaan marah.

Baskara mengemudi menuju ke rumah Shylla. Ketika ia sampai di sana, senyum lembut Shylla langsung menyambutnya. Kehangatan Shylla membuat Baskara merasa lebih baik.

“Apakah terjadi sesuatu?” tanya Shylla.

“Tidak ada,” bohong Baskara. “Aku sangat merindukanmu.”

Shylla mencium bibir Baskara, menggoda suaminya dan menuntun suaminya menuju ke kamar. Shylla tidak tahu dengan jelas yang terjadi pada Baskara, tapi ia yakin Baskara pasti bertengkar lagi dengan Athalia.

Ia senang Athalia terus mendorong Baskara ke arahnya. Itu akan mempermudahnya memutuskan hubungan Athalia dan Baskara.

# Main Hati
## -6-

Ponsel Athalia berdering, itu panggilan dari nomor tidak dikenal. Kening Athalia berkerut, siapa orang yang menghubunginya tengah malam.

"Halo." Athalia memilih untuk menjawab panggilan itu. Mungkin saja itu sesuatu yang penting.

"*Ah, Baskara. Lebih dalam… Ya, ya, seperti itu.*"

Tubuh Athalia menegang. Ia jelas mengenal siapa pemilik suara itu. Shylla, apakah wanita tidak tahu malu itu menghubunginya hanya untuk memberitahu bahwa sekarang ia sedang bercinta dengan Baskara?

Setelah itu Athalia mendengar suara erangan Baskara yang jelas ia hafal. Ia bercinta dengan pria itu selama tujuh tahun lebih, tidak mungkin ia tidak mengenali suara itu.

Athalia merasa sangat jijik dengan Shylla dan Baskara sekarang. Tidak menunggu lebih lama, ia memutuskan panggilan itu.

Sepertinya Shylla dengan sengaja ingin menyakitinya, sayangnya Athalia harus mengecewakan Shylla karena ia tidak tersakiti sama sekali. Ia bahkan dengan sukarela menyerahkan Baskara pada Shylla. Wanita itu tampaknya sangat menyukai barang bekasnya, jadi ia akan membiarkan wanita itu menikmatinya selamanya.

Namun, tidak dipungkiri bahwa Athalia merasa marah. Ia marah pada dirinya sendiri karena telah begitu percaya pada bajingan seperti Baskara.

Ia menghabiskan waktunya dengan melakukan hal bodoh. Dahulu ia selalu percaya jika Baskara tidak pulang ke rumah karena lembur bekerja atau melakukan pekerjaan ke luar negeri.

Siapa yang tahu bahwa sebenarnya itu hanya alasan Baskara agar bisa berhubungan dengan wanita simpanannya.

Athalia tersenyum hambar. Ia mengasihani dirinya sendiri yang bahkan tidak bisa mencium kebohongan pria yang tidur di sebelahnya.

Berhenti menyalahkan dirinya sendiri, Athalia menghubungi Lalunna. "Di mana kau sekarang?"

"*Kediamanku.*"

"Temani aku minum."

"*Baik.*"

"Club malam terbaik di kota."

"*Aku akan segera ke sana.*"

Athalia memutuskan panggilan itu. Ia turun dari ranjang, mengganti gaun tidur sutranya dengan sebuah dress selutut yang bergaya sopan.

Athalia mendengus sekali lagi, hidupnya tampaknya memang sangat membosankan dan selalu berjalan di garis yang lurus.

Lihat saja, ia bahkan tidak memiliki gaun malam yang terbuka. Ia selalu membeli pakaian yang sopan. Alasannya adalah karena Baskara. Ia tidak ingin Baskara dikritik dengan penampilannya yang tidak baik.

Harus ia akui bahwa ia mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik dari ibu pantinya sejak dia masih muda. Ia tidak pernah memaki atau mengumpat, tidak pernah pergi ke club malam, minum alkohol atau berteman dengan orang jahat.

Ia juga wanita yang hemat dan murah hati. Ia menjadi sosok yang sempurna meski tidak berasal dari latar belakang yang kuat.

Athalia tidak ingin lagi menjalani hidup yang seperti itu lagi. Ia harus pergi untuk bersenang-senang mulai dari sekarang. Hidupnya telah ia habiskan untuk mengabdi pada seseorang yang salah.

Besok ia harus mengatur ulang isi lemarinya. Membeli lebih banyak gaun terbuka untuk menyenangkan dirinya sendiri.

Athalia mengambil sepasang sepatu hak sembilan senti meter lalu mengenakannya. Kaki panjangnya terlihat sangat mempesona.

Setelahnya ia menyapu wajahnya dengan riasan tipis. Lalu mengenakan anting dan kalung untuk melengkapi penampilannya malam ini.

Athalia merasa puas dengan pantulan dirinya di cermin.

Meraih kunci mobilnya, Athalia keluar dari kediaman mewahnya dan Baskara.

Jalanan malam ini cukup sepi, hanya dalam waktu sepuluh menit mobil yang Athalia kendarai sampai di parkiran club malam yang terletak di jantung kota.

Athalia keluar dari mobilnya. Ia melangkah menuju ke pintu club malam yang dijaga oleh dua pria bertubuh kekar.

Suara musik dengan volume keras menyapa Athalia ketika ia masuk ke dalam club. Seperti biasanya, ada ribuan manusia di dalam sana. Athalia bergerak ke arah bartender. Ia mengambil tempat duduk yang kosong lalu memesan minuman.

Ia tidak khawatir jika kejadian terakhir terulang lagi ketika ia mabuk, karena kali ini ia mengajak Lalunna untuk bergabung dengannya.

Lalunna memiliki toleransi cukup baik dengan alkohol, jadi wanita itu bisa menyelamatkannya ketika ia sudah mulai kehilangan kesadaran dirinya.

“Athalia.” Suara itu disertai dengan tepukan di pundak Athalia.

Athalia melihat ke samping, ia menemukan Lalunna di sebelahnya. Sahabatnya itu mengenakan dress ketat

tanpa lengan berwarna merah. Lalunna terlihat seksi dan menggoda.

"Apa yang terjadi?" tanya Lalunna. Ia memberi isyarat pada bartender untuk memberikannya satu cangkir minuman. Lalunna sudah menjadi anggota VIP club malam itu, jadi bartender sudah sangat hafal pesanan Lalunna.

"Sebelum aku berangkat ke sini, aku menerima panggilan dari nomor tidak dikenal, dan ternyata itu adalah simpanan Baskara. Tahu apa yang aku dengar?" Athalia menjeda kalimatnya. Lalunna terlihat penasaran. "Suara percintaan antara Baskara dan simpanannya."

Lalunna berdecih sinis. "Aku pikir wanita itu sengaja menghubungimu agar kau tahu bahwa Baskara bersamanya."

"Tepat sekali."

"Aku masih tidak menyangka pria seperti Baskara bisa melakukan hal seburuk itu. Kau tahu sendiri Baskara merupakan gambaran suami sempurna idaman banyak wanita. Ckck, bisa-bisanya dia bermain api di belakangmu." Lalunna selalu merasa jengkel jika membahas Baskara.

Ia benar-benar membenci siapa saja yang membuat sahabatnya sedih.

"Semua orang bisa berubah, Lalunna. Kita hanya perlu menjadi pintar untuk mengenali perubahan mereka." Athalia menyesap minumannya.

Lalunna mengkhawatirkan Athalia, ia memperhatikan wajah sahabatnya dengan seksama. “Kau baik-baik saja, bukan? Jika kau membutuhkan bantuanku untuk mengirim simpanan Baskara ke neraka aku pasti akan membantumu.”

Athalia tertawa geli. “Aku sangat berterima kasih atas kesetia kawananmu. Hanya saja aku tidak ingin melakukan hal bodoh terhadap simpanan Baskara. Wanita itu tidak terlalu penting untuk mendapatkan perhatian dariku.”

“Tapi dia merebut suamimu.”

“Jika Baskara tidak ingin maka perselingkuhan mereka tidak akan terjadi. Semua salah Baskara.”

“Baiklah, lupakan saja tentang pasangan sampah itu. Mari kita mabuk malam ini. Jangan pulang sebelum mabuk, okay?” Lalunna mengangkat gelasnya.

“Okay!” Athalia juga mengangkat gelasnya, mengadu gelas itu dengan milik Lalunna.

“Mau turun ke lantai dansa?” tanya Lalunna.

“Ya, ayo.” Athalia meninggalkan tempat duduknya, ia melangkah bersama dengan Lalunna ke lantai dansa.

Beberapa pria yang melihat Athalia dan Lalunna tidak tahan untuk tidak mendekati mereka. Dua wanita cantik tanpa pasangan, bukankah terlalu sia-sia jika dibiarkan.

“Nona, butuh teman?” Seorang pria bertanya pada Lalunna dengan suara keras yang diredam oleh musik yang berputar.

“Tidak, terima kasih.” Lalunna menolak dengan halus. Ia memang memiliki kehidupan yang bebas, tapi ia tidak membiarkan sembarang pria menjadi temannya. Lalunna juga mewakili Athalia, malam ini Athalia tidak ingin berkencan dengan pria mana pun.

Masih cukup sulit baginya melakukan itu secara sadar.

Dari lantai atas, seseorang tengah memperhatikan Athalia yang berjoget di tengan keramaian. Meski ada banyak orang di sana, orang itu masih bisa mengenali Athalia.

Ada perasaan marah di dalam pria itu mendapati Athalia di club yang diisi oleh banyak penjahat kelamin. Tempat seperti ini terlalu berbahaya untuk Athalia.

Pria itu sesekali mendengarkan ucapan pria di sampingnya, tapi ia tidak mengalihkan pandangannya dari Athalia.

Malam semakin larut. Athalia masih berada di club dengan kesadarannya yang sudah mulai hilang. Namun, Athalia masih enggan untuk meninggalkan club. Ia terus minum ditemani oleh Lalunna.

“Athalia, kau sudah sangat mabuk. Ayo aku antar kau pulang.” Lalunna meraih tubuh Athalia. Seperti yang Athalia perkirakan, Lalunna menyelamatkannya dari berakhir dengan pria tidak dikenal.

Lalunna sedikit mabuk, tapi ia masih cukup sadar untuk mengantar Athalia kembali ke kediamannya.

Mungkin ia tidak akan menyetir, ia akan memanggil taksi agar tidak membahayakan keselamatan orang lain.

Keluar dari club malam, Lalunna menahan berat badan Athalia. Sesekali Athalia hampir terlepas dari pegangannya.

“Lalunna.” Suara berat itu membuat Lalunna melihat ke samping.

“Kanaka.” Lalunna sedikit terkejut menemukan seseorang yang ia kenali di club ini.

“Berikan Athalia padaku.”

“Apa?” Lalunna merasa ia salah dengar. Mungkin efek dari minuman yang ia konsumsi tadi.

“Berikan Athalia padaku.”

“Kau mengenal Athalia?”

“Ya.” Kanaka kemudian mengambil alih Athalia dari Lalunna.

Lalunna tercengang sejenak. Ia jelas tahu bahwa Kanaka enggan bersentuhan dengan wanita. Namun, saat ini bukan hanya bersentuhan, Kanaka merangkul Athalia.

Seumur hidupnya, ia tidak pernah melihat Kanaka melakukan hal seperti ini pada seorang wanita. Ia mungkin tidak begitu dekat dengan Kanaka meski ia dan Kanaka masih memiliki hubungan kekeluargaan. Namun, ia cukup tahu apa yang sangat dibenci oleh Kanaka.

“Kau tidak akan berbuat buruk pada Athalia, kan?”

“Lalunna, apa kau pikir aku akan menjualnya? Aku punya banyak uang,” seru Kanaka.

“Kanaka, Athalia wanita baik-baik.”

“Aku tahu,” seru Kanaka. “Aku menyukai Athalia.”

“Kalau begitu kau bisa membawanya.” Lalunna menyerahkan Athalia sepenuhnya pada Kanaka tanpa berpikir panjang lagi. Ia merasa bahwa Kanaka akan lebih bisa menjaga Athalia daripada dirinya.

“Kami pergi.” Kanaka menggendong Athalia setelah anggukan Lalunna.

Lalunna masih merasa apa yang terjadi barusan tidak nyata. Ia terus memperhatikan Kanaka yang membawa Athalia menuju ke mobil sport abu-abu metalik milik pria itu.

Keluarga Rajendra telah mencarikan Kanaka wanita cantik dari berbagai belahan dunia dengan latar belakang yang baik, tapi siapa yang menyangka jika Kanaka ternyata tertarik pada Athalia.

Lalunna tidak berpikir bahwa Athalia tidak sebanding dengan wanita-wanita yang dicarikan oleh keluarga Rajendra, tapi ini hanya sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

“Sangat bagus, Athalia. Kau mendapatkan tangkapan yang besar.” Lalunna merasa sangat senang untuk sahabatnya. Setelah dikhianati oleh Baskara, Athalia mendapatkan Kanaka.

Siapa di dunia ini yang bisa menyinggung Kanaka? Baskara bahkan bukan apa-apa.

Lalunna merasa sangat senang sekarang, Athalia akan menjadi bagian dari keluarganya.

# Main Hati

## -7-

Kanaka membaringkan tubuh Athalia ke atas ranjang besar miliknya. Pria itu tidak  membawa Athalia ke hotel melainkan ke kediamannya.

Kanaka melepaskan sepatu yang Athalia kenakan, lalu ia membuka dress Athalia yang kotor. Di mobil Athalia memuntahkan isi perutnya hingga mengenai baju yang dipakainya juga mengotori mobil Kanaka.

Biasanya Kanaka akan membenci hal-hal menjijikan seperti itu, tapi demi Athalia, ia bukan hanya bertahan dengan bau muntahan tidak sedap Athalia, tapi juga membersihkan tubuh Athalia.

Mata Athalia terbuka, ia menatap Kanaka yang saat ini berada di depan wajahnya hanya dengan jarak kurang dari dua puluh senti meter.

Kedua tangan Athalia bergerak, merangkul leher Kanaka. Menariknya mendekat lalu mencium bibir pria itu.

Athalia tidak sadar sama sekali atas apa yang ia lakukan. Ia hanya melihat wajah tampan Kanaka dan sayang untuk melewatkannya.

Kanaka yang sedang memegang handuk hangat menengkram handuk dengan kuat, ia tidak ingin mengambil kesempatan dari Athalia lagi. Namun, ia tidak bisa menahan gairahnya. Ia begitu menginginkan Athalia saat ini.

Setelah membiarkan Athalia menyerang bibirnya secara semborono. Kanaka akhirnya membalas ciuman itu. Mengambil alih kepemimpinan. Pria itu menuntut Athalia dalam setiap gerakan.

Ciuman panas penuh gairah itu berlangsung panjang. Kecupan-kecupan kecil menyapa sekujur tubuh Athalia. Tangan Kanaka bergerak bebas, menyentuh apa saja yang ingin ia sentuh.

Tubuh keduanya menyatu. Kanaka bergerak dengan lembut. Mata Kanaka menatap Athalia yang saat ini terpejam, tapi Athalia tidak tertidur sepenuhnya. Wanita itu terus mendesah, tangannya mencengkram punggung Kanaka kuat.

Pinggul Kanaka terus bergerak maju mundur, menghujam Athalia dalam dan lebih dalam lagi sesuai dengan rengekan manja Athalia.

Gelombang kenikmatan menyapu Kanaka, cairan miliknya berpindah sepenuhnya pada milik Athalia. Ini merupakan kedua kalinya pria ini bercinta dengan Athalia tanpa menggunakan pengaman.

Tubuh Kanaka masih berada di atas Athalia. Pria itu memperhatikan Athalia yang tampaknya benar-benar terlelap sekarang.

Senyum kecil muncul di wajah pria tampan itu. “Sangat cantik,” pujinya. Ia benar-benar menyukai wajah Athalia. Kanaka tidak kekurangan wanita cantik sama sekali, tapi hanya Athalia yang ia sukai. Wanita luar biasa yang telah menarik perhatiannya, baik hati maupun tubuhnya.

Pada titik ini Kanaka sudah benar-benar jatuh hati pada Athalia. Ini pertemuan ketiga kalinya dengan Athalia, dan perasaannya sudah berkembang begitu jauh. Benar-benar diluar akal sehat.

Cukup lama Kanaka menghabiskan waktunya memandangi Athalia, Kanaka memutuskan untuk tidur. Pria itu terpejam sembari memeluk Athalia.

Waktu berlalu, jam biologis Athalia membangunkan ia dari tidurnya. Denyut nyeri menerjang kepalanya. Ia merasa perutnya mual, tapi ia tidak muntah sama sekali.

Ia mengerang pelan. Ini adalah yang kedua kalinya dia mabuk, dan rasanya masih sama berantakan seperti yang pertama ia rasakan.

Perlahan matanya terbuka. Ia masih belum menyadari bahwa saat ini ia terbangun bukan di kamarnya.

Setelah beberapa saat menyesuaikan dirinya dari sisa mabuk semalam. Athalia mulai memperhatikan sekelilingnya. Tiba-tiba atensinya langsung berpindah pada tubuhnya sendiri. Benar saja, apa yang ia takutkan

terjadi. Ia terbangun dalam keadaan tanpa busana di mana terdapat banyak jejak percintaan di tubuhnya.

Athalia kali ini memaki dirinya sendiri. Laki-laki asing mana lagi yang tidur dengannya semalam.

Athalia meremas rambutnya frustasi, memang benar ia mengatakan bahwa ia tidak akan setia lagi pada Baskara, tapi untuk jatuh pada hal yang sama untuk yang kedua kalinya seperti ini jelas bukan sesuatu yang ia rencanakan.

Pintu ruangan besar itu terbuka, Athalia dengan cepat mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Ia seperti terkena serangan jantung saat melihat siapa yang melangkah mendekat ke arahnya.

“Kau sudah bangun?” tanya Kanaka yang saat ini hanya mengenakan kaos putih dengan celana bahan panjang berwarna hitam.

Di kepala Athalia seperti ada banyak meteor yang saling bertabrakan. Membuat ia seketika merasa pening. Ia tidak bisa mengatakan apa-apa untuk beberapa saat, hanya matanya yang terus melihat ke arah Kanaka.

Jadi, pria yang tidur dengannya semalam adalah Kanaka Rajendra? Tidak mungkin! Ini benar-benar gila. Athalia tidak pernah membayangkan dalam pikiran terliarnya bahwa ia bisa berbagi tempat tidur dengan pria yang memiliki pengaruh besar untuk keuangan dunia ini.

“Athalia, kau baik-baik saja?” tanya Kanaka. Pria itu berdiri di sebelah Athalia sembari memperhatikan wajah Athalia.

“Di mana saya sekarang?” tanya Athalia akhirnya.

“Kediamanku.”

Athalia terdiam lagi. Apa yang terjadi semalam? Apakah sama seperti malam sebelumnya, ia melemparkan dirinya pada laki-laki? Apakah ia yang telah merayu Kanaka lebih dahulu?

Kepala Athalia berdenyut sakit. Bagaimana bisa ia melakukan tindakan segila ini? Dan di mana Lalunna semalam? Ia sepertinya telah salah mengandalkan Lalunna semalam.

“Bersihkan tubuhmu, lalu turun untuk sarapan. Aku akan menjelaskan padamu apa yang terjadi semalam.”

Wajah Athalia menegang. Menjelaskan apa? Bahwa ia dengan tidak tahu malunya merayu Kanaka? Tuhan, Athalia ingin mengubur dirinya sendiri ke dalam tanah sekarang.

“Athalia, kau mendengarkanku?”

“Ya, saya dengar.”

“Kalau begitu mandilah,” seru Kanaka. “Atau kau membutuhkan bantuanku untuk membawamu ke kamar mandi?” Kanaka menunjukan kemurahan hatinya. Ia benar-benar ingin membantu Athalia.

Athalia segera turun dari ranjang, tubuh polosnya tidak terlindungi kain sama sekali. “Tidak, saya bisa melakukannya sendiri.”

Kanaka diam beberapa saat, Athalia merasa ada sesuatu yang salah. Ia nyaris pingsan ketika menyadari bahwa ia berdiri tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya.

Dengan perasaan malu, Athalia segera melangkah menuju ke kamar mandi. Syukurlah ia tidak perlu bersusah payah mencari kamar mandi, jika tidak ia akan lebih malu lagi.

Senyum mengembang di wajah Kanaka. “Wanita yang lucu.”

Di dalam kamar mandi, Athalia masih berada dalam posisi menyedihkan. Ia masih tidak habis pikir dengan yang terjadi sekarang.

Tidak ingin berhadapan dengan Kanaka, Athalia berlama-lama di kamar mandi. Berharap ia bisa menghindar dari Kanaka sedikit lebih lama lagi.

Akan tetapi, Kanaka yang menunggu mulai mencemaskan Athalia. Apa yang membuat wanita itu mandi begitu lama. Sup untuk menghilangkan sisa mabuk Athalia sudah mulai dingin.

Kanaka akhirnya membuka pintu kamar mandi, dan ia menemukan Athalia berendam di bak mandi.

Athalia terkejut melihat Kanaka, refleks ia menutupi bahunya yang terbuka.

Kanaka tertawa kecil. “Aku sudah melihat semuanya, tidak perlu ditutupi.”

Ah, pria ini benar-benar mengatakannya tanpa basa-basi.

“Anda seharusnya mengetuk pintu terlebih dahulu, Tuan Kanaka.” Athalia berkata formal.

“Itu salahku. Maafkan aku.” Kanaka meminta maaf. “Apakah kau masih ingin berendam lebih lama lagi?

Tidak ada gunanya menghindariku, ayo cepat keluar dari bak mandi. Kau harus mengisi perutmu yang kosong."

"Baik." Athalia menjawab patuh. Baru beberapa saat kemudian ia mengolok dirinya sendiri yang begitu cepat mematuhi Kanaka.

Kanaka tersenyum kecil. Athalia terpesona sejenak. Ini merupakan pertama kalinya ia melihat Kanaka tersenyum. Pria itu menjadi berkali lipat lebih tampan.

Jantung Athalia tiba-tiba berdetak lebih cepat dari biasanya.

Berhenti bersikap seolah kau seorang remaja yang sedang jatuh cinta, Athalia!

Athalia mencibir dirinya sendiri. Ia meraih bathrobe di sebelah bak mandi lalu memakainya. Ia keluar dari kamar mandi, di atas ranjang sudah terdapat satu set pakaian.

"Kenakan pakaianmu, aku tunggu di ruang makan." Kanaka lalu keluar dari kamar itu, membiarkan Athalia berpakaian dengan nyaman.

Athalia segera mengenakan pakaian, ia melangkah keluar kamar, di depan pintu sudah ada seorang pelayan yang berjaga.

"Nona, mari saya antar ke ruang makan." Pelayan wanita itu berkata dengan sopan.

"Ya." Athalia lalu mengikuti pelayan, melangkah di atas lantai marmer menyusuri lorong-lorong panjang dan melewati beberapa ruangan.

Di ruang makan, Kanaka sudah duduk. Pria itu mendengar langkah kaki Athalia. Ia memiringkan wajahnya lalu mempersilahkan Athalia untuk duduk.

Athalia memperhatikan banyak makanan di meja makan.

“Aku tidak tahu kau menyukai sarapan yang mana, ambil saja yang kau sukai.” Kanaka seolah mengerti apa yang Athalia pikirkan. “Koki juga sudah menyiapkan makanan untuk membuatmu lebih baik karena mabukmu semalam.”

“Terima kasih,” seru Athalia.

Kanaka mulai menyantap sarapannya begitu juga dengan Athalia. Keduanya makan dengan tenang tanpa pembicaraan menginterupsi kegiatan mereka.

Masih ada banyak waktu untuk bicara, jadi mereka bisa bicara nanti setelah selesai sarapan.

Athalia tidak bisa berhenti mengunyah makanannya. Koki yang bekerja di kediaman Kanaka benar-benar tahu cara memasak dengan baik. Rasa masakannya benar-benar lezat.

Athalia pandai memasak, tapi Athalia merasa bahwa ia berada sangat jauh dibawah koki yang bekerja di kediaman Kanaka.

Melihat Athalia makan dengan lahap, Kanaka merasa puas. Ia akan memberikan bonus pada kokinya nanti.

Sarapan usai. Kanaka membawa Athalia ke sebuah ruangan bersantai. Keduanya masih memiliki hal yang harus mereka bicarakan.

"Tuan Kanaka, saya benar-benar minta maaf atas apa yang terjadi semalam. Saya mabuk dan melakukan hal yang memalukan pada Anda." Athalia memulai pembicaraan. Ia merasa apa yang terjadi semalam adalah kesalahannya, jadi ialah orang yang harus memberikan penjelasan lebih dahulu.

"Aku tahu," balas Kanaka. "Kau mudah mabuk, jangan terlalu banyak minum lain kali," lanjutnya.

"Baik."

"Apa yang terjadi semalam bukan pertama kalinya."

"Apa?" Athalia tidak mengerti.

"Aku meninggalkan nomor ponselku pagi itu, tapi kau tidak menghubungiku."

Athalia merasakan serangan jantung lainnya. Ia mendadak menjadi pening lagi. Jadi, apakah yang dimaksud oleh Kanaka adalah pria asing yang ia tiduri pertama kali dia mabuk adalah Kanaka?

Ya Tuhan, Athalia. Betapa memalukannya!

"Aku yakin kau mengingatnya sekarang," seru Kanaka.

Athalia ingin pura-pura amnesia, tapi tidak ada gunanya ia menghindar. Ia hanya akan terlihat seperti seorang pembohong di depan Kanaka.

"Tuan Kanaka, saya minta maaf sekali lagi. Saya tidak sadar atas tindakan saya malam itu dan malam kemarin. Sungguh saya tidak berniat menggoda Anda. Saya…" Athalia tidak tahu bagaimana ia harus

menjelaskannya pada Kanaka. Ini terlalu memalukan untuknya.

Kanaka tersenyum ringan. “Tidak perlu meminta maaf, Athalia. Jika aku keberatan malam itu aku bisa menolakmu. Faktanya, aku memanfaatkanmu yang sedang mabuk dan membawamu ke ranjangku.”

Apa yang Kanaka katakan sangat masuk akal bagi Athalia. Kanaka jelas bisa menolaknya.

“Aku menyukaimu.” Kanaka mengatakannya dengan lugas. Ia tahu mungkin Athalia akan ketakutan setelah mendengar kata-katanya, tapi ia tidak ingin menyembunyikan perasaannya.

“Tuan Kanaka, saya sudah menikah.” Athalia baru mengalami patah hati, ia mana mungkin bisa mempercayai laki-laki setelah dikhianati oleh Baskara, terlebih ia dan Kanaka bertemu baru tiga kali.

“Aku tahu. Aku sudah menyelidiki tentangmu, tapi aku tidak peduli sama sekali. Aku tidak pernah jatuh hati pada wanita sebelumnya, tapi aku jatuh hati padamu sejak pertama kali kita bertemu.” Kanaka mungkin membutuhkan upaya lebih untuk membuat Athalia percaya padanya.

Ditatap sedemikian rupa oleh Kanaka membuat Athalia merasa tidak nyaman, terlebih kata-kata Kanaka terdengar sangat jujur. Athalia tidak ingin jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya. Ia enggan jatuh cinta pada orang yang salah lagi.

Meskipun benar Kanaka menyukainya bukan berarti mereka bisa bersama. Athalia tidak ingin lagi menjalin hubungan dengan pria kaya raya. Dan Kanaka, pria ini bukan hanya kaya raya, tapi sudah hampir menyerupai dewa. Ia jelas tidak pantas bersama dengan Kanaka.

Dan juga, ia bukan wanita yang sempurna. Ia tidak akan menjadi wanita jahat yang menjebak Kanaka bersama dengannya.

Akan ada neraka lain untuknya jika ia dengan tidak tahu diri menyambut perasaan Kanaka. Keluarga Rajendra mungkin akan segera mengirimnya ke akhirat karena lancang ingin bersanding dengan Kanaka.

"Tuan Kanaka, itu bukan sebuah perasaan yang pantas." Dengan kata lain Athalia menolak perasaan Kanaka. Dan ia merupakan orang pertama yang membuat Kanaka merasakan sebuah penolakan.

"Tidak perlu terburu-buru, Athalia. Ada banyak waktu untuk membuat kau berjalan ke arahku." Kanaka bisa menunggu, tapi ia tidak berjanji jika ia akan sabar dalam perjalanan menunggu itu.

Athalia tidak bisa melanjutkan perbincangan ini lagi. "Saya rasa tidak ada yang bisa dibicarakan lagi. Apa yang terjadi di antara Anda dan saya hanya sebuah kesenangan sesaat belaka. Saya harap Anda bisa melupakannya. Saya akan pergi sekarang. Terima kasih." Athalia berdiri dari tempat duduknya.

Kanaka tidak menahan Athalia. Ia membiarkan Athalia pergi kali ini, tapi ia bersumpah ia akan membuat Athalia menetap selamanya di dalam hidupnya.

Mungkin bagi Athalia itu hanya kesenangan sesaat belaka, tapi bagi Kanaka, ia bersedia mengulang kesenangan itu seumur hidupnya.

# Main Hati

# -8-

Athalia tidak memikirkan apa yang Kanaka katakan padanya beberapa saat lalu. Ia anggap pria itu hanya bermain-main dengannya.

Akal sehat Athalia mengatakan bahwa tidak mungkin Kanaka menyukainya dalam artian yang sebenarnya. Pria itu mungkin hanya ingin bermain-main saja dengannya.

Terlebih Kanaka juga mengetahui bahwa ia memiliki suami. Seorang pria luar biasa seperti Kanaka tidak mungkin akan berhubungan dengan seseorang yang sudah menikah.

Ada banyak wanita lajang di luar sana yang bisa dijadikan oleh Kanaka sebagai teman hidupnya.

Pintu ruang kerja Athalia terbuka, wanita yang tengah sibuk menyusun daftar pekerjaannya untuk R Group mengalihkan pandangannya dari berkas di mejanya ke orang yang masuk ke dalam ruangannya.

"Lalunna, ke mana saja kau semalam?!" Athalia menatap sahabatnya galak. Ia benar-benar mengandalkan Lalunna semalam, tapi yang terjadi ia terbangun tanpa busana di ranjang milik Kanaka.

Lalunna tersenyum tanpa rasa bersalah. "Aku pulang ke rumahku."

"Dan kau meninggalkanku sendirian? Sahabat macam apa kau ini."

"Apa yang kau katakan, Athalia? Aku tidak meninggalkanmu sendirian. Aku meninggalkanmu pada Kanaka. Bukankah dia mengantarmu pulang? Aku bahkan ingin bertanya padamu dari mana kau mengenal Kanaka?" Lalunna sengaja datang ke galeri Athalia untuk mengetahui tentang hal ini. Ia cukup penasaran bagaimana pertemuan keduanya.

"Jadi kau sengaja meninggalkanku dengan Tuan Kanaka?" Athalia mengulang kembali ucapan Lalunna.

"Benar."

"Lalunna, apakah kau menyebut dirimu sebagai sahabatku? Bagaimana kau bisa menyerahkanku pada Tuan Kanaka?" Athalia tidak habis pikir, ternyata ia benar-benar salah mengandalkan Lalunna.

"Apakah terjadi sesuatu semalam?" tanya Lalunna. Melihat reaksi Athalia yang tidak biasa, Lalunna bisa memastikan bahwa ada yang terjadi.

Athalia ingin sekali membelah kepala Lalunna. Bisa-bisanya sahabatnya malah mendorongnya pada Kanaka ketika ia dalam keadaan mabuk.

“Aku mempermalukan diriku sendiri semalam, Lalunna. Kau benar-benar sangat setia kawan.” Athalia tidak membicarakan secara detail apa yang terjadi semalam. Ia pikir itu terlalu memalukan untuk ia bicarakan.

Lalunna tertawa geli. “Maafkan aku, Athalia. Aku pikir akan baik-baik saja jika Kanaka yang mengantarmu pulang. Dia mengatakan bahwa dia menyukaimu, jadi aku membiarkannya.”

“Lalu, jika ada pria lain yang mengatakan bahwa dia menyukaiku maka kau akan menyerahkanku juga padanya? Betapa murah hatinya dirimu! Kau mendorongku ke neraka, Lalunna.”

“Athalia, aku tidak mungkin mempercayakanmu pada sembarang pria. Aku mengenal Kanaka dengan sangat baik. Dia tidak akan melakukan hal buruk padamu.”

“Nah, bagaimana jika aku yang melakukan hal buruk padanya. Kau tahu orang mabuk bisa melakukan apa saja,” kesal Athalia. “Aku benar-benar berharap bisa bersembunyi di lubang terdalam sekarang.”

“Athalia, jelaskan padaku apa yang terjadi semalam.” Lalunna semakin penasaran sekarang.

“Aku merangkak naik ke atas ranjang Tuan Kanaka. Dan itu semua karena kebaikan hatimu.”

Lalunna ingin bersimpati pada Athalia, tapi ia malah tertawa. “Aku tidak percaya bahwa Kanaka benar-benar bisa menyentuhmu. Kau sangat hebat, Athalia. Kau satu-

satunya wanita yang bisa merasakan tubuhnya. Aku menyembahmu sekarang."

"Kau terlihat begitu bahagia. Apa mungkin kau akan membuat pesta perayaan untuk hal ini? Apa kau tidak memikirkan harga diriku sama sekali? Aku benar-benar kehilangan muka. Bisa-bisanya aku merayu Tuan Kanaka dan tidur dengannya. Aku sudah bersuami, entah apa yang akan dipikirkan Tuan Kanaka tentangku." Athalia merasa frustasi sekarang.

Akan lebih baik jika ia tidur dengan orang yang sama sekali tidak ia kenali. Kanaka bahkan seorang pelanggan besar di galerinya. Jika ia sampai kehilangan pelanggan karena tingkah memalukannya itu jelas akan merugikan dirinya sendiri.

"Aku ingin membuat perayaan itu untukmu. Kau harus tahu, Athalia. Kanaka bukan pria yang akan menerima sentuhan dari seorang wanita. Dia akan mematahkan tangan wanita mana pun yang berani menyentuhnya dengan sengaja. Kau satu-satunya yang diizinkan oleh Kanaka untuk menyentuh seluruhnya. Dan kau satu-satunya wanita yang disentuh oleh Kanaka." Lalunna berkata dengan bersemangat seolah itu adalah berkah untuk Athalia.

Athalia masih tidak sejalan dengan Lalunna. Apa yang perlu dibanggakan dengan hal itu? Yang terjadi adalah hal memalukan.

Namun, Athalia mengesampingkan hal itu sejenak. Ia mendengar Lalunna menyebut Kanaka dengan begitu akrab, apakah mungkin Lalunna mengenal Kanaka?

"Tampaknya kau sangat mengetahui tentang Tuan Kanaka," seru Athalia.

"Aku tidak berani mengatakan aku sangat mengetahui tentang Kanaka, tapi aku bisa mengatakan aku cukup mengenalnya. Dia adalah putra saudari sepupu ibuku. Dengan kata lain, Kanaka masih saudaraku." Lalunna memberitahu hubungannya dengan Kanaka.

Athalia tidak tahu jika dunia bisa sangat sempit. Selama ini ia hanya mengenal beberapa keluarga Lalunna, dan Lalunna tidak pernah menyebutkan tentang Kanaka Rajendra sebagai keluarganya.

"Kanaka tidak pernah tertarik pada perempuan, Athalia. Nenekku dan Nenek Kanaka terus bekerja sama untuk mencarikan Kanaka istri, tapi Kanaka terus menolak dengan kejam pilihan para tetua. Keluarga Rajendra sudah sangat cemas takut jika Kanaka memiliki orientasi seksual yang menyimpang.

Mereka bahkan pernah melakukan langkah ekstrem dengan memasukan afrodisiak ke minuman Kanaka, tapi Kanaka lebih memilih menyiksa dirinya sendiri daripada menyentuh wanita yang sudah disiapkan oleh para tetua. Dan syukurlah sekarang berkat kau aku bisa mengatakan pada mereka Kanaka masih pria normal." Lalunna merasa senang dengan temuannya ini. Neneknya pasti akan memberikan ia hadiah dengan kabar yang ia bawa.

Athalia diam, ia mendengar dengan jelas apa yang Lalunna katakan. Jadi, apakah mungkin Kanaka benar-benar serius menyukainya? Sulit dipercaya.

“Athalia, kau pasti sudah menyelamatkan dunia dalam kehidupan sebelumnya sehingga kau memiliki keberuntungan disukai oleh seorang Kanaka. Kalian cocok satu sama lain.” Lalunna tidak menganggap ucapannya berlebihan. Ia pikir menjadi wanita yang disukai oleh Kanaka artinya dunia berada di dalam genggaman wanita itu.

Kanaka memiliki seluruh yang diidamkan oleh wanita. Kekayaan yang tidak ada habisnya, wajah tampan yang memabukan. Dan Lalunna bisa menjamin bahwa Kanaka tidak akan mungkin seperti Baskara yang tidak setia.

“Katakan saja apa yang kau ucapkan benar, jika aku beruntung disukai oleh pria itu maka kesialan sedang menimpanya karena menyukaiku.” Athalia sudah sering mendengar dari ibu mertuanya bahwa ia adalah seorang pembawa sial dalam keluarga Baskara.

“Athalia, apa yang kau katakan.” Lalunna tidak suka dengan ucapan sahabatnya. “Kanaka akan sangat beruntung jika dia bisa bersamamu.”

Athalia tersenyum getir. “Pembicaraan kita sudah terlalu jauh, Lalunna.”

Bagaimana pun juga Athalia tidak akan pernah bermimpi bersama dengan Kanaka. Bersama Baskara saja

ia sudah mendapatkan banyak kesulitan apalagi dengan Kanaka.

Lalunna tahu apa yang Athalia pikirkan saat ini. Akan sulit bagi Athalia untuk kembali membangun hubungan dengan seorang pria setelah kepercayaannya dihancurkan sepenuhnya.

Hanya saja Lalunna tidak rela melihat Athalia berakhir menyedihkan, Athalia berhak bahagia. Sepertinya ia harus mendorong Kanaka untuk berusaha lebih keras untuk mendekati Athalia, meski Lalunna sendiri tahu bahwa Kanaka tidak akan mungkin melepas apa yang sudah disukainya.

"Lalunna, temani aku membeli beberapa pakaian. Aku harus merombak isi lemariku." Athalia mengalihkan pembicaraan. Apa yang terjadi semalam tidak perlu dibahas lagi.

"Itu terdengar menyenangkan, ayo, aku kebetulan baru melihat majalah dan pakaian yang aku inginkan sudah diluncurkan." Lalunna tipe gadis yang suka berbelanja, ketika ia mendengar tentang membeli pakaian maka ia akan melupakan hal lainnya.

Athalia bangkit dari tempat duduknya. Ia segera melangkah bersama dengan Lalunna di sebelahnya.

Mengendarai mobil sedannya, Athalia pergi ke sebuah pusat perbelanjaan di mana butik langganan Athalia dan Lalunna berada.

Sampai di butik, Athalia dan Lalunna disambut hangat oleh pelayan butik  yang sudah mengenal dua wanita kelas atas itu.

"Selamat datang Nyonya Athalia, Nona Lalunna." Pelayan menyapa Athalia dan Lalunna.

Keduanya membalas dengan senyuman, lalu pelayan segera membawa keduanya ke tempat pakaian terbaru edisi terbatas.

Mata Lalunna berbinar. Ia seperti melihat surga sekarang. Wanita itu memilih dengan senang hati. Ia akan menghabiskan ratusan ribu bahkan jutaan dolar hari ini. Orangtuanya pasti akan mengocehinya lagi setelah ini.

Untung saja Lalunna anak satu-satunya, jika tidak mungkin orangtuanya akan mengusirnya karena hobi belanja yang membuat sakit kepala.

Orangtua Lalunna tidak kekurangan uang untuk memanjakan Lalunna, tapi mereka berharap setidaknya Lalunna bisa sedikit berhemat. Lalunna selalu membeli apapun yang disukainya, lalu setelah bosan akan membuangnya begitu saja.

Sama seperti kisah cinta wanita itu. Ia akan berhubungan dengan pria yang ia sukai, lalu setelah bosan ia akan campakan. Lalunna selalu mengatakan bahwa ia harus menyeleksi pria sebelum memutuskan untuk menikah. Meski saat ini usianya sudah dua puluh sembilan tahun, ia masih belum memikirkan tentang pernikahan.

Hidup Lalunna sangat sempurna, ia tidak ingin merusak kesempurnaan itu dengan pernikahan yang akan

mengekangnya. Meski begitu Lalunna masih memikirkan tentang pernikahan, orangtuanya hanya memberinya batas sampai tiga puluh tahun. Jika di usia itu ia belum menikah maka orangtuanya akan menjodohkannya dengan pilihan orangtuanya.

"Nyonya Athalia, saya akan menunjukan koleksi terbaru kami yang mungkin Anda sukai." Pelayan hendak membawa Athalia ke bagian pakaian yang sederhana dan formal. Jenis pakaian yang selalu Athalia kenakan setiap harinya.

"Aku akan melihat koleksi di sini dulu," seru Athalia.

"Baik, Nyonya."

Athalia mulai melihat-lihat, ia mengambil beberapa pakaian yang tidak sesuai dengan gayanya selama puluhan tahun hidupnya.

"Athalia, kau ingin mengganti gaya busanamu?" tanya Lalunna sembari memperhatikan Athalia yang memilih pakaian.

"Aku menyadari bahwa gaya pakaianku membosankan, jadi aku memutuskan untuk mengubahnya sedikit."

"Itu bagus. Kau memang terlalu kaku." Lalunna mendukung Athalia. Ia memilihkan satu, sebuah gaun berpotongan rumit, tapi tidak terlihat seperti seorang wanita murahan. "Ini bagus untukmu."

Athalia memiringkan wajahnya, ia meraih pakaian yang dipilihkan oleh Lalunna.

Setelah memilih, Athalia mencoba pakaian itu. Ia menyukai semuanya jadi ia mengambil setumpuk pakaian itu.

Lalunna sedikit terkejut, ia pikir Athalia hanya akan memberi beberapa lembar pakaian saja mengingat selama ini Athalia hidup dengan sangat hemat.

Tampaknya perselingkuhan Baskara membuat banyak perubahan pada hidup Athalia. Lalunna menyukainya, Athalia memang harus lebih memanjakan dirinya sendiri. Selama ini Athalia terlalu memprioritaskan Baskara hingga tidak begitu memperhatikan dirinya sendiri.

Setelah dari pakaian, Athalia membeli sepatu dan perhiasan. Pelayan menunjukan satu set perhiasan ruby berdarah merpati pada Athalia.

Lalunna ingin menangis melihat perhiasan itu. Ia sangat menyukainya, tapi jika ia mengambil set perhiasan itu maka orangtuanya akan melemparkannya ke jalanan. Harga satu set perhiasan itu lebih dari sepuluh juta dolar.

“Aku tidak bisa membeli perhiasan ini. Orangtuaku akan mengulitiku.” Lalunna berkata dengan sedih. “Bisakah kau menyimpannya untuk beberapa tahun lagi? Aku mungkin akan mengumpulkan uang sejumlah perhiasan ini.” Lalunna memelas.

Pelayan hanya membalas dengan senyuman. Tidak mungkin bagi mereka untuk menyimpannya demi Lalunna, perusahaan jelas menginginkan barang itu terjual dengan cepat hingga mereka bisa mendapatkan keuntungan.

Pelayan melihat ke Athalia. “Nyonya, apakah Anda ingin perhiasan yang lebih sederhana?” tanyanya.

Jika itu dahulu, Athalia akan segera menolak membali perhiasan yang begitu mahal ini, tapi kali ini tidak ada alasan baginya untuk berhemat.

“Aku menginginkan perhiasan itu.” Namun, ucapan itu bukan keluar dari mulut Athalia melainkan Shylaa yang juga berada di toko itu.

Shylla mendekat ke arah pelayan dan memberikan kartu pada pelayan itu. “Aku akan membayar perhiasan ini.”

Athalia sudah mengenal suara ini, jadi ia tidak perlu menoleh untuk memastikannya. Itu adalah suara wanita yang ikut andil menghancurkan kebahagiaannya.

“Aku akan mengambil perhiasan ini.” Athalia tidak akan membiarkan Shylla mengambil sesuatu lagi darinya termasuk perhiasan yang ditawarkan lebih dahulu padanya.

Pelayan terkejut. Ia tidak menyangka jika Athalia akan membeli perhiasan. Ia tidak meragukan keuangan Athalia, wanita ini jelas sangat mampu membeli perhiasan dengan harga selangit mengingat suaminya adalah pewaris keluarga Aryasatya.

“Aku yang memberikan kartu lebih dahulu, jadi aku yang berhak untuk perhiasan itu.” Shylla tidak ingin menyerah pada barang yang ia sukai. Apalagi terhadap Athalia.

Lalunna mendengkus sinis. “Apa kau sangat suka merebut apa yang Athalia sukai!” Ia mengenal Shylla,

Athalia sudah memberitahunya siapa simpanan Baskara. Lalunna sendiri tidak menyangka jika Shylla yang lebih muda darinya akan menjadi seorang perusak rumah tangga.

Dengan latar belakang Shylla, wanita itu bisa mendapatkan laki-laki lajang dengan latar belakang baik juga. Sayang sekali Shylla memilih jalan lain, menggoda suami orang tampaknya lebih menyenangkan dari berhubungan dengan lelaki lajang.

“Aku melihatnya lebih dahulu, jadi aku yang berhak untuk perhiasan ini.” Athalia bicara acuh tak acuh pada Shylla.

“Masukan ke tagihanku.” Athalia beralih pada pelayan.

“Baik, Nyonya.” Pelayan setuju dengan ucapan Athalia, perhiasan itu lebih dahulu ia tunjukan pada Athalia jadi Athalia lebih berhak.

Shylla merasa kesal. Ia benci ketika apa yang ia sukai tidak bisa menjadi miliknya. “Jadi ucapan Mama memang benar. Kau tipe wanita yang akan menghamburkan uang suaminya sendiri. Kau benar-benar tahu cara membakar uang Baskara.” Ia berkata dengan nada sinis.

“Apa kau memiliki rasa malu? Sepertinya kau sangat bangga merebut suami orang lain.” Lalunna menatap Shylla jijik.

“Tidak usah membuang energimu untuk wanita seperti dia, Lalunna. Ayo lihat-lihat lagi. Aku masih belum selesai belanja.” Athalia tidak kehilangan seleranya sama sekali, ia masih ingin membeli beberapa lagi.

Namun, Shylla tidak ingin membiarkannya pergi dengan mudah. Ia benci melihat Athalia yang bersikap begitu angkuh di depannya.

“Untuk apa kau membeli pakaian bagus, Athalia. Kau ingin membuat Baskara kembali memperhatikanmu seperti dulu? Ckck, kau tidak akan mungkin bisa membuat Baskara berpaling dariku meski kau mengubah penampilanmu sekali pun.” Shylla mengejek Athalia. Ia sudah cukup mengetahui tentang Athalia yang berpenampilan tidak menarik. Sejak ia berhubungan dengan Baskara ia selalu mengamati Athalia.

Athalia tersenyum anggun. “Kau terlalu banyak berpikir, Shylla. Aku tidak akan melakukan sesuatu untuk membuat Baskara berpaling darimu karena aku tidak akan pernah menginginkan pria yang sudah digunakan oleh wanita lain. Ambil saja barang bekas dariku, kau dan Baskara memang ditakdirkan bersama. Kalian cocok satu sama lain.”

Kata-kata Athalia membuat Shylla merasa semakin marah. Athalia harusnya mengemis padanya untuk meninggalkan Baskara, bukan malah menyerahkan Baskara begitu saja.

“Kau munafik, Athalia. Aku tahu kau masih sangat menginginkan Baskara. Kau menggunakan trik murahan agar Baskara tidak menceraikanmu. Kau jelas mengetahui bahwa tidak ada pria yang akan menginginkanmu di luar sana mengingat kau bahkan tidak bisa mengandung.” Shylla menekan luka Athalia tepat di tempat yang sakit.

Akan tetapi, Athalia bukan seseorang yang mudah diprovokasi. “Sangat lucu mendengar kau mengatakan bahwa aku menggunakan trik murahan, Shylla. Sebenarnya aku atau kau yang pantas disebut seperti itu mengingat kau merangkak naik ke ranjang suamiku? Haruskah aku menyembutmu perempuan murahan? Jalang?”

Wajah Shylla menggelap. Ia tidak pernah menerima kutukan seperti ini semasa hidupnya. “Rupanya ini wajah aslimu. Kelembutanmu hanyalah topeng. Kau wanita yang sangat kasar dengan kata-kata yang tidak pantas.”

Athalia terkekeh geli. “Kau berharap aku akan bicara manis padamu? Beberapa hari lalu kau harus bersyukur karena aku tidak mengutukmu, Shylla. Dan sekarang aku menyadari bahwa wanita sepertimu memang pantas untuk dikutuk!”

Lalunna hanya melihat saja. Ia suka Athalia yang seperti ini. Sahabatnya sejak dahulu selalu menghindari pertikaian, bukan karena Athalia pengecut, tapi karena Athalia merasa tidak perlu berkelahi untuk sesuatu yang tidak penting. Namun, saat ini sudah menyangkut harga diri Athalia, jadi Athalia harus melawan agar tidak ada yang berani merendahkannya.

“Kau terlalu angkuh, Athalia. Lihat dirimu sendiri, kau wanita mandul!” Shylla menatap Athalia penuh kebencian.

Athalia tersenyum lagi. Tidak dipungkiri jika hatinya sangat sakit karena kata-kata Shylla, tapi ia tidak

menunjukannya di permukaan. Ia tidak akan membiarkan Shylla bahagia dengan menindasnya.

“Kenapa aku harus merasa rendah diri di depan simpanan sepertimu? Kandunganmu bahkan tidak bisa membuat kau menjadi istri yang diakui oleh Baskara. Bukankah kau lebih menyedihkan dariku? Kau menyerahkan tubuhmu, tapi kau bahkan tidak bisa menyebut Baskara sebagai suamimu di depan banyak orang.”

Tubuh Shylla bergetar karena marah. Ia ingin sekali merobek mulut tajam Athalia.

“Kau hanya simpanan, kau  bahkan tidak pantas bicara dengan Athalia. Ckck, dasar wanita murahan.” Lalunna akhirnya bicara. Ia ingin menghina Shylla lebih banyak lagi, tapi belum sempat ia melakukan itu, Shylla sudah meninggalkan ia dan Athalia.

“Jalang itu benar-benar tidak tahu diri,” geram Lalunna.

“Jangan membuang energimu untuk mengutuknya lagi. Ayo lanjutkan melihat-lihat yang lain. Aku akan membayar tagihanmu,” seru Athalia.

Seketika wajah seram Lalunna berubah menjadi senyuman cerah. “Kalau begitu aku tidak akan sungkan.” Lalunna jelas tahu cara memanfaatkan kebaikan Athalia.

Athalia tidak peduli berapa banyak Lalunna belanja, ia akan membayar semua tagihan dengan kartu yang telah diberikan oleh Baskara padanya tujuh tahun lalu. Uang yang ia habiskan hari ini ia anggap sebagai kompensasi ia

berhemat selama tujuh tahun pernikahannya dengan Baskara.

# Main Hati

## -9-

Baskara menerima pemberitahuan dari ponselnya bahwa kartu yang ia berikan pada Athalia digunakan. Kening Baskara sedikit berkerut ketika ia melihat jumlah yang dihabiskan oleh Athalia untuk belanja di butik langganan Athalia.

Apa saja yang Athalia beli dengan uang belasan juta dolar. Baskara tidak mempermasalahkan berapa uang yang dihabiskan oleh Athalia, ia hanya heran karena tidak biasanya Athalia akan berbelanja sebanyak itu.

Gaya hidup Athalia sangat hemat, Baskara bahkan pernah mengeluh tentang ini pada Athalia. Baskara mencari uang untuk memanjakan Athalia, jadi ia ingin istrinya menghabiskan lebih banyak uang agar ia bisa bekerja lebih semangat untuk memenuhi keinginan Athalia.

Akan tetapi, Athalia bukan orang seperti itu. Sejak kecil Athalia sudah tahu betapa kerasnya hidup. Athalia menghargai setiap sen yang didapatkannya. Itulah kenapa Athalia hanya membeli barang-barang yang ia butuhkan, bukan ia inginkan.

Banyak orang menyebut Athalia wanita matrealistis karena berhubungan dengan Baskara, tapi Baskara bisa mengatakan dengan tegas pada orang-orang itu bahwa Athalia nya bukan wanita seperti itu.

Athalia wanita mandiri yang mengandalkan kakinya sendiri untuk berdiri. Bahkan meski Athalia memiliki suami seperti dirinya, Athalia tidak pernah memanfaatkan hubungan mereka yang murni.

Namun, beberapa kali ia memang sengaja membuka jalan untuk Athalia. Mempermudah wanita itu untuk mendapatkan pelanggan besar dari kenalan bisnisnya.

Baskara mencoba mengingat apakah ada peristiwa penting dalam waktu dekat ini, karena biasanya Athalia akan membelanjakan cukup banyak uang untuk membeli hadiah.

Senyum di wajah Baskara mengembang. Ia ingat bahwa tiga hari lagi merupakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke delapan tahun.

Athalia pasti membeli hadiah untuknya. Ia tahu Athalia tidak mungkin bisa marah lebih lama padanya. Athalia akan menggunakan hari ulang tahun pernikahan mereka untuk berbaikan dengannya.

Memikirkan hal itu, Baskara menjadi senang. Ia juga harus menyiapkan sesuatu untuk Athalia. Biasanya Athalia akan memesan tempat untuk mereka berdua makan malam, tapi kali ini ia yang akan melakukannya.

Baskara ingin membuat Athalia terkesan. Ia ingin membuat Athalia merasa bahwa ia masih sama, masih Baskara yang selalu mencintai wanita itu.

Tidak ada yang berubah meski ia memiliki Shylla di sisinya. Athalia masih tetaplah wanita yang berada di hatinya.

Baskara memanggil asistennya ke dalam ruangan. Hanya beberapa detik, asistennya berdiri di depan Baskara.

"Atur makan malam romantis untukku dan Athalia. Penuhi dengan bunga mawar merah." Baskara memberikan perintah pada asistennya. Ia tahu Athalia sangat menyukai mawar merah, jadi ia ingin memberikan makan malam romantis dengan bunga kesukaan Athalia di sekitar mereka.

"Baik, Tuan." Asisten Baskara segera menjalankan perintah dari atasannya.

Baskara pikir makan malam saja tidak lengkap tanpa hadiah, jadi Baskara memberi perintah tambahan untuk asistennya. Pria itu membelikan sebuah vila di tepi pantai untuk Athalia.

Athalia menyukai pemandangan di lautan, jadi Baskara pikir Athalia akan merasa senang dengan hadiah yang ia berikan.

Di tempat lain, saat ini Lalunna sedang bertemu dengan Kanaka. Wanita itu siap untuk menjual Athalia pada saudaranya. Lalunna memiliki pemikiran yang tajam, jadi ia bisa mengubah semuanya menjadi keuntunga.

Lalunna meminta maaf pada Athalia sebelumnya. Ia sungguh tidak berniat menjual Athalia, tapi saat ini ia berurusan dengan Kanaka. Ia harus mendapatkan banyak dari saudaranya itu. Ditambah ia juga harus membagikan informasi penting pada Kanaka mengenai Athalia.

Setelah menunggu beberapa menit di ruang tunggu, Lalunna bertemu dengan Kanaka.

"Apa yang ingin kau katakan?" seru Kanaka tanpa basa-basi. Ia duduk dengan tenang, menatap wajah Lalunna yang tersenyum ringan padanya.

"Apakah kau tidak ingin tahu lebih banyak mengenai Athalia?" Ada maksud tersembunyi dari kata-kata Lalunna, tapi Kanaka yang memiliki IQ tinggi sudah menangkap maksud itu dengan baik.

"Kau datang ke sini untuk menjual sahabatmu?"

"Kanaka, kenapa kau bicara seperti itu? Aku tidak menjual Athalia, ini disebut berbagi informasi. Setelah itu kau hanya perlu menunjukan sedikit rasa terima kasihmu karena informasi itu dariku." Lalunna berkata tanpa dosa. Sejujurnya butuh cukup keberanian baginya untuk bicara dengan Kanaka sesantai ini.

"Jika informasimu berguna, aku akan memberimu cukup banyak." Kanaka bisa memerintahkan asistennya untuk mencari tahu tentang Athalia lebih banyak, tapi ia

pikir jika informasi itu berasal dari Lalunna maka akurasinya mencapai sembilan puluh persen.

Lalunna menyeringai. Ia yakin Kanaka bukan seorang yang pelit. Mari kita lihat berapa harga Athalia untuk saudaranya.

Wanita itu mulai menceritakan tentang Athalia, semua hal yang Athalia sukai. Tentang kehidupan lurus Athalia yang membosankan.

Dari yang Lalunna ceritakan, Kanaka mengetahui bahwa Athalia bukan wanita yang suka pergi ke club malam dan minum alkohol. Namun, dua kali ia menangkap Athalia di club malam dalam keadaan mabuk.

Jika bukan seperti itu gaya hidup Athalia, maka pasti ada yang mendorong Athalia untuk pergi ke sana dan banyak minum.

"Dan terakhir, informasi yang aku berikan padamu ini  adalah informasi yang paling tidak aku sukai dari bagian hidup Athalia, tapi juga bagian yang aku syukuri karena dengan ini kau bisa maju untuk membahagiakan Athalia."

Kanaka menunggu apa yang Lalunna katakan. Sepertinya ini informasi yang paling penting bagi Kanaka.

"Baskara memiliki wanita lain yang juga sudah dinikahi oleh Baskara enam bulan lalu. Wanita itu adalah putri tunggal Kevin Airlangga. Baskara mengatakan pada Athalia untuk menerima wanita itu sebagai istri kedua Baskara, tapi Athalia menolak dan ingin bercerai dari Baskara.

Hanya saja cukup sulit bagi Athalia untuk bercerai dari Baskara, pria itu menahan Athalia di sisinya."

Informasi dari Lalunna benar-benar sesuatu yang pantas untuk Kanaka hargai tinggi. Beberpa hari lalu, ia hanya memerintahkan asistennya untuk mencari tahu tentang Athalia, tidak ada informasi mengenai perselingkuhan Baskara di sana.

Jika Baskara menyia-nyiakan Athalia, maka dengan senang hati ia akan mengambil Athalia dari Baskara.

"Kanaka, apakah kau benar-benar menyukai Athalia?" tanya Lalunna. Ia ingin lebih yakin lagi.

"Aku sudah memberitahumu waktu itu, Lalunna." Kanaka tidak ingin mengulang kata-katanya lagi.

"Kalau begitu kau harus menjaga Athalia dengan baik. Jika kau berniat membawanya ke keluarga Rajendra maka angin yang lebih kencang akan mengguncang Athalia. Keluarga Baskara memperlakukan Athalia kurang baik karena Athalia berasal dari panti asuhan, dan masalah utamanya adalah karena Athalia belum bisa memberikan Baskara keturunan. Kau tahu seberapa penting keturunan untuk seorang penerus sepertimu.

Pertimbangkan ini dengan baik jika kau menginginkan Athalia. Aku hanya tidak ingin Athalia hancur untuk kedua kalinya.

Ia sudah mendapatkan cukup banyak tekanan dari keluarga Baskara, dan itu karena Baskara tidak cukup baik untuk melindungi Athalia."

“Aku tahu.” Kanaka hanya menjawab singkat. Pria ini memang sangat pelit kata-kata.

“Nah, sudah selesai. Jadi, berapa bayaran yang aku terima untuk informasiku?” Lalunna kembali menunjukan wajah tak tahu malunya.

Kanaka melemparkan kunci mobil miliknya ke Lalunna. “Ambil ini.”

“Kau serius?” Lalunna menatap Kanaka tak percaya.

“Aku memiliki pertemuan penting sebentar lagi, aku tinggal.” Kanaka kemudian berdiri dari tempat duduknya, lalu ia pergi. Pria itu masih bisa mendengar sorakan bahagia Lalunna di ruang tunggu.

“Kanaka, kau menghargai Athalia sangat mahal. Tidak sia-sia aku berbagi informasi padamu.” Lalunna berkata dengan bangga. Wanita itu kemudian keluar dari ruang tunggu dengan perasaan bahagia.

Sampai di parkiran, Lalunna menekan kunci mobilnya. Lampu mobil sport dengan harga selangit yang hanya ada dua di dunia itu menyala. Lalunna tidak bisa menahan dirinya, ia segera menghampiri dan memeluk bagian depan mobil itu. “Kau milikku sekarang, Sayang.” Ia menciumi mobil itu dalam-dalam.

Di dalam ruangannya, saat ini Kanaka tengah memerintahkan asistennya untuk mencari tahu semua tentang Baskara. Ia juga ingin ada orang yang memata-matai Baskara.

Tidak terlalu sulit bagi Kanaka untuk menekan Baskara. Ia mungkin tidak bisa menghancurkan Baskara

dalam sekejap mata, tapi satu minggu dengan tekanan darinya sudah cukup untuk menghancurkan perusahaan Baskara.

Akan tetapi, Kanaka belum ingin melakukan apapun terhadap Baskara. Saat ini ia perlu memenangkan hati Athalia terlebih dahulu. Wanita yang ia sukai itu telah mengalami pengkhianatan, butuh sedikit kerja keras untuk membuat Athalia yakin kembali dan mau menjalin sebuah hubungan.

Terlebih lagi pasti ada banyak hal yang akan Athalia pertimbangkan. Dengan tipe pemikiran seperti Athalia, wanita itu pasti memiliki pikiran enggan menjalin hubungan dengan pria kaya lagi yang kebanyakan dituntut untuk memiliki penerus.

Kanaka juga salah satu bagian dari pria kaya itu, keluarganya pasti akan menuntut Athalia untuk memiliki keturunan. Namun, bagi Kanaka keturunan bukan sesuatu yang sangat penting. Selama Athalia bersamanya, maka ada atau tidak adanya seorang anak, itu tidak akan mengubah apapun.

“Apakah ada perintah lain, Pak?” tanya Yasa, asisten Kanaka.

“Buat Baskara sedikit sibuk.” Kanaka merasa sakit untuk Athalia, jadi ia tidak akan memberikan waktu yang mudah untuk Baskara menikmati kebahagiaannya bersama dengan selingkuhannya.

Harus ada harga yang dibayar untuk rasa sakit yang Athalia rasakan.

“Baik, Pak.”

“Satu lagi, lakukan hal yang sama pada Kevin Airlangga.” Kanaka juga mengarahkan mata pedangnya pada ayah Shylla. Ia ingin melihat bagaimana Baskara membantu ayah simpanannya ketika Baskara sendiri berada di dalam masalah.

Sekali lagi Yasa memberikan jawaban yang sama. Pria ini tidak tahu kenapa kapan Kevin Airlangga menyinggung atasannya, yang pasti itu bukan sesuatu yang baik jika atasannya sudah memberikan sedikit perhatiannya pada seseorang dengan cara seperti ini.

Sedangkan untuk Baskara, Yasa sudah menebak itu pasti ada hubungannya dengan Athalia. Sebagai seseorang yang sudah menemani Kanaka lebih dari sepuluh tahun, Yasa tidak akan bertanya bagaimana atasannya bisa jatuh hati pada seorang Athalia, karena bagi Yasa melihat Kanaka menyukai seorang wanita saja sudah menjadi sebuah berkah.

Kanaka memperhatikan pemandangan pusat kota dari dinding kaca ruangannya. Beberapa detik kemudian ia meninggalkan tempat itu dan pergi ke ruang pertemuan yang sudah diisi oleh orang-orang yang mulai berkeringat dingin.

Ketika mengadakan pertemuan Kanaka tidak akan selesai dalam waktu singkat. Terlebih jika ada yang tidak memuaskannya, maka orang-orang di dalam ruang pertemuan bisa bertahan di sana hingga larut malam.

Kanaka tidak pernah melewatkan sedikit saja kesalahan. Mereka yang membuat kesalahan harus memperbaikinya secepat mungkin atau segera mengundurkan diri karena ketidakmampuan mereka.

# Main Hati
# -10-

Shylla mendatangi kediaman orangtua Baskara, wanita ini hendak mengadu tentang bagaimana Athalia menghabiskan puluhan juta dolar untuk set perhiasan. Shylla tidak akan mungkin membiarkan Athalia lolos begitu saja setelah wanita itu menghinanya.

"Sayang, kau datang." Ibu Baskara tersenyum cerah melihat menantu keduanya yang sudah ia anggap sebagai satu-satunya menantu yang ia miliki. Sayang sekali ia belum bisa mengakui Shylla di depan banyak orang.

"Aku kebetulan berada di sekitar sini, jadi aku memutuskan untuk mengunjungi Mommy." Shylla bersuara lembut. Wanita ini tidak perlu melakukan banyak hal untuk mendapatkan hati ibu Baskara karena Shylla sudah memenuhi kriteria menantu idaman keluarga Baskara.

"Ah, seperti itu. Ayo duduklah. Kau datang di saat yang tepat. Mommy juga sendirian di rumah ini. Daddymu

sedang ke luar kota untuk pekerjaan, sedangkan dua adikmu melakukan kegiatan mereka masing-masing dengan teman-teman mereka."

Shylla duduk di sebelah ibu Baskara. "Mom, ada sesuatu yang ingin aku beritahukan," seru Shylla yang sengaja membuat dirinya tampak ragu-ragu untuk bicara.

"Apa itu? Katakan saja." Ibu Baskara menangkap gelagat Shylla. Ia meyakinkan menantunya untuk bicara.

"Tadi aku pergi untuk membeli pakaian baru. Beberapa pakaianku sudah tidak bisa dipakai karena kehamilanku yang sudah empat bulan. Di butik aku menemukan Athalia sedang berbelanja. Dia membeli satu set perhiasan dengan harga puluhan juta dolar. Selain itu Athalia juga membeli banyak pakaian. Aku tahu dia berhak membelanjakan uang Baskara, tapi aku pikir Athalia terlalu menghamburkan uangnya. Aku merasa sedih untuk Baskara yang bekerja keras mencari uang, tapi Athalia malah membelanjakannya sesuka hati."

Mendengar apa yang Shylla katakan, kedua tangan ibu Baskara mengepal. Wajahnya yang semula tampak lembut kini menampakan kemarahan. "Wanita tidak tahu diri itu masih saja membelanjakan uang Baskara. Dia mengatakan ingin bercerai dengan Baskara, tapi masih saja menggunakan uang Baskara. Benar-benar wanita munafik. Aku tahu dia tidak mungkin serius ingin bercerai dengan Baskara, wanita mana  yang mau melepas status sebagai nyonya besar."

Seperti yang Shylla harapkan, sangat mudah menghasut ibu Baskara yang dipenuhi kebencian terhadap Athalia.

"Aku tidak masalah jika Athalia menghinaku di depan orang banyak, tapi aku benar-benar merasa sakit melihat bagaimana Athalia menghabiskan uang dalam jumlah sebanyak itu." Shylla menambahkan hal lain, ia cukup yakin ibu Baskara akan lebih marah lagi ketika tahu bahwa ia dihina oleh Athalia.

"Kau dihina oleh Athalia? Apa yang wanita tidak tahu malu itu katakan padamu?" Ibu Baskara tampak sangat penasaran. Jantungnya kini sudah berdebar lebih cepat. Darahnya mendidih karena marah. Atas dasar apa Athalia berani menghina Shylla, menantu kesayangannya.

Shylla tampak tidak ingin bicara, ekspresi wajahnya memperlihatkan bahwa ia sedang mencoba untuk menahan kesedihannya. "Athalia menyebutku wanita jalang. Aku tahu Athalia membenciku, tapi aku rasa dia sudah keterlaluan. Di sini aku bahkan berniat menyerahkan bayiku padanya untuk diakui sebagai anak. Selain itu Athalia juga mengatakan bahwa kandunganku bahkan tidak bisa membuatku menjadi istri yang diakui oleh Baskara. Dia berkata aku sangat menyedihkan. Aku menyerahkan tubuhku, tapi aku bahkan tidak bisa menyebut Baskara sebagai suamiku di depan banyak orang.

Aku memang salah hadir di antara Athalia dan Baskara, tapi apa yang bisa aku lakukan, Mom. Aku sangat mencintai Baskara. Aku merasa sangat sedih."

"Wanita terkutuk itu benar-benar memiliki nyali yang besar. Aku pasti akan memberikannya pelajaran." Ibu Baskara menggeram kesal. Setelah itu ekspresi wajahnya kembali melembut. "Jangan memikirkan kata-kata wanita mandul itu, Shylla. Kau sangat berharga. Kau bahkan jauh lebih baik dari Athalia. Jangan pernah merasa sedih, ingat kau memiliki janin di dalam kandunganmu yang juga akan merasakan kesedihanmu."

Shylla melihat ke perutnya, lalu ia mengelusnya perlahan. Air matanya menetes begitu saja, tapi ia segera menghapusnya. Tujuannya hanyalah agar ibu Baskara melihat bahwa ia mencoba untuk tegar. "Mom benar. Aku memiliki janin di kandunganku yang harus aku jaga. Aku tidak boleh sedih. Aku harus bahagia untuk anakku."

Ibu Baskara memeluk Shylla. "Mommy akan selalu mendukungmu, Shylla. Suatu hari nanti kau pasti akan menjadi satu-satunya istri Baskara."

Senyum tampak di wajah Shylla. "Terima kasih, Mom. Aku sangat bahagia karena Mom berdiri di sisiku."

Setelah itu, ibu Baskara membawa Shylla pergi menemui Athalia. Rasa sakit Shylla hari ini harus dibayar oleh Athalia. Ia tidak akan pernah membiarkan Athalia menindas Shylla lagi di masa depan.

Athalia masih berada di galeri miliknya ketika ibu Baskara dan Shylla mendatanginya. Ia berhenti bekerja

saat menerima pemberitahuan dari Barbara bahwa dua wanita yang tidak menyukainya itu datang.

Belum Barbara membiarkan ibu Baskara dan Shylla untuk masuk, dua orang itu telah menerobos lebih dahulu.

Athalia mengisyaratkan pada Barbara untuk pergi ke luar. Ia yakin dua orang yang ada di ruangannya saat ini datang untuk membuat keributan dengannya.

Mata Athalia melirik ibu Baskara dan Shylla dengan acuh tak acuh. "Aku sedang sibuk sekarang. Jika tidak ada masalah yang penting maka kalian tahu pintu keluar berada di mana."

"Aku masih mertuamu, Athalia. Kau harus bersikap sopan padaku!" seru ibu Baskara sinis.

Athalia tersenyum kecil. "Apa yang membawa Mom ke sini? Apakah karena wanita simpanan itu?" Athalia melirik ke Shylla merendahkan.

"Kau! Beraninya kau bicara seperti itu pada Shylla. Biarkan aku mengajarimu sopan santun!" Ibu Baskara mendekat ke arah Athalia dan hendak menampar Athalia.

Namun, Athalia meraih tangan wanita itu. "Mom tidak belajar dari masa lalu. Sudah aku katakan, tidak ada lagi yang aku izinkan untuk menyakitiku." Kata-kata Athalia dingin dan menusuk.

"Athalia, lepaskan tangan Mommy. Kau menyakiti ibu suamimu sendiri!" Shylla tidak berniat menolong ibu Baskara, semakin Athalia menyakiti wanita itu maka akan semakin baik untuknya.

Shylla hanya ingin membuat ibu Baskara semakin meledakan amarahnya pada Athalia.

"Lepaskan tanganku, Athalia!" bentak ibu Baskara.

Akan tetapi, Athalia tidak berniat untuk melepaskan ibu Baskara dengan mudah. Wanita itu datang untuk mengacau di tempatnya, jadi ia harus menyambutnya dengan baik.

Shylla mendekat, ia meraih tangan Athalia secara paksa agar Athalia melepaskan tangan ibu mertuanya. Tiba-tiba tubuh Shylla terduduk di lantai.

"Wanita iblis! Apa yang kau lakukan pada Shylla! Hatimu dipenuhi dengan kebencian dan hal-hal kejam!" Ibu Baskara mengutuk Athalia.

Athalia tidak melakukan apapun pada Shylla, wanita itu menjatuhkan dirinya sendiri, tapi malah dirinya yang disalahkan. Athalia jelas tahu niat busuk Shylla.

"Athalia, aku tahu kau membenciku, tapi kau tidak seharusnya bersikap kejam seperti ini. Apakah kau mencoba untuk membunuh anak di dalam kandunganku." Shylla berkata menuduh, menggiring opini agar Athalia terlihat semakin jahat.

"Kau wanita mengerikan! Kau bahkan berniat membunuh anak yang bahkan belum lahir ke dunia ini." Ibu Baskara terlihat seperti sangat ingin menguliti Athalia.

Athalia tersenyum geli. Sangat lucu melihat menantu dan mertua di depannya yang begitu serasi.

Pintu ruangan terbuka. Baskara melangkah mendekat ke arah Shylla. "Apa yang terjadi di sini?"

“Baskara, syukurlah kau datang.” Ibu Baskara menghentakan tangannya membebaskan diri dari Athalia. Ketika tangannya terlepas, ia segera mendekat ke arah putranya. “Athalia berniat membunuh anak di dalam kandungan Shylla,” seru wanita itu. Ia sangat berharap setelah ini mata Baskara terbuka lebar. Mempertahankan Athalia hanya membahayakan kandungan Shylla.

“Shylla, kau baik-baik saja?” tanya Baskara lembut penuh kekhawatiran.

“Aku merasa perutku sedikit sakit,” jawab Shylla.

Pandangan Baskara beralih pada Athalia. “Apa yang sudah kau lakukan pada Shylla, Athalia?”

“Athalia mendorong Shylla. Wanita iblis ini sangat cemburu pada Shylla dan ingin mencelakainya.” Ibu Baskara mengambil alih untuk menjawab pertanyaan Baskara pada Athalia.

Athalia tertawa geli. “Benar-benar lelucon.”

“Apa yang kau tertawakan? Benar, bagimu nyawa di kandungan Shylla memang hanya lelucon. Baskara, cepat ceraikan Athalia. Jika tidak wanita ini pasti akan membunuh Shylla dan anak di dalam kandungannya.”

“Athalia, aku tidak menyangka jika kau akan semengerikan ini!” Baskara mulai termakan ucapan ibunya dan sandiwara Shylla.

Athalia mengasihani dirinya sendiri yang pernah mencintai Baskara, nyatanya pria ini bahkan tidak mengenal dirinya sama sekali. Ia bukan tipe wanita yang akan melakukan hal mengerikan seperti itu, bahkan di

dalam pikirannya pun tidak terlintas untuk menyakiti kandungan Shylla.

"Karena kalian menuduhku, ayo kita lihat rekaman kamera pengintai di ruanganku. Maka bisa kalian lihat sendiri, apakah aku mendorong Shylla atau Shylla sengaja menjatuhkan dirinya." Athalia tidak peduli apa pemikiran Baskara tentangnya, tapi ia tidak suka dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan.

Wajah Shylla memucat. Ia benar-benar tidak memikirkan tentang kemungkinan adanya kamera pengintai di ruangan itu.

"Barbara, panggil tim keamanan ke ruanganku!" Athalia segera menghubungi asistennya.

"Sayang, aku telah keliru. Athalia tidak mendorongku. Saat itu aku hendak melepaskan tangan Mom yang dicengkram oleh Athalia, tapi tiba-tiba aku kehilangan keseimbangan. Aku pikir Athalia mendorongku, tapi karena Athalia mengatakan tidak maka itu hanya perasaanku saja." Shylla berkata dengan lembut, wanita itu mengubah ucapannya dengan cepat tanpa membuat Baskara berpikir bahwa ia telah sembarang menuduh Athalia.

"Ada apa dengan kata-katamu, Shylla? Beberapa saat lalu kau mengatakan aku mendorongmu dan berniat membunuh bayimu, sekarang kau mengubah narasimu." Athalia mengejek Shylla.

Seorang pria masuk ke dalam ruangan Athalia. “Bu, apakah Anda membutuhkan saya?” tanya pria yang merupakan petugas keamanan.

“Dapatkan rekaman kamera pengintaiku lima menit lalu sampai sekarang,” seru Athalia.

“Baik, Bu.”

Shylla mengepalkan tangannya tanpa ia sadari. Athalia benar-benar ingin membuat masalah dengannya. Tidak, ia tidak akan membiarkan Baskara melihat rekaman itu. “Ah, Sayang, perutku sakit.” Shylla memegangi perutnya, wajahnya menunjukan bahwa saat ini ia memang merasakan sakit.

Sekali lagi Athalia tersenyum mengejek. Sayang sekali bakat akting Shylla yang bagus tidak digunakan dengan baik. Dengan kemampuan seperti itu Shylla bisa menjadi peraih piala aktris dengan akting terbaik.

Ibu Baskara sudah menyadari bahwa Shylla sengaja menjatuhkan dirinya sendiri sejak awal, tapi ia mendukung Shylla agar bisa membuat Athalia terlihat seperti iblis. Siapa yang menyangka jika Athalia akan dengan cerdik memikirkan tentang kamera pengintai.

“Baskara, ayo bawa istrimu ke rumah sakit.” Ibu Baskara juga enggan melihat video rekaman. Ia tidak mau mengakui kesalahannya.

“Ayo, ayo kita pergi ke rumah sakit.” Baskara cemas. Ia melupakan Athalia yang baru saja mendapatkan tuduhan mengerikan.

Athalia bergerak meninggalkan meja kerjanya. Ia menghadang Baskara, Shylla dan mertuanya. “Bukankah kalian berhutang permintaan maaf padaku?”

Shylla menatap Athalia tajam. Wanita ini masih mengejarnya. Ibu Baskara juga merasakan kekesalan yang sama.

“Athalia, perut Shylla sakit. Kita akan menyelesaikan ini nanti,” seru Baskara.

“Lalu, bagaimana denganku yang juga merasakan sakit karena tuduhan kalian. Minta maaf sekarang juga atau aku tidak akan membiarkan kalian semua keluar dari sini!” Athalia serius dengan kata-katanya. Orang-orang tidak bisa menuduhnya sesuka hati lalu pergi begitu saja.

“Athalia, kau sepertinya sangat ingin terjadi hal buruk pada kandungan Shylla!” Ibu Baskara tidak akan meminta maaf pada Athalia. Jadi, yang bisa ia lakukan saat ini adalah memprovokasi Baskara agar menyingkirkan Athalia dari jalan mereka.

“Baskara, perutku semakin sakit.” Shylla meringis. Ia akan membuat Athalia melihat bagaimana Baskara lebih mempedulikannya daripada wanita itu.

Sayangnya, Athalia tidak peduli sama sekali. Ia hanya ingin tiga orang di depannya meminta maaf padanya.

“Athalia, berhenti menjadi kejam seperti ini.”

Athalia terkekeh. “Kalian yang datang untuk membuat keributan di sini, tapi aku yang disebut kejam? Aku rasa ada yang salah dengan otakmu, Baskara.”

“Kau hanya ingin permintaan maaf, bukan? Aku minta maaf karena telah salah menuduhmu. Sekarang biarkan kami pergi.” Baskara tahu Athalia keras kepala, jadi ia memilih untuk meminta maaf.

“Itu tidak cukup, Baskara. Shylla dan ibumu bahkan tidak merasa bersalah setelah menuduh dan mengutukku.”

“Athalia, haruskah kau seperti ini?”

“Aku tidak akan membiarkan siapapun menghinaku, Baskara. Kau bisa membela ibu dan simpananmu, tapi aku tidak akan melepaskan mereka sebelum mereka meminta maaf!” tegas Athalia.

“Athalia, aku minta maaf. Aku telah keliru. Maaf karena membuat keributan di tempatmu. Aku pikir Mom tidak perlu meminta maaf padamu karena kesalahan ini terjadi karenaku.” Shylla pada akhirnya meminta maaf. Tidak apa-apa, dengan cara ini ia akan membuat Baskara melihat siapa yang lebih murah hati dan siapa yang pendendam.

Petugas keamanan kembali masuk ke dalam. Pria itu menyerahkan salinan rekaman pada Athalia, setelahnya segera keluar.

“Ambil ini, kau membutuhkannya untuk menyegarkan otakmu!” Athalia menyerahkan rekaman itu pada Baskara. Ia tidak akan repot untuk memutarnya di ruangannya. “Sekarang tinggalkan tempat ini!”

Athalia membalik tubuhnya, lalu kembali ke tempat duduknya. Baskara melihat Athalia, sekali lagi semuanya tidak berjalan sesuai dengan yang ia inginkan.

Kedatangannya ke galeri Athalia hari ini adalah untuk berbicara pada Athalia tentang makan malam yang sudah ia siapkan untuk memperingati ulang tahun pernikahan mereka tiga hari lagi.

Namun, lagi-lagi ia dan Athalia berakhir dalam situasu yang tidak baik.

Baskara menyetir mobil, di sebelahnya ada Shylla yang duduk, sementara itu di kursi belakang ada ibu Baskara.

Baskara sengaja memerintahkan sopirnya untuk membawa pulang mobil ibunya. Mereka harus pergi ke rumah sakit, dan juga ada beberapa hal yang perlu ia bicarakan dengan ibunya.

"Kenapa Mom membawa Shylla ke galeri Athalia?" tanya Baskara.

Ibu Baskara tahu putranya akan menanyakan hal ini, ia juga sudah menyiapkan jawabannya. "Mom hanya ingin mengajari Athalia sopan santun. Ia telah menghina Shylla, menyebut Shylla wanita jalang. Setelah itu Athalia mengatakan bahwa kandungan Shylla bahkan tidak bisa membuat Shylla menjadi istri yang diakui olehmu. Mulut Athalia benar-benar tajam, dia telah membuat Shylla sedih dengan kata-katanya."

"Mom, tidak apa-apa. Aku tahu Athalia belum bisa menerima keberadaanku." Shylla menjawab dengan nada sedih.

"Lihat istri keduamu, dia sedang mengandung anakmu dan ingin menyerahkannya pada Athalia, tapi

wanita tidak tahu diri itu malah menghinannya. Atas dasar apa Shylla bisa diperlakukan buruk seperti itu oleh Athalia," seru ibu Baskara. Ia tidak akan berhenti menabur perselisihan di antara Baskara dan Athalia.

Shylla merasa senang, ia memiliki mertua yang mudah dimanipulasi. Selain itu mertuanya juga sangat membenci Athalia. Hanya mennunggu waktu saja, Baskara pasti akan menceraikan Athalia.

"Shylla, aku minta maaf atas kata-kata Athalia. Dia tidak seperti itu sebelumnya. Bersabarlah, Athalia pasti akan menerima keberadaanmu setelah dia tenang." Baskara meminta maaf pada Shylla. Ia bahkan tidak ingin tahu kenapa Athalia sampai menghina Shylla seperti itu.

"Kau tidak perlu meminta maaf, Sayang. Aku mengerti posisi Athalia. Tidak ada wanita yang bisa menerima suaminya memiliki wanita lain. Ini salahku hadir di antara kau dan Athalia." Mata Shylla berkaca-kaca, buliran bening hendak jatuh dari matanya.

"Tidak, ini bukan salahmu. Aku mencintaimu. Athalia hanya terlalu keras kepala." Dengan kata lain, Baskara menyalahkan Athalia.

Baskara menggenggam tangan Shylla. "Tidak perlu memikirkan Athalia, pikirkan saja dirimu dan kandunganmu. Kau harus selalu ingat bahwa aku mencintaimu. Kau berharga bagiku."

Hati Shylla menjadi senang. Ia tersenyum. "Aku akan selalu mengingatnya, Sayang."

Di kursi belakang, ibu Baskara juga tersenyum. Putranya pasti akan memarahi Athalia setelah ini. Athalia sudah terlalu angkuh, wanita itu bahkan tidak menghormatinya sebagai mertua lagi.

# Main Hati
# -11-

Ponsel Athalia yang terletak di meja berdering. Ia meliriknya dengan malas, di sana tertera panggilan dari suaminya. Jika saja tidak diingatkan oleh panggilan itu, ia akan lupa bahwa ia memiliki suami.

Sudah tiga hari sejak pertemuan terakhir Athalia dengan Baskara. Tentu saja bajingan itu lebih memilih untuk tinggal dengan Shylla daripada dengannya. Tidak, Athalia tidak berharap sama sekali Baskara akan menghabiskan waktu dengannya.

Demi Tuhan, Athalia merasa begitu muak dengan Baskara. Tiga hari lalu ia semakin kehilangan rasa terhadap Baskara. Pria itu tampak sangat memikirkan perasaan Shylla, tapi mengabaikan perasaannya.

Apakah itu bentuk cinta Baskara padanya? Sangat menggelikan. Athalia yakin, jika ia tidak memiliki bukti maka sepenuhnya Baskara akan percaya bahwa ia adalah

seorang wanita berdarah dingin yang ingin membunuh janin dalam kandungan Shylla.

Athalia memilih untuk mengabaikan panggilan itu. Hidupnya sudah cukup damai beberapa hari ini tanpa Basakara. Seharusnya pria itu tidak mengganggunya lagi.

Dering terus terdengar, Athalia akhirnya menjawab panggilan itu. "Untuk apa kau menghubungiku!" Athalia tidak berbasa-basi, ia bersuara dingin.

*"Kenapa kau sangat lama menjawab panggilanku?*" Baskara merasa kesal. Athalia membuatnya melakukan panggilan berkali-kali. Di masa lalu, Athalia akan menjawab panggilannya secepat mungkin.

"Dengan kecerdasanmu seharusnya kau tahu alasan kenapa aku lama menjawab panggilanmu," seru Athalia acuh tak acuh. Baskara harusnya bersyukur karena ia masih menjawab panggilan itu.

"*Athalia, sampai kapan kau akan bersikap seperti ini?*" Baskara sudah memberi Athalia waktu beberapa hari untuk menenangkan diri atau lebih tepatnya ia terlalu sibuk untuk menghubungi Athalia, tapi tampaknya Athalia sangat keras kepala.

"Jika kau menghubungiku hanya untuk menyulut pertengkaran denganku, maka lebih baik tidak usah menghubungiku lagi. Aku tidak ingin menghabiskan energiku dengan percuma!"

Baskara menghela napas, menahan agar dirinya tidak meledakan amarahnya pada Athalia. Ia tidak ingin membuat hubungannya dengan Athalia semakin retak.

Tujuannya menelpon Athalia adalah untuk memperbaiki hubungan mereka.

"*Apa kau ingat hari apa ini?*" tanya Baskara dengan suara yang sedikit melunak.

"Berselingkuh sepertinya membuat kau kehilangan akal sehatmu." Athalia menanggapi sinis pertanyaan Baskara yang ia anggap konyol.

Urat di kening Baskara berkedut. "*Athalia aku tahu kau berpura-pura tidak tahu hari apa ini. Selama tujuh tahun pernikahan kita, kau yang sangat ingat hari istimewa kita. Sudahlah, aku tidak ingin berdebat denganmu. Aku telah menyiapkan makan malam untuk merayakan ulang tahun pernikahan kita yang ke delapan. Datang ke restoran Summer jam tujuh malam. Aku menunggumu.*"

Senyum getir tampak di wajah Athalia. Ah, pada akhirnya pria ini mengingat hari pernikahan mereka setelah dua tahun berturut-turut pria itu melewatkannya.

Sayangnya, saat ini Athalia bahkan tidak berminat untuk merayakan ulang tahun pernikahan mereka lagi.

"*Athalia, kau mendengarkanku?*"

"Kecuali kau membawa surat cerai, aku akan datang ke makan malam itu."

"*Athalia, apa kau harus merusak hari istimewa ini dengan ucapanmu? Dengarkan aku baik-baik, Athalia. Kau harus datang! Aku sudah menyiapkan hadiah untukmu. Dan aku ingin memperbaiki semuanya denganmu.*" Suara Baskara terdengar mengancam.

Athalia menggenggam ponselnya kuat. Sepertinya sekarang Baskara sangat suka menggunakan nada mengancam.

"*Aku telah mengirim gaun ke galerimu. Kenakan itu nanti malam.*" Suara memerintah Baskara terdengar lagi. Setelahnya Baskara memutuskan panggilan itu. Ia yakin Athalia akan datang. Wanita itu tidak mungkin bisa benar-benar mengabaikannya.

Mereka telah saling mencintai selama sepuluh tahun. Tidak mungkin Athalia tidak lagi mencintainya. Saat ini Athalia hanya terlalu marah padanya. Jika ia membujuk Athalia maka wanita itu pasti akan luluh padanya.

Selama ini Baskara tidak pernah bertengkar dengan Athalia, jadi ia tidak pernah membujuk Athalia. Ia benar-benar menyukai Athalia yang penurut dan murah hati. Ia tidak perlu memutar otaknya untuk melunakan hati Athalia.

Di galerinya, Athalia menerima kiriman dari Baskara. Ia membuka kotak bingkisan itu, di dalam sana terdapat sebuah gaun berwarna keemasan yang terbuat dari sutra. Athalia mendengkus dingin. Ia tidak akan pernah datang ke makan malam yang disiapkan oleh Baskara.

Memperbaiki semuanya? Athalia tersenyum pahit. Apakah hanya dengan sebuah makan malam Baskara bisa memperbaiki kerusakan parah yang terjadi di dalam rumah tangga mereka? Baskara terlalu menganggap tinggi dirinya sendiri.

Bahkan meski Baskara meninggalkan Shylla, rumah tangga mereka masih tidak akan bisa diperbaiki. Hanya sebuah perceraian yang bisa menyelamatkan tahun-tahun bahagia yang pernah mereka lalui bersama.

Setidaknya Athalia tidak akan membenci Baskara lebih jauh lagi.

Athalia kembali sibuk pada pekerjaannya. Ia harus memeriksa semua hasil pekerjaan dari pegawainya, lalu menandatangani beberapa dokumen. Athalia menyibukan dirinya sampai pukul tujuh malam.

Mata Athalia melirik bingkisan dari Baskara lagi, ia berdiri dan membuang bingkisan itu ke kotak sampah. Hanya Athalia yang tersisa di galeri miliknya, semua pegawainya sudah pulang beberapa jam lalu.

Mengendarai mobilnya, Athalia kembali ke kediamannya. Di perjalanan ia memikirkan tentang tahun-tahun pernikahannya dengan Baskara. Andai saja Baskara tidak mengacau maka hari ini ia pasti akan menjadi wanita yang paling bahagia, merayakan hari ulang tahun pernikahan dengan suami yang selalu ia anggap sempurna dari berbagai sisi.

Baskara tipe pria yang romantis. Pria itu akan membawakannya hadiah dan seikat besar bunga mawar merah di setiap perayaan ulang tahun pernikahan mereka. Saat itu, Athalia akan tercenyum senang. Menerima pemberian Baskara lalu mencium bibir pria itu sebagai rasa terima kasih.

Cengkaraman tangan Athalia pada setir mobil tiba-tiba menguat saat ia memikirkan betapa bodohnya dirinya. Ia kini sudah bisa menebak kapan Baskara dan Shylla bersama.

Dua tahun lalu Baskara melupakan hari pernikahan mereka. Pria itu tidak mengucapkan apapun padanya sampai sore hari. Saat itu Athalia sudah menyusun makan malam romantis dengan Baskara. Ia pikir tidak begitu aneh jika sesekali Baskara lupa. Tekanan pekerjaan mungkin terlalu menyita perhatiannya.

Sore itu ia menghubungi Baskara, dan Baskara meminta maaf karena melupakan hari penting dalam pernikahan mereka. Setelah itu Baskara berjanji akan datang ke makan malam, ia masih harus mengerjakan beberapa pekerjaan jadi ia tidak bisa menjemput Athalia.

Athalia menunggu di restoran seperti orang bodoh. Ia terus melihat ke jam di tangannya, tapi meski waktu berlalu cukup lama Baskara masih belum datang.

Athalia mencoba menghubungi Baskara, tapi ponsel Baskara tidak bisa dihubungi. Pada akhirnya Athalia meninggalkan restoran ketika restoran itu hendak tutup. Beberapa pelayan yang melihatnya menunggu tampak mengasihani dirinya.

Hari itu Athalia memilih untuk terus menunggu karena ia tahu Baskara tidak akan pernah mengingkari ucapannya.

Keesokan harinya, Baskara menghubungi Athalia. Menjelaskan pada Athalia bahwa pria itu harus keluar kota

untuk pekerjaan mendesak dan tidak bisa mengabari Athalia karena ponsel Baskara kehabisan baterai.

Baskara meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Pria itu juga memberikan hadiah pada Athalia, berupa sebuah kalung mutiara yang mahal dan langka. Dan menceritakan kisah dibalik kalung mutiara itu yang menyentuh hati Athalia.

Pada saat itu Athalia hanya mempercayai kata-kata Baskara. Waktu yang ia buang menunggu dengan rasa gelisah ia anggap bukan apa-apa asal Baskara baik-baik saja.

Dan pada tahun berikutnya, hal yang sama terjadi. Baskara membuatnya menunggu, tapi tepat ketika restoran akan tutup, Baskara datang. Pria itu mengatakan hal yang sama, dengan dalih pekerjaan dia tidak bisa datang tepat waktu.

Pria itu juga berkata bahwa ia mempercepat pekerjaannya agar bisa merayakan ulang tahun pernikahan mereka. Pada kenyataannya, Athalia telah menunggu selama berjam-jam.

Athalia sekali lagi mempercayai Baskara. Dan baru hari ini ia mengasihani dirinya sendiri karena terlalu bodoh.

Ia yakin alasan kenapa Baskara tidak datang di perayaan itu adalah Shylla. Keduanya sangat mungkin telah menjalin hubungan lebih dari dua tahun lalu.

Memikirkan hal ini, hati Athalia menjadi sakit. Ia pikir Baskara dan Shylla sangat menikmati membodohi

dirinya. Dua orang itu bersenang-senang, tapi ia satu-satunya menjadi manusia idiot yang terus menunggu dengan perasaan gelisah.

Tanpa terasa, air mata Athalia jatuh. Tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia akan ditipu sedemikian rupa oleh Baskara.

Tuhan sepertinya memberikan sedikit keadilan baginya hari ini. Karena Baskara telah membuatnya menunggu, maka ia akan membiarkan Baskara merasakan apa yang pernah ia rasakan selama dua tahun belakangan.

Mobil Athalia sampai di kediamannya. Ia membersihkan tubuhnya, lalu mengistirahatkan dirinya di sofa. Athalia menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri.

Perasaannya tidak baik malam ini setelah memikirkan tentang Baskara dan Shylla. Ia memutuskan untuk kembali ke kamarnya, mengganti gaun tidurnya dengan sebuah gaun pesta berwarna hitam.

Athalia merias wajahnya, memberikan sentuhan riasan tipis di sana. Setelah itu Athalia mengikat rambutnya menjadi satu.

Ia meraih tas tangannya, menyambar kunci mobil lalu meninggalkan kediamannya. Malam ini Athalia lebih memilih sebuah tempat yang tenang daripada tempat bising seperti club malam.

Athalia menghubungi Lalunna. Terakhir kali ia minum dengan Lalunna ia berakhir dengan memalukan, tapi itu tidak membuatnya kapok.

"Lalunna, temani aku minum," seru Athalia.

"*Apakah terjadi sesuatu lagi?*" Lalunna menebak. Athalia tidak akan minum jika suasana hatinya tidak buruk.

"Aku hanya ingin melewatkan malam ini dengan cepat saja."

"*Memangnya ada apa dengan malam ini?*" tanya Lalunna. Wanita itu mencoba berpikir sejenak. Dan tiba-tiba ia ingat. "*Bukankah hari ini hari ulang tahun pernikahanmu dengan Baskara yang ke delapan?*"

Athalia tersenyum kecil. Lalunna memang sahabat terbaiknya. Wanita ini bahkan ingat hari penting dalam hidupnya. "Benar."

"*Bajingan Baskara pasti tidak mengingat hari ini.*"

"Kau salah. Dia mengajakku makan malam. Hanya saja aku tidak ingin makan malam dengannya."

"*Nah, kau melakukan hal yang tepat. Bajingan itu tidak perlu diberi kesempatan lagi.*"

"Jadi, apakah kau akan datang menemaniku?"

"*Aku akan menemanimu.*"

"Baiklah,aku tunggu kau di Fleur Bar."

"*Ya.*"

Beberapa menit kemudian Athalia sampai ke tempat tujuannya. Ketika ia masuk, suasana di dalam bar begitu tenang. Hanya suara piano yang yang terdengar. Athalia berjalan menuju ke bartender, ia memesan koktail lalu menyesapnya sembari menunggu Lalunna datang.

Setengah jam berlalu, tapi Lalunna belum juga datang. Tepat saat itu, ponsel Athalia berdering. Lalunna menghubunginya.

"*Athalia, maafkan aku. Aku tidak bisa menemanimu malam ini. Perutku sangat sakit.*" Lalunna bicara dengan suara pelan.

"Apa yang terjadi padamu?" tanya Athalia.

"*Periode bulananku datang. Aku pikir aku bisa mengatasinya, tapi rasa sakit sialan ini sangat menyiksaku. Maafkan aku, Athalia. Aku benar-benar ingin menemanimu, tapi aku tidak bisa.*" Lalunna merasa menyesal. Ia ingin menemani Athalia melewati rasa sakitnya, tapi ia sendiri memiliki rasa sakit yang tidak tertahankan.

"Baiklah, aku mengerti. Istirahatlah. Minumlah sesuatu yang bisa membuatmu merasa lebih baik." Athalia tahu bahwa Lalunna memang selalu mengalami rasa sakit seperti ini ketika datang bulan. Wanita itu akan berkeringat dingin karena sakit yang dideritanya.

"*Kau akan baik-baik saja di sana, kan?*" Lalunna mencemaskan Athalia.

"Aku akan baik-baik saja."

"*Jangan minum terlalu banyak.*"

"Aku mengerti," balas Athalia. "Istirahatlah."

"*Ya.*"

Panggilan keduanya kemudian terputus. Athalia meletakkan ponselnya di meja bartender. Berikutnya

ponselnya berdering lagi, tapi kali ini panggilan dari Baskara.

Athalia hanya melirik ponselnya dingin. Ia tidak menjawab panggilan itu, ia kembali menyentuh gelas minumannya dan menyesap isinya.

Sementara itu di restoran, Baskara sudah menunggu Athalia lebih dari setengah jam. Baskara merasa menghubungi Athalia berkali-kali, tapi Athalia tidak menjawab panggilannya.

Akhirnya Baskara menghubungi kediamannya. Dalam hitungan detik, panggilan itu dijawab. "Apakah Nyonya Athalia berada di rumah?"

"*Nyonya sudah meninggalkan rumah sejak setengah jam lalu, Tuan.*" Pelayan mengenali suara Baskara.

Setengah jam lalu? Kening Baskara berkerut, seharusnya Athalia sudah sampai di restoran jika dia pergi pada waktu itu.

"Aku akan menutup panggilan ini." Baskara kemudian memutuskan panggilannya. Ia menghubungi Athalia lagi, da hasilnya masih sama, Athalia tidak menjawab panggilannya.

Baskara menjadi gelisah. Apa mungkin terjadi sesuatu pada Athalia? pikirnya. Baskara kemudian menghubungi asistennya.

"Cari tahu di mana Nyonya Athalia saat ini!" titah Baskara.

"*Baik, Tuan.*"

Baskara menunggu selama beberapa saat, kemudian asistennya menghubunginya lagi dan mengatakan bahwa Athalia berada di Fleur Bar.

Wajah Baskara menggelap. Jadi, Athalia sengaja tidak datang ke restoran. Darah Baskara mendidih, Athalia tidak mengindahkan kata-katanya. Ia sudah cukup mentolerir Athalia, wanita itu harus tahu konsekuensi dari membuatnya marah.

"Hancurkan galeri Athalia!" Baskara memberi perintah dengan nada dingin.

Satu-satunya jawaban yang Baskara dapatkan adalah kepatuhan dari asistennya.

"Kau sendiri yang memilih jalan ini, Athalia." Wajah Baskara tampak mengerikan. Setelahnya ia meninggalkan restoran, kembali ke tempat tinggal Shylla.

Di kediaman itu, Baskara mendapatkan perhatian dan kelembutan dari Shylla. Seandainya Athalia juga seperti Shylla, maka hidupnya pasti akan sangat sempurna.

Baskara dengan cepat melupakan kekesalannya pada Athalia karena Shylla. Sentuhan demi sentuhan Shylla yang penuh cinta begitu menyenangkan hatinya. Syukurlah ia memiliki Shylla sebagai obat dari amarahnya.

Di bar, Athalia menikmati suasana bar yang sangat pas untuk suasana hatinya sekarang. Ponselnya kembali berdering, tapi kali ini panggilan dari Shylla.

Athalia memandang ponselnya, panggilan dari nomor yang tidak ia kenali. Ia menjawab panggilan itu. Suara erangan Baskara terdengar menyakiti hati dan telinganya.

Senyum getir tampak di wajah Athalia, seharusnya ia memblokir nomor Shylla agar wanita itu tidak bisa menghubunginya hanya untuk pamer bahwa wanita itu berhubungan badan dengan suaminya.

Athalia mematikan panggilan itu dengan segera. Ia tidak sakit hati karena cemburu, tapi sakit karena dahulu ia tidak melakukan hal yang sama seperti yang Baskara lakukan saat ini. Ia menunggu berjam-jam dengan kesetiaan yang begitu besar.

"Athalia, kau benar-benar menyedihkan." Athalia mengasihani dirinya sendiri lagi dan lagi.

Athalia meraih gelas minumannya, setelah itu ia menenggak cairan keemasan di dalam sana dengan sekali tegukan.

Saat Athalia hendak mengisi cangkirnya lagi, sebuah tangan meraih botol minumannya. Lalu suara maskulin terdengars setelah itu.

"Kau sudah minum cukup banyak, Athalia."

Athalia segera memiringkan wajahnya, dan ia menemukan sosok yang tidak begitu asing di matanya. Kanaka Rajendra, pria itu datang di saat yang sangat tepat. "Tuan Kanaka, ayo tidur denganku."

"Sudah berapa banyak kau minum, Athalia?"

"Aku tidak mabuk. Aku bicara dengan seluruh kesadaranku. Ayo tidur denganku." Ia meminta sekali lagi. Seperti yang ia katakan, ia memiliki kesadaran penuh sekarang. Ia tidak akan berakhir dengan kesendirian malam ini. Ia tidak akan begitu menyedihkan.

"Kau yang memintanya sendiri." Kanaka tidak mungkin menolak permintaan Athalia. Tuhan pun tahu betapa ia sangat menginginkan wanita bergaun hitam di depannya.

Kanaka membawa Athalia keluar dari bar, beberapa pria yang sejak tadi memandangi Athalia mendesah kecewa. Mereka ingin mendekati Athalia, tapi terlambat karena sudah lebih dahulu dibawa pergi oleh Kanaka.

Kanaka membawa Athalia ke hotel miliknya. Saat mereka berada di dalam lift, Kanaka tidak bisa menahan dirinya. Pria itu langsung menyerang Athalia dengan ciumannya, ia memblokir Athalia dari kamera pengintai di lift. Gerakan lidah Kanaka semakin menjadi saat Athalia membalas ciumannya. Keduanya masih terus berciuman ketika keluar dari lift sampai ke kamar hotel milik Kanaka.

Di luar, cahaya bulan bersinar terang. Sementara di dalam kamar hotel, Athalia dan Kanaka saling menyentuh. Memuaskan fantasi mereka masing-masing. Melepaskan hasrat yang sudah tertahan selama beberapa hari mereka tidak bertemu.

Athalia harus mengakui bahwa ia telah memimpikan sentuhan Kanaka selama beberapa hari ini. Meski ia melakukannya ketika ia dibawah pengaruh alkohol, tapi ia masih bisa merasakan panas sentuhan Kanaka yang membakar tubuhnya.

Ruangan itu menjadi saksi bisu gairah keduanya yang seperti api, membakar habis diri mereka. Jejak cumbuan

Kanaka memenuhi tubuh Athalia. Pria itu benar-benar memuja Athalia.

Tubuh keduanya menyatu, erangan Athalia telah menjadi melodi terindah untuk Kanaka. Ia ingin mendengarnya lagi dan lagi.

Malam itu, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali hingga keduanya benar-benar puas. Tidak, sejujurnya Kanaka belum puas, tapi karena Athalia sudah begitu kelelahan dan berakhir terlelap, Kanaka terpaksa berhenti.

Kedua tangan kokoh Kanaka memeluk pinggang Athalia. Ia tahu apa yang terjadi pada Athalia hari ini. Lalunna menghubunginya dan meminta ia menemani Athalia malam ini.

“Aku akan menjagamu dengan baik, Athalia. Kau hanya perlu menerimaku, maka aku akan memberikan dunia untukmu.” Kanaka memandangi wajah tenang Athalia.

Ada perasaan yang begitu mendalam untuk Athalia yang dirasakan oleh Kanaka. Wanita ini, ia begitu menginginkannya.

# Main Hati
# -12-

Sinar matahari membangunkan Athalia. Wanita itu merasa tubuhnya seperti habis dipukuli oleh banyak orang. Kanaka benar-benar tidak memiliki belas kasihan, terus menerus menyatukan tubuh dengannya seperti tenaga pria itu tidak berkurang sama sekali.

Athalia sudah bercinta dengan Baskara bertahun-tahun lamanya, tapi harus ia akui bahwa kehebatan Baskara di atas ranjang tidak bisa disamakan dengan kehebatan Kanaka. Jika Lalunna tidak memberitahunya bahwa Kanaka tidak pernah mengizinkan wanita mana pun menyentuhnya, maka ia akan menilai pria yang begitu mahir di atas ranjang itu telah tidur dengan banyak wanita.

“Kau sudah bangun, Athalia?” Suara berat Kanaka terdengar di telinga Athalia. Wanita yang masih terbaring di atas ranjang itu segera melihat ke arah Kanaka yang mengenakan setelan kerja berwarna abu-abu.

Athalia terpesona sejenak. Semakin sering Athalia melihat Kanaka, ia merasa Kanaka semakin tampan dan seksi. Pesonanya benar-benar mematikan.

“Jam berapa sekarang?” tanya Athalia setelahnya.

“Sepuluh pagi.”

“Apa?” Athalia sedikit terkejut. Ia tidak pernah bangun begitu terlambat seperti hari ini. Athalia melihat ke kiri dan kanan. Ia tidak ingat di mana ia meletakan tas nya.

“Apa kau mencari tasmu?” tanya Kanaka.

“Ya. Apakah Anda melihatnya?”

Kanaka bergerak ke arah sofa. Ia meraih tas Athalia yang terletak di dekat sofa. Membawanya menuju ke Athalia.

“Terima kasih,” seru Athalia.

Athalia menyalakan ponselnya yang semalam ia matikan. Ia yakin pegawainya pasti telah menghubunginya berkali-kali, pagi ini ia memiliki jadwal pertemuan dengan pelanggan besarnya selain Kanaka.

Benar saja, ketika ponsel menyala, Athalia mendapati puluhan panggilan tak terjawab. Ia segera memutar panggilan ke asistennya.

“*Bu Athalia, syukurlah akhirnya Anda menghubungi saya.*” Barbara bersuara dengan lega.

“Aku bangun kesiangan, Barbara. Maafkan aku karena membuatmu terus menghubungiku.” Athalia merasa bersalah. Selama ini ia selalu bisa dihubungi kapan saja. Ia tidak pernah mematikan ponselnya.

"*Anda tidak perlu meminta maaf, Bu."* Barbara merasa tidak enak karena atasannya meminta maaf. Ia tahu Athalia memang tipe atasan yang selalu bersikap baik pada bawahannya bahkan tidak segan untuk meminta maaf jika membuat kesalahan. "*Bu, terjadi sesuatu di galeri.*" Barbara akhirnya ingat tujuan ia menghubungi Athalia. Galerinya telah dirusak, beberapa lukisa berharga menjadi tidak bernilai. Entah berapa banyak kerugian yang diderita oleh atasannya karena kerusakan ini.

"Apa yang terjadi?" tanya Athalia.

"*Galeri dalam keadaan kacau. Beberapa lukisan bernilai tinggi dirusak, dinding kaca pecah. Dan beberapa kerusakan lainnya,"* jelas Barbara.

"Aku akan segera ke sana." Athalia kemudian menutup panggilannya. Raut wajah wanita itu sedikit berubah.

"Ada apa?" tanya Kanaka. Pria itu memperhatikan wajah Athalia.

"Terjadi sesuatu di galeri. Saya akan mandi sekarang." Athalia turun dari atas ranjang dengan selimut melilit di tubuhnya.

Namun, karena kegiatan berat semalam, Athalia merasa kakinya tidak cukup kuat untuk menopang tubuhnya. Kanaka segera meraih pinggang Athalia, dengan gerakan ringan ia menggendong Athalia.

"Tuan Kanaka, apa yang Anda lakukan?" Athalia terkejut dengan tindakan Kanaka.

“Aku hanya bertanggung jawab atas tindakanku semalam.” Kanaka kemudian membawa Athalia ke kamar mandi. Meletakan Athalia di dalam bak mandi dengan hati-hati. “Apakah kau membutuhkan bantuanku untuk membersihkan tubuhmu?” tawar Kanaka dengan ekspresi lembut di wajahnya.

“Tidak, aku bisa melakukannya sendiri.” Athalia menjawab dengan cepat. Semburat merah muncul di wajahnya. Ia merasa malu sekarang.

“Kalau begitu aku akan keluar sekarang.” Kanaka berbalik, meninggalkan Athalia sendirian di kamar mandi.

Dalam beberapa menit, Athalia selesai membersihkan tubuhnya. Ia masih menemukan Kanaka berdiri di tepi dinding kaca sembari menerima telepon.

Di atas ranjang terdapat satu set pakaian beserta sepatu dan tas. Athalia mendekat ke arah ranjang, apakah pakaian ini disiapkan untuknya?

Kanaka menyadari bahwa Athalia sudah selesai mandi. Ia mengalihkan pandangannya ke Athalia lalu memutuskan panggilan teleponnya. Pria itu kemudian melangkah menuju ke Athalia.

“Apakah kau tidak menyukai model pakaiannya?” tanya Kanaka.

Dari yang Kanaka katakan, jelas pakaian itu memang disiapkan untuk Athalia. “Apakah pakaian ini untukku?” tanya Athalia. Ia hanya memastikannya saja. Ia yakin seorang Kanaka bukan pria yang pelit.

“Ya.”

“Aku menyukainya. Terima kasih, dan maaf merepotan Anda.” Athalia berkata dengan tulus dan sopan.

“Kau tidak perlu berterima kasih, Athalia. Dan kau tidak merepotkanku sama sekali.”

Mendengar jawaban Kanaka, Athalia merasa sedikit lebih baik. Ia tidak suka merepotkan orang lain.

Athalia kemudian meraih pakaian yang disiapkan oleh Kanaka.

“Kau mau pergi ke mana?” tanya Kanaka.

Athalia melirik Kanaka sejenak. “Kamar mandi.” Ia tidak mungkin memakai pakaiannya di depan Kanaka.

“Aku sudah melihat semua bagian tubuhmu, Athalia. Untuk apa membuang waktu dengan berpakaian di kamar mandi.”

Lagi, wajah Athalia memerah. Haruskah Kanaka mengatakan kalimat seperti itu secara terang-terangan padanya.

“Kau benar-benar menggemaskan.” Kanaka tersenyum geli melihat wajah memerah Athalia.

Athalia lagi-lagi terpukau. Sulit baginya untuk melewatkan senyuman Kanaka. Tuhan memang terlalu baik pada Kanaka, penampilan pria itu benar-benar sempurna, ditambah kekayaan yang tidak ada habisnya. Wanita mana pun pasti akan dengan senang hati melemparkan tubuh pada pria ini.

Kembali ke akal sehatnya, Athalia mencoba untuk tetap tenang. “Anda benar.”

Sebelumnya Athalia hanya pernah berganti pakaian di depan Baskara, tapi kali ini ia melakukannya di depan Kanaka. Seperti yang Kanaka katakan, pria itu telah melihat seluruh tubuhnya, apa lagi yang perlu ia tutupi dari pria itu?

"Athalia, aku mungkin tidak akan membiarkan kau pergi hari ini." Kanaka menghentikan kegiatan Athalia, pria itu mencium bibir Athalia. Menjelajahinya dengan hasrat yang tidak terkendali.

Athalia mengutuk dirinya sendiri, ide yang buruk berpakaian di depan Kanaka. Pria ini mungkin akan membuatnya tidak bisa berjalan.

Mengingat sesuatu terjadi pada galerinya, Athalia berusaha menghentikan Kanaka. "Jangan sekarang. Saya memiliki sesuatu yang harus diurus." Athalia tahu jika ia tidak menghentikan Kanaka saat ini juga, maka ia tidak akan bisa meninggalkan tempat itu setidaknya sampai sore hari.

Kanaka memperhatikan wajah cantik Athalia. "Baiklah, aku akan menagihnya lain waktu padamu." Kanaka mencium bibir Athalia sekali lagi sebelum akhirnya ia benar-benar melepaskan Athalia.

Athalia menghela napas lega. Ia segera mengenakan setelan kerja yang disiapkan oleh Kanaka untuknya. Pakaian itu berpotongan sopan seperti banyak setelan kerja yang ia miliki.

Ukuran pakaian yang ia kenakan juga sangat pas di tubuhnya. Kanaka menebak dengan baik ukuran pakaiannya.

Di sofa, Kanaka kembali sibuk dengan ponselnya. Memeriksa beberapa email yang dikirimkan oleh asistennya padanya.

Ini merupakan pertama kalinya Kanaka menunda pekerjaannya. Ia memiliki pertemuan penting dengan rekan kerjanya satu jam lalu, tapi ia memerintahkan asistennya untuk mengatur ulang jadwalnya.

Athalia sudah selesai berpakaian, ia juga mengenakan riasan tipis pada wajahnya. Wanita itu berdiri di sebelah Kanaka.

“Saya sudah selesai,” seru Athalia.

Kanaka berhenti melihat ke ponselnya. Atensinya beralih ke Athalia. “Aku akan mengantarmu ke galeri.”

“Tidak, saya bisa pergi sendiri.” Athalia menolak. Akan berbahaya bagi dirinya dan Kanaka jika ada orang yang mengenali mereka melihat mereka keluar dari hotel bersama. Reputasi keduanya akan hancur.

Kanaka berdiri, ia kini berhadapan dengan Athalia hanya dengan jarak kurang dari tiga puluh senti meter. “Ada jalan keluar khusus di hotel ini, kau tidak perlu takut orang-orang akan melihat kita keluar bersama.” Kanaka bicara seolah ia tahu apa yang Athalia pikirkan.

Bagaimana pun, Athalia masih seorang wanita yang bersuami. Jika ada yang mengenali Athalia, maka wanita itu pasti akan menderita cemoohan dari orang lain.

Kanaka tidak ingin hal-hal seperti itu terjadi pada Athalia. Akan ada waktunya bagi dirinya bisa mengakui Athalia di depan orang lain, tapi tentu saja ini bukan saatnya.

Kanaka menertawakan dirinya sendiri, apakah sekarang ia menjadi simpanan seorang wanita bersuami? Simpanan? Ah, bahkan mereka tidak memiliki hubungan yang lebih jelas dari sekedar simpanan.

"Saya tidak ingin merepotkan Anda," seru Athalia. Ia masih berjuang untuk pergi sendirian.

"Aku sudah mengatakannya, Athalia. Kau tidak merepotkanku sama sekali." Bahkan jika itu benar-benar merepotkan, Kanaka sangat bersedia melakukan banyak hal untuk Athalia. Namun, ia pikir akan sulit menunggu Athalia merepotkannya, mengingat wanita itu bahkan tidak ingin diantar oleh dirinya.

Athalia akhirnya menyerah, ia tidak bisa menang dari Kanaka. "Baiklah."

Kanaka tersenyum ringan. "Wanita yang patuh." Ia mengelus puncak kepala Athalia lembut.

Jantung Athalia berhenti berdetak, lalu berikutnya berdebar lebih cepat. Ia tidak ingat kapan terakhir kalinya ia merasakan hal seperti ini hanya karena sebuah perlakuan kecil.

Baskara selalu bersikap manis padanya, tapi jantungnya tidak akan bereaksi berlebihan seperti ini. Tidak, bukan berarti ia tidak pernah berdebar untuk

Baskara. Dahulu, ketika Baskara mulai mendekatinya, ia sering merasakan jantungnya berdetak tidak normal.

Athalia tidak menyukai emosi yang terlalu akrab ini. Ia tahu bahwa ini bukan sebuah pertanda baik untuk dirinya sendiri.

Menguasai dirinya sendiri, Athalia kembali tenang. Ia melangkah di sebelah Kanaka menuju ke sebuah lift khusus.

Seperti yang Kanaka katakan, itu jalan keluar khusus, jadi tidak ada yang melihat mereka keluar dari hotel.

Athalia naik ke mobil sport dengan harga selangit milik Kanaka. Di sebelahnya saat ini jelmaan dewa yunani tengah menyetir dengan wajahnya yang tampak tenang.

“Aku akan membawamu untuk sarapan terlebih dahulu. Kau kehilangan banyak tenagamu semalam, jadi kau harus mengisi kembali tenagamu,” seru Kanaka. Pria itu melihat ke arah Athalia sejenak, mata keduanya bertemu.

“Saya akan sarapan setelah saya sampai di galeri.” Athalia menolak lagi dengan cara yang halus.

“Baiklah, pastikan kau tidak melewatkan sarapanmu.”

“Aku mengerti.”

Setelah itu tidak ada lagi percakapan. Kanaka membawa mobilnya ke galeri Athalia.

Wajah Athalia sedikit terkejut ketika ia melihat kekacauan yang tampak jelas di galerinya.

"Apa yang terjadi pada galerimu?" tanya Kanaka yang melihat hal yang sama.

"Saya tidak tahu. Saya akan mencari tahu sekarang. Terima kasih telah mengantar saya." Athalia segera turun dari mobil Kanaka.

Kanaka tidak bisa ikut campur dalam urusan Athalia, jadi ia tidak akan melewati batasannya. Setelah dari galeri Athalia, Kanaka pergi ke perusahaannya.

"Cari tahu apa yang terjadi pada galeri Athalia." Kanaka memberi perintah pada Yasa. Ia memang tidak bisa ikut campur dalam urusan Athalia, tapi bukan sebuah masalah jika ia ingin tahu apa yang terjadi pada galeri Athalia.

"Baik, Tuan." Yasa mematuhi tuannya tanpa mengeluh meski saat ini pekerjaannya bertambah semakin banyak.

Di galerinya, Athalia tengah memeriksa beberapa kamera pengintai di sekitar galerinya, tapi seperti yang terjadi pada galerinya, ia menemukan bahwa kamera pengintai di sekitar sana tidak berfungsi.

Athalia duduk di ruang kerjanya dengan wajah geram. Siapa orang yang sudah menghancurkan galerinya. Athalia berpikir sejenak, selama ini ia tidak pernah menyinggung orang lain. Sangat sedikit kemungkinan seseorang melakukan ini padanya karena dendam.

Selain itu siapa orang yang cukup berkuasa yang bisa merusak semua kamera pengintai di sekitar galeri. Athalia

cukup yakin kerusakan itu tidak terjadi karena kebetulan saja.

Wajah Athalia menjadi dingin ketika ia memikirkan satu nama yang mungkin melakukan sesuatu terhadap galerinya. “Baskara!” Athalia menggeram. Hanya pria itu yang cukup mampu untuk merusak galerinya dan melakukannya dengan rapi.

Athalia meraih tasnya, kemudian ia keluar dari galerinya. “Aku akan keluar sebentar. Tetap tinggal di galeri.” Athalia bicara pada Barbara yang mendekatinya.

“Baik, Bu.”

Athalia menghentikan sebuah taksi. Ia masuk ke dalam sana dan duduk dengan tenang, tapi saat ini situasi hatinya tidak setenang wajahnya. Ia tahu Baskara pria yang tidak akan main-main dengan kata-katanya, tapi apa yang dilakukan oleh pria itu tidak bisa ia terima begitu saja.

Dalam waktu kurang dari dua puluh menit, taksi yang Athalia tumpangi sampai di depan perusahaan milik Baskara.

Athalia turun, ketika ia masuk ke perusahaan, beberapa karyawan yang mengenalnya menyapanya dengan hormat.

Sampai di lantai tempat ruangan CEO berada, Athalia melangkah tanpa ragu-ragu. Ia masuk ke dalam ruangan Baskara tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Situasi di dalam ruangan kerja Baskara tidak terlalu baik. Beberapa barang pecah berada di lantai. Selain itu

raut wajah Baskara juga terlihat gelap. Pria itu pasti sedang diliputi oleh kemarahan.

Tatapan marah Baskara beralih pada Athalia. Ia tahu Athalia pasti akan datang padanya setelah kerusakan yang terjadi pada galerinya. Athalia merupakan wanita yang cerdas, tidak akan sulit bagi Athalia untuk menebak.

"Aku pikir sudah sangat terlambat jika kau ingin bertemu denganku, Athalia." Baskara bersuara dingin.

"Seberapa puas dirimu setelah menghancurkan galeriku, Baskara?" Athalia membalas tatapan Baskara lebih dingin. Ia mengenal Baskara dengan baik, pria ini akan sangat lembut padanya, tapi tidak pada orang lain. Baskara bisa melakukan hal-hal kejam untuk mereka yang telah membuatnya merasa tidak senang.

"Itu bukan apa-apa, Athalia. Jika kau berani tidak mendengarkanku lagi maka aku akan melakukan hal yang lebih buruk. Aku bisa melakukan hal yang sama terhadap panti asuhan Mama."

Mendengar apa yang Baskara katakan, Athalia semakin marah. Galerinya bisa menerima kerusakan seperti itu, tapi ia tidak akan membiarkan Baskara menghancurkan panti asuhan milik ibu angkatnya.

"Jangan pernah berani menyentuh panti asuhan itu, Baskara. Jika kau melakukannya, aku tidak akan pernah melepaskanmu!"

Baskara mendengus kasar. "Itu semua tergantung dengan tindakanmu, Athalia. Jika kau menjadi istri yang

patuh seperti sebelumnya, maka aku tidak akan melakukan apapun terhadap panti asuhan."

Baskara sudah muak dengan sikap keras Athalia, jadi ia menggunakan satu-satunya kelemahan Athalia. Panti asuhan. Tempat itu merupakan harta yang Athalia jaga dengan baik. Athalia sudah berjanji pada ibu angkatnya untuk menjaga panti asuhan.

"Kau bajingan, Baskara!" Athalia tidak pernah berpikir bahwa Baskara akan menggunakan panti asuhan untuk mengancamnya.

"Kau yang memaksaku melakukan cara ini, Athalia."

Athalia mengepalkan kedua tangannya. "Selama kau menyentuh Shylla, jangan pernah berharap aku akan kembali menjadi istri yang patuh!" Setelah mengatakan kalimat itu, Athalia membalik tubuhnya. Ia melangkah meninggalkan ruang kerja Baskara.

Katakanlah ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan Baskara saat ini. Tidak apa-apa jika hanya ia yang menjadi sasaran kemarahan Baskara, tapi panti asuhan? Itu terlalu besar. Anak-anak di panti asuhan bahkan tidak bersalah untuk menanggung kekejaman Baskara.

Baskara semakin murka. Ia meninju meja kerjanya dengan kuat. Apa tidak cukup masalah yang timbul beberapa hari ini? Kenapa Athalia juga harus membuatnya semakin marah.

Terlalu banyak beban yang mengisi otak Baskara. Permasalahan di perusahannya, ditambah permasalahan di

perusahaan ayah Shylla. Juga masalahnya dengan Athalia. Baskara benar-benar ingin meledak sekarang. Pria itu seperti gunung berapi yang akan menyemburkan lava.

# Main Hati

# -13-

"Aku pikir kau tidak menjalankan tugasmu dengan benar, Yasa." Kanaka menatap Yasa tajam.

Aura dingin yang selalu Yasa rasakan ketika ia berada di dekat Kanaka kini terasa semakin dingin, seolah kutub es dipindahkan ke dalam ruangan itu.

Yasa tidak tahu di bagian mana ia tidak menjalankan tugas dengan baik, ia merasa perintah dari atasannya sudah ia lakukan dengan cepat. Selain itu harusnya hasilnya memuaskan karena pelaku perusakan galeri Athalia ditemukan dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam.

"Maafkan saya, Tuan. Saya salah." Yasa tidak berani mengeluh. Ia hanya bisa mengakui kesalahannya.

"Buat Baskara lebih sibuk lagi sampai dia tidak bisa mengurusi istrinya!" titah Kanaka.

"Baik, Tuan." Yasa kini tahu di mana kesalahannya. Masalah yang ia buat untuk Baskara masih tidak terlalu

menyibukan pria itu sehingga masih bisa memikirkan tentang Athalia.

"Lalu, apa yang harus saya lakukan terhadap orang-orang yang sudah merusak galeri Bu Athalia?" tanya Yasa.

"Apalagi? Patahkan tangan dan kaki mereka!"

"Baik, Tuan." Yasa kemudian undur diri dari ruangan Kanaka. Akan lebih baik baginya untuk tidak terlalu sering berdekatan dengan bom yang siap meledak kapan saja itu.

Yasa yang sudah bekerja lebih dari lima tahun dengan Kanaka saja masih merasa sulit mengatasi emosi tuannya yang mengerikan. Sekali Kanaka bicara, pria itu bisa membunuh nyawa banyak orang. Meski pada kenyataannya Yasa yang menggunakan tangannya untuk membereskan nyawa orang-orang itu.

Wajah Kanaka tampak dingin, Baskara benar-benar sangat bernyali mengusik Athalia. Sepertinya ia harus bergerak lebih cepat untuk mendapatkan hati Athalia, dengan begitu ia bisa membantu Athalia memutuskan pernikahan antara Athalia dan Baskara. Lalu setelah itu ia bisa sepenuhnya memiliki hak untuk melindungi Athalia.

Kanaka meraih ponselnya, ia segera menghubungi Lalunna.

"*Apa aku bermimpi seorang Kanaka menghubungiku?*" Lalunna bicara tanpa menyapa terlebih dahulu.

"Jika kau sedang tidur, maka aku akan mematikan panggilan ini."

"*Kanaka, kau terlalu serius. Aku sudah sadar ini bukan mimpi. Jadi, ada apa kau menelponku?*"

"Galeri Athalia dirusak oleh Baskara, aku pikir saat ini Athalia mungkin merasa buruk. Pergilah untuk menghibur Athalia."

"*Aku tidak percaya seorang Kanaka bisa seperhatian ini pada wanita yang ia sukai. Athalia benar-benar beruntung.*"

"Tidak usah mengatakan omong kosong. Pergi saja, aku akan memberikanmu hadiah setelahnya."

"*Astaga, Kanaka. Jangan membicarakan tentang hadiah. Sebagai sahabat Athalia, sudah menjadi tugasku untuk menghiburnya saat suasana hatinya sedang buruk.*"

"Itu bagus jika kau tidak menginginkan hadiah."

"*Eh, tunggu. Jika kau memaksa, aku akan menerima hadiahmu.*"

Kanaka mencibir Lalunna, siapa yang memaksa wanita itu sekarang? Ckck, Lalunna memang memiliki kepribadian yang tidak biasa, cenderung tidak tahu malu untuk ukuran seorang wanita.

"Kalau begitu lakukan yang terbaik."

"*Serahkan saja padaku. Omong-omong, kau tidak diam saja melihat Athalia menderita seperti ini, kan? Maksudku, bajingan Baskara harus diberi pelajaran.*"

"Aku sudah mengurusnya."

"*Kau memang yang terbaik, Kanaka.*"

"Aku akan menutup panggilannya sekarang."

"*Ya.*"

Kanaka kemudian meletakan kembali ponselnya ke meja. Ia ingin menghibur Athalia sendiri, tapi hubungannya dengan Athalia saat ini terlalu ambigu. Ia jelas serius terhadap Athalia, tapi entah dengan Athalia. Bagaimana pun, wanita itu baru saja dikhianati, mungkin saja Athalia hanya menganggapnya sebagai pelampiasan.

Pintu ruangan Kanaka kembali terbuka, Yasa yang baru saja selesai memberikan arahan pada bawahannya kembali masuk ke dalam sana. Ia menyampaikan pada Kanaka bahwa sebentar lagi rapat penting akan dimulai.

Dengan begitu, Kanaka keluar dari ruangannya diikuti oleh Yasa. Kanaka memiliki jadwal yang sangat padat dalam satu minggu ke depan, pada sore hari ia akan melakukan penerbangan ke luar negeri untuk mengurus beberapa pekerjaan mendesak.

Biasanya satu minggu tidak akan begitu terasa lama oleh Kanaka, tapi setelah ia mengenal Athalia. Satu minggu menjadi sangat lama. Kanaka akan sangat merindukan Athalia.

Di tempat lain, saat ini Athalia sedang menenangkan dirinya. Wanita itu tidak kembali ke galeri setelah mendatangi perusahaan Baskara, saat ini ia berada di panti asuhan.

Athalia mendesah ketika ia mengingat ancaman serius Baskara. Panti asuhan ini terlalu berharga, ia mungkin harus menelan sakit hatinya agar satu-satunya tempat dengan banyak kenangan ini tidak dihancurkan.

Ia bukan hanya ingin menjalankan janjinya pada ibu angkatnya, tapi juga sedang menjaga jejak-jejak ibunya yang masih tersisa di tempat itu. Masa kecil Athalia, ia habiskan di panti asuhan ini, entah itu bersama dengan ibu kandungnya yang bekerja di panti asuhan, atau dengan ibu angkatnya yang mengurusnya setelah ibu kandungnya meninggal.

Dering ponsel memecah keheningan di sekitar Athalia. Wanita itu segera mengeluarkan ponsel dari tasnya.

"Ya, Lalunna." Athalia menjawab panggilan dari sahabatnya.

"*Di mana kau sekarang? Aku ke galerimu, tapi kau tidak ada.*"

"Aku berada di panti asuhan," jawab Athalia.

"*Aku akan ke sana sekarang.*"

"Baiklah." Athalia tidak menolak kehadiran Lalunna, sahabatnya itu telah melihat seluruh kondisi dirinya baik yang terlemah maupun yang terkuat. Ia tidak ingin menyembunyikan apapun dari Lalunna. Setidaknya ia memiliki tempat bercerita.

Lima belas menit berlalu, Lalunna tiba di panti asuhan. Wanita itu mengenakan kaos longgar dipadu dengan celana hitam ketat, rambut panjangnya diikat menjadi satu. Di hidungnya bertengger kaca mata hitam yang membingkai wajah cantiknya.

Lalunna melangkah menuju ke taman panti asuhan yang berdiri di tanah yang cukup luas itu. Ia melepaskan

kaca matanya dan menemukan Athalia tengah duduk di bangku taman.

"Athalia!" Lalunna menepuk pundak Athalia, wanita itu segera duduk di sebelah Athalia.

"Kau sudah datang." Athalia melirik Lalunna disertai dengan senyuman manis. Ia masih bisa tersenyum pada sahabatnya meski saat ini ia sedang mengalami tekanan batin.

"Apa yang kau lakukan di sini sendirian?" tanya Lalunna. "Omong-omong apa yang terjadi pada galerimu? Kenapa terlihat sangat kacau?" Lalunna berpura-pura tidak tahu.

"Baskara yang menghancurkannya." Athalia memberitahu Lalunna.

"Apa yang diinginkan oleh bajingan itu? Apa tidak cukup dia menghancurkan hatimu? Apakah dia baru akan puas jika semua yang kau cintai dihancurkan olehnya!" Lalunna bersuara marah. Jika saja Baskara ada di depannya saat ini, ia pasti akan melayangkan tinjunya ke wajah sialan Baskara.

Athalia menghela napas gusar. "Apa yang dia lakukan pada galeriku hanya sebuah peringatan. Jika aku tidak menjadi istri yang patuh seperti sebelumnya maka bajingan itu akan melakukan hal yang sama pada panti asuhan. Dia benar-benar tahu bagaimana cara menekanku."

Wajah Lalunna menggelap. Ia tidak menyangka jika Baskara akan sampai ke titik paling menjijikan seperti ini.

Pria itu bahkan tidak segan menyentuh panti asuhan yang diisi oleh anak-anak tidak bersalah. Bukankah Baskara berhati iblis?

"Baskara benar-benar bajingan!" Lalunna tidak bisa mengatakan apa-apa selain memaki Baskara. Kenapa pria itu harus membuat Athalia berada di dalam posisi sulit. Jika Athalia bertahan di dalam pernikahan itu, maka Athalia akan mati karena tekanan batin.

Belum lagi ada Shylla, perempuan jalang itu pasti akan membuat masalah untuk Athalia. Tidak sulit menebak isi kepala Shylla. Wanita itu jelas sangat ingin menyingkirkan Athalia dari hidup Baskara.

Lalunna sangat mendukung keinginan Shylla itu, tapi metode yang akan Shylla gunakan jelas tidak akan lembut untuk Athalia.

Tidak ada cara lain lagi. Lalunna harus membicarakan hal ini pada Kanaka. Ia yakin hanya Kanaka yang bisa membantu Athalia.

Athalia dan Lalunna diam untuk beberapa saat, keduanya hanyut dalam pikiran mereka masing-masing. Detik selanjutnya, Lalunna bersuara. "Apa yang ingin kau lakukan sekarang?" tanya Lalunna sembari memperhatikan wajah gusar Athalia.

"Tidak ada yang bisa aku lakukan selain mengikuti ucapan Baskara. Tempat ini dan juga anak-anak tidak bisa mengalami penderitaan karena keegoisanku." Athalia benar-benar tidak punya pilihan lain. Seberapa muak dirinya dengan Baskara, ia harus menahannya.

Kebebasannya, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan panti asuhan dan kelangsungan hidup anak-anak asuh yang berlindung di sana.

Lalunna sangat tidak setuju dengan pilihan Athalia, tapi ia mengenal Athalia dengan baik. Wanita itu akan mengorbankan kehabagiannya sendiri untuk orang lain.

Athalia berdiri dari tempat duduknya. Ia tidak ingin terpaku pada masalahnya saat ini. Ia harus bangkit, hidupnya terlalu penting untuk hancur begitu saja oleh Baskara. Ada banyak hal lain yang perlu ia pikirkan.

"Aku lapar, temani aku makan." Athalia mengggandeng tangan Lalunna. Senyum tampak lagi di wajahnya yang saat ini sudah kembali tenang.

Lalunna menatap Athalia sejenak, sahabatnya memang wanita yang kuat. Jika masalah yang menimpa Athalia terjadi padanya, mungkin ia tidak akan bisa tersenyum seperti yang Athalia lakukan padanya saat ini.

Bagaimana pun, hubungan Baskara dan Athalia sudah delapan tahun. Cinta yang Athalia miliki untuk Baskara benar-benar tulus. Dan seketika cinta itu dipatahkan begitu saja, sudah tentu rasanya pasti tidak tertahankan.

"Baiklah, ayo. Aku akan mentraktirmu makan." Lalunna berbaik hati.

"Kalau begitu aku tidak akan sungkan." Athalia merasa lapar, jadi mungkin nanti ia akan makan cukup banyak.

Lalunna membawa Athalia ke mobil barunya yang diberikan oleh Kanaka.

Mata Athalia melebar, ia tahu bahwa Lalunna sangat memimpikan mobil ini, tapi meski Lalunna berasal dari keluarga kaya. Orangtua Lalunna tidak akan membelikan Lalunna mobil edisi terbatas ini.

"Waw, dari mana kau mendapatkan mobil ini, Lalunna?” Athalia melirik sahabatnya yang saat ini menunjukan wajah penuh kebanggaan.

“Aku mendapatkannya dari seseorang yang sangat dermawan,” seru Lalunna.

“Jangan katakan kau mendapatkannya dari pria acak yang kau temui di club malam.” Athalia menyipitkan matanya.

Lalunna tertawa kecil. Kanaka pasti akan murka jika dia mengetahui Athalia menyebutnya sebagai pria acak. “Mereka tidak sekaya dermawan ini, Athalia. Ah, sudahlah, tidak perlu membicarakan siapa yang memberikan mobil ini padaku. Intinya sekarang mobil ini milikku.” Lalunna jelas tidak mungkin memberitahu Athalia bagaimana ia mendapatkan mobil itu. Athalia jelas akan mempertanyakan kesetiaannya sebagai seorang sahabat.

Athalia akhirnya masuk ke dalam mobil mewah Lalunna. Design di dalam mobil itu membuat Athalia berdecak kagum. Tidak heran jika harga mobil ini jutaan dolar.

"Bagaimana? Sangat nyaman bukan?" Lalunna duduk di kursi pengemudi.

Athalia menganggukan kepalanya. "Ini sama seperti aku duduk di atas tumpukan uang."

Lalunna terkekeh kecil. "Jadi, mau makan di mana kita?"

"Restoran Italia di pusat kota."

"Baiklah. Pakai sabuk pengamanmu, Nyonya. Aku akan segera mengemudi."

Athalia tersenyum geli. Ia mengenakan sabuk pengaman lalu duduk dengan tenang.

Lalunna mengemudi dengan kecepatan sedang, jalanan kota tidak terlalu macet hari ini, hanya butuh waktu dua puluh menit mereka sampai di tempat tujuan mereka.

Mobil Lalunna yang terlalu mencolok mengundang perhatian banyak orang. Lalunna keluar dengan bangga, sementara Athalia. Wanita itu terlihat anggun seperti biasanya.

Sangat menyenangkan bagi Lalunna menjadi pusat perhatian. Wanita cantik itu sangat menikmatinya. Sedangkan Athalia, ia tidak pernah peduli dengan sekitarnya.

Pelayan datang menyapa, lalu membawa Athalia dan Lalunna ke kursi di dekat jendela. Keduanya memesan makanan, setelah itu mereka menunggu untuk beberapa saat.

Ada banyak pengunjung di restoran itu, hanya tersisa beberapa meja saja yang kosong. Tidak heran, mengingat restoran ini merupakan restoran Italia terbaik di kota itu.

Beberapa orang mengenal Lalunna, tapi mereka tidak datang untuk menyapa Lalunna karena Lalunna bukan tipe wanita yang ramah. Sementara Athalia, wanita itu tidak begitu populer setelah ia menikah. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya bekerja dan mengurus rumah tangga, tidak seperti Lalunna yang betah melajang.

Makanan datang setelah beberapa waktu. Athalia menyantap makanannya dengan elegan meski saat ini perutnya kelaparan. Ia telah melewatkan sarapan dan juga makan siangnya.

Dari arah pintu masuk, seorang wanita cantik melangkah masuk. Ia tampak seperti seorang peri yang murah hati dengan dress putih yang saat ini ia kenakan. Banyak pasang mata tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita muda dengan kulit putih pucat itu.

Lalunna dan Athalia juga melihat wanita itu. Raut wajah Lalunna langsung berubah menjadi jijik. Sementara Athalia, ia hanya bersikap acuh tak acuh.

“Athalia, kebetulan sekali kita bertemu di sini.” Wanita itu yang tidak lain adalah Shylla menyapa Athalia dengan senyuman manis di wajahnya.

Lalunna mendengus sinis. “Enyah dari sini, kau merusak pemandangan!”

Shylla melirik Lalunna tidak terganggu, lalu setelah itu ia kembali melihat ke arah Athalia. “Athalia, bisakah aku bergabung di sini?”

Athalia mengangkat wajahnya, menatap Shylla dengan dingin. “Wanita simpanan akhir-akhir ini terlalu berani muncul di depan istri sah.”

Senyum di wajah Shylla berubah menjadi kaku. Ia tidak menyangka sama sekali jika Athalia berani mengkritiknya di tempat umum seperti ini. Ia pikir Athalia akan cukup memikirkan citra Baskara.

“Apa kau tidak mendengar keengganan dari nada suara Athalia? Kau cepat pergi dari sini! Wanita simpanan sepertimu tidak cocok berdiri di sebelah istri sah! Enyah!” Lalunna mengusir Shylla sekali lagi.

Kedua tangan Shylla mengepal. Tidak pernah ada yang menghinanya selama ini. Athalia dan sahabatnya benar-benar bernyali.

“Athalia, aku hanya ingin lebih mengenalmu. Kau tidak perlu bersikap begitu kasar padaku. Akan sangat baik bagi Baskara jika kita berdua rukun.”

Senyum ironi tampak di wajah Athalia. “Berhenti memainkan sandiwara di depanku, Shylla. Aku tidak ingin memuntahkan makanan yang baru saja aku telan.”

Lalunna merasa puas dengan Athalia. Ia tahu sahabatnya tidak pernah mengatakan kata-kata kejam seperti itu sebelumnya, tapi Shylla memang pantas mendapatkannya.

"Athalia, aku tahu kau sedih karena semalam Baskara tidak bersamamu di hari ulang tahun pernikahan kalian. Aku sudah memintanya untuk datang, tapi dia tidak ingin meninggalkanku. Aku sangat menyesal karena membuatmu merasa buruk lagi untuk yang ketiga kalinya." Shylla ingin menyakiti Athalia, jadi ia mengatakan kata-kata yang ia yakini akan membuat Athalia menangis darah.

Athalia tertawa geli. "Apakah kau melihat aku sedih di sini, Shylla? Aku pikir kau salah memahami alur ceritanya. Baskara mendatangimu semalam karena dia dicampakan olehku. Baskara menyiapkan makan malam romantis dan menungguku datang, tapi aku tidak datang dan membiarkan dia mendatangimu. Nah, bukankah kau seharusnya berterima kasih padaku karena mengirim Baskara padamu?"

Tidak ada lagi senyum di wajah Shylla. Ternyata semalam Baskara setelah menunggu cukup lama untuk Athalia. Shylla selalu ingin menjadi yang utama, ia merasa marah karena Baskara menjadikannya pelarian semalam.

Orang-orang di sekitar Athalia dan Shylla sudah mencari tahu tentang Athalia, mereka terkejut karena mengetahui bahwa Athalia merupakan istri Baskara Aryasatya, pengusaha yang sekarang sedang berada di puncak karirnya.

Jadi, pria yang selalu tampak sempurna dan murah hati itu ternyata telah mengkhianati istri sahnya. Dengan cepat, cerita itu menyebar.

“Aku tidak percaya gundik itu benar-benar berani datang untuk mendekati istri sah.” Seorang wanita mengomentari Shylla.

“Benar, apa yang wanita itu pikirkan. Bagaimana mungkin istri sah bisa menerima keberadaan wanita simpanan. Ckck, bukankah dia terlalu tidak tahu malu.” Yang lainnya menimpali.

Shylla mendengar orang-orang bersuara pelan di sekitarnya. Memandangnya dengan tatapan jijik dan menghina. Tidak tahan dengan itu, ia segera berbalik dan pergi dengan kemarahan di dalam dirinya.

“Ckck, apa jalang itu pikir wajah peri nya akan menutupi hati iblisnya? Lihat saja, suatu hari nanti aku akan merobek topeng palsunya.” Lalunna bersuara jijik.

“Jangan marah. Dia tidak pantas untuk amarahmu.” Athalia menenangkan Lalunna.

Athalia meraih kopi tanpa gulanya, ia menyesapnya pelan lalu meletakannya lagi. Ia masih bisa mendengar orang-orang membicarakannya dan Shylla. Ia tidak begitu peduli pada reputasi Baskara saat ini, jadi ia tidak akan repot untuk menghentikan orang-orang di sekitarnya.

Bukankah beberapa hari lalu Baskara datang untuk memberitahunya tentang Shylla sebagai simpanannya? Maka ia akan dengan baik hati memberi tahu semua orang tentang kebenaran itu juga.

# Main Hati
# -14-

Kepala Baskara seperti akan meledak. Ia tidak mengerti kenapa semua rencana yang sudah ia susun dengan matang kini hancur berantakan. Proyek-proyek bernilai tinggi, yang telah ia perjuangkan dengan seluruh perhatiannya kini terlepas dari genggamannya.

Ia benar-benar yakin bahwa perusahaannya yang akan memenangkan proyek-proyek itu, tapi di detik-detik terakhir, proyek itu jatuh ke perusahaan lain yang telah bersaing dengannya selama bertahun-tahun.

Raut wajah Baskara menjadi sangat jelek. Ia kelelahan setelah beberapa hari menghadapi tekanan demi tekanan. Ia bukan pria lemah yang mengandalkan kekuatan orang lain untuk bertahan di posisinya, telah banyak usaha yang ia lakukan, tapi ia tidak pernah menemukan kegagalan.

Namun, yang terjadi pada perusahaannya kali ini jauh lebih dari yang bisa ia tangani. Ia harus menghubungi

banyak orang untuk meminta penjelasan, tapi tak satu pun dari mereka yang memberikannya jawaban puas.

Ia yakin bahwa proposal kerja yang ia tawarkan adalah yang terbaik. Tidak mungkin bagi pesaingnya untuk menang kecuali ada bantuan dari pihak lain.

Dari semua masalah yang timbul, ia mengalami banyak kerugian. Harga sahamnya jatuh hanya dalam hitungan hari. Tidak pernah Baskara bayangkan dalam mimpi terburuknya bahwa ia akan mengalami situasi seperti ini.

Rapat pemegang saham diadakan secara dadakan. Semua pemegang saham menuntut Baskara untuk mengatasi kerugian saat ini. Pada akhirnya Baskara mengeluarkan dana pribadinya untuk mengatasi kerugian yang terjadi. Akan tetapi, jika masalah lain tidak segera diselesaikan maka dana pribadinya tidak akan cukup untuk menutupi kerugian yang diderita perusahaannya. Dan hal itu akan mengganggu kelangsungan perusahaan.

Baskara menghempaskan tubuhnya ke kursi. Ia membuka kancing teratas kemejanya lalu kemudian melenggarkan dasinya.

“Pak, terjadi masalah lagi.” Suara asisten Baskara membuat kemarahan Baskara meledak.

Baskara melihat ke arah asistennya dengan tatapan tajam. “Tidak bisakah kau memberiku kabar baik hari ini!”

Asisten Baskara merasakan seluruh tubuhnya gemetar. Beberapa hari ini ia telah menghadapi kemarahan

Baskara yang mengerikan. Pria itu terlihat seperti iblis yang ingin menghisap darah manusia.

"Maafkan saya, Pak." Asisten Baskara pada akhirnya meminta maaf untuk kesalahan yang tidak ia buat sama sekali. Ia telah menemani Baskara sejak Baskara mengambil kepemimpinan di perusahaan, jadi ia sudah cukup terbiasa dengan kemarahan pria itu.

Baskara menghela napas kasar. "Apa lagi kali ini?!"

"Beberapa hari lalu beberapa website merilis berita tentang perselingkuhan Anda dengan Nyonya Shylla. Saat ini berita itu telah menjadi puncak pencarian di internet."

Wajah Baskara semakin gelap, ia meraih tablet yang diberikan oleh asistennya dan mulai membaca satu demi satu artikel dengan ekspresinya yang jelek. "Bagaimana mungkin hal seperti itu terjadi! Kenapa pemberitaan seperti ini bisa lolos darimu!"

Asisten Baskara juga mengalami kesulitan karena masalah perusahaan, jadi ia tidak begitu memperhatikan pemberitaan media. Ia nyaris tidak memiliki waktu untuk tidur untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh atasannya.

"Maafkan saya, Pak."

Baskara melemparkan tablet di tangannya ke sang asisten. "Apa yang kau bisa selain meminta maaf! Cepat atasi semua artikel sialan itu!" teriak Baskara dengan kesabarannya yang sudah lenyap.

"Baik, Pak." Asisten Baskara meraih tablet yang sudah tergeletak di lantai dengan layar retak seribu lalu setelahnya keluar dari ruangan Baskara.

"Sial!" Baskara meninju meja kerjanya dengan kuat. Pria itu telah menderita berbagai kekalahan, dan sekarang nama baiknya juga tercemar. Ribuan kritikan pedas terarah padanya.

Baskara memang bukan model atau selebriti, tapi dia salah satu pengusaha yang sering tampil di majalah bisnis dan beberapa acara televisi yang berkaitan dengan dunia bisnis. Wajahnya sudah banyak dikenali oleh masyarakat luas. Ia selalu menunjukan citra bijaksana dan murah hati di depan kamera, bukan sesuatu yang mudah mendapatkan simpati dan pujian dari masyarakat. Dan sekarang semua kerja kerasnya itu hancur dengan artikel-artikel sampah dari beberapa website.

Sementara itu di tempat lain, saat ini Shylla baru saja menerima panggilan dari ibunya yang memberitahu Shylla mengenai Shylla dan Baskara yang menjadi topik hangat saat ini. Shylla bergegas melihat ke ponselnya, ia membaca artikel dan menemukan banyak makian dan sumpah serapah yang diarahkan padanya.

Shylla sangat geram. Ia tidak menyangka jika pertemuannya dengan Athalia beberapa hari lalu akan jadi seperti ini.

"Athalia, jalang sialan itu benar-benar memiliki hati iblis!" Shylla mengepalkan tangannya. Ia suka menarik

perhatian orang lain, tapi untuk dicaci seperti ini, ia tidak bisa menerimanya.

Shylla segera menghubungi Baskara. Ia tidak bertemu dengan suaminya itu selama beberapa hari karena Baskara sangat sibuk mengatasi masalah perusahaan.

“Sayang.” Shylla menyapa Baskara dengan lembut. Ia tidak tahu apakah suaminya telah melihat artikel saat ini atau belum.

“*Ada apa, Sayang?”* Baskara bersuara lembut. Ia menekan kemarahannya untuk sejenak.

“Apakah kau sudah melihat pemberitaan di internet sekarang?” tanya Shylla pelan. “Baru-baru ini aku bertemu dengan Athalia di restoran. Saat itu aku berniat untuk menyapanya, aku merasa hubungan kami akhir-akhir ini terlalu panas. Namun, aku tidak menyangka jika Athalia masih menaruh dendam padaku. Dia menyebutku wanita simpanan di depan semua orang yang ada di restoran.

Aku benar-benar tidak berniat mencari masalah dengannya. Aku pikir akan sangat baik jika aku dan Athalia menjadi teman sehingga kami bisa membuatmu bahagia. Aku ingin memberitahumu lebih cepat tentang hal ini, tapi aku tidak ingin mengganggumu. Aku benar-benar tidak menyangka jika akhirnya niatku akan membuatmu menerima banyak kritikan.” Shylla memutar balikan cerita, membuat Athalia menjadi yang salah di sana. Sejak awal ia melihat Athalia di restoran, ia hanya

berniat untuk menyakiti Athalia, bukan berdamai dengan Athalia.

Baskara kini tahu bagaimana artikel-artikel itu bisa diterbitkan. Athalia lah yang dengan sengaja menyebut Shylla sebagai simpanan. Dengan kata lain, Athalia memang berniat untuk membuka tentang pernikahan rahasiannya dengan Shylla.

Memikirkan hal ini, kedua tangan Baskara mengepal kuat. Athalia sepertinya tidak benar-benar mendengarkan apa yang ia katakan. Istrinya itu mungkin juga ingin membalas dendam padanya karena telah merusak galerinya.

"*Tidak perlu memikirkan tentang artikel itu. Apapun yang mereka katakan tentangku dan dirimu itu tidak benar. Aku akan segera membereskan semua artikel itu dan membuat mereka yang berani menyebar berita busuk itu membayar keberanian mereka.*

*Aku tidak menyalahkanmu sama sekali. Kau hanya melakukannya karena perhatian padaku. Athalia sangat berhati dingin. Dia memperlakukan ketulusanmu dengan buruk.*"

Senyum tampak di wajah Shylla, sangat mudah untuk memanipulasi Baskara. "Aku merasa sangat sedih. Aku sakit hati karena orang-orang mengkritikmu. Tidak apa-apa jika mereka menyebutku simpanan, wanita murahan atau jalang tidak tahu malu. Aku hanya tidak tahan mereka mengutukmu."

Hati Baskara merasa hangat. Ia tahu Shylla selalu lebih memikirkan tentang dirinya daripada diri sendiri. Tidak seperti Athalia yang egois yang bahkan tidak memikirkan tentang reputasi suaminya. Alangkah baiknya jika Athalia seperti Shylla. "*Kau sangat baik hati, Sayang. Aku beruntung memiliki dirimu,*" seru Baskara. "*Sekarang tidak usah membuka internet. Aku akan membuat orang-orang yang sudah membuatmu merasa sedih membayar tindakan mereka. Jangan memikirkan apapun, kau harus terus bahagia agar bayi kita di dalam perutmu juga merasa bahagia. Apa kau mengerti?*"

"Aku mengerti, Sayang. Maaf aku tidak bisa banyak membantumu." Shylla bersuara rapuh. Ia memang selalu memainkan peran ini untuk membuat Baskara luluh dan terus melindunginya.

"*Kau tidak perlu membantuku untuk hal apapun. Keberadaanmu di sisiku adalah semua yang aku inginkan. Sekarang istirahatlah. Aku akan mengunjungimu saat aku menyelesaikan beberapa urusan mendesak di perusahaan.*"

"Baiklah. Aku dan bayi kita menunggumu. Jangan terlalu keras bekerja. Kau harus menjaga kesehatanmu."

"*Baik, Sayang.*"

"Kalau begitu sampai jumpa. Aku mencintaimu."

"*Aku juga mencintaimu.*"

Panggilan terputus. Senyum iblis muncul di wajah Shylla. Sangat mudah baginya meletakan semua kesalahan pada Athalia.

Namun, menyalahkan Athalia saja tidak cukup bagi Shylla. Athalia telah membuat nama baiknya tercemar. Orang-orang memandangnya sebagai wanita hina. Tidak akan adil baginya jika Athalia tidak merasakan hal yang sama.

Shylla menggerakan jari di atas ponselnya, lalu ia menghubungi seseorang. “Kita perlu bertemu.”

Setelahnya panggilan itu terputus. Shylla mengganti pakaiannya lalu meraih kunci mobilnya dan keluar dari rumahnya.

Di kediamannya, saat ini Athalia baru saja kembali. Ia baru akan meminum secangkir air saat ia mendengar suara pintu terbuka.

Athalia tidak perlu menebak siapa yang datang, karena hanya Baskara yang memiliki kunci lain kediaman itu.

“Athalia!” Suara Baskara terdengar memekakan telinga. Pria itu melangkah dengan langkah berapi-api. Kemarahan terpancar jelas di wajahnya. Setelah ia menerima panggilan dari Shylla, ia segera pergi ke kediamannya dengan Athalia.

Athalia tidak terganggu dengan suara marah Baskara. Ia menelan air minum di cangkir dengan santai.  Ia tahu dengan jelas alasan kemarahan Baskara, beberapa jam lalu Lalunna menghubunginya dan memberitahunya mengenai berita terpanas hari ini. Athalia tidak menyangka jika artikel-artikel itu akan menjadi topik pembicaraan teratas.

Baskara meraih bahu Athalia lalu mencengkramnya kuat. “Apa kau sudah puas sekarang?! Apakah ini caramu membalas dendam karena aku merusak galerimu? Apakah kau sangat ingin menghancurkan reputasi suamimu sendiri!”

Athalia mengerutkan keningnya. Ia melirik Baskara acuh tak acuh. “Aku pikir kau menyalahkan orang yang salah, Baskara. Bukan aku yang memulai semua ini!”

“Aku tahu kau wanita yang penuh dendam, Athalia! Shylla hanya ingin berdamai denganmu, tapi kau menyebutnya sebagai simpanan di depan semua orang. Di pikiranmu kau akan melakukan apa saja untuk menyakiti Shylla! Kau wanita yang mengerikan!”

Athalia tertawa geli. Ia mengabaikan rasa sakit di bahunya karena cengkraman kuat Baskara. “Berdamai? Jadi, itu yang kau dengar dari istri simpananmu? Kenapa aku malah merasa jika kedatangannya adalah untuk mencari masalah denganku? Dia tahu bahwa aku tidak menyukainya, tapi dia masih berani menunjukkan wajah sundalnya di depanku. Wanita itu bahkan menyombongkan dirinya karena kau datang padanya di malam ulang tahun pernikahan kita. Apakah menurutmu dia benar-benar berniat berdamai denganku atau sedang ingin menyombongkan diri karena berhasil naik ke ranjangmu!”

Wajah Baskara menegang sejenak. Ia tidak mungkin meragukan ucapan Athalia karena hanya Shylla yang tahu bahwa malam itu ia mendatangi Shylla.

"Baskara, Baskara, dahulu aku sangat mengagumimu karena kau pria yang cerdas, tapi tampaknya saat ini kecerdasanmu menjadi tumpul. Kau dimanipulasi oleh Shylla berkali-kali. Kau bahkan tidak belajar dari kejadian terakhir kali." Athalia mengejek Baskara.

"Shylla tidak seperti itu. Aku mengenalnya dengan baik. Dia hanya ingin berdamai denganmu. Kau pasti membuatnya kesal sehingga dia berkata seperti itu."

Tawa Athalia meledak. Ia tidak tahu kenapa ia begitu bodoh bisa jatuh cinta pada pria di depannya selama bertahun-tahun.

Athalia tidak lagi ingin menjelaskan apapun. Meski mulutnya berbusa sekali pun, Baskara masih akan menyalahkannya. Otak Baskara telah dicuci oleh Shylla.

"Apa yang kau tertawakan, Athalia? Apakah kau sangat bahagia melihat orang-orang mengutukku!" geram Baskara.

"Ya, aku bahagia! Semua orang kini melihat wajah aslimu dan Shylla! Mereka membantuku mengutuk kalian berdua, apa kau puas!"

Tangan Baskara melayang ke wajah Athalia. Suara nyaring terdengar di ruangan itu. Athalia merasakan sakit menjalar di wajahnya sampai ke otaknya. Telinganya berdenging untuk beberapa saat.

"Apa kesalahan yang sudah aku perbuat padamu selain berselingkuh, Athalia? Apakah selama ini aku tidak memperlakukanmu dengan baik? Apakah kau tidak

menghargai cintaku padamu sama sekali!" Emosi Baskara kembali melonjak.

Mata Athalia kini melihat Baskara dengan tatapan dingin dan penuh kebencian. Baskara masih berani bertanya tentang kesalahannya setelah pria itu menghancurkan kepercayaannya?

Tangan Athalia melayang, ia membalas tamparan Baskara dua kali lipat lebih menyakitkan.

Baskara yang tidak menyangka Athalia akan membalas tamparannya, tidak bisa mengelak dari serangan tiba-tiba itu.

"Perselingkuhan adalah sesuatu yang tidak akan pernah aku maafkan, Baskara! Dan bukan hanya itu saja kesalahan yang kau lakukan. Kau membodohiku selama lebih dari dua tahun, bersikap seperti suami setia dan membuatku memperlakukanmu layaknya dewa. Kau menghancurkan kepercayaanku! Kau merusak kebahagaianku! Kau membohongiku bertahun-tahun. Kau telah membuatku menunggu berjam-jam di hari ulang tahun penrikahan kita, kau mengatakan ada pekerjaan penting, tapi ternyata kau bersama jalang Shylla! Aku satu-satunya menjadi idiot. Kalian bersenang-senang, sedangkan aku menderita sendirian. Kau adalah bajingan yang tidak berhak mengatakan apapun tentang cinta karena cinta yang kau miliki adalah sampah! Satu-satunya cinta yang kau miliki di dunia ini adalah cinta terhadap dirimu sendiri!" seru Athalia sinis. Ia sudah sangat muak

dengan Baskara, pria ini tidak pernah menyadari kesalahannya.

Usai mengatakan kalimat panjang itu, Athalia meninggalkan Baskara. Tidak ada lagi yang bisa ia bicarakan dengan Baskara.

"Athalia! Kembali!" Baskara berteriak, tapi Athalia tidak peduli.

Athalia sudah keluar dari rumah dan menyalakan mobilnya lalu pergi.

Baskara mengepalkan kedua tangannya kuat. "Kau sangat berani menamparku, Athalia. Sepertinya kau sudah tidak ingat apa yang aku katakan padamu terakhir kali. Lihat saja, aku pasti akan membuatmu menyesali tindakanmu hari ini!"

Athalia pergi ke club malam. Ia benar-benar merasa marah saat ini, dan wanita itu melampiaskannya pada alkohol. Ia terlihat kuat di luar, tapi sejujurnya ia begitu rapuh. Ia kesakitan saat ini. Ia tidak memiliki siapapun yang bisa mendukungnya. Alangkah baiknya jika ibu atau ibu angkatnya masih hidup, setidaknya ia masih memiliki kedua tangan yang bisa memeluknya hangat.

Seperti biasanya, Kanaka mendapati Athalia berada di club malam lagi. Pria ini baru saja kembali dari perjalanan bisnis. Ia datang ke club malam karena sahabatnya menghubungi agar ia datang.

Dalam lingkaran pergaulannya, Kanaka memiliki dua orang sahabat yang sama-sama berpengaruh di dunia bisnis. Satu adalah Radinka Atmajaya, pemilik perusahaan

otomotif terbesar di dunia. Dan yang lainnya adalah Gama Wirasena, seorang pemilik perusahaan di bidang teknologi yang sudah mendunia.

"Apa yang begitu menarik perhatianmu, Kanaka?" Radinka mengikuti arah pandangan sahabatnya, tapi yang bisa ia temukan hanyalah gerombolan manusia di lantai bawah.

"Tidak ada." Kanaka menjawab singkat. Ia mengalihkan pandangannya dan kembali mendengarkan pembicaraan dua sahabatnya.

"Kalian lanjutkan. Aku akan pergi sekarang." Kanaka berdiri tanpa mendengar jawaban dari teman-temannya lagi. Ia pikir Athalia sudah minum terlalu banyak, jadi ia harus menghentikan Athalia.

Ketika Kanaka sampai pada Athalia, dua sahabatnya menatap tidak percaya. Kanaka yang alergi terhadap wanita kini menggendong seorang wanita. Sepertinya ada yang telah mereka lewatkan.

Kanaka memperhatikan wajah merah Athalia, tapi ia tidak mengatakan apapun karena saat ini Athalia sudah mabuk. Kemarahan terlihat di mata Kanaka, ia pasti akan mematahkan tangan orang yang berani menampar wajah Athalia.

Selama beberapa hari ini Kanaka tidak menghubungi Athalia, ia memiliki jadwal yang sangat padat. Ia pikir ia akan menemui Athalia besok, tapi siapa yang mengira jika malam ini ia akan melihat Athalia di club malam lagi.

Akan tetapi, meski ia tidak menghubungi Athalia. Ia tidak ketinggalan berita apapun tentang Athalia. Ia mengetahui bahwa wanita simpanan Baskara mendatangi Athalia. Ia juga melihat artikel di website. Awalnya artikel itu tidak terlalu ramai, tapi karena perhatian dari Kanaka, akhirnya artikel itu dibicarakan oleh banyak orang.

Kanaka memerintahkan Yasa agar artikel itu terus bertahan di puncak pencarian. Ia dengan senang hati membantu Baskara dan simpanannya mengumumkan hubungan menjijikan dua orang itu.

Kanaka meletakan Athalia dengan hati-hati di mobil supernya. Ia memperhatikan wajah Athalia sekali lagi, lalu setelah itu ia membawa Athalia ke kediamannya.

# Main Hati

# -15-

Hati Kanaka gelisah ketika ia melihat air mata mengalir dari mata indah Athalia yang saat ini sedang tertutup rapat. Ia tidak tahu apa yang membuat Athalia begitu kesakitan hingga menangis dalam keadaan seperti ini.

Pertanyaan di dalam otak Kanaka terjeda saat ia menerima panggilan dari Yasa. Bahkan di tengah malam seperti ini ia masih memberikan tugas pada Yasa, jika itu menyangkut Athalia, Kanaka tidak bisa menunggu.

"Katakan!" Kanaka bersuara, ia akan mendengarkan dengan baik hasil dari pekerjaan Yasa.

"*Orang terakhir yang bertemu dengan Nyonya Athalia adalah Tuan Baskara. Mereka bertemu kurang dari sepuluh menit, lalu setelah itu Nyonya Athalia meninggalkan rumah. Tampaknya keduanya bertengkar.*" Yasa memberikan kabar dari dalam mobilnya. Pria ini

baru saja melihat kamera pengintai di sekitar kediaman Athalia.

“Patahkan tangan Baskara!” Kanaka memberi perintah tanpa berkedip. Jika orang terakhir yang bertemu dengan Athalia adalah Baskara, maka pasti bajingan itu yang telah menampar Athalia. Kilat membunuh terlintas di mata Kanaka, ia ingin sekali menghabisi nyawa Baskara karena telah melukai Athalia.

Akan tetapi, ia tidak bisa membunuh Baskara begitu saja. Bajingan itu harus menderita lebih dahulu.

“*Baik, Tuan.*” Yasa menjawab patuh. Untuk Kanaka, ia akan melakukan tugas apapun, termasuk membunuh orang.

Kanaka memutuskan panggilan telepon. Tatapannya tidak pernah pergi dari Athalia. Apakah penyebab tangis Athalia adalah Baskara? Mungkinkan Athalia masih sangat mencintai Baskara hingga wanita itu menjadi seperti ini?

Rasa sakit memeluk hati Kanaka saat ini. Ia tahu bahwa Baskara merupakan cinta pertama Athalia, dan dikatakan bahwa cinta pertama akan sulit untuk dilupakan. Terlebih lagi Athalia sudah menikah dengan Baskara selama delapan tahun. Cinta yang Athalia miliki untuk Baskara pasti sudah sangat dalam.

Kecemburuan tampak di mata Kanaka. Kenapa pria bajingan seperti Baskara bisa mendapatkan cinta yang begitu besar dari Athalia?

Kanaka tidak tahan melihat air mata Athalia, pada akhirnya ia mendekat ke ranjang lalu menyentuh wajah Athalia. Menghapus air mata yang membasahi pipi Athalia.

Kelopak mata Athalia terbuka sesaat setelah ia merasakan sentuhan Kanaka. Manik matanya yang indah bertemu dengan iris mata Kanaka yang sepekat malam. "Tuan Kanaka." Athalia bersuara pelan. Wanita ini masih memiliki sedikit kesadaran yang tersisa, dan berfungsi dengan benar saat ini.

"Aku di sini, Athalia." Kanaka bersuara lembut.

Senyum tampak di wajah Athalia. "Kau selalu melihatku dalam kondisi buruk seperti ini, apakah ini takdir?"

"Aku tidak keberatan bertemu denganmu dalam kondisi seperti ini, Athalia. Dan aku pikir itu memang takdir," balas Kanaka.

"Takdir?" Athalia tertawa ironi. "Takdir juga yang mempertemukanku dengan Baskara. Bajingan sialan itu! Aku berharap dalam kehidupan selanjutnya aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi!" Pengaruh alkohol mulai bekerja lagi.

Kanaka bisa merasakan rasa sakit yang saat ini Athalia rasakan hanya dengan mendengar ucapan Athalia. "Kau tidak akan bertemu dengannya lagi di kehidupanmu selanjutnya, Athalia. Karena jika kehidupan kedua itu ada, maka kau hanya bisa menjadi istriku."

"Benarkah?"

"Itu benar."

"Kau tidak akan menarik kata-katamu, kan?"

"Aku bersumpah padamu, Athalia."

Mendengar kata-kata Kanaka, perasaan Athalia menjadi lebih baik. Wanita itu kembali menutup matanya lalu terlelap.

Beberapa hari ini Athalia bekerja sampai lupa waktu, ia mengalihkan pikirannya ke lukisan. Jadi, ia kekurangan istirahat.

Melihat Athalia yang kembali tidur, Kanaka hanya bisa tersenyum. Kali ini ia tidak akan menyerang Athalia lagi. Ia akan membiarkan Athalia istirahat dengan tenang.

Keesokan paginya Athalia terjaga kembali dengan perasaan mual dan pening yang masih belum bisa ia sesuaikan. Efek dari alkohol terhadap dirinya masih sama tidak menyenangkannya dengan beberapa waktu lalu.

Setelah mengumpulkan kesadarannya dan berdamai dengan rasa tidak nyaman di dalam dirinya, Athalia melihat ke sekelilingnya. Dia tidak begitu akrab dengan ruangan ini, tapi juga tidak terlalu asing baginya. Ia tahu dengan jelas di mana ia berada sekarang.

Kali ini apa lagi yang ia lakukan pada Kanaka? Athalia mencoba mengingat, tapi tidak ada yang bisa ia temukan. Ia tidak mengerti, kenapa ia selalu berakhir dengan Kanaka ketika ia mabuk. Sepertinya ia harus berhenti pergi ke club malam atau bar, tempat itu tidak akan pernah cocok untuk peminum buruk seperti dirinya.

Jika ia ingin minum maka lebih baik itu di rumahnya sendiri atau di galerinya, setidaknya itu bisa mencegah ia berakhir dengan Kanaka lagi.

Angin menerpa kulit Athalia, wanita itu melihat ke arah pintu yang menghubungkan dnegan balkon. Sosok Kanaka yang mengenakan kaos putih longgar dipadu dengan celana panjang hitam tampak di sana.

Athalia telah melihat Kanaka beberapa kali dengan setelan formal, itu terlihat sangat luar biasa, tapi penampilan Kanaka dengan pakaian santai seperti ini lebih luar biasa lagi. Athalia tidak bisa tidak terpesona menyaksikan pria di depannya yang melangkah mendekat ke arahnya.

"Kau sudah bangun? Apakah kau merasa tidak nyaman?" tanya Kanaka. Suara maskulin itu membuat Athalia linglung sejenak.

"Athalia?" Kanaka bersuara lagi.

Ditarik kembali ke kesadarannya, Athalia menjawab segera. "Saya hanya sedikit mual."

"Tidak perlu terlalu formal, Athalia. Bukankah kita sudah lebih dari sekedar akrab?" Kanaka tersenyum kecil.

Athalia bukan lagi seorang remaja yang naif, ia jelas mengerti maksud dari akrab yang Kanaka katakan. Pada kenyataannya dia dan Kanaka memang dua orang asing yang terlalu akrab di atas ranjang.

"Bersihkan dirimu, lalu setelah itu turun untuk sarapan." Kanaka bersuara lagi.

"Baik."

Athalia turun dari ranjang, ia bergerak ke kamar mandi. Melepaskan gaun tidur yang ia kenakan. Athalia melihat tak ada jejak cumbuan di dadanya. Mungkinkah semalam tidak terjadi apapun di antara ia dan Kanaka? Ia sudah tidur tiga kali dengan Kanaka, jadi ia cukup tahu bagaimana akhir tubuhnya jika memang mereka bercinta semalam.

Bagian bawah tubuhnya juga tidak sakit, itu semakin membuatnya yakin bahwa tidak ada hal memalukan yang ia lakukan semalam. Atau mungkin ada, tapi Kanaka tidak menanggapinya.

Mengenyahkan pemikirannya, Athalia segera mengguyur tubuhnya dengan air. Setelah beberapa menit, ia menyelesaikan mandinya. Ia keluar dari kamar mandi, di ranjang sudah ada satu set pakaian. Athalia mengenakan pakaian itu lalu pergi ke ruang makan diantar oleh pelayan.

"Tuan, Nyonya Athalia sudah tiba." Kepala pelayan memberitahu Kanaka.

Kanaka yang segera memutuskan panggilan teleponnya. Ia baru saja menerima kabar dari Yasa bahwa tugas sudah dilakukan dengan baik. Saat ini mungkin Baskara sudah terbaring di rumah sakit.

"Silahkan duduk, Athalia." Kanaka mengalihkan pandangannya ke Athalia.

"Terima kasih." Athalia duduk di kursi terdekat dengan Kanaka.

"Makanlah sup ini, itu akan membantu mengatasi rasa mual karena alkohol." Kanaka menggeser mangkuk sup ke depan Athalia.

Lagi, Athalia mengucapkan terima kasih dengan sopan yang dibalas dengan senyuman manis oleh Kanaka.

Athalia segera menyantap sup di depannya. Ia ingin menanyakan apakah semalam ia merayu Kanaka lagi, tapi ia merasa terlalu memalukan untuk menanyakan hal seperti itu. Jadi, ia menelan kembali kata-katanya.

Namun, Kanaka tampaknya menangkap sesuatu dari ekspresi Athalia. "Jika ada yang ingin kau katakan maka katakan saja," seru Kanaka.

Athalia tidak ingin ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, pada akhirnya ia tetap membuka mulutnya dan bertanya, "Apakah semalam aku melakukan sesuatu padamu?"

Kanaka tertawa kecil mendengar pertanyaan Athalia. "Menurutmu bagaimana?" Ia balik bertanya dengan senyum menggoda.

"Baiklah, lupakan pertanyaanku tadi." Athalia menyesal bertanya. Senyum menggoda Kanaka saat ini membuat jantungnya berdetak tidak karuan. Benar-benar buruk berada di dekat pria dengan aura memikat seperti Kanaka. Ia mungkin akan mengalami serangan jantung atau semacamnya.

Kanaka tertawa lagi. "Kau tidak melakukan apapun semalam. Hanya sedikit meracau mengenai bajingan Baskara lalu tidur."

Mendengar jawaban Kanaka, Athalia merasa lega. Setidaknya ia tidak bersikap seperti jalang lagi tadi malam.

“Ada apa? Apakah kau kecewa karena tidak terjadi apapun semalam?”

“Omong kosong macam apa itu!” Athalia segera menjawab cepat.

Pagi ini Kanaka memiliki suasana hati yang baik, lihatlah ia tertawa lagi hanya karena menggoda Athalia. Pelayan yang ada di sekitar sana merasa sangat takjub, ini pertama kalinya bagi mereka melihat tuan mereka tersenyum dan tertawa karena seorang wanita. Dan juga dalam frekuensi yang banyak.

Athalia merasa linglung lagi. Tidak bisakah Kanaka berhenti tertawa. Ia mungkin akan kehilangan akal sehat jika pria itu terus terlihat menawan seperti saat ini.

“Jika kau ingin, kita bisa melakukannya setelah sarapan? Bagaimana? Bukankah kau masih memiliki hutang padaku?”

“Hutang apa? Sejak kapan aku berhutang denganmu?” seru Athalia dengan wajah heran.

“Beberapa hari lalu, saat kau berpakaian di depanku. Kau mengatakan jangan sekarang.”

Athalia sekarang ingat. Tidak heran jika Kanaka menjadi salah satu orang terkaya di dunia melihat bagaimana dia tidak melewatkan hal sekecil apapun.

“Aku ingin menagih hutangmu lebih cepat, tapi beberapa hari ini aku memiliki banyak pekerjaan penting, jadi aku harus menahan diriku untuk menyenangkanmu.”

Mata Athalia melebar. Menyenangkan dirinya? Tampaknya Kanaka sangat pandai memutar balikan fakta. "Aku pikir kau keliru di sini. Kau melakukannya berkali-kali dan membuatku merasa sangat lelah. Bagian dari mananya itu menyenangkanku? Pada akhirnya akulah satu-satunya yang menderita!"

"Ah, jadi kau merasa aku kurang membuatmu senang? Haruskah aku melakukannya lebih lama? Lebih dalam dan lebih cepat?" tanya Kanaka. "Dan seingatku, setiap kali aku berada di atasmu, kau menjadi yang paling bersemangat."

Wajah Athalia memerah, haruskah Kanaka mengatakannya dengan begitu jelas? Apakah selain pekerjaan, hanya ada pikiran cabul di otaknya?

Athalia melirik ke sekitarnya, beberapa pelayan yang ada di sana hanya tersenyum kecil. Sial! Ia benar-benar malu sekarang.

Kanaka sangat menikmati wajah malu Athalia. Sangat menyenangkan menggoda Athalia seperti ini. Ia merasa benar-benar hidup sekarang.

"Jika kau tidak berhenti membahas hal cabul itu, aku pergi sekarang."

Kanaka berhenti menggoda Athalia, wanitanya harus sarapan dengan benar agar tidak sakit. "Baiklah, aku berhenti. Lanjutkan sarapanmu."

Athalia mengabaikan tatapan geli Kanaka, ia menghabiskan sarapannya. "Terima kasih untuk sarapannya."

"Alih-alih hanya mengatakannya, kenapa kau tidak melakukan sesuatu untuk berterima kasih." Kanaka menaikan sebelah alisnya.

"Sesuatu seperti apa?"

"Ciuman mungkin?"

"Aku tidak menyangka jika otak seorang Kanaka Rajendra hanya diisi dengan hal-hal mesum!" Athalia berdiri dari tempat duduknya lalu segera meninggalkan Kanaka.

Kanaka tergelak, kali ini tawanya terdengar sangat menyenangkan. Ia melihat ke punggung Athalia yang terus menjauh meninggalkan ruang makan. "Wanitaku benar-benar menggemaskan." Ia bangkit dari tempat duduknya lalu menyusul Athalia.

Para pelayan mulai berkumpul, mereka seperti seorang fans yang melihat idolanya sedang berkencan. Itu benar-benar mendebarkan. Mereka tidak menyangka sama sekali jika pada akhirnya ada seorang wanita yang bisa mengubah wajah sekaku kayu majikan mereka menjadi lebih hidup dan menunjukan banyak ekspresi.

Sepertinya sebentar lagi kediaman mereka akan segera mendapatkan penghuni tambahan. Seorang nyonya untuk tuan mereka yang tampan.

Athalia baru memasuki kamar, wanita itu hendak bergerak, tapi tangannya sudah diraih oleh jemari kokoh yang hangat. Hanya dengan satu sentakan, dada Athalia menabrak dada bidang Kanaka.

Pandangan keduanya bertemu sekarang. “Aku menagih hutangmu sekarang,” seru Kanaka. Tanpa banyak bicara lagi, Kanaka menyegel bibir Athalia. Melumatnya dengan lembut, lalu menjadi rakus dan semakin rakus. Melahap bibir kecil Athalia sepenuhnya.

Lidahnya menjelajahi mulut Athalia, membelit dan terus menggoda di sana.

Tubuh Athalia kehilangan kekuatannya hanya karena ciuman Kanaka yang ahli. Tangan Kanaka menyusup ke dalam dress yang Athalia kenakan. Ia meremas dada sintal Athalia dengan lembut.

Darah Athalia berdesir, mengantarkan getaran ke titik sensitifnya yang selalu bereaksi dengan baik ketika Kanaka menyentuh tubuhnya.

Lidah Kanaka turun ke tulang selangka Athalia, menjilat di sana dan menghisapnya pelan. Tangannya melucuti dress Athalia, membuangnya ke lantai. Sekarang yang tersisa di tubuh Athalia hanyalah dalaman saja.

Tangan Athalia ikut bergerak, ia membuka kaos yang Kanaka kenakan. Setelah itu ia mulai menjelajahi dada Kanaka, menyentuh perut kotak-kotak Kanaka dan kemudian bergerak lebih ke bawah, meraih sesuatu yang sudah mengeras di sana.

“Athalia, tanganmu sangat hangat,” bisik Kanaka sensual. Ia memejamkan matanya sejenak, menikmati sensasi remasan lembut tangan Athalia pada miliknya yang perlahan membuatnya merasa terbakar.

Kanaka kembali mencium Athalia, ia membawa Athalia bergerak menuju ke ranjang. Setelah itu Kanaka membaringkan tubuh Athalia di ranjang. Tangannya melepas kaitan bra Athalia, kemudian mulutnya melahap dada Athalia yang mengeras.

Desahan Athalia mengisi setiap sudut tempat itu. Sentuhan demi sentuhan Kanaka membuatnya terbang menuju kenikmatan.

Kanaka melepaskan celana dalam Athalia, jarinya bergerak mengusap milik Athalia lalu menyentuh klitnya. Tubuh Athalia menegang sejenak, setelah itu mulai bergerak gelisah. Ia ingin Kanaka berada di dalamnya dengan segera.

Kepala Kanaka bergerak ke milik Athalia, lidahnya mulai membelai titik kenikmatannya. Basah dan lembab.

Kanaka mengangkat kepalanya, senyum iblis tampak di wajahnya. "Apakah kau menyukainya? Milikmu sudah sangat basah, Athalia."

"Aku menyukainya. Ah, ya, ya ini enak." Athalia menjawab berdasarkan apa yang ia rasakan. Athalia sudah sangat tersiksa sekarang. Ia tidak tahan lagi.

"Katakan apa yang kau inginkan, Athalia," seru Kanaka pelan.

"Kanaka, aku menginginkanmu di dalamku." Athalia meracau frustasi.

Kanaka menyeringai. "Seperti yang kau mau, Athalia."

Setelah itu dua tubuh terjalin menjadi satu. Bergerak untuk memuaskan gairah masing-masing.

Saat Athalia dan Kanaka sedang bermandikan peluh di atas keringat, di rumah sakit Baskara terbaring di ranjang rumah sakit dengan mengenakan pakaian pasien.

Ayah dan ibu Baskara bergerak cepat setelah mendengar kabar bahwa putranya diserang oleh beberapa orang tidak dikenal. Jantung mereka nyaris saja berhenti, Baskara merupakan anak laki-laki mereka satu-satunya, terdapat banyak harapan mereka pada Baskara.

Ibu Baskara meneteskan air mata saat melihat tangan putranya yang dipasangi alat penyangga. Dokter juga mengatakan bahwa alat itu akan dipakai 3-6 minggu sampai kondisi tangan Baskara lebih baik. Setelah itu Baskara juga masih harus menerima fisioterapi untuk mengembalikan fungsi dan kekuatan tangan Baskara.

Keadaan Baskara sejujurnya masih cukup baik, jika saja Baskara terlambat dibawa ke rumah sakit maka mungkin pria itu akan mengalami cacat permanen.

“Siapa yang melakukan hal ini padamu?” Ayah Baskara bertanya geram.

“Orangku masih melakukan pencarian, Dad. Namun, orang-orang itu menyerangku di titik buta, sulit untuk mengidentifikasi mereka.” Baskara juga tidak melihat orang-orang itu dengan jelas. Bahkan sidiki jari pria yang memegangnya pun tidak tertinggal di jas atau tubuhnya.

Tidak diragukan lagi, orang-orang itu adalah petarung profesional. Namun, tidak peduli seberapa ahli

mereka, Baskara yakin dia pasti akan menemukan siapa pelakunya. Dan ia akan membuat orang itu membayar lebih banyak dari yang ia rasakan.

Berbagai macam spekulasi ada di benak Baskara. Ia pikir mungkin orang dibalik penyerangannya adalah lawan bisnisnya. Namun, ia tidak bisa memastikan siapa orangnya, karena ia memiliki terlalu banyak musuh di dunia bisnis.

"Hal-hal buruk terus terjadi belakangan ini. Dan semua itu tidak menguntungkan kita." Ayah Baskara merasa kesal. Masalah perusahaan belum teratasi, dan sekarang Baskara mengalami patah tangan.

Ia sudah cukup tua untuk menghabiskan lebih dari dua puluh jam untuk bekerja. Ia sudah melepaskan semua pekerjaan di perusahaan sejak lima tahun lalu, jadi jika ia mengambil alih sementara selama proses penyembuhan Baskara, hasilnya pasti tidak akan begitu baik.

"Dad, tidak perlu cemas. Aku pasti akan menangani semua masalah yang terjadi saat ini." Baskara tidak ingin membebankan pikiran ayahnya.

"Kau sedang sakit, Baskara. Kau tidak bisa bekerja dengan kondisimu saat ini." Ayah Baskara mengkhawatirkan putranya. Bagaimana pun kesehatan Baskara jauh lebih penting dari segalanya.

"Aku baik-baik saja, Dad. Aku tidak bisa membiarkan perusahaan berada dalam keadaan lebih buruk lagi." Baskara pikir ia bisa melakukannya, selama

ada dokter, maka tangannya akan baik-baik saja meski ia bawa bekerja.

“Apakah kau sudah memberitahu Shylla?” tanya ibu Baskara.

“Rahasiakan ini darinya. Aku akan keluar dari rumah sakit lusa. Beberapa masalah sudah membuatnya tertekan, aku tidak ingin kandungannya terganggu,” jawab Baskara.

“Baiklah, kalau begitu.” Ibu Baskara juga setuju dengan kata-kata Baskara. Ia telah menunggu sangat lama untuk kehadiran cucunya. “Bagaimana dengan Athalia? Dia seharusnya ada di sini untuk mengurusmu.”

Baskara diam sejenak. “Aku tidak bisa menghubunginya.”

“Istri macam apa Athalia itu. Suaminya di rumah sakit, tapi dia bahkan tidak bisa dihubungi. Kau harus segera menceraikannya, Baskara!” geram ibu Baskara.

Baskara tidak menjawab ucapan ibunya. Ia tidak akan menceraikan Athalia. Wanita itu hanya bisa menjadi istrinya di kehidupan ini.

# Main Hati

# -16-

Athalia tidak tahu jika hutang yang ia miliki pada Kanaka akan berlipat-lipat hanya dalam waktu kurang dari seminggu.

Ia berhutang satu sesi pada Kanaka, tapi Kanaka membuatnya membayar berkali-kali. Ia pikir ia akan mati jika Kanaka tidak melepaskannya. Tubuhnya bagian bawahnya terasa sakit. Ia bahkan tidak memiliki tenaga yang cukup untuk turun dari ranjang.

Kanaka mulai menyerangnya di pagi hari, tapi mereka selesai ketika matahari sudah sangat tinggi.

“Ayo, aku bantu membersihkan tubuhmu.” Kanaka meraih tubuh Athalia, membawanya ke dalam gendongannya.

“Kau sangat cocok jadi rentenir.” Athalia menatap Kanaka tajam.

Kanaka tertawa geli. “Apakah kau sangat lelah?”

“Kau pikir? Aku rasa kau bukan ingin menagih hutang, tapi ingin membunuhku!” bengis Athalia.

Kanaka tersenyum geli. “Aku hanya mengajakmu berolahraga, Athalia. Bukankah olahraga sangat baik untuk kesehatanmu!”

“Olahraga kepalamu!”

Gelak tawa Kanaka terdengar menyenangkan, bahkan Athalia yang sedang kesal terpana menatap wajah Kanaka. Waktu seolah berhenti di sana, yang ada di pandangan Athalia hanya Kanaka seorang.

Berhenti tertawa! Berhenti tertawa! Otak Athalia mengatakan dua kata itu, tapi hatinya berkata lain. Ia ingin melihat tawa itu lebih lama lagi. Jantungnya mulai berdebar aneh lagi. Untuk kesekian kalinya ia seperti ini karena Kanaka.

Orang waras mana yang tidak akan merasa seperti Athalia ketika dihadapkan dengan pria tampan yang seksi dan menggoda.

“Sepertinya kau masih memiliki cukup tenaga. Ayo satu sesi panjang lagi.”

Athalia langsung tersadar, pujiannya terhadap Kanaka tadi mendadak lenyap menguap di udara. “Maniak!”

“Hanya padamu saja, Athalia.” Kanaka mengedipkan sebelah matanya.

Sekali lagi Athalia terpaku. Apakah ini pria yang dijuluki oleh banyak orang sebagai pria dingin dan kaku?

Nyatanya Athalia telah melihat banyak sekali ekspresi yang ditunjukan Kanaka padanya.

Kanaka membuka pintu kamar mandi, ia meletakan Athalia ke bak mandi yang sudah diisi oleh air hangat dan minyak esensial beraroma khas yang menenangkan saraf otak Athalia.

“Aku bisa mandi sendiri, terima kasih.” Athalia sudah tahu apa yang akan dikatakan oleh Kanaka setelah meletakannya, hanya beberapa hari bersama dengan pria ini, ia sudah bisa menebak isi pikiran Kanaka yang hanya ada hal-hal tidak bermoral.

Kanaka terkekeh pelan. “Aku merasa kita semakin cocok sekarang. Kau bahkan tahu aku ingin menawarkan bantuan untuk memandikanmu.”

Athalia melirik Kanaka jengkel. Kenapa dengan pria ini, mudah sekali baginya untuk merasa kesal lalu setelah itu melunak. “Aku yakin menerima bantuan darimu sekarang hanya akan membuatku menyesal.”

Kanaka mengelus rambut Athalia dengan lembut. “Baiklah, mandilah dan jadilah baik. Aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan makan siang untukmu.” Setelah itu Kanaka mengecup puncak kepala Athalia, lalu melangkah keluar dari kamar mandi hanya menyisakan Athalia yang sedang tertegun sekarang.

“Jangan berpikir terlalu banyak, Athalia. Cepat atau lambat sikapnya padamu akan berubah.” Athalia mengingatkan dirinya sendiri. Ia tidak akan berharap banyak pada Kanaka, karena ia tahu meski Kanaka benar-

benar menyukainya, tidak akan ada yang berhasil antara ia dan Kanaka. Pada akhirnya mereka hanya akan menjadi teman berbagi kesenangan.

Awalnya Athalia tidak ingin memiliki hubungan apapun dengan Kanaka setelah tahu Kanaka adalah pria yang tidur dengannya. Akan lebih baik baginya untuk menghindar dari pria itu, karena ia tahu cepat atau lambat ia pasti akan jatuh hati pada Kanaka.

Namun, ia berubah pikiran. Ia bisa menangani perasaannya setelah dikhianati oleh pria yang telah ia cintai selama bertahun-tahun, jadi tidak akan ada masalah serius meski ia jatuh hati pada Kanaka nantinya. Ia pasti bisa mengatasi perasaannya sendiri.

Saat ini ia hanya ingin menjalani hidupnya tanpa memiliki terlalu banyak kecemasan. Faktanya, keberadaan Kanaka membuat ia merasa lebih baik. Setidaknya ia tidak begitu kesepian.

Athalia menenggelamkan dirinya di bak mandi. Sejenak, ia bertahan di dalam air, lalu berikutnya kepalanya muncul ke permukaan.

Di lantai bawah, saat ini Kanaka tengah memberi arahan pada koki kediamannya untuk menyiapkan makan siang untuk dirinya dan Athalia.

Setelah selesai, Kanaka pergi ke ruang kerjanya. Ia memiliki beberapa berkas yang harus ia tanda tangani. Seharusnya berkas itu diambil oleh Yasa pagi ini, tapi karena pagi tadi ia habiskan dengan pertarungan kecil

bersama Athalia, jadi ia baru bisa menyentuh berkas-berkas itu sekarang.

Kanaka berhenti menandatangani berkas, senyum geli tampak di wajahnya saat ini ketika ia mengingat makian Athalia padanya. Maniak? Ia bahkan sebelumnya tidak memiliki nafsu terhadap lawan jenisnya. Ia sendiri tidak menyangka jika ia akan memiliki energi yang tidak ada habisnya bercinta dengan Athalia.

Sejujurnya ia hanya ingin menagih utang satu kali, tapi siapa yang mengira jika Athalia akan seperti anggur tua baginya, sangat adiktif. Setelah menyentuhnya sekali ia tidak bisa berhenti, terus menginginkannya lagi dan lagi.

Kanaka bahkan merasa ia seperti binatang buas, sedangkan Athalia hanyalah seekor kelinci putih. Ia memangsa Athalia sampai ia puas.

Athalia memiliki sepasang bibir lezat yang sangat menggoda untuk dicicipi. Ia juga memiliki tubuh ideal yang sangat sempurna bagi Kanaka. Tidak ada cela, Kanaka benar-benar menyukai keseluruhan dari Athalia.

Suara dering ponsel menghentikan senyum konyol di wajah Kanaka. Pria itu kembali terlihat serius, matanya beralih ke ponselnya yang tergeletak di meja. Panggilan dar Gama, sahabat Kanaka.

"Ada apa?" tanya Kanaka.

"*Aku dan Radinka sedang ada di restoran milik Adara sekarang, datanglah ke sini.*"

"Aku tidak bisa datang."

"*Apakah ini karena wanita yang kau gendong semalam?*"

"Ya."

"*Baiklah, aku mengerti. Kau harus memperkenalkan kami pada wanita itu.*"

"Aku akan memperkenalkannya nanti."

"*Ok. Aku tutup.*"

Kanaka hanya membalas dengan dehaman. Pria itu menerima panggilan lain, kali ini merupakan panggilan pekerjaan. Kanaka membahas beberapa hal, lalu setelah itu panggilan terputus.

Sementara itu di kamar saat ini Athalia sedang memeriksa ponselnya. Ia mendapatkan beberapa kali panggilan dari asisten Baskara. Hari ini hari pekan, jadi tidak akan ada pegawainya yang menghubunginya.

Kening Athalia berkerut, untuk apa asisten Baskara menghubunginya?

Saat ia larut dalam pikirannya, ponselnya berdering lagi. Kali ini bukan asisten Baskara yang menelpon tapi Lalunna.

"Halo." Athalia menjawab panggilan Lalunna.

"*Athalia, apakah kau sudah mendengar berita?*"

"Berita apa?" Athalia sedikit penasaran. Biasanya Lalunna tidak akan memuntahkan omong kosong. Jadi, pasti sebuah berita penting yang akan ia dengar.

"*Baskara dirawat di rumah sakit. Pria itu diserang beberapa orang tidak dikenal yang mematahkan tangannya.*"

Rupanya tentang Baskara. Sejujurnya sejak ia dan Baskara berselisih, Athalia tidak ingin mendengar berita apapun tentang Baskara. Baginya akan lebih baik jika ia memutus segala hubungan dengan pria itu.

"Aku pikir dia pantas mendapatkannya." Athalia tidak memiliki kata-kata manis untuk Baskara. Ia tidak simpati sama sekali. Pada kenyataannya pria itu bahkan tidak memikirkan sedikit saja perasaannya saat berselingkuh.

"*Aku juga merasa seperti itu. Akan lebih baik lagi jika orang-orang itu memukul kepala Baskara agar akal sehatnya sedikit membaik.*" Lalunna bersuara sinis. Segala hal tentang Baskara, Lalunna berharap hanya hal buruk yang terjadi pria itu. "*Oh, ada lagi. Aku dengar dari beberapa orang, saat ini perusahaan Baskara sedang dalam masalah. Apakah kau juga mengetahui tentang ini?*"

"Aku tidak tertarik mengetahui apapun tentang Baskara, Lalunna. Apapun yang terjadi padanya itu bukan urusanku lagi."

"*Nah, kalau begitu baik-baik saja. Aku akan mengabarimu lagi tentang Baskara jika pria itu sudah bangkrut.*" Lalunna hanya ingin berbagi kebahagiaan dengan Athalia. Setelah itu ia akan merayakan kehancuran Baskara.

Lalunna tahu siapa dalang dibalik masalah yang dialami oleh Baskara, itu merupakan hasil dari beberapa kata Kanaka. Namun, ia tidak bisa memberitahu Athalia

mengenai hal ini. Akan lebih baik jika Athalia tahu sendiri dari mulut Kanaka.

"Baiklah, aku akan menunggu kabar baik darimu," balas Athalia. Ia tidak yakin apakah Baskara akan mengalami kebangkrutan, ia cukup tahu bahwa pria yang pernah setengah mati ia cintai itu seorang pekerja keras yang kompeten. Namun, ia juga tidak menolak untuk merayakan kebangkrutan Baskara suatu hari nanti.

Athalia tidak pernah memiliki sisi kejam seperti ini sebelumnya, salahkan saja semuanya pada Baskara yang terus membuat hatinya menjadi mati. Andai saja Baskara mau melepasnya dengan mudah maka ia mungkin tidak akan begitu membenci pria egois itu.

Athalia sangat ingin melihat bagaimana kebanggaan Baskara dihancurkan. Bukankah pria itu bisa mengancamnya karena kekuasaan yang ia miliki? Akan sangat bagus jika Baskara tidak memiliki kekuasaan itu maka ia akan lebih mudah berpisah dengan Baskara.

"*Omong-omong, apa yang sedang kau lakukan sekarang?*" tanya Lalunna.

"Aku akan makan siang."

"*Ah, seperti itu. Baiklah kalau begitu aku tidak akan mengganggumu.*"

"Ya."

Lalunna memutuskan panggilan telepon. Athalia sengaja tidak memberitahu sahabatnya bahwa saat ini ia berada di kediaman Kanaka. Ia tidak ingin digoda oleh Lalunna.

Usai menjawab panggilan, Athalia pergi ke ruang makan. Tidak ada siapa-siapa di sana, tapi selang beberapa detik. Kanaka berada di belakang Athalia.

Tangan kokoh Kanaka meraih pinggang Athalia yang membuat Athalia terkejut.

Belum sempat Athalia protes karena tindakan tiba-tiba Kanaka, bibirnya sudah lebih dahulu dikunci oleh bibir Kanaka. Senyum tampak di wajah Kanaka, Athalia bisa merasakan pergerakan bibirnya yang melengkung.

Athalia menjauhkan wajahnya segera. “Jaga sikapmu, Tuan Kanaka.” Athalia memperingati Kanaka.

Kanaka tersenyum kecil. “Aku hanya tidak tahan melihat bibirmu, Athalia. Rasanya sangat lezat.”

Athalia menatap Kanaka galak. “Mesum!”

“Hanya padamu, Athalia.”

Athalia mendengus. “Aku lapar. Berhenti mengatakan omong kosong.”

“Baiklah. Ayo duduk. Kau harus mengisi tenagamu yang sudah terkuras habis.” Kanaka bersikap sangat lembut. Ia membawa Athalia duduk ke kursinya.

Athalia berdecih. Ini pria yang sama yang menyerangnya seperti binatang buas beberapa menit lalu. Kanaka memang sangat pandai dalam berperilaku, saat ini ia bisa menjadi pria yang sangat lembut, lalu detik selanjutnya ia bisa menjadi ganas dan mematikan.

Kanaka memasukan beberapa lauk ke piring Athalia. Ia benar-benar ingin Athalia makan dengan banyak siang ini. “Makanlah.”

Athalia hanya membalas dengan dehaman. Ia memang suka makan, tapi dengan makanan yang memenuhi piringnya, itu pasti akan membuatnya kekenyangan. Kanaka tampaknya ingin membuat ia menjadi seekor babi.

"Kau terlihat kurus belakangan ini." Kanaka berkata seolah ia tahu apa yang ada di otak Athalia.

"Aku baik-baik saja dengan itu."

"Aku yang merasa tidak baik-baik saja. Akan sangat menyenangkan bagi tanganku jika beberapa bagian tubuhmu sedikit lebih berisi." Kanaka tersenyum menggoda.

Ah, Athalia tahu ke mana arah pembicaraan Kanaka ini. "Otakmu benar-benar bermasalah." Setelah itu Athalia mulai menyuap makanan ke mulutnya. Ia hanya mendengar Kanaka tertawa, tapi tidak ada kata-kata balasan dari Kanaka selanjutnya.

Makan siang itu berlalu dengan tenang. Setelahnya Athalia memutuskan untuk kembali ke kediamannya sendiri. Ia takut jika ia berada di kediaman Kanaka lebih lama lagi maka ia mungkin tidak akan bisa turun dari ranjang selama tiga hari.

# Main Hati
# -17-

Athalia tidak melakukan apapun setelah ia pulang ke kediamannya. Ia menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang lalu terlelap. Ia benar-benar kelelahan karena Kanaka.

Suara keributan membuat Athalia terjaga. Ia melihat jam di tangannya, rupanya ia sudah tidur selama tiga jam. Ia menurunkan kakinya, memakai sandal lalu keluar dari kamar.

"ATHALIA!" Suara marah itu menggema seakan ingin menghancurkan kediaman itu.

Pintu kamar Athalia terbuka, wanita itu keluar dari kamarnya dengan wajah tenang. Ia tidak terganggu sama sekali dengan suara marah mertuanya.

"Tidak bisakah Anda datang dengan tenang, Nyonya Aryasatya?" Athalia sudah tidak ingin memanggil ibu mertuanya dengan panggilan yang biasa ia gunakan lagi.

Wanita itu tidak berhak mendapatkan penghormatannya sama sekali.

Ibu Baskara menatap Athalia tajam. Jadi sekarang wanita itu menarik garis yang jelas di antara mereka. Athalia tidak ingin mengakuinya sebagai mertuanya lagi. Itu bagus. Ia juga tidak sudi memiliki menantu tidak berguna seperti Athalia.

Tangan wanita paruh baya itu sudah melayang ke wajah Athalia, tapi refleks Athalia kini menjadi lebih cepat. Ia tahu wanita itu pasti akan menamparnya, sepertinya yang ada di pikiran wanita itu ketika melihatnya hanyalah ingin memukulnya sampai mati. Ckck, Athalia mengejek dirinya sendiri. Bagaimana ia bisa begitu bodoh terus berbakti pada wanita tidak punya hati seperti ini. Ia telah membuang tenaganya dengan sia-sia. Bahkan sampai akhir, tidak ada sedikit pun tindakan yang ia lakukan dihargai oleh mertuanya.

"Jangan coba-coba menyentuhku atau aku akan membalasmu lebih sakit!" Athalia mencengkram kuat pergelangan tangan ibu Baskara lalu setelahnya ia menghempaskan tangan wanita itu dengan kasar.

"Athalia, bagaimana kau bisa bersikap begitu kasar pada mertuamu sendiri!" Lyra, adik kedua Baskara menatap Athalia tajam. Wanita ini sejak awal tidak pernah menyukai Athalia. Ia menganggap Athalia tidak cocok sama sekali untuk Baskara. Lyra sangat menyayangi Baskara, jadi ia berharap saudara laki-lakinya bisa mendapatkan yang lebih dari Athalia. Ia pikir selain

kecantikan yang Athalia miliki, tidak ada hal yang bagus dari wanita itu.

"Jadi, maksudmu aku harus diam saja ketika ibumu menamparku? Apa aku terlihat sebodoh itu di matamu, Lyra?" Athalia menanggapi dingin.

"Aku menamparmu karena kau telah mengabaikan Baskara! Saat ini Baskara dirawat di rumah sakit, kau bahkan tidak bisa dihubungi. Kau benar-benar istri tidak berbakti!" bengis ibu Baskara. Wanita ini ingin sekali merobek wajah Athalia. Setiap kali ia ingin menampar Athalia, ia selalu digagalkan. Itu membuat hatinya tidak puas.

"Mom benar. Kau memang pantas mendapatkan tamparan. Suamimu terbaring di ranjang rumah sakit, tapi kau di sini tidur dengan nyenyak!" Lyra yakin bahwa Athalia baru saja bangun tidur. Itu semua terlihat di wajah Athalia.

Athalia mendengus. "Jika aku pantas mendapatkan tamparan, lalu bagaimana dengan Baskara? Haruskah aku memukulinya karena telah menyakiti hatiku dengan segala pengkhianatannya!"

"Baskara mengkhianatimu karena ketidakmampuanmu sendiri! Kau tidak bisa menyalahkan Baskara karena hal itu. Jika dia tidak menjalin hubungan dengan Shylla, maka sampai detik ini Baskara tidak akan pernah memiliki keturunan!" Seperti biasanya, ibu Baskara membela Baskara membabi buta.

“Berhenti menyalahkan orang lain atas kesalahanmu sendiri, Athalia. Jika kau tidak cukup mampu untuk menjadi istri kakakku, maka kemasi barang-barangmu dan enyah dari sini! Kau tidak pantas sama sekali menjadi bagian dari Aryasatya!” Lyra sangat ingin menyingkirkan Athalia dari hidup kakaknya, setidaknya tidak akan ada wanita dari kelas rendahan yang merusak nama baik keluarga besarnya.

“Jadi, maksud kedatangan kalian ke sini adalah untuk mengusirku dari sini?” Athalia menyimpulkan. Ia tahu bagaimana picik dan liciknya ibu dan adik-adik Baskara. Tampaknya, dua wanita ini menggunakan situasi saat ini untuk mengusirnya pergi.

“Kenapa? Apa kau tidak bisa meninggalkan kediaman mewah ini? Kau sudah kehilangan hak tinggal di tempat ini, Athalia! Istri tidak berbakti sepertimu hanya pantas berada di jalanan!” sinis Lyra.

“Aku lebih sudi meninggalkan kediaman ini daripada berbakti pada bajingan seperti Baskara? Ckck, saat sakit kalian mencariku untuk mengurusnya, tapi saat dia sehat kalian terus mendesaknya untuk meninggalkanku. Benar-benar berbudi luhur.” Athalia mencibir ibu dan adik Baskara.

Ia masih cukup waras untuk tidak menjenguk pria yang sudah menamparnya kemarin malam. Bahkan, mungkin jika Baskara mati, ia juga tidak akan hadir di pemakaman pria itu. Hatinya sudah terlanjur sakit. Yang

ia rasakan terhadap Baskara saat ini hanyalah jijik dan benci.

"Kalau begitu tidak usah banyak omong kosong. Kemasi barang-barangmu dan pergi. Dan jangan membawa barang apapun yang bukan milikmu!" Ibu Baskara menatap Athalia bengis.

"Tidak usah khawatir, Nyonya. Kalian bisa mengawasiku jika kalian takut ada barang berharga yang aku bawa keluar dari sini." Athalia bersuara dingin. Setelah itu ia membalik tubuhnya, masuk ke dalam kamarnya.

Ibu dan adik Baskara benar-benar mengawasi Athalia. Dari Athalia mengambil koper hingga memasukan barang-barang yang dibeli Athalia dengan menggunakan uangnya sendiri.

Hanya satu koper, Athalia hanya membawa barang-barang serta berkas penting saja. Ia bahkan tidak membawa pakaian-pakaian serta perhiasan yang baru ia beli beberapa hari lalu. Harga dirinya tetap tidak mengizinkan dirinya menjadi wanita rendah yang membawa barang-barang dari uang Baskara.

Athalia menyeret kopernya melewati ibu dan adik Baskara. Ia berhenti tepat di depan dua orang itu. "Selamat karena keinginan kalian akhirnya tercapai. Setelah ini jangan pernah mengusik hidupku. Aku memutuskan seluruh hubunganku dengan keluarga Aryasatya!" Dengan kata lain, Athalia lah yang menanggalkan statusnya sebagai nyonya muda Aryasatya bukan sebaliknya.

Setelang mengatakan kalimat itu, Athalia kembali melanjutkan langkahnya.

"Pelacur sialan!" Ibu Baskara hendak mencakar wajah Athalia, tapi Lyra menahan ibunya.

"Jangan menghabiskan energimu dengan memukulnya, Mom. Saat ini keinginan kita sudah tercapai. Wanita sialan itu tidak akan bisa bertahan hidup di luar sana. Selama ini Kakak yang selalu membantunya, dia pasti akan jadi gelandangan!" Lyra menatap Athalia sinis.

Ibu Baskara tidak merasa puas hanya dengan menendang Athalia dari kediaman Baskara. Ia ingin melihat Athalia hidup sengsara. Wanita itu telah menghina keluarga Aryasatya sedemikian rupa, hanya penderitaan yang pantas untuk wanita itu.

Namun, setidaknya untuk saat ini sudah cukup mereka bisa mengusir Athalia keluar dari kediaman Baskara. Wanita tidak tahu diri itu harus dipisahkan dari Baskara secepat mungkin.

"Kau benar, Lyra. Mom akan membuat perhitungan dengan Athalia lain kali." Ibu Baskara tidak ingin merusak kesenangan hari ini.

Setidaknya setelah beberapa hari hal-hal buruk menimpa keluarga Aryasatya, ada satu hal baik yang terjadi. Itu harus tetap disyukuri.

Lyra kemudian mengambil dua tas. "Mom bantu aku memasukan barang-barnag Athalia ke dalam tas." Ia menyerahkan satu tas pada ibunya. Setelah itu ia memasukan seluruh perhiasan, pakaian dan juga benda-

benda berharga Athalia ke sana. Setelah melihat lemari Athalia sedikit kosong. Lyra merasa sudah cukup.

"Sekarang ayo kita pergi ke rumah sakit. Kita harus memberi tahu Baskara bahwa Athalia meninggalkan rumah." Lyra sudah memikirkan skenario kepergian Athalia. Ia akan membuat seolah Athalia pergi sendiri meninggalkan Baskara dengan membawa seluruh perhiasan dan barang penting lainnya.

Lyra ingin Baskara melihat Athalia sebagai wanita matrealistis yang hanya mengejar uang.

"Ayo, Nak." Ibu Baskara jelas tahu apa yang dipikirkan oleh putrinya. Ia sangat mengenal putri yang telah ia lahirkan itu.

Saat dua wanita itu sampai di rumah sakit, Athalia pergi ke galerinya. Ia tidak memiliki tempat untuk ia tinggali selain dari galerinya. Besok ia akan mencari apartemen yang cocok untuknya.

Di ruang rawat Baskara, saat ini adik dan ibu Baskara sudah membuat cerita. Mengatakan bahwa ketika mereka sampai di tempat itu Athalia tidak ada di sana. Jadi mereka memeriksa kamar Athalia, beberapa barang berharga Athalia sudah tidak ada. Mereka mengatakan sepertinya Athalia kabur dengan barang-barangnya.

Wajah Baskara menggelap. Ia tidak menyangka sama sekali jika Athalia akan menjadi sangat berani. Wanita itu telah menamparnya kemarin, dan sekarang malah meninggalkannya tanpa mengindahkan ancamannya.

Karena Athalia yang memilih jalan ini, maka ia tidak akan segan menghancurkan panti asuhan ibu angkat Athalia. Ia ingin melihat Athalia berlutut di kakinya memohon pengampunan.

"Kirim orang-orang untuk menghancurkan panti asuhan Kasih Ibu!" Baskara saat ini sudah dirasuki iblis. Ia sedang dalam emosi yang tidak baik sekarang, ditambah dengan Athalia yang tidak mematuhinya. Itu sama seperti dengan menyalakan bom di dalam dirinya.

Senyum licik terlihat di wajah ibu dan adik Baskara. Keduanya sedang bertepuk tangan di dalam hati mereka. Lihat, mereka tidak perlu melakukan banyak hal untuk membuat Athalia menderita. Kini Baskara sendiri yang melakukannya.

Athalia yang malang, sebentar lagi hidupnya akan sama seperti di neraka.

Namun, yang tidak diketahui oleh Baskara, ibu serta adiknya adalah bahwa saat ini Athalia memiliki Kanaka yang akan selalu menjaganya.

Jika Baskara pikir ia bisa menghancurkan panti asuhan, maka dia harus kecewa karena Kanaka telah meletakan orang-orangnya untuk menjaga panti asuhan. Lalunna memberitahu Kanaka mengenai ancaman Baskara pada Athalia.

Beberapa jam kemudian, Baskara menerima telepon dari asistennya bahwa mereka gagal menghancurkan panti asuhan.

Urat di kening Baskara menonjol. "Kalian semua tidak berguna!" bentak Baskara. Beberapa hari terakhir ini asistennya tidak pernah melakukan hal dengan benar.

Setiap perintah yang ia berikan selalu mendapat hasil yang mengecewakan. Proyek-proyek yang gagal. Berita tentang perselingkuhannya dengan Shylla yang masih menjadi topik pembicaraan teratas hingga detik ini. Gagal melindunginya dari penyerang tidak dikenal. Dan sekarang, bahkan tidak bisa menyentuh panti asuhan mendiang ibu angkat Athalia.

"*Maafkan saya, Tuan. Kami dihadang oleh lima orang. Sepertinya orang-orang itu ditugaskan untuk menjaga panti asuhan.*" Asisten Baskara saat ini dalam kondisi yang tidak begitu baik. Ia mendapatkan beberapa pukulan yang membuatnya memuntahkan darah.

Mereka datang dalam jumlah lebih dari orang-orang yang menjaga panti asuhan, tapi mereka dikalahkan dan menderita banyak pukulan.

Asisten Baskara merupakan petarung yang handal, tapi ia bahkan tidak bisa mengalahkan pria yang terus menyerangnya tanpa ampun.

"Tidak berguna!" Baskara kemudian memutuskan panggilan itu. Ia melemparkan ponselnya ke dinding, nyaris saja mengenai ibu Baskara yang baru membuka pintu.

"Baskara, ada apa?" tanya wanita itu dengan wajah cemas.

Baskara kehilangan ketenangannya sekarang. Bahkan setelah melempar ponselnya, ia masih belum merasa puas.

"Nak, apakah terjadi sesuatu lagi?" tanya ibu Baskara dengan lembut. Ia khawatir melihat putranya seperti ini.

"Hanya sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan rencanaku, Mom. Tidak apa-apa, aku akan mengatasinya." Baskara tidak ingin membuat ibunya cemas.

"Haruskah Mom meminta Shylla untuk datang ke sini? Mungkin kau akan merasa lebih baik jika dia ada di sini," seru ibu Baskara. Ia pikir Shylla mungkin bisa menyenangkan hati putranya.

"Tidak perlu, Mom." Baskara tidak ingin Shylla melihat dirinya dalam keadaan seperti ini.

"Baiklah kalau begitu." Ibu Baskara menghela napas pelan. Putranya begitu menyayangi Shylla, sehingga tidak ingin membuat Shylla khawatir. Putranya memang anak laki-laki yang baik.

"Mom, biarkan aku sendiri. Aku ingin istirahat sekarang."

"Ah, ya. Mom akan pulang sekarang. Hubungi Mom jika terjadi sesuatu." Ibu Baskara mengecup puncak kepala Baskara, lalu setelah itu pergi. Di depan ruang rawat Baskara, ada dua penjaga yang berjaga di sana.

Nyawa  Baskara sangat penting, jadi orangtuanya tidak akan membiarkan ada celah bagi penjahat untuk menyerang putranya.

Baskara kini memikirkan Athalia. Apakah Athalia sengaja mengirim penjaga untuk menjaga panti asuhan?

Ckck, sepertinya Athalia sudah bersiap untuk semua ini. Itulah kenapa ia bisa meninggalkan dirinya dan mengabaikan ancamannya.

"Athalia, kau benar-benar bernyali." Baskara mengepalkan kedua tangannya. Ia jelas tidak akan berhenti. Athalia tidak akan bisa melawannya. Wanita itu tidak cukup kuat untuk itu.

Hanya saja Baskara tidak menyadari bahwa pria paling berkuasa di negara itu telah berdiri di belakang Athalia. Siap untuk mendukung Athalia kapan saja. Bahkan tanpa diminta oleh Athalia sekali pun.

Wajah Kanaka tampak sangat dingin setelah ia menerima panggilan dari Yasa. Rupanya Baskara benar-benar mengambil langkah menjijikan untuk memberi Athalia pelajaran. Kanaka juga mengetahui bahwa Athalia telah meninggalkan kediaman Baskara dan sekarang berada di galerinya.

Kanaka tidak ingin terjadi hal buruk pada Athalia, jadi ia memerintahkan Yasa untuk mengirim beberapa penjaga di sekitar galeri Athalia.

Selain perintah itu, Kanaka juga memberi arahan bagi Yasa untuk lebih menekan Baskara. Tampaknya Baskara sudah berada di zona nyaman terlalu lama, sudah saatnya membuat Baskara merasakan sebuah badai.

# Main Hati

# -18-

Pagi ini pemberitaan tentang peselingkuhan Baskara dan Shylla semakin menggila. Beberapa foto dan video yang menunjukan  kebersamaan Baskara dan Shylla di masa lalu diunggah ke berbagai website.

Kali ini komentar pengguna internet semakin tajam. Baik Baskara maupun Shylla menjadi bahan cacian. Imbasnya kini harga saham perusahaan Baskara menurun beberapa poin, begitu juga dengan perusahaan ayah Shylla.

Baskara yang menerima pemberitahuan dari asistennya menjadi semakin gelap. Pria itu kembali melemparkan ponselnya ke dinding hingga pecah. Entah sudah berapa kali Baskara melempar ponselnya karena amarah yang tidak bisa ditahan lagi.

"Tuan, saya sudah mencari tahu mengenai artikel-artikel itu. Semuanya berasal dari website berbayar. Saya juga sudah sudah menegosiasikan tentang sejumlah uang pada mereka, tapi mereka menolak. Sepertinya orang yang

berada di balik artikel-artikel itu bukan orang sembarangan." Asisten Baskara memberitahu dengan hati-hati.

Kedua tangan Baskara mengepal kuat. Ia benar-benar ingin tahu siapa orang yang menghamburkan uang untuk mempertahankan semua artikelnya tetap berada di pencarian teratas.

"Bagaimana dengan orang yang membocorkan foto-foto itu ke media?" tanya Baskara. Ia sudah sangat berhati-hati ketika ia bersama dengan Shylla, jika orang itu bisa mendapatkan foto-foto dan videonya maka jelas orang itu mengincar dirinya.

"Saat ini kami masih mencari tahu tentang hal ini, Tuan." Asisten Baskara sudah melakukan pekerjaannya tanpa menunggu perintah dari Baskara, tapi tetap saja hasil akhirnya tidak memuaskan. Ia tidak bisa mengetahui siapa orang sialan yang mencari kematian itu.

Baskara ingin sekali menghajar asistennya karena memberi jawaban yang tidak ia inginkan. Namun, ia sudah kehabisan energi karena terlalu marah. "Segera kumpulkan pers, aku akan melakukan wawancara untuk menyelesaikan rumor yang beredar." Baskara tidak memiliki pilihan lain.

Ia harus turun tangan sendiri untuk membereskan semua kekacauan di media sosial. Ini semua berawal karena Athalia, jadi Baskara akan menyelesaikannya dengan menggunakan Athalia juga. Jangan salahkan ia

menjadi kejam, Athalia yang meminta semua ini. Wanita itu bahkan meninggalkannya saat kondisinya tidak baik.

"Baik, Tuan."

Asisten Baskara kemudian keluar untuk membuat panggilan telepon. Lalu berikutnya pintu kembali terbuka, kali ini yang masuk adalah seorang pria paruh baya yang tampak terlihat marah.

"Selamat pagi, Tuan Kevin Airlangga." Baskara mengambil inisitif untuk menyapa ayah Shylla lebih dahulu. Ia menekan emosi yang beberapa saat lalu menguasai dirinya. Saat ini ia terlihat sangat tenang, seperti seorang pemimpin yang bijaksana.

"Selamat pagi." Kevin menjawab sapaan Baskara dengan nada tidak bersahabat.

"Apa yang membawa Tuan Kevin datang ke sini?" tanya Baskara. Ia sudah menebak bahwa kedatangan ayah Shylla adalah untuk membicarakan tentang rumor yang ada di sekitar saat ini. Hanya saja ia berpura-pura tidak tahu. Ia tahu cepat atau lambat orangtua Shylla pasti akan mendatanginya.

"Aku yakin kau cukup pintar untuk menebak kenapa aku datang ke tempat ini, Baskara." Ayah Shylla tidak suka berbasa-basi. Memang benar, ia yang sudah mengirim Shylla untuk menggoda Baskara, tapi ia tidak menginginkan nama baik anaknya tercemar seperti saat ini. Ditambah itu juga berimbas pada kelangsungan perusahaan.

“Jika ini mengenai hubungan saya dengan Shylla, saya akan segera mengatasinya secepat mungkin.” Baskara bicara dengan nada sopan. Pria ini tidak pernah menghadapi tekanan dari mertua sebelumnya karena Athalia tidak memiliki orangtua, jadi ini pengalaman pertamanya. Dan rasanya itu tidak cukup baik.

“Seperti apa kau akan mengatasinya? Dengan membiarkan putriku terus menjadi simpanan?” Kevin menatap Baskara dingin. “Aku membesarkan putriku dengan kemuliaan, tapi kau membuatnya dihina oleh banyak orang! Kau sudah memiliki istri, tapi kau menjerat putriku yang polos dan menjadikannya orang ketiga. Putriku benar-benar tidak pantas mendapatkan semua kutukan orang hanya karena pria sepertimu!”

Kevin kini bertingkah seolah ia adalah ayah yang sangat perhatian pada putrinya, padahal pada kenyataannya ialah orang pertama yang membuat putrinya menjadi wanita perusak rumah tangga orang lain.

Kevin sangat percaya diri bahwa Shylla bisa membuat Baskara meninggalkan istrinya, tapi ia tidak menyangka sama sekali jika Baskara akan menjadi tamak dengan tetap mempertahankan istri pertamanya.

Saat ini situasi sangat buruk, Kevin tidak ingin menderita lebih banyak lagi. Ia harus mendorong Baskara untuk menceraikan Athalia agar putrinya tidak disebut sebagai simpanan lagi.

Ia tahu bahwa sentimen publik akan semakin buruk ketika Baskara benar-benar menceraikan Athalia, tapi itu

menjadi baik untuk Shylla karena status Shylla menjadi lebih jelas. Lagipula tidak ada rumor yang akan bertahan seumur hidup. Selalu akan ada berita panas lain yang akan menjadi bahan perbincangan publik.

Berita mengenai Baskara dan Shylla akan segera mereda digantikan dengan kasus lain. Orang-orang pasti akan bosan dengan berita yang sama setiap harinya.

"Tuan Kevin, aku pasti akan menyelesaikan masalah ini dengan baik dan tidak akan membuat Shylla menderita lebih lama lagi. Aku sangat mencintai Shylla, aku tidak akan membiarkan siapapun menyakiti hatinya." Baskara terlalu membual dengan kata-katanya, kenyatannya yang terjadi saat ini pria itu tidak bisa menghentikan jari-jari para pengguna media sosial dari mengutuk Shylla.

"Jangan hanya bicara. Jika kau tidak mampu, maka tinggalkan Shylla. Putriku sangat berharga untuk dihina oleh orang lain hanya karena wanita yang bahkan tidak bisa memberikan keturunan!" Kevin memprovokasi Baskara, niatnya sudah sangat jelas. Ia ingin Baskara memilih.

"Aku mengerti, Tuan Kevin." Baskara didorong ke sudut oleh ayah Shylla. Ia tidak mungkin melepaskan Shylla yang saat ini tengah mengandung anaknya. Satu-satunya jalan keluar saat ini adalah menceraikan Athalia.

Baskara juga sudah cukup muak dengan sikap Athalia. Ia telah memperlakukan Athalia dengan sangat baik, tapi ia diperlakukan tidak berperasaan oleh Athalia. Setelah ini ia akan melihat bagaimana Athalia menjalani

hidup tanpa nama besar keluarga Aryasatya di belakangnya.

"Selesaikan lebih cepat. Masalah yang terjadi saat ini berimbas pada harga saham perusahaan Airlangga. Jangan karena ketamakanmu kau menyeret keluargaku turun bersamamu!" Kevin telah menerima banyak bantuan dari Baskara, tapi ia seolah melupakan segala hal itu karena berbagai masalah yang timbul akhir-akhir ini.

Baskara menerima banyak keluhan dari Kevin hari ini, tapi ia tidak bisa berbuat banyak selain menjanjikan akan menyelesaikan semua masalah dengan cepat.

Setelah melampiaskan kemarahannya, Kevin meninggalkan ruang rawat Baskara. Asisten Baskara yang menunggu di luar ruangan masuk setelah itu.

"Tuan, saya sudah mengatur sesuai pesanan Anda." Pria itu melapor pada Baskara.

"Aku akan keluar dari rumah sakit sekarang!" Baskara tidak bisa tinggal lebih lama lagi.

Di sisi lain, saat ini Athalia sedang mengunjungi perusahaan Kanaka. Ia akan memulai pengaturan untuk galeri pribadi yang diinginkan oleh Kanaka.

Saat ini Athalia ditemani oleh manajer perusahaan Kanaka. Keduanya berbincang ringan sembari melihat-lihat ruangan yang akan dijadikan galeri.

Pintu ruangan itu terbuka, sosok Kanaka yang diekori oleh Yasa terlihat di sana.

“Selamat pagi, Pak Kanaka.” Manajer menyapa Kanaka dengan hormat yang hanya dibalas dengan anggukan kecil dari Kanaka.

“Selamat pagi, Pak Kanaka.” Athalia juga menyapa Kanaka. Ia masih menyimpan kemarahan pada pria tidak berperasaan di depannya.

Pagi ini ia rasa pegal masih ia rasakan bahkan setelah ia beristirahat seharian.

“Selamat pagi, Athalia.” Kanaka membalas sapaan itu dengan ramah.

Manajer sedikit mengerutkan keningnya, sangat jarang melihat atasannya sedikit ramah seperti saat ini.

“Bisakah kita berbicara secara pribadi. Saya ingin Anda mengatur beberapa hal.” Kanaka hanya melihat ke arah Athalia.

Manajer perusahaan itu mengerutkan keningnya, ia pikir atasannya telah memberitahukan segala sesuatu tentang galeri yang diinginkannya padanya, tapi sepertinya masih ada hal lain yang belum dibahas, atau baru terpikirkan oleh atasannya.

“Tentu saja bisa, Pak Kanaka.” Athalia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk klien nya, jadi ia akan mendengarkan apapun keluhan Kanaka sampai pria itu puas dengan hasilnya.

“Anda bisa membiarkan asisten Anda untuk mengurus hal-hal di sini sementara Anda berdiskusi dengan saya.” Kanaka hanya ingin bicara dengan Athalia tanpa ada orang lain di sekitar mereka.

Athalia benar-benar berpikir bahwa Kanaka ingin membicarakan tentang bisnis padanya, tanpa ia sadari saat ini ia sedang melangkah ke mulut harimau.

Setelah meninggalkan instruksi pada Barbara, Athalia kemudian pergi bersama dengan Kanaka. Di belakang dua orang itu ada Yasa yang mengikuti dari belakang.

Asisten Kanaka itu sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan sikap Kanaka pada Athalia. Ia jelas tahu atasannya menyukai pemilik D Art Gallery itu.

Di dalam lift tidak ada pembicaraan yang terjadi, hanya dalam hitungan detik mereka bertiga sampai di lantai tempat ruangan CEO berada.

Kanaka membawa Athalia ke dalam ruangan pribadinya. Hanya sedikit orang yang bisa masuk ke dalam sana, bahkan Yasa tidak bisa tinggal di sana lebih lama karena Kanaka tidak suka parfum yang Yasa gunakan merusak udara di dalam ruangannya.

Ruang kerja itu bergaya modern, besar dan nyaman. Terdapat dinding kaca dari lantai hingga ke atap yang membuat seseorang di dalam ruangan itu bisa melihat pemandangan pusat kota.

"Anda ingin minum apa?" tanya Kanaka pada Athalia.

"Kopi dengan sedikit gula," jawab Athalia.

Kanaka beralih ke asistennya, setelah itu Yasa segera meninggalkan ruangan atasannya.

"Silahkan duduk." Kanakan mempersilahkan Athalia untuk duduk.

"Terima kasih." Athalia segera duduk di sofa.

Kanaka juga duduk di sofa, ia menatap Athalia sejenak lalu mulai bicara. “Apakah kau cukup tidur semalan?”

Athalia mengerutkan keningnya. “Saat ini saya sedang bekerja, jadi mari kita bahas tentang pekerjaan. Jadi, apa yang ingin Anda diskusikan dengan saya?”

Kanaka tersenyum kecil. “Aku tidak mengatakan akan mendiskusikan masalah pekerjaaan denganmu, Athalia.”

“Jika tidak ada tentang pekerjaan yang ingin didiskusikan maka saya akan kembali bekerja sekarang.” Athalia tidak ingin merusak profesionalitasnya di dalam bekerja. Ia bisa membedakan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan dan tidak ingin mencampurnya.

Saat Athalia hendak berdiri, Kanaka meraih tangan Athalia. Menariknya dengan sekali gerakan yang menyebabkan Athalia berada di pangkuannya saat ini.

“Kau tidak bisa keluar dari ruanganku tanpa izin dariku, Athalia.” Kanaka tersenyum manis.

“Lepaskan saya, Pak Kanaka.” Athalia memberontak, mencoba untuk turun dari paha Kanaka.

“Jangan terlalu banyak bergerak, atau kau mungkin akan berada di ruanganku dalam waktu yang sangat lama.” Kanaka menggoda Athalia.

Athalia menyadari dengan baik apa maksud dari kata-kata Kanaka. Wajahnya berubah menjadi galak sekarang. “Kanaka, kau benar-benar mesum!”

Kanaka terkekeh geli. “Salahkan saja dirimu. Kau benar-benar seksi, Athalia.”

“Omong kosong!”

“Aku serius. Kau wanita paling seksi di dunia. Wanita paling cantik yang pernah ada.” Kanaka tidak segan memuji Athalia. Ia tidak sedang membual, karena baginya Athalia memang seperti itu.

Athalia berbohong jika ia tidak berbunga karena kata-kata Kanaka, tapi ia tetap saja berjuang untuk turun. Bagaimana pun ini ruang kerja Kanaka. Tidak pantas bagi mereka untuk melakukan hal itu di sini.

“Kau membangunkan adik kecilku, Athalia.” Kanaka bersuara serak. Ia menghentikan perjuangan Athalia, lalu mencium bibir Athalia bergairah.

Pintu terbuka, Yasa nyaris saja menjatuhkan kopi yang ia bawa ketika ia melihat atasannya berciuman dengan Athalia.

Kanaka berhenti, ia menatap Yasa dengan tatapan membunuh. Sedangkan Athalia, ia menyembunyikan wajahnya segera.

“Maaf, Tuan. Saya akan segera keluar.” Yasa dengan gemetar kembali menutup pintu. “Ya Tuhan, aku nyaris saja melakukan aksi bunuh diri.” Yasa bersuara ngeri. Pria itu segera kembali ke ruangannya.

“Biarkan aku pergi.” Athalia bersuara setelah Yasa keluar.

“Kau sudah membangunkan adikku, dan sekarang kau ingin pergi begitu saja?” Kanaka menggelengkan

kepalanya. “Tidak semudah itu, Athalia. Kau harus bertanggung jawab terlebih dahulu.”

“Kanaka, jangan konyol. Ini ruang kerjamu.”

“Aku tidak keberatan melakukannya di sini. Malah sangat bagus, jadi aku bisa merasakan jejak percintaan kita di mana saja.” Kanaka menyeringai.

“Otakmu sangat kotor, Kanaka,” kesal Athalia.

Kanaka terkekeh geli. “Itu semua salahmu. Jika kau tidak menggodaku hari itu, maka aku tidak akan kecanduan seperti ini.”

Memikirkan kata-kata Kanaka, Athalia kini menyalahkan dirinya sendiri. Ia menyerahkan dirinya pada seekor harimau mesum.

Setelah itu Kanaka tidak membiarkan Athalia membela dirinya. Ia hanya membuat Athalia bertanggung jawab atas ‘adiknya’ yang meminta ditenangkan.

Kanaka benar-benar menahan Athalia di ruangannya untuk waktu yang cukup lama. Pria itu bahkan melewatkan beberapa rapat penting. Ia menyulitkan Yasa untuk mengatur ulang jadwalnya.

Setelah pertempuran yang melelahkan selesai, Athalia tidak memiliki tenaga lagi. Ia kini berbaring di ranjang besar yang ada di sebelah ruang kerja Kanaka.

“Istirahatlah sebentar di sini.” Kanaka bersuara lembut.

Tatapan tajam Athalia langsung menyerbu Kanaka. “Tidak usah bicara padaku! Pergi sekarang!” geramnya.

Kanaka tersenyum kecil. “Kau terlihat lebih cantik ketika marah.”

“Aku serius! Jangan menggodaku!”

Kanaka mengecup puncak kepala Athalia. “Jangan marah, oke? Ini salahku. Istirahatlah. Aku akan memesankan makan siang untukmu.”

Hanya dengan perlakukan manis Kanaka, kemarahan Athalia lenyap. Ya, benar, semudah itu membujuknya agar tidak marah.

“Pergi sana!” Athalia masih menunjukan wajah kesal.

Kanaka keluar dari ruang istirahatnya yang terhubung dengan ruang kerjanya. Ia memerintahkan Yasa untuk masuk ke dalam ruangannya.

“Ada apa?” Kanaka menangkap ada yang tidak beres dari ekspresi wajah Yasa.

“Tuan, Tuan Baskara membuat konferensi pers beberapa saat lalu, dan itu merusak namabaik Nyonya Athalia.” Yasa kemudian menyerahkan tabletnya pada Kanaka. Menunjukan rekaman konferensi pers yang diadakan oleh Baskara satu jam lalu.

“Kenapa kau tidak memberitahuku, Yasa?” Kanaka menatap Yasa marah. Seharusnya ia mengetahui ini lebih cepat.

“Saya takut akan mengganggu Tuan.” Yasa berada di dalam posisi serba salah. Bagaimana mungkin ia bisa menginterupsi kesenangan atasannya. Bukan tidak mungkin ia akan mendapatkan tatapan membunuh dari atasannya.

“Lupakan. Sekarang cepat tangani semua masalah ini. Bajingan Baskara benar-benar memiliki kemampuan untuk menyalahkan Athalia atas perselingkuhan yang dia lakukan.”

“Baik, Tuan.” Yasa segera undur diri. Ia akan menghentikan laju pemberitaan mengenai Athalia yang kini sudah meledak.

Orang-orang yang simpati pada Athalia pada awalnya kini berbalik menghujat Athalia. Mereka menyebut Athalia wanita matrealistis dengan segala macam trik di tangannya. Mereka juga menyebut Athalia sebagai wanita tidak tahu malu yang menjadi benalu di keluarga Aryasatya.

Kanaka ingin memuntahkan kemarahannya sekarang. Ia ingin memotong jari-jari orang yang berani bicara omong kosong tentang Athalia.

Kanaka kembali masuk ke ruang istirahatnya, ia melihat Athalia kini sedang melihat ponselnya dengan wajah gelap. Sepertinya sudah terlambat baginya untuk mencegah Athalia membuka ponselnya.

“Athalia.” Kanaka bersuara lembut. Ia melangkah mendekat ke arah Athalia.

“Aku harus segera pergi.” Athalia turun dari ranjang, tidak peduli seberapa lelah ia saat ini. Ia harus menyelesaikan masalahnya sekarang juga. Ia tidak terima Baskara mencoreng nama baiknya.

Pria itu yang mengkhianatinya, tapi ia disalahkan atas perilaku bajingan itu.

“Tetaplah di sini.” Kanaka menahan Athalia. Tatapannya benar-benar menunjukan bahwa ia sangat peduli pada Athalia.

Athalia tidak mengindahkan kata-kata Kanaka. Ia memungut pakaiannya. Memakainya seperti semula. Setelahnya ia melewati Kanaka.

Kanaka meraih pergelangan tangan Athalia. Ia membawa wanita itu ke dalam pelukannya. “Biarkan aku yang menangani masalah Baskara.”

Athalia diam sejenak. Ia tidak pernah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya, begitu juga dengan kali ini. Sejujurnya ia sudah sangat lelah, tapi ia berusaha untuk tetap kuat. Ia tidak akan membiarkan Baskara menginjak-injak harga dirinya.

“Biarkan aku pergi.” Athalia bersuara pelan.

Kanaka menarik napas dalam lalu menghembuskannya. “Aku akan membiarkanmu pergi, tapi dengan satu syarat.”

Mata Athalia bertemu pandang dengan mata Kanaka. Ia mendengarkan dengan seksama satu syarat yang disebutkan oleh Kanaka.

“Jika kau merasa sangat sedih maka datang padaku, jangan pergi ke club malam lagi.” Kanaka tahu ini berat untuk Athalia. Ia hanya tidak ingin Athalia melampiaskannya pada alkohol lagi. Itu tidak terlalu baik untuk kesehatan Athalia.

“Baiklah.”

Kanaka masih belum melepaskan Athalia. “Apapun yang terjadi di luar sana, ingatlah bahwa kau memiliki aku yang akan selalu berdiri di sisimu.”

Athalia tersentuh dengan kata-kata Kanaka. Ia dan Kanaka belum saling  mengenal untuk waktu yang lama, tapi pria itu sangat perhatian padanya. Sulit bagi Athalia utnuk tidak jatuh cinta pada pria ini.

“Aku tahu.”

Setelah itu Kanaka melepaskan Athalia. Ia akan membiarkan Athalia mengatasi masalahnya saat ini, tapi tentu saja ia tidak akan tinggal diam. Baskara sedang menggali kuburannya sendiri sekarang.

Kanaka membuat panggilan penting. “Sudah saatnya Aryasatya Grup untuk bangkrut!” Itu adalah perintah mutlak dari Kanaka.

Mungkin butuh cukup waktu untuk menghancurkan Aryasatya grup, tapi itu tidak akan lama. Kurang dari dua minggu, perusahaan itu pasti akan hancur.

# Main Hati

# -19-

"Pak, Nyonya Athalia meminta bertemu dengan Anda." Asisten Baskara memberitahu Baskara yang saat ini sedang memejamkan mata sejenak tiba-tiba membuka matanya.

"Biarkan dia masuk." Baskara tahu Athalia pasti akan mendatanginya.

"Baik, Pak." Asisten Baskara keluar dari ruangan CEO lalu selang beberapa detik, Athalia masuk ke dalam sana dengan wajah dingin.

Saat Athalia berada di lobi, beberapa karyawan yang berpapasan dengannya menatapnya seolah ia wanita penghisap darah yang menjijikan. Biasanya Athalia tidak peduli dengan kata-kata menghina yang diarahkan padanya, tapi Baskara merupakan orang yang benar-benar mengerti dirinya. Bajingan itu tidak seharusnya berbicara seperti itu padanya.

“Sampah apa yang kau katakan pada media, Baskara!” Athalia memuntahkan kemarahannya.

Baskara menatap Athalia acuh tak acuh. “Jangan salahkan aku, Athalia. Kau yang sudah mendorongku ke sudut!”

“Kau bajingan! Untuk membenarkan peselingkuhanmu kau merusak nama baikku!”

“Jika kau tidak membuka hubunganku dengan Shylla, maka kau tidak akan berakhir seperti ini. Selain itu ini adalah harga yang harus kau bayar karena tidak mendengarkan kata-kataku!” Baskara bersuara tanpa rasa bersalah. Wajah pria itu tampak begitu angkuh seolah menghancurkan nama baik Athalia bukanlah apa-apa baginya.

Kedua tangan Athalia mengepal. Tubuhnya bergetar karena marah. Bagaimana bisa ia menikahi seorang bajingan tidak berperasaan seperti ini? Baskara telah berselingkuh di belakangnya tanpa rasa bersalah, dan sekarang ia dijadikan kambing hitam untuk menyelesaikan rumor tentang perselingkuhan Baskara dan Shylla. Bukankah itu sudah terlalu banyak?

Ia seorang korban yang sekarang jadi tersangka. Ia yang dikhianati, tapi ia juga yang dicaci maki.

“Kau sangat menjijikan, Baskara!” Athalia tidak tahu harus berkata apa lagi. Rasanya mencaci maki Baskara saja tidak akan cukup baginya.

Baskara mendengkus kasar. Athalia sudah berada di posisi seperti ini, tapi wanita itu masih bisa memakinya.

"Memohonlah padaku, maka aku akan sedikit berbelas kasih padamu!" Baskara hanya ingin membuat Athalia berlutut padanya dan mengakui kekalahan.

Wajah Athalia semakin menyiratkan kemarahan. "Aku tidak akan pernah memohon pada manusia tidak tahu malu sepertimu!"

Darah Baskara kembali mendidih. "Athalia, kau benar-benar terlalu berani. Kau pikir dengan membayar orang-orang untuk menjaga panti asuhan akan membuatku tidak bisa menyentuh tempat itu? Ckck, kau semakin membuatku ingin menghancurkan panti asuhan itu!"

Athalia tidak tahu apa yang Baskara katakan, tapi sepertinya dari yang Baskara katakan pria itu mencoba untuk menyentuh panti asuhan. Athalia masih berharap Baskara memiliki sedikit saja hati nurani, tapi tampaknya hal itu tidak dimiliki oleh Baskara sama sekali.

"Sentuh sedikit saja, maka aku pasti akan membuat kau menyesal seumur hidupmu!" Athalia tidak main-main dengan kata-katanya. Ia bisa melakukan apa saja untuk melindungi panti asuhannya, tapi yang pasti ia tidak akan lagi tunduk pada Baskara.

Baskara menatap Athalia mengejek. "Apa kau sedang mengancamku, Athalia? Wanita dengan asal-usul tidak jelas sepertimu? Kau terlalu membanggakan dirimu sendiri, Athalia. Aku yakin, jika aku tidak menyukaimu maka kau tidak akan pernah menjadi menantu dari keluarga kelas atas. Kau bahkan tidak akan dihormati oleh orang lain jika kau bukan Nyonya muda Aryasatya."

Athalia menjadi sangat jelas tentang penilaian Baskara mengenai dirinya. Jauh di dalam diri pria itu, dia selalu merendahkannya. Menganggapnya bukan apa-apa karena asal-usulnya yang tidak jelas. Benar, ia memang tidak tahu siapa ayahnya. Akan tetapi, ibunya mendidik ia menjadi wanita berkepribadian baik. Ia juga memiliki pendidikan yang baik.

Baskara melemparkan berkas ke Athalia yang menabrak dada Athalia. “Tanda tangani surat perceraian itu. Orangtuaku benar, wanita sepertimu tidak pantas menjadi istriku. Kau terlalu rendahan dan tidak tahu diri!” Beginilah yang seharusnya terjadi menurut Baskara. Dirinya lah yang membuang Athalia, bukan sebaliknya.

Mendengar kata-kata Baskara, tatapan Athalia semakin menajam. Jadi, apakah akhirnya Baskara baru setuju dengan kata-kata orangtuanya setelah delapan tahun pernikahan mereka?

Menahan penghinaan dari Baskara, Athalia mengambil berkas yang jatuh ke lantai. Ia membaca surat perceraian di tangannya.

“Karena kau sudah mengambil seluruh perhiasan dan barang berharga yang aku berikan padamu kemarin, maka kau tidak akan mendapatkan apapun dariku. Aku masih cukup baik hati padamu.” Baskara tidak akan mengambil apa yang sudah ia berikan pada Athalia, tapi bersama dengan itu ia menghina Athalia. Wanita itu bahkan masih berada dalam belas kasihnya.

Athalia mengangkat wajahnya. Mengambil seluruh perhiasan dan barang berharga? Omong kosong apa yang Baskara katakan. Ia bahkan tidak membawa satu sen pun uang Baskara ketika keluar dari rumah Baskara.

Tiba-tiba Athalia mendengus sinis. Ia sangat kasihan pada Baskara karena terlalu mudah dimanipulasi oleh ibu dan suadaranya sendiri.

Athalia tidak mempedulikan ucapan Baskara. Ia juga tidak ingin membersihkan dirinya dari fitnah adik dan ibu Baskara karena tidak ada gunanya baginya. Menjelaskan pada Baskara hanya akan membuang tenaganya.

Ia menandatangani berkas perceraian antara dirinya dan Baskara. Ia tidak mengharapkan kompensasi apapun dari Baskara. Ia cukup mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa uang Baskara.

"Setelah ini jangan pernah mengemis padaku karena tidak punya uang." Baskara meraih berkas yang sudah ditanda tangani oleh Athalia. Ia masih berpikir bahwa Athalia akan sangat menderita setelah bercerai darinya. Semua keberhasilan dari galeri Athalia ada campur tangan dirinya, jadi setelah Athalia bukan lagi nyonya muda Aryasatya, orang-orang akan berhenti membeli lukisan Athalia.

Athalia mendengus dingin. "Aku lebih baik mati daripada mengemis padamu!" Setelah mengatakan itu, Athalia membalik tubuhnya.

Ia harus membayar cukup mahal untuk sebuah perceraian dengan Baskara. Namun, ia masih bisa

menanggungnya. Tidak apa-apa selama ia terbebas dari Baskara.

Saat keluar dari perusahaan Baskara, Athalia diserbu oleh pemburu berita yang mengetahui kedatangan Athalia ke tempat itu.

"Nyonya Athalia, apakah benar bahwa Anda menolak untuk diceraikan oleh Tuan Baskara karena harta yang dimiliki oleh Tuan Baskara." Seorang wanita bertanya pada Athalia.

"Nyonya Athalia, benarkah Anda menghamburkan uang Tuan Baskara seperti yang dikatakan oleh Tuan Baskara sebelumnya?"

"Nyonya Athalia, apakah benar Anda memperlakukan mertua dan adik ipar Anda dengan buruk?"

Berbagai macam pertanyaan dilayangkan pada Athalia, wartawan terus menyerangnya tanpa ampun.

"Semua yang disebutkan tidaklah benar." Athalia tidak akan pernah mengakui sesuatu yang tidak ia lakukan.

"Lalu, apakah Anda mengatakan bahwa semua bukti yang diberikan oleh Tuan Baskara adalah palsu? Apakah pernyataan mertua dan adik ipar Anda serta pelayan Anda juga palsu?"

Athalia terdiam ia tidak bisa membantah tanpa bukti yang kuat, selain itu semua kesaksian memberatkannya. Kilat dari cahaya kamera terus menyapunya. Mengambil gambarnya tanpa izin.

“Nyonya Athalia, katakan sesuatu.” Wanita pencari berita itu mendesak Athalia untuk menjawab.

“Semuanya tidak benar. Sekarang tolong berikan saya jalan.” Athalia tidak bisa bicara lebih banyak. Ia mencoba untuk melangkah, tapi para jurnalis tidak memberinya jalan.

Lalu, setelah itu tanpa diduga, empat pria dengan setelan hitam menembus kerumunan. Mereka semua melindungi Athalia, membiarkan Athalia meninggalkan tempat itu dengan aman.

“Nyonya, silahkan.” Seorang pengawal membuka pintu mobil untuk Athalia.

“Terima kasih.” Athalia kemudian masuk ke dalam mobilnya. Ia segera meninggalkan perusahaan Baskara tanpa banyak berpikir.

Di sisi lain jalan, sebuah mobil Bentley Mulsanne hitam juga melaju. Di dalam sana ada Kanaka yang tampak muram.

“Cari tahu dari mana semua jurnalis itu berasal. Buat mereka semua masuk daftar hitam!” Kanaka memberi perintah pada Yasa yang menyetir.

“Baik, Tuan.” Yasa tidak mengasihani para jurnalis yang tanpa sengaja menyinggung tuannya. Salahkan saja mereka yang menyentuh wanita tuannya. Itu semua kesialan mereka.

“Tuan, kita akan pergi untuk pertemuan dengan Tuan Nelson sekarang.”

Kanaka hanya membalas dengan dehaman. Ia masih harus melakukan banyak pekerjaan setelah ia menundanya beberapa saat. Namun, meski jadwalnya begitu padat, ia tidak akan mengabaikan Athalia.

Hari ini ia telah melihat bagaimana Athalia dihina, secepat mungkin ia akan membersihkan nama wanita itu. Ckck, apakah Baskara sangat miskin sehingga sangat perhitungan dengan jumlah uang yang dikueluarkan untuk Athalia? Ckck, Athalia benar-benar salah pilih.

"Bagaimana dengan perintahku sebelumnya?" Kanaka melirik Yasa dari kaca spion.

"Orang kita sedang menyelidikinya, Tuan. Saya pastikan Nyonya Athalia tidak akan menderita kerugian setelah ini" Yasa menjawab dengan yakin.

"Aku tidak memiliki cukup banyak waktu untuk menunggu, Yasa." Kanaka merasa hatinya sangat sakit saat jumlah orang yang menghujat Athalia semakin bertambah.

"Yakinlah, Tuan. Pemberitaan akan segera berhenti." Yasa telah menekan banyak media yang menerbitkan tentang konferensi pers Baskara. Apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang dengan nama besar seperti Kanaka. Menekan media? Itu hanya masalah kecil.

Siapa saja yang menolak bekerja sama, maka mereka akan menjadi musuh keluarga Rajendra.

Kanaka tidak lagi menjawab. Sebaliknya ia mengeluarkan ponselnya. "Lalunna, temani Athalia."

"*Aku sedang dalam perjalanan ke galeri Athalia.*" Lalunna sepanjang waktu mengutuk Baskara karena pria itu telah memutar balikan fakta. Ia tahu dengan baik betapa hematnya Athalia. Dan mertua serta ipar Athalia, orang-orang itu benar-benar memiliki kemampuan berakting. Mereka diperlakukan seperti dewa oleh Athalia, tapi malah berkata sebaliknya.

Lalunna sangat ingin merobek mulut dua orang itu. Begitu juga dengan pelayan yang memberikan kesaksian palsu. Benar, mereka yang berasal dari kediaman Aryasatya semuanya berhati iblis.

Bagi Lalunna, siapapun yang menyakiti sahabatnya maka mereka adalah musuhnya. Lalunna akan bertarung sampai mati dengan sampah-sampah itu.

"Baiklah. Aku sedang memiliki urusan penting sekarang. Aku percayakan Athalia padamu."

"*Aku mengerti. Omong-omong kau tidak perlu membayarku. Kali ini aku benar-benar menggunakan hati nuraniku.*" Terakhir kali Lalunna mendapat bayaran dari Kanaka, ia bisa makan malam dengan penyanyi idolanya. Bukan hanya itu, ia bisa menghabiskan malam bersama pria itu, saudaranya terlalu baik. Dan itu bayaran yang sangat tidak terbayangkan oleh Lalunna sebelumnya. Ia sangat beruntung memiliki saudara yang luar biasa seperti Kanaka.

"Baguslah kalau begitu. Aku tutup." Kanaka kemudian menutup panggilan itu. Dengan Lalunna berada

di sisi Athalia, setidaknya wanitanya memiliki teman bercerita.

Lalunna juga bisa menghentikan Athalia dari melakukan sesuatu yang bodoh.

Kanaka mungkin tidak akan bisa bertemu dengan Athalia karena setelah pertemuan sore ini ia akan pergi ke luar negeri untuk pekerjaan penting. Itulah kenapa hari ini ia menahan Athalia cukup lama di ruangannya.

Beberapa menit kemudian, Lalunna sudah bertemu dengan Athalia. Hatinya terasa sakit karena melihat ada memar di tangan Athalia karena dikerubungi oleh wartawan.

"Bajingan Baskara itu semakin keterlaluan. Aku pasti akan menghajarnya sampai mati!" Lalunna menggerutu sembari membantu mengolesi salep pada memar di tangan Athalia.

"Jauhkan dirimu dari pria gila seperti Baskara, Lalunna. Aku tidak ingin terjadi hal buruk padamu." Athalia enggan menyeret Lalunna ke permasalahannya. Yang terbaik bagi Lalunna adalah untuk tidak terlibat di sana.

"Aku tidak takut sama sekali, Athalia. Bagaimana pun aku kerabat dari keluarga Rajendra. Baskara akan berpikir dua kali untuk menyentuhku." Lalunna berpikir terlalu mudah. Ia tidak benar-benar mengenal seberapa kejam seorang Baskara terhadap orang yang mencari masalah dengannya.

“Lupakan saja. Lagi pula aku sudah bercerai dengannya. Baskara tidak akan pernah mengusik hidupku lagi.” Athalia tidak terlalu yakin dengan kata-katanya mengingat Baskara sangat marah padanya. Akan tetapi, saat ini sangat penting baginya untuk menenangkan Lalunna dari bertindak gegabah.

“Tetap saja, Athalia. Kau menderita banyak kerugian karena Baskara. Pria itu berbohong di depan kamera tanpa berkedip. Ckck, aku tidak pernah berpikir bahwa Baskara akan sangat tidak bermoral seperti itu.” Lalunna awalnya sangat mendukung Athalia dengan Baskara karena ia pikir Baskara merupakan pria terbaik untuk Athalia, tapi ia benar-benar salah. Harusnya sejak awal ia mencegah Athalia berhubungan dengan Baskara agar Athalia tidak begitu tersakiti.

“Itu bukan masalah besar, Lalunna. Selama kau dan orang-orang terdekatku tidak percaya dengan semua ucapan bohongnya maka itu akan lebih baik.” Athalia mencoba untuk tidak mempedulikan segala komentar buruk tentang dirinya. Mereka semua tidak mengenalnya, jadi ia tidak harus menanggapi komentar tajam itu.

Lalunna menatap Athalia putus asa. “Kenapa kau menerima semuanya begitu saja, Athalia? Jika aku jadi kau, aku akan mengutuk keluarga Aryasatya. Aku juga berharap bajingan Baskara impoten!”

“Jika dengan mengutuk mereka semuanya akan menjadi baik, aku akan melakukannya. Hanya saja itu tidak mengubah apapun. Aku hanya mengotori hati dan

pikiranku saja. Setidaknya saat ini aku sudah tidak berhubungan dengan keluarga mengerikan itu lagi." Athalia bisa mengambil hal baik dari permasalahan yang ia hadapi.

Lalunna menghela napas. Ia merasa hal baik yang Athalia katakan tidak sebanding dengan rasa sakit yang orang-orang itu berikan pada Athalia.

"Kau harus membuat konferensi pers juga, Athalia. Bagaimana pun kau tidak bersalah." Lalunna enggan menerima fitnah Baskara terhadap Athalia begitu saja.

"Semua bukti dan saksi melawanku, Shylla. Dan terakhir aku juga menggunakan uang Baskara untuk berbelanja. Akan sulit membuktikan bahwa aku tidak bersalah." Athalia tidak ingin bertarung untuk sesuatu yang sudah ia tahu dengan baik hasilnya.

Pelayan Baskara jelas akan melakukan apa saja yang dikatakan oleh Baskara dan keluarganya. Tidak akan mungkin ia bisa mengubah pernyataan para pelayan yang bekerja untuk Baskara.

Lalunna diam. Apa yang Athalia katakan memang benar. Athalia membutuhkan sesuatu yang kuat untuk mematahkan semua bukti dan pernyataan yang melawan Athalia.

Lalunna benci berada dalam posisi tidak berdaya seperti ini. Beberapa detik selanjutnya, Lalunna terpikirkan tentang Kanaka. Ia yakin, tidak akan sulit bagi Kanaka untuk membersihkan nama Athalia. Ia juga yakin, Kanaka tidak akan tinggal diam.

Ia dan Athalia tidak perlu melakukan apapun selain menunggu. Kanaka yang akan membereskan segalanya untuk Athalia.

Segera, hanya dalam hitungan jam, semua berita tentang Athalia telah lenyap. Tidak ada media yang berani memberitakan tentang Athalia. Setiap atasan dari perusahaan media tersebut langsung turun tangan untuk mengatasi masalah itu. Siapa yang berani menyinggung Kanaka Rajendra? Hanya dengan sedikit ucapannya, mereka semua bisa kehilangan pekerjaan.

Sedangkan untuk para pencari berita yang menyerbu Athalia, mereka semua dipecat tanpa diberi kesempatan kedua untuk memperbaiki diri.

Sementara itu, di perusahaannya Baskara merasa bingung. Ia telah membayar media untuk membuat berita yang baik tentangnya dan menjatuhkan Athalia, tapi uangnya segera dikembalikan oleh media yang ia bayar.

Baskara bertanya kenapa mereka semua berbalik melawannya, tapi tidak ada yang bisa memberi jawaban.

"Athalia, siapa orang yang membantumu?" Baskara mengepalkan kedua tangannya erat, kemarahan tampak jelas di wajah pria itu. Ia sangat yakin Athalia sendiri tidak akan mampu mengatasi masalah ini, jadi sudah pasti ada orang di belakang Athalia.

# Main Hati

# -20-

Di kediaman Baskara, saat ini ibu, dua adik Baskara serta Shylla tengah merayakan bagaimana Baskara akhirnya mengorbankan Athalia untuk membersihkan masalah yang terjadi saat ini. Mereka masih belum menyadari bahwa saat ini semua btang Athalia telah lenyap.

Selain itu, mereka juga merayakan perceraian antara Baskara dan Athalia. Beberapa jam lalu, asisten Baskara memberitahu bahwa berkas perceraian antara Baskara dan Athalia sudah berada di pengadilan. Hanya perlu menunggu beberapa minggu untuk menyelesaikan proses perceraian, setelah itu Baskara akan mendapatkan akta cerai dengan Athalia.

"Selamat, Shylla. Kau sekarang satu-satunya istri Kakakku." Lilith, adik bungsu Baskara memberikan ucapan selamat pada Shylla, kakak ipar yang akan ia akui mulai sekarang.

Shylla tersenyum lembut. “Terima kasih, Lilith. Aku merasa lega karena akhirnya Baskara terbebas dari Athalia yang hanya mengincar harta kekayaan Baskara.”

“Aku merasa puas karena Kakak tidak lagi ditipu oleh wajah lembut Athalia. Selama ini wanita itu telah mencuci otak Kak Baskara.” Lyra merasa senang karena ia tidak akan lagi melihat wanita rendahan seperti Athalia di keluarganya. Ia telah melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga kakaknya akhirnya mau menceraikan Baskara.

“Kak Lyra benar. Aku tidak tahu rayuan seperti apa yang digunakan wanita itu pada Kak Baskara, tapi untunglah Kak Baskara cepat tersadar. Dan sekarang Kak Baskara sudah memiliki Kak Shylla. Itu benar-benar sebuah keberuntungan.” Lilith terlihat jijik ketika ia membicarakan tentang Athalia. Baginya Athalia seperti hama. Wanita itu sangat merusak pemandangan.

Shylla bertepuk tangan di dalam hatinya, ia menyukai kebencian adik-adik Baskara pada Athalia. Wanita seperti Athalia memang pantas mendapatkannya. Berani-beraninya wanita itu bersikap angkuh, lihat bagaimana akhir wanita itu sekarang? Dia dibuang oleh Baskara ke jalanan.

Shylla sudah melihat bagaimana komentar para pengguna media sosial tentang pemberitaan Athalia, dan itu membuatnya merasa sangat bahagia. Athalia akhirnya merasakan bagaimana perasaannya ketika ia dicaci dan dikutuk beberapa hari lalu.

Orang-orang yang awalnya menyerangnya, berbalik bersimpati padanya. Mereka tidak bisa menyalahkan Shylla karena menjadi orang ketiga, Athalia terlalu buruk untuk disebut sebagai seorang istri.

Selain itu, Shylla juga membayar beberapa orang untuk membuat komentar yang baik tentang dirinya. Seolah mereka adalah kenalan lama. Komentar-komentar itu menyebutkan tentang bagaimana murah hati dan berprestasinya seorang Shylla. Jadi, tidak heran jika Baskara tertarik pada Shylla.

Dari puluhan komentar itu, akhirnya banyak orang mencari tahu tentang Shylla. Latar belakang keluarga, pendidikan, serta prestasi Shylla.

Mereka semua sepakat, Shylla dan Baskara memang sepadan. Baik itu dari latar belakang keluarga atau pendidikan.

Namun, bagi Shylla. Itu saja belum cukup untuk meredakan kemarahannya pada Athalia. Ia masih memiliki satu serangan lagi untuk Athalia yang benar-benar akan menghancurkan nama baik wanita itu.

Bukankah ia disebut sebagai perayu? Perusak rumah tangga? Maka Shylla akan membuat Athalia dicaci untuk hal memalukan yang sama. Athalia, seorang wanita bersuami yang akan tidur dengan para klien nya.

"Nasib buruk di keluarga kita sudah berakhir. Setelah ini semua hal baik akan datang pada kita." Ibu Baskara berkata dengan bijaksana. "Dan setelah semua hal teratasi, kami akan mengadakan pesta pernikahan yang megah

untukmu dan Baskara, Shylla. Secepatnya kedua keluarga harus bertemu untuk membicarakan tentang hubungan kalian berdua.” Ibu Baskara memegang lembut tangan menantu kesayangannya.

Shylla memasang wajah terharu. “Aku tidak ingin Baskara menghabiskan uang dengan sia-sia hanya untuk pesta pernikahan, Mom. Bisa mengakui Baskara sebagai suamiku di depan orang lain saja sudah sangat cukup untukku.”

Ibu Baskara dan dua adik Baskara merasa bahwa Shylla seperti malaikat. Wanita ini sangat memikirkan Baskara. Rasa suka mereka terhadap Shylla semakin bertambah. Kali ini Baskara tidak salah pilih wanita.

“Itu tidak benar, Sayang.” Ibu Baskara tidak mungkin tidak membuat perayaan yang megah untuk Shylla dan Baskara, itu akan membuat keluarga Shylla tersinggung. Terlebih lagi mereka ingin mengumumkan pada dunia bahwa Baskara memiliki seorang istri yang berasal dari keluarga kelas atas juga berprestasi. “Kau pantas mendapatkannya. Selain itu, kami harus menghormati orangtuamu. Jika tidak, bagaimana mungkin kami memiliki wajah untuk memintamu dari mereka.”

Shylla tersenyum hangat. “Kalau seperti itu maka aku akan menerimanya, Mom.”

“Kau benar-benar murah hati, Shylla.” Ibu Baskara memuji Shylla. Setiap kali ia melihat Shylla, perasaannya menjadi bahagia terlebih ketika ia memikirkan calon

cucunya yang berada di perut Shylla. Ia sudah tidak sabar untuk segera menggendong cucunya.

"Aku yakin, saat pesta perayaan itu diadakan, Athalia pasti sudah berada di jalanan memungut botol plastik." Lilith mengejek Athalia. Membayangkan Athalia menjadi gelandangan membuat perasaannya jadi lebih baik.

"Atau mungkin dia akan segera terjun ke laut untuk mengakhiri hidupnya." Lyra memberikan sedikit pendapatnya. Raut mengejek tampak jelas di wajahnya.

"Baiklah, ayo berhenti membicarakan Athalia. Bagaimana pun dia telah merawat Baskara selama delapan tahun." Shylla berkata dengan fasih. Saat ini ia terlihat seperti seorang dewi yang murah hati.

Lilith menggelengkan kepalanya. "Kau sepertinya keliru, Kakak ipar. Wanita matrealistis itu tidak merawat Kak Baskara secara gratis. Dia menggrogoti darah Kakakku."

"Tidak baik membicarakan keburukan Athalia. Lagi pula dia sudah tidak ada hubungannya dengan keluarga Aryasatya. Ayo, jangan merusak suasana hati kita dengan membicarakan tentang Athalia," seru Shylla dengan lembut.

"Kakak Ipar benar. Membicarakan Athalia hanya akan membuat suasana hati menjadi buruk." Lyra setuju dengan Shylla, begitu juga dengan Lilith dan ibu Baskara.

Selanjutnya, empat wanita itu kembali merayakan kepergian Athalia dari hidup Baskara. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa saat ini bukan hal baik yang

menunggu Baskara, atau mungkin hal baik itu tidak akan pernah datang.

Satu-satunya yang akan menghampiri Baskara sebentar lagi adalah sebuah badai, badai yang akan menyapu bersih keluarga Aryasatya.

Setelah pesta perayaan yang diadakan terlalu dini, adik bungsu Baskara memeriksa media sosialnya untuk melihat betapa ganasnya serangan pengguna internet pada Athalia. Akan tetapi, ekspresi wajahnya langsung berubah menjadi terkejut ketika ia tidak menemukan apapun tentang Athalia.

"Bagaimana mungkin?" Lilith bersuara tidak percaya. Ia terus mencari, tapi ia tidak menemukan apapun.

"Apa yang terjadi?" tanya Lyra. Ia penasaran kenapa wajah Lilith terlihat buruk.

"Semua pemberitaan tentang Athalia lenyap." Kata-kata Lilith membuat tiga orang yang ada di sana terkejut. Ketiganya dengan cepat membuka ponsel mereka untuk memastikan.

Sekejap saja, wajah mereka menggelap, bahkan Shylla tidak bisa mencegah ekspresi itu muncul di wajahnya.

"Bagaimana bisa seperti ini? Siapa yang telah menghapus semua berita itu?" Lyra merasa jengkel.

Ibu Baskara segera menghubungi Baskara. "Putraku, apa yang terjadi dengan pemberitaan tentang Athalia? Bahkan konferensi pers mu tidak ada di pencarian." Ibu Baskara meminta penjelasan.

"*Semua media mengembalikan uang yang aku berikan pada mereka, Mom. Berita itu telah dihapus dan tidak akan bisa ditemukan di mana pun.*"

"Bagaimana mungkin hal seperti itu bisa terjadi?" seru ibu Baskara.

"*Seseorang pasti sudah membantu Athalia, Mom.*"

"Aku sudah menduga hal ini. Mantan istrimu itu mungkin memiliki laki-laki tua untuk mendukungnya. Dia tidak akan mungkin meminta bercerai darimu jika dia tidak memiliki pegangan." Ibu Baskara mendengkus sinis. Ia telah meremehkan Athalia sebelumnya. Ia pikir wanita itu tidak akan berani bermain api di belakang anaknya.

Mendengar apa yang dikatakan oleh ibunya, Baskara meradang. Itu semua sangat mungkin. Athalia tidak akan seberani itu padanya jika Athalia tidak memiliki pendukung yang kuat. Tampaknya Athalia telah mengkhianatinya. Wanita itu bersikap sok suci di depannya, tapi di belakangnya dia naik ke ranjang pria tua.

"*Aku akan mencari tahu siapa yang telah mendukung Athalia, Mom. Wanita sialan itu, dia telah menyusun rencana untuk melawanku.*" Baskara semakin marah. Saat ini yang ia pikirkan hanyalah menghancurkan Athalia.

Athalia benar-benar tercela. Jadi itulah alasan kenapa semua sikap baiknya pada Athalia selama ini tidak ada artinya di mata Athalia. Itu semua karena Athalia telah memiliki laki-laki lain.

“Kau harus bergerak cepat, Baskara. Siapapun pendukung Athalia, kita harus membuat orang itu melihat bahwa Athalia adalah seorang ular betina!”

“*Aku mengerti, Mom.*” Setelahnya Baskara memutuskan panggilan telepon itu.

“Ada apa, Mom? Apakah Athalia berselingkuh di belakang Kakak?” tanya Lyra.

“Semua media yang dibayar oleh kakakmu mengembalikan uang pemberian kakakmu. Kakakmu mengatakan bahwa ada seseorang yang membantu Athalia. Mom pikir itu pasti selingkuhan Athalia. Tidak mungkin orang itu membantu Athalia jika tidak memiliki hubungan apapun dengan Athalia. Ckck, wanita terkutuk telah membuat Baskara dikritik oleh banyak orang karena tidak setia, tapi ternyata wanita itu lebih tercela!” Ibu Baskara bicara dengan nada sinis.

Lilith dan Lyra memasang wajah penuh kebencian. Mereka benar-benar telah tertipu oleh wajah lembut Athalia. Rupanya Athalia adalah rubah licik.

Shylla mengepalkan kedua tangannya diam-diam. Ia tidak peduli siapa yang berada di belakang Athalia, ia hanya ingin Athalia dikutuk lebih lama lagi seperti dirinya yang terus dikutuk selama berhari-hari. Ini semua tidak adil untuknya.

“Wanita jalang itu! Aku akan merobek wajahnya. Berani-beraninya dia menipu keluarga Aryasatya!” Lilith yang memiliki tempramental buruk serta angkuh kini terlihat seperti iblis betina.

Ketika empat wanita di kediaman Baskara kini tengah dipenuhi amarah, di galeri Athalia. Saat ini Lalunna sudah berlarian menuju ke Athalia yang sedang bekerja.

"Athalia, lihat ini." Lalunna menunjukan layar ponselnya ke depan Athalia. "Aku telah melakukan pencarian mengenai pemberitaan tentangmu, tapi aku tidak menemukan apapun. Semua berita itu lenyap." Lalunna tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan di wajahnya.

Athalia meraih ponsel Lalunna, ia memeriksa kebenaran ucapan Lalunna. Dan benar saja, semua sudah tidak ada lagi. Tidak ada satu artikel pun mengenai dirinya di media sosial.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" Athalia bingung. Ia pikir setidaknya media akan memberitakan tentang dirinya selama beberapa hari. Dengan watak Baskara, pria itu mungkin menyuap media agar terus menulis hal-hal buruk tentang dirinya.

Lalunna tersenyum kecil. "Seseorang pasti sudah membantumu. Aku benar-benar iri padamu, Athalia. Kau memiliki pelindung yang begitu hebat."

Athalia mengerutkan keningnya. "Aku tidak memiliki orang seperti itu, Lalunna."

"Coba pikirkan lagi. Aku yakin kau tahu siapa orang yang cukup mampu untuk membereskan masalahmu hanya dalam hitungan jam." Lalunna mencoba memberi petunjuk pada Athalia.

Athalia merenung sejenak. Ia tidak memiliki banyak kenalan. Namun, akhirnya ia mendapatkan satu nama yang kemungkinan besar bisa melakukan segalanya dengan mudah.

Kanaka Rajendra. Athalia memikirkan nama itu. Hanya Kanaka pria berkuasa yang ia kenal. Namun, ia tidak begitu yakin. Apakah benar pria itu akan repot-repot untuk membersihkan namanya?

Setelah itu, ia mencoba menggabungkan beberapa hal. Baskara pernah mengatakan bahwa dirinya menyewa penjaga untuk menjaga panti asuhan, apakah mungkin para penjaga itu juga dari Kanaka?

Selain itu, berita tentang perselingkuhan Baskara dan Lalunna yang terus berada dipuncak pencarian teratas mungkin juga ada kaitannya dengan Kanaka. Pria seperti Kanaka sangat bisa melakukan hal seperti itu.

“Apakah kau memberitahu Kanaka bahwa Baskara mengancamku menggunakan panti asuhan?” Athalia bertanya pada Lalunna untuk memastikan pemikirannya.

“Ya. Aku tidak bermaksud buruk, Athalia. Aku hanya khawatir padamu. Sungguh.” Lalunna menatap Athalia serius. Ia tidak ingin sahabatnya salah paham padanya.

Ternyata benar. Jadi itu masuk akal. Kanaka meletakan penjaga di panti asuhan tanpa sepengetahuan dirinya.

“Tidak, aku harus berterima kasih padamu. Jika kau tidak mengatakannya mungkin saat ini panti asuhan sudah hancur.”

“Apa maksudmu?’

“Kemarin Baskara mencoba menyerang panti asuhan.” Athalia memberitahu Lalunna.

Ekspresi wajah Lalunna berubah drastis. “Iblis itu benar-benar melakukannya.”

Athalia tidak mengatakan apapun setelahnya. Ia kembali memikirkan tentang Kanaka. Ternyata, pria itu telah melakukan cukup banyak hal tanpa sepengetahuan dirinya. Athalia tidak akan menyalahkan Kanaka, tapi sebaliknya ia akan berterima kasih pada pria itu. Karena Kanaka, hidup anak-anak di panti asuhan terlindungi.

# Main Hati

# -21-

Athalia mendapatkan beberapa panggilan pagi ini, beberapa di antaranya adalah para pembeli yang membatallkan pesanan mereka, juga beberapa yang memutuskan kerja sama.

Meski pemberitaan tentang Athalia telah berhenti menyebar, tapi tetap saja itu berimbas pada nama baiknya.

Athalia terduduk di kursinya dengan wajah putus asa. Semua yang hilang dari genggamannya saat ini bernilai jutaan dolar. Harus bagaimana Athalia menangani kerugiannya saat ini?

Biaya mendatangkan lukisan-lukisan mahal itu juga tidak sedikit. Belum lagi biaya pemeliharaannya. Athalia meradang. Ia sudah memperhitungkan hal ini sebelumnya, tapi ia pikir ia hanya akan kehilangan beberapa, tidak pernah terpikir olehnya ia akan menderita kerugian sebanyak ini.

Pintu kaca ruangan Athalia diketuk. Barbara masuk ke dalam sana dengan ekspresi tidak baik. "Bu, pihak University of Art memberi kabar bahwa mereka tidak menginginkan Ibu menjadi pembicara di kampus mereka lagi."

Athalia bahkan kehilangan pekerjaannya di kampus. Tidak, tidak hanya sampai di sana. Barbara kembali bicara, beberapa seminar yang mengundang Athalia juga membatalkan undangannya. Tampaknya, citra mereka semua tidak mau terdampak citra buruk Athalia.

"Baiklah, sepertinya aku memang harus pergi berlibur. Tidak ada pekerjaan yang bisa aku lakukan dalam beberapa hari ke depan." Athalia menghela napas pelan. Kemarin Lalunna sudah menyuruhnya untuk pergi berlibur agar bisa menenangkan diri. Akhir-akhir ini ia telah menghadapi banyak tekanan.

"Apakah Ibu ingin saya menemani Ibu?" tanya Barbara.

"Tidak perlu. Kau harus tetap berada di galeri untuk mengurus tempat ini." Athalia hanya ingin pergi sendirian.

"Baik, Bu." Setelah itu Barbara meninggalkan ruangan Athalia.

Athalia meraih secangkir air di meja, lalu ia menenggaknya. Saat ini yang perlu ia lakukan adalah bersikap tenang. Ia pasti bisa melewati kesulitan yang terjadi sekarang.

Bukan sesuatu yang mudah membangun galerinya hingga dikenal oleh banyak orang, jatuh bangun sudah ia

lalui. Jadi, apa yang terjadi saat ini bukan sebuah pukulan mematikan untuknya.

Selama ia memiliki tangan ajaibnya, selama ia masih memiliki otak kreatifnya, dan selama ia masih bernapas. Ia bisa memperbaiki semuanya. Ia bisa mendapatkan kembali apa yang telah lepas dari genggamannya.

Hanya saja, Athalia merasa sedikit sakit hati. Bukan karena semua yang hilang, tapi karena ternyata kreatifitas dan profesionalismenya dalam bekerja menjadi seolah tidak berarti karena skandal yang menimpa dirinya.

Ia tidak menyalahkan orang-orang yang memutuskan hubungan dengannya, atau batal membeli beberapa lukisan darinya. Namun, sedikit ia sayangkan, bukankah seharusnya orang-orang itu memberikannya kesempatan? Lagipula kesalahan yang ia buat tidak begitu fatal.

Apa yang terjadi dalam rumah tangganya tidak merugikan siapapun. Selain itu, ia juga tidak melakukan sesuatu yang tidak bermoral seperti berselingkuh atau melakukan tindak asusila.

Athalia menghela napas lagi. Ia berhenti terlalu banyak berpikir. Saat ini tubuh dan batinnya sudah sangat lelah. Ia sangat membutuhkan istirahat.

Namun, sesuatu tiba-tiba terpikirkan oleh Athalia. Ia ingat ia belum mengucapkan terima kasih pada Kanaka. Namun, ia tidak tahu harus menghubungi Kanaka dari mana. Haruskah ia meminta nomor ponsel Kanaka dari Lalunna?

Menyadari bahwa ia bahkan tidak memiliki nomor ponsel Kanaka, Athalia merasa ia hanya mengetahui sedikit hal saja tentang Kanaka. Berbeda dengan pria itu yang tampaknya mengetahui banyak hal tentang dirinya.

Athalia sebenarnya ingin mengucapkan terima kasih secara langsung pada Kanaka saat mereka bertemu, tapi tidak ada tanda-tanda Kanaka akan menemuinya. Benar, sebelumnya mereka juga bertemu secara kebetulan, tidak pernah membuat janji sebelumnya.

Mereka memang tampak seperti dua orang asing yang saling tidak mengenal, tapi jika itu di atas ranjang, mungkin keduanya sudah saling menghapal bentuk tubuh mereka.

Akhirnya, Athalia memutuskan untuk menghubungi Lalunna.

"Halo, Lalunna."

"*Halo, Athalia. Ada apa?*"

"Bisakah aku meminta nomor ponsel Kanaka?"

"*Ya Tuhan, kalian sudah berada di atas ranjang yang sama beberapa kali, tapi kau bahkan belum memiliki nomor ponselnya? Athalia, kau harus mengubah gaya hidupmu. Jadilah wanita yang agresif, ok?*"

"Maksudmu aku harus menjadi sepertimu? Terlalu inisiatif?" Athalia mengejek sahabatnya.

"*Benar. Kau harus mengambil sedikit saja perilaku itu dariku.*"

Athalia menggelengkan kepalanya. Jika ia melakukan seperti yang Lalunna katakan, maka mungkin ia akan

menyimpan banyak nomor ponsel laki-laki. Tidak, hidup Athalia masih belum terlalu berwarna seperti Lalunna.

"Hentikan omong kosongmu. Cepat berikan nomor ponselnya padaku."

"*Baik, Sayangku. Aku akan mengirimnya segera.*"

"Terima kasih."

"*Omong-omong, apa yang ingin kau bicarakan dengan Kanaka?*"

"Haruskah aku melaporkannya padamu? Kau terlalu usil. Kirim segera nomor ponselnya. Selamat tinggal." Athalia memutuskan panggilan itu.

Lalunna di kediamannya menatap layar ponselnya dengan keluhan di wajahnya. "Sepertinya banyak berinteraksi dengan Kanaka membuat Athalia tertular mulut tajam Kanaka. Benar-benar serasi. Kalian memang pantas bersama."

Ibu jari Lalunna bergerak di layar ponselnya, ia mengirimi Athalia nomor ponsel Kanaka.

"Nenekku sayang. Cucu cantik kalian di sini." Lalunna menggenggam ponselnya, lalu wanita itu melangkah menuju ke tiga wanita yang saat ini sedang bersantai di ruang santai.

"Lalunna, cucuku. Sudah lama tidak melihatmu." Seorang wanita kerutan di wajahnya tersenyum hangat pada Lalunna. Ia merentangkan tangannya, kemudian memeluk Lalunna.

"Nenek, bagaimana bisa dirimu tidak menua? Nenek terlihat sangat cantik. Berapa usia Nenek saat ini? 70?

tidak, aku rasa nenek baru lima puluh tahun." Lalunna bermulut manis, ia pandai menyanjung dan membuat hati orang lain senang.

"Kau benar-benar pandai bicara." Wanita tua itu mencubit gemas hidung Lalunna.

"Dari mana saja kau, Lalunna? Semalam kau tidak pulang ke rumah? Ckck, sepertinya aku harus benar-benar menikahkanmu dengan seorang pria agar kau tahu batasanmu!" Ibu Lalunna menatap putrinya galak.

"Bu, aku baru saja pulang. Jangan memarahiku seperti itu. Apakah Ibu tidak sayang padaku?" Lalunna memasang wajah memelas.

"Ada apa dengan ekspresi menjijikanmu itu!" Ibu Lalunna menatap putrinya galak.

"Nenek, apakah aku benar-benar putri Ibu? Kenapa Ibu sangat galak padaku." Lalunna beralih ke wanita tua lainnya. Itu adalah nenek kandungnya.

"Aruna, berhenti memarahi Lalunna. Biarkan dia bersenang-senang. Dia masih muda. Jangan membahas tentang pernikahan dulu. Lalunnaku masih belum boleh keluar dari rumah ini." Nenek Lalunna begitu mencintai Lalunna. Ia segera memeluk sayang cucunya.

"Ibu terlalu memanjakan Lalunna. Lihat, pada akhirnya dia menjadi tidak tahu aturan. Mungkin tidak akan ada pria yang mau menikahinya. Apa kau ingin menikah dengan duda atau kakek-kakek, hah!" Aruna memarahi ibunya yang selalu mengikuti kemauan Lalunna.

“Bu, jangan mendoakanku seperti itu.” Lalunna menatap ibunya ngeri. Kadang-kadang ucapan ibunya membuatnya bergidik.

“Aruna, tenang saja. Lalunna masih memiliki saudara seperti Kanaka. Dengan koneksinya Kanaka akan mencarikan jodoh yang baik untuk Lalunna.” Wanita pertama yang dipeluk oleh Lalunna bicara. Wanita itu adalah nenek kandung Kanaka.

“Tidak perlu merepotkan Kanaka, Bibi. Lalunna hanya akan mempermalukannya.”

“Ibu, seberapa buruk putrimu ini? Lihat, aku cantik sepertimu, aku juga cerdas seperti ayah dan ibu. Dan lagi, aku memiliki tubuh yang bagus.” Lalunna mempromosikan dirinya dengan baik. Tidak lupa ia menyentuh wajah, kepala dan juga tubuhnya. Ia benar-benar bangga pada dirinya sendiri.

“Aruna, sudahlah. Jangan memarahi Lalunna. Karena ocehanmu dia mungkin tidak akan pulang selama seminggu.” Nenek Lalunna membela cucu kesayangannya lagi.

“Itu bagus. Aku akan mengeluarkannya dari kartu keluarga.”

“Bu.” Lalunna merengek. Ibunya benar-benar tega.

“Tidak usah melihatku seperti itu. Aku tidak akan tertipu,” seru ibu Lalunna.

“Bu, aku lapar.”

“Bodoh! Apa kau anak dari keluarga miskin. Lihat berapa usiamu? Kau bahkan tidak bisa mengurus dirimu

sendiri!" Aruna mengomel kesal, tapi setelah itu ia bangkit dari tempat duduknya. Pergi ke dapur untuk mengambil sarapan.

"Ibumu pasti sedang mengambil sarapan untukmu. Dia berlidah tajam, tapi hatinya sangat lembut." Kakak Kanak tersenyum kecil.

"Aku tahu itu, Nek. Ibu adalah yang mencintaiku seluas dunia." Lalunna berkata dengan bangga.

Nenek Kanaka menghela napas pelan. "Alangkah baiknya jika Kanaka sedikit sepertimu. Kau menikmati kehidupanmu dengan baik. Andai saja Kanaka suka bersenang-senang dengan wanita, itu akan sangat baik. Tidak peduli berapa banyak wanita yang datang dan mengaku hamil oleh Kanaka, aku pasti akan mengakuinya sebagai cicitku."

Lalunna tertawa geli. Nenek Kanaka sudah sangat frustasi sampai berkata seperti itu. Jika Kanaka benar-benar menabur benih di sana-sini ia yakin kakek Kanaka pasti akan mencincang Kanaka.

"Nenek, tidak perlu cemas. Sebentar lagi Kanaka akan membawa seorang wanita. Aku menjamin hal itu." Lalunna berucap dengan yakin.

Wajah nenek Kanaka menjadi bersemangat begitu juga dnegan nenek Lalunna. "Apa kau serius?" tanya nenek Kanaka.

"Aku serius. Saat ini Kanaka menyukai seorang wanita." Lalunna tidak bisa menyebut siapa orang yang disukai oleh Kanaka.

"Siapa? Apakah kau mengenalnya? Katakan seperti apa wanita itu?" tanya nenek Kanaka penasaran.

"Aku tidak bisa memberitahu Nenek siapa wanita itu. Yang pasti aku mengenalnya. Dia wanita baik-baik. Berbakat juga berbudi luhur. Nenek pasti akan menyukainya."

Nenek Kanaka merasa senang setelah mendengar kabar dari Lalunna. Ia yakin cucunya itu tidak akan membual tentang Kanaka.

"Kau membuat Nenek senang hari ini. Nenek akan memberimu hadiah."

"Nenek benar-benar baik." Lalunna tidak menolak.

Di galerinya saat ini Athalia tidak mengetahui bahwa Lalunna kembali mendapat hadiah yang berkaitan dengannya. Lalunna benar-benar diuntungkan karena kedekatan Athalia dan Kanaka. Itulah kenapa Lalunna menyebut Athalia sebagai bintang keberuntungannya.

Athalia mencoba menghubungi nomor ponsel Kanaka sekali lagi, tapi nomor itu tidak bisa dihubungi. Akhirnya, Athalia berhenti. Ia pikir mungkin saat ini Kanaka sedang sibuk. Ia akan menghubungi pria itu lagi nanti.

Waktu berlalu, sore hari Athalia hendak keluar. Namun, Barbara segera menghentikan langkahnya.

"Bu Athalia, Tuan Baron dari B Company ingin membeli lukisan. Dia bertanya apakah Ibu ada waktu malam ini untuk membicarakan tentang lukisan yang dia inginkan?"

“Katakan padanya aku bisa bertemu dengannya malam ini.” Athalia tidak akan menolak pembeli. Sudah sangat bagus masih ada yang tertarik pada lukisannya setelah skandal buruk tentangnya.

“Baik, Bu.” Barbara kemudian menghubungi Baron. Setelah selesai, ia memberitahu Athalia di mana janji temu orang itu.

Segera, malam tiba. Athalia datang ke restoran. Baron memesan ruangan pribadi yang tenang. Harusnya saat ini Athalia datang dengan Barbara, tapi karena Barbara mengalami sakit perut, jadi wanita itu tidak bisa menemaninya.

“Selamat malam, Tuan Baron.” Athalia menyapa dengan ramah.

“Selamat malam, Bu Athalia.” Baron yang mengenakan setelan kerja berwarna hitam membalas sapaan Athalia.

Pria itu kemudian mempersilahkan Athalia untuk duduk. Keduanya mulai membahas tentang lukisan sembari minum. Athalia tidak memesan alkohol, ia hanya minum kopi.

Kepala Athalia tiba-tiba terasa pening.

“Bu Athalia, Anda baik-baik saja?” tanya Baron sembari memperhatikan wajah Athalia.

“Saya baik-baik saja.” Athalia menjawab pelan. Mencoba menekan rasa pening di kepalanya. Namun, semakin lama ia merasa kepalanya semakin berat. Ia masih bisa mendengar Baron bicara, tapi ia sudah tidak

bisa menjawab lagi. Detik selanjutnya, Athalia kehilangan kesadarannya.

Baron menangkap tubuh Athalia. Pria itu kemudian membawa Athalia keluar dari restoran. Ia memasukan Athalia ke dalam mobilnya lalu pergi dari restoran menuju ke sebuah hotel.

Baron membaringkan tubuh Athalia di ranjang, setelahnya mulai melucuti pakaian Athalia.

"Aku tidak tahu apa masalahmu dengan Shylla, Bu Athalia. Namun, aku tidak memiliki pilihan lain. Lebih baik menghancurkan hidup orang lain daripada hidupku sendiri hancur." Pria itu membuang celana dalam Athalia ke lantai.

Setelahnya ia membuka pakaiannya dan naik ke atas ranjang. Mulai menyentuh tubuh Athalia dengan perekam yang menyala di ruangan itu.

# Main Hati
# -22-

Suara dering ponsel membangunkan Athalia yang sedang terlelap. Wanita itu merasa seolah sebuah jarum menusuk kepalanya, itu terasa menyakitkan.

Hal pertama yang ia lihat ketika ia membuka mata adalah langit-langit kamar yang sama sekali tidak ia kenali. Ini jelas bukan tempat istirahatnya di galeri. Lalu, di mana dia berada saat ini?

Athalia mencoba mengingat, tapi tidak ada banyak hal yang bisa ia ingat. Hal terakhir yang ia tahu adalah ia sedang makan malam bersama Baron lalu kepalanya terasa pusing. Dan setelah itu semuanya gelap.

Dering ponsel terus meneror Athalia. Wanita itu membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Ia membeku, ia tidak mengenakan pakaian apapun sekarang.

Athalia bergegas turun dari ranjang. Ia melihat ke cermin yang ada di tempat itu. Tubuh Athalia bergetar,

wajahnya menjadi pucat. Terdapat bercak kemerahan memenuhi dadanya.

Athalia terhuyung ke belakang. Ia nyaris saja jatuh ke lantai jika saja tangannya tidak berpegangan ke dinding. Apa yang sudah terjadi semalam?

Athalia mencoba mengingat sekali lagi, tapi benar-benar tidak ada yang bisa ia ingat. Ia mengumpulkan ingatan terakhirnya. Ekspresi wajah Athalia menjadi lebih rumit. Ia dibius. Ia yakin ada obat di dalam kopi miliknya semalam.

Untuk beberapa saat Athalia tampak seperti kehilangan nyawanya. Ia seharusnya berpikir lebih tajam lagi kemarin. Bagaimana mungkin Baron ingin membeli lukisannya saat orang-orang berbondong-bondong membatalkan pembelian mereka.

Pikiran Athalia semakin melebar. Ia benar-benar tidak memiliki masalah apapun dengan Baron. Lalu kenapa pria itu menjebaknya seperti ini?

Athalia tidak bisa membayangkan bagaimana pria itu menyentuh tubuhnya. Rasa jijik langsung terlintas di benak Athalia.

Kali ini air mata Athalia jatuh. Apakah Tuhan sangat suka bercanda dengannya akhir-akhir ini?

Setelah cukup lama terpuruk di lantai. Athalia berdiri dengan sisa kekuatannya. Namun, saat ini ia tampak seperti raga tanpa nyawa.

Saat ia keluar suara ponsel kembali menusuk pendengaran Athalia. Wanita itu tidak siapa yang terus

memanggilnya meski sudah ia abaikan. Akhirnya, Athalia mencari ponselnya.

Lalunna. Orang yang terus memanggilnya sejak tadi ternyata adalah sahabatnya. Sepertinya ikatan batin antara dirinya dan Lalunna benar-benar terjalin dengan baik.

Athalia menggerakan ibu jarinya, menjawab panggilan Lalunna.

"*Athalia, di mana kau sekarang?*" Lalunna bertanya dengan suara cemas.

"Lalunna…" Suara Athalia terdengar serak. Wanita ini banyak menangis, jadi hal itu juga berpengaruh pada suaranya.

"*Athalia, apa yang sebenarnya terjadi? Kau di mana? Aku akan menjemputmu.*"

"Aku di R Hotel." Athalia melihat ke logo yang ada di kamar hotel itu.

"*Tunggu aku. Aku akan segera ke sana.*" Lalunna kemudian segera menyambar kunci mobilnya tanpa memutuskan sambungan telepon itu.

Kurang dari dua puluh menit, Lalunna sampai dihotel. Ia menekan bel lalu pintu terbuka. Lalunna tidak menyangka jika Athalia akan segera memeluknya.

"Athalia, tidak apa-apa. Ada aku di sini. Tenanglah." Lalunna memeluk Athalia erat. Hatinya lagi-lagi terasa sangat sakit melihat Athalia.

Biasanya Athalia akan menunjukan sisi terkuatnya, tapi kali ini Athalia tampak begitu rapuh. Lalunna tahu

bahwa apa yang terjadi kali ini mungkin pukulan terbesar yang dialami oleh Athalia.

Untuk beberapa waktu, Lalunna hanya memeluk Athalia sampai akhirnya Athalia menjadi jauh lebih tenang.

Kemudian Athalia dan Lalunna duduk di sofa. Athalia. Saat ini Athalia hanya mengenakan handuk di tubuhnya.

“Apa yang terjadi sebenarnya Athalia?” Lalunna bertanya hati-hati.

Athalia diam beberapa saat, lalu ia membuka mulutnya. “Semalam aku pergi ke restoran untuk pertemuan dengan Tuan Baron dari B Company. Awalnya pertemuan itu berjalan dengan baik, tapi di tengah pembicaraan kepalaku terasa sangat pusing. Lalu setelah itu aku tidak ingat apapun. Dan ketika aku bangun aku sudah ada di kamar ini dengan kondisi yang kacau. Sepertinya minumanku dibius.”

“Baron, ckck bajingan itu! Aku sudah tahu kau pasti tidak akan mungkin melakukannya dengan sukarela. Rupanya kau dijebak. Aku pasti akan membunuh bajingan sialan itu!” Lalunna mengepalkan kedua tangannya kuat.

Athalia menyadari sesuatu setelah mendengar kata-kata Lalunna. Sepertinya Lalunna telah mengetahui yang terjadi padanya sebelum ia memberitahunya. “Bagaimana kau bisa tahu terjadi sesuatu padaku?” tanya Athalia.

Lalunna tidak mungkin memperlihatkan apa yang ia lihat di media sosial pada Athalia. Saat ini sedang mencoba untuk menghentikan laju penyebaran gambar-

gambar kebersamaan Athalia dan Baron. Akan tetapi, semakin ia coba, semakin banyak artikel yang memberitakan tentang Athalia.

"Athalia, jangan melihat berita atau pun ponselmu selama beberapa hari ke depan. Yakinlah, semuanya pasti akan baik-baik saja."

Namun, larangan Lalunna membuat Athalia semakin penasaran. Ia membuka media sosialnya, Athalia tidak bisa berkata-kata, dari raut wajahnya sudah menjelaskan seberapa hancur hati Athalia saat ini.

Ponsel terlepas begitu saja dari tangan Athalia. Air matanya kembali jatuh. Foto-foto telanjangnya yang berada di bawah Baron tersebar di internet. Selain itu narasi dari artikel yang ia baca menyudutkannya.

Di sana disebut bahwa ia menggunakan tubuhnya agar banyak orang membeli lukisannya dan mau bekerja sama dengannya.

Bagaimana mungkin ada orang yang bisa sekejam itu memfitnahnya. Orang itu bukan hanya menghancurkan karirnya, tapi juga hidupnya. Orang-orang itu telah membunuh karakternya.

Seperti ada yang merasukinya, sorot mata hancur Athalia berubah menjadi dingin dan kejam. Wanita itu menghapus air mata yang membasahi pipinya.

Lalunna terkejut dengan perubahan ekspressi wajah Athalia. Ia mengutuk Baron yang sudah menjebak Athalia. Ia yakin saat ini Athalia pasti sangat tertekan. Mental dan batin Athalia terluka sangat parah.

“Lalunna, temani aku ke rumah sakit.” Athalia bersuara datar.

“Baik.” Lalunna tidak tahu apa yang ingin dilakukan oleh Athalia, tapi ia akan selalu menemani Athalia ke mana pun wanita itu pergi.

Athalia segera memungut pakaiannya yang berserakan di lantai. Setelah selesai, ia keluar dari hotel bersama dengan Lalunna.

“Athalia, ayo lewat jalan lain. Ada beberapa wartawan di depan.” Lalunna melihat banyak wartawan di luar hotel, jadi tidak akan aman baginya keluar dari jalan depan.

“Ya.” Athalia mengikuti Lalunna. Bagaimana pun saat ini bukan waktu yang tepat berhadapan dengan wartawan.

Masuk ke dalam mobil Lalunna. Athalia duduk dengan tenang. Wanita ini menekan kehancurannya dalam-dalam. Saat ini yang ada di otaknya adalah ia tidak akan membiarkan orang yang mencoba untuk menghancurkannya merasa bahagia.

Ia jelas tidak memiliki masalah apapun dengan Baron, jadi ada kemungkinan bahwa Baron melakukan hal itu untuk seseorang. Jika Baron hanya memiliki niat buruk pada tubuhnya, maka tidak akan ada foto-foto telanjangnya di internet. Sudah bisa dipastikan jika itu tidak sesederhana itu.

Siapapun orang itu pasti sangat ingin menghancurkan hidupnya. Ia telah menderita terlalu banyak akhir-akhir ini. Dan sekarang mentalnya juga dihancurkan.

Ada beberapa nama yang muncul di benak Athalia mengenai siapa dalang dari hal buruk yang menimpanya, tapi yang Athalia rasa paling mampu menyusun skenario kejam seperti ini padanya hanyalah Baskara.

Jika benar pria itu yang menjebaknya, maka Athalia tidak akan pernah melepaskan Baskara.

"Athalia, apa yang ingin kau lakukan di rumah sakit?" tanya Lalunna.

"Melakukan pemeriksaan untuk membuktikan aku dibius." Athalia harus membuktikan bahwa semalam ia dijebak. Dan itu semua bisa dibuktikan dengan tes yang mungkin masih terdapat zat-zat obat bius.

Lalunna menatap Athalia takjub. Sahabatnya masih memikirkan tentang hal ini meski dalam kondisi terburuk sekali pun. Ia sangat mengagumi kecakapan Athalia. Jika saja itu dirinya, maka mungkin saat ini ia sudah kembali ke rumah dan terkurung dalam kegelapan.

"Lalunna, bisakah aku meminta bantuanmu untuk melihat rekaman di restoran dan juga hotel?" Athalia harus mendapatkan bukti lebih banyak. Saat ini ia tidak memiliki begitu banyak kenalan, terlebih mungkin juga orang-orang itu enggan menolongnya.

Sedangkan Lalunna, wanita itu memiliki keluarga yang berkuasa. Jadi, tidak akan begitu sulit bagi Lalunna untuk mendapatkan semua hal itu.

“Tentu saja bisa, Athalia. Aku akan melakukan apapun untukmu,” balas Lalunna.

“Terima kasih, Lunna.”

“Sama-sama, Athalia.”

Setelah sampai di rumah sakit. Athalia segera melakukan pemeriksaan. Sementara itu Lalunna menghubungi beberapa kenalannya. Kali ini ia tampak sangat serius.

Lalunna kemudian mencoba untuk menghubungi Kanaka lagi. Ia sudah mencoba tadi, tapi tetap saja tidak tersambung.

“Kau benar-benar bodoh, Lunna.” Lalunna mencemooh dirinya sendiri. Ia berhenti menghubungi Kanaka, tapi sebaliknya ia menghubungi Yasa. Untung saja ia memiliki nomor ponsel asisten pribadi Kanaka.

Panggilan dijawab dengan segera. Lalunna tidak membuang waktu untuk menyapa.

“Yasa, di mana Kanaka? Kenapa aku tidak bisa menghubunginya?”

“*Tuan mengalami insiden penembakan saat melakukan pertemuan penting. Saat ini Tuan sedang istirahat.*”

Wajah Lalunna membeku beberapa saat. “Apakah dia terluka parah?”

“*Tuan Kanaka tertembak di bagian punggungnya semalam. Namun, untungnya tidak mengenai organ vitalnya. Nyawanya terselamatkan.*”

Sekarang masuk akal jika Kanaka tidak bisa dihubungi sama sekali. Pria itu sedang berjuang untuk dirinya sendiri. Jika saat ini Kanaka dalam keadaan baik-baik saja, pasti pria itu sudah bertindak lebih cepat dari dirinya.

"*Nona, apakah terjadi sesuatu di sana?*" Yasa telah sibuk sejak semalam. Ia mengejar orang-orang yang menyerang atasannya. Selain itu ia juga mencari dalang dari penyerangan itu.

Ia tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksa apa yang terjadi di luar sana selain mencurahkan perhatiannya untuk atasannya.

"Athalia dibius. Saat ini foto-foto telanjangnya dengan Baron dari B Company beredar luas di internet. Aku sudah mencoba menghentikan laju perkembangannya, tapi aku tidak cukup kompeten untuk membantu Athalia. Bisakah kau membantuku?" Lalunna tahu Yasa memiliki pekerjaan penting, tapi Athalia juga penting bagi Kanaka. Selain itu ia tidak bisa meminta tolong pada orang yang lebih mampu dari Yasa.

Wajah Yasa menggelap mendengar pemberitahuan dari Lalunna. Baron benar-benar mencari mati. Menyentuh tubuh Athalia sama saja dengan bunuh diri. Tuannya pasti tidak akan melepaskan Baron dalam keadaan hidup-hidup. "*Saya akan menanganinya, Nona. Bagaimana kondisi Nyonya Athalia saat ini?*"

"Dia banyak menangis, tapi sepertinya dia sudah lebih tenang sekarang. Saat ini Athalia sedang menjalani

pemeriksaan di rumah sakit untuk membuktikan bahwa dia dibius."

"*Nona, bisakah Anda mengirimiku pesan detail kejadian yang menimpa Nyonya Athalia?*"

"Aku akan mengirimkannya padamu. Terima kasih, Yasa."

"*Aku melakukannya untuk Tuan Kanaka, Nona tidak perlu berterima kasih."*

"Kalau begitu aku tutup panggilannya. Beri aku kabar jika Kanaka sudah terjaga."

*"Baik, Nona.*"

Lalunna lalu memutuskan panggilan itu. Ini bukan pertama kalinya ia tahu Kanaka terluka, pria itu memiliki banyak orang yang ingin melenyapkannya sejak ia kecil. Keluarga Rajendra memiliki banyak musuh. Keselamatan Kanaka sebagai pewaris kekuasaan keluarga Rajendra memang lebih terancam dari yang anggota keluarga lainnya.

Beberapa tahun lalu, mobil Kanaka disabotase, jika saja Yasa dan Kanaka tidak memiliki keahlian luar biasa maka dua orang itu pasti akan tewas bersama. Itu hanya salah satu dari sekian banyak percobaan pembunuhan terhadap Kanaka. Dan ya, siapapun yang mendalangi kejahatan itu pasti akan berakhir buruk. Kanaka tidak akan membiarkan orang yang mencoba melenyapkannya tetap hidup. Seperti yang orang lain katakan, Kanaka memang pria kejam yang berhati dingin.

Melihat keluarga Rajendra tidak memberikan kabar mengenai insiden yang dialami oleh Kanaka, bisa Lalunna pastikan bahwa tidak ada yang tahu kondisi Kanaka saat ini. Berdasarkan sifat Kanaka, pria itu pasti tidak ingin membuat keluarganya cemas.

Menarik napas dalam, Lalunna berhenti memikirkan Kanaka. Ia kembali fokus pada Athalia.

Di tempat lain saat ini Shylla tengah tersenyum senang. Ia memperhatikan semua komentar di internet. Mungkin ia tidak bisa membuat media besar memberitakan tentang Athalia, tapi tentu saja ada beberapa jurnalis yang bisa ia ajak bekerja dengan bayaran cukup mahal.

Setiap orang memiliki kebutuhan mereka masing-masing, dan terkadang jika dihadapkan dengan jumlah uang yang besar orang tersebut akan kehilangan hati nuraninya.

Shylla kemudian mengambil ponselnya di meja. "Langkah selanjutnya, Baron." Ini masih belum selesai. Shylla harus membuat Athalia lebih menderita kerusakan lebih banyak dari yang ia terima.

Usai mendengar jawaban Baron, Shylla memutuskan panggilannya. Sebentar lagi klarifikasi dari Baron mengenai Athalia yang membujuknya ke atas ranjang akan menggemparkan media sosial.

Wajah Shylla tampak semakin keji. Ini adalah pembalasannya untuk semua penghinaan yang dilakukan oleh Athalia terhadapnya. Sekarang semua orang

menyebut Athalia sebagai wanita jalang, pelacur dan lainnya.

Shylla begitu menikmati setiap makian yang dilontarkan untuk Athalia.

Selanjutnya Shylla bangkit dari tempat duduknya. Ia mengganti pakaiannya, lalu setelah itu ia pergi ke perusahaan Baskara. Wanita ini tidak bertemu dengan Baskara sudah hampir satu minggu, Baskara beralasan bahwa saat ini pria itu begitu sibuk. Ia tahu beberapa hari lalu Baskara mengalami penyerangan dari ayahnya, tapi ia tidak mengunjungi rumah sakit karena tampaknya Baskara tidak ingin membuat ia khawatir.

Shylla sangat tahu betapa cintanya Baskara padanya. Pria itu akan menjaga perasaannya.

# Main Hati
# -23-

Ketika Shylla hampir sampai di perusahaan Baskara, saat ini Baron tengah melakukan siaran langsung di sebuah media sosial. Seperti yang sudah direncanakan oleh Shylla sebelumnya, pria itu mengatakan bahwa Athalia merayunya untuk membeli lukisan, setelah itu Athalia mengajaknya ke hotel. Keduanya berhubungan badan di sana.

Untuk kenang-kenangan Baron merekam pergumulannya dengan Athalia atas izin Athalia, tapi setelah ia pulang dari hotel ia kehilangan ponselnya. Lalu foto-foto telanjangnya dengan Athalia tersebar.

Baron mengakhiri siaran langsungnya dengan permintaan maaf karena telah membuat kegaduhan di internet. Pria ini tampak begitu menyesal.

Setelah siaran itu berakhir, komentar pengguna sosial semakin meledak. Sebagian besar dari komentar itu terarah pada Athalia, lalu sisanya pada Baron. Tidak

sedikit pun yang bersimpati pada Athalia. Beberapa waktu lalu Athalia seperti korban karena perselingkuhan Baskara dan Shylla, tapi ternyata Athalia lebih tidak bermoral lagi. Entah sudah berapa banyak pria yang tidur dengannya.

Para pengguna media sosial benar-benar merasa telah tertipu oleh Athalia. Dan itu memicu kemarahan mereka. Setiap menitnya, komentar akan bertambah. Berbagai artikel terbit dan akan dibagikan lagi.

Baskara di ruangannya juga melihat klarifikasi Baron. Saat ini ia terlihat begitu marah. Ia pikir Athalia wanita suci yang benar-benar mencintainya, tapi ternyata ia salah. Athalia bahkan lebih busuk. Ia tidak tahu berapa kali Athalia menyelingkuhinya.

Wanita itu bertingkah setia di depannya, tapi di belakangnya Athalia merayu banyak pria. Baskara tidak pernah berpikir bahwa ia telah menikahi wanita hina seperti Athalia. Ia telah ditipu mentah-mentah oleh Athalia.

Hanyut dalam kemarahannya, Baskara tidak menyadari bahwa saat ini Shylla telah berada di dalam ruangannya.

“Sayang.” Suara lembut Shylla membawa Baskara tersadar.

Senyum lembut Shylla sedikit membuat kemarahan Baskara lenyap. Ia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke arah Shylla. “Kenapa tidak memberitahuku jika ingin datang?” Baskara bertanya lembut.

“Aku sangat merindukanmu. Jika aku memberitahumu mungkin kau tidak akan menyuruhku

untuk datang ke sini." Shylla mengalihkan pandangannya pada tangan Baskara. "Apa yang terjadi dengan tanganmu?" tanyanya.

Baskara melirik tangannya yang masih dibantu alat penyangga. "Terjadi sedikit kecelakaan. Tanganku akan baik-baik saja setelah ini."

"Kenapa kau tidak hati-hati? Apakah itu sakit?" Mata Shylla mulai berkaca-kaca. Ia siap memuntahkan tangisnya untuk membuat Baskara tersentuh.

Baskara mengelus lembut pipi Shylla. "Tidak, itu tidak sakit sama sekali."

"Lain kali berhati-hatilah. Aku sangat sedih jika kau terluka seperti ini." Mata Shylla menunjukan ketulusan yang membuat hati Baskara menghangat.

Baskara menarik Shylla ke dalam pelukannya. "Aku berjanji aku tidak akan terluka lagi di masa depan."

"Jangan pernah mengingkari janjimu."

"Tidak akan pernah," balas Baskara.

Untuk beberapa saat keduanya berbagi kasih. Saling berpelukan melepas rindu. Setelahnya Shylla teringat akan sesuatu hal. Jadi ia melepaskan pelukan Baskara.

"Sayang, apakah kau sudah melihat berita tentang Athalia?" tanya Shylla. Saat ini puncak teratas pencarian masih diisi oleh Baskara dan Shylla, dan yang kedua adalah Athalia.

Kanaka membayar mahal untuk posisi teratas, begitu juga dengan Shylla yang menggunakan setengah uang yang ia miliki saat ini untuk melakukan hal yang sama.

Namun, Shylla sama sekali tidak tahu bahwa musuhnya saat ini bukan hanya Athalia, tapi juga Kanaka.

"Sudah." Baskara menjawab singkat.

Shylla menggenggam jemari Baskara. "Kau baik-baik saja, kan?" tanyanya perhatian.

"Aku tidak harus terganggu dengan berita itu, Shylla. Athalia sudah bukan lagi istriku." Baskara berkata dengan nada dingin. Saat memikirkan Athalia, ia hanya mengingat penghinaan dari wanita yang nyatanya tidak lebih baik dari dirinya.

"Aku tahu kau pasti terluka, Baskara. Kau tidak perlu menutupinya dariku. Kau sangat mencintai Athalia, mendapatkan kebenaran seperti ini kau pasti hancur. Aku hanya ingin mengatakan padamu bahwa kau memiliki aku yang mencintaimu dengan tulus. Jangan sedih, ada aku di sisimu." Shylla menunjukan perhatiannya yang dalam pada Baskara. Ia menggunakan kesempatan dengan baik untuk membuat Baskara semakin benci pada Athalia.

"Kau memang sangat mengerti diriku, Shylla. Aku tidak akan pernah merasa sedih karena Athalia. Dia tidak pantas untuk membuatku sedih." Baskara merasa bahwa menceraikan Athalia adalah langkah terbaik yang sudah ia ambil sepanjang hidupnya. Jika tidak maka ia akan menanggung lebih banyak penghinaan. Ia akan berhadapan dengan tipu daya Athalia yang menjijikan.

Shylla bersuka cita di dalam hatinya. Rencananya berhasil. Saat ini cinta yang Baskara miliki untuk Athalia pasti telah berganti dengan kebencian sepenuhnya.

Senyum samar tampak di wajah lembut Shylla. *Kau memang pantas mendapatkannya, Athalia. Nikmatilah pembalasan dariku. Saat ini kau sudah kehilangan segalanya, bahkan cinta Baskara.*

Shylla sangat berharap setelah ini Athalia mengakhiri hidupnya sendiri karena terlalu malu dan tertekan.

Saat Shylla sedang bersuka cita, Athalia kini tengah berjuang untuk mendapatkan bukti yang bisa membersihkan namanya. Seharusnya dengan rekaman kamera pengintai di restoran dan hotel saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa ia dibawa dalam keadaan tidak sadarkan diri. Namun, sayangnya rekaman di dua tempat itu telah hilang.

Athalia dan Lalunna kini memeriksa di sekitar tempat-tempat itu barang kali ada yang bisa mereka temukan. Keduanya terlalu sibuk sehingga mereka tidak memperhatikan perkembangan di media sosial.

Setelah berjam-jam akhirnya Lalunna meminta Athalia untuk beristirahat sejenak. Ia benar-benar khawatir dengan sikap Athalia saat ini. Sahabatnya itu tampak seperti robot yang terus bekerja.

Lalunna tahu, saat ini hidup Athalia sedang dipertaruhkan. Namun, ia tidak ingin Athalia jatuh sakit. Lalunna yakin, masalah Athalia pasti akan segera beres. Jika Athalia tidak bisa melakukannya, maka ada Kanaka sebagai harapan.

“Athalia, makanlah sesuatu dulu. Kau belum makan apapun dari pagi.” Lalunna menatap Athalia yang tampak pucat.

“Aku tidak bisa menelan apapun sekarang, Lalunna.” Athalia tidak memikirkan tentang makan atau pun minum sekarang. Yang ada di otaknya saat ini adalah mencari bukti.

“Kau sudah terlihat pucat, Athalia. Kita bisa meneruskannya setelah kau makan.” Lalunna mencoba membujuk Athalia. Namun, ia mendapatkan penolakan lagi dari Athalia.

“Kau mau ke mana?”

“Aku akan melihat-lihat di sekeliling lagi.” Athalia bangkit dari tempat duduk, tapi kakinya tidak bisa berdiri dengan benar. Baru satu langkah, tubuhnya sudah melayang.

“Athalia!” Lalunna segera menangkap tubuh sahabatnya. “Athalia! Athalia!” Lalunna memanggil Athalia, tapi tidak ada balasan. Athalia bisa mendengar suara sayup Lalunna, tapi bibirnya terlalu lemah untuk menjawab. Setelah itu penglihatan Athalia menjadi gelap.

Lalunna membawa Athalia ke dalam mobilnya. Ia melarikan Athalia ke rumah sakit dengan segera. Ia merasa cemas bukan main. Kemarahan di dalam diri Lalunna meningkat berkali-kali lipat. Ini semua ulah si bajingan Baron!

Ketika Lalunna sedang menunggu dokter memeriksa Athalia, di bagian dunia lain saat ini Kanaka sudah

membuka matanya. Pria itu berada di bawah pengaruh obat bius untuk waktu yang lama.

Yasa segera mendekati tuannya ketika tuannya bangun. “Tuan, Anda sudah sadar.”

“Berapa lama aku tidak sadarkan diri?” Rasa sakit menyerang Kanaka, tapi pria itu tidak menunjukan ekspresi kesakitan sama sekali.

“Satu hari, Tuan.”

“Apakah kau sudah menemukan siapa yang menembakku?” tanya Kanaka.

“Sudah, Tuan. Saya juga sudah membereskan orang yang membayar jas pembunuh bayaran itu.”

Kanaka tidak bertanya lebih lanjut. Ia bahkan tidak ingin tahu siapa yang mencoba membunuhnya, yang terpenting baginya adalah Yasa telah membereskan orang itu.

“Tuan, terjadi sesuatu pada Nyonya Athalia kemarin malam.” Yasa tidak bisa menunda untuk memberitahu Kanaka mengenai hal ini.

“Ada apa?”

Yasa menunjukan tabletnya pada Kanaka. Seperti biasanya, ketika Kanaka melihat hal buruk menimpa Athalia wajah pria itu akan menggelap. Akan tetapi, kali ini wajah Kanaka lebih menyeramkan dari biasanya. Aura membunuh mengelilingi pria itu.

Ketika Kanaka melihat artikel, Yasa menjelaskan detail yang terjadi pada Athalia. Ia sebenarnya takut dengan ekspresi wajah Kanaka, tapi ia terus bicara.

“Tangkap Baron! Hancurkan B Company! Buat seluruh keluarga bajingan itu menderita! Juga temukan siapa yang merilis artikel tentang Athalia. Buat orang itu lebih baik mati daripada hidup!” Kanaka murka. Berani-beraninya Baron membius Athalia. Berani-beraninya pria itu menyentuh tubuh Athalia. Setelah semua itu, Baron juga memfitnah Athalia dengan mencoba merayu pria itu. Kanaka tidak tahan lagi. Ia benar-benar ingin membunuh Baron.

“Baik, Tuan,” jawab Yasa.

“Segera siapkan penerbangan. Aku akan kembali sekarang.” Kanaka bangkit mengubah posisi berbaringnya jadi duduk.

“Baik, Tuan.” Yasa tidak bisa membantah. Ia juga tidak bisa mengingatkan tuannya tentang luka yang dialami tuannya.

Kanaka memakai pakaiannya, baginya satu tembakan tidak akan berarti apa-apa. Saat ini yang paling penting adalah Athalia. Ia tidak tahu bagaimana kondisi wanitanya itu sekarang. Memikirkan betapa hancurnya Athalia, Kanaka semakin geram. Ia sangat ingin mengirim Baron ke neraka.

Di pesawat, Yasa menjelaskan pada Kanaka bahwa orang-orangnya telah mengumpulkan bukti bahwa Athalia dijebak. Yasa menunjukan bukti-bukti itu pada Kanaka. Terdapat beberapa rekaman yang memperlihatkan Athalia digendong keluar dari restoran dalam keadaan tidak sadarkan diri. Begitu juga di hotel parkiran hotel.

Semua rekaman hotel dan restoran memang sudah dihapus, tapi orang-orang Yasa bisa mendapatkan rekaman itu dari kamera black box mobil yang terparkir di sekitar restoran juga di parkiran hotel.

Selain itu dia juga sudah memberi perintah untuk menangani semua pemberitaan di internet mengenai Athalia. Mungkin akan membutuhkan waktu mengingat betapa gigihnya pihak lawan yang terus menerbitkan artikel tentang Athalia. Namun, Yasa bisa memastikan bahwa kurang dari dua puluh empat jam semua berita itu bisa ditangani.

Kanaka puas dengan hasil kerja Yasa. Asistennya itu benar-benar bisa diandalkan ketika ia sedang berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk membantu Athalia.

“Dalami lagi masalah ini. Aku yakin ada sesuatu yang lebih besar dari ini.” Kanaka berpikiran tajam. Apa yang terjadi saat ini semata-mata untuk menghancurkan hidup Athalia. Baron mungkin hanya kaki tangan saja. Ada orang lain di balik pria itu.

Kanaka ingin membersihkan nama Athalia mengenai pemberitaan sebelumnya, tapi ia menunggu sampai ia kembali ke negara asalnya. Ia ingin membuat konferensi pers, di mana ia sudah menyiapkan semua bukti untuk membantah pernyataan Baskara tentang Athalia yang matrealistis, serta beberapa pernyataan lainnya.

Dan sekarang ditambah masalah baru, Kanaka akan menyelesaikannya dengan satu pukulan saja.

“Baik, Tuan.” Yasa tahu apa yang dipikirkan oleh tuannya saat ini karena ia juga memikirkan hal yang sama. Pernyataan Baron dan semua bukti tidak sejalan, sudah jelas Baron memiliki maksud terselubung. Dan hal ini telah direncanakan sebelumnya untuk menjatuhkan Athalia.

# Main Hati
# -24-

Hasil pemeriksaan Athalia telah keluar. Dari pemeriksaan itu dikatakan bahwa Athalia memang dibius, selain itu ada satu hal yang patut Athalia syukuri, bahwa ia dan Baron tidak berhubungan badan. Tidak ada tanda-tanda pada organ intimnya

Hanya dengan hasil itu Athalia bisa sedikit membersihkan namanya. Ia juga sudah melihat klarifikasi yang diberikan oleh Baron, dan hal itu bertentangan dengan bukti yang ia miliki saat ini.

Athalia tidak tahu apa motif Baron padanya, tapi pria itu mungkin terlalu meremehkannya. Ia memang sangat hancur dan jijik pada dirinya sendiri setelah mendapati dirinya dalam konsisi mengerikan. Namun, ia tidak mungkin hanya diam saja dan menerima perbuatan buruk orang lain padanya.

Mungkin Baron berpikir bahwa tidak akan berani bersuara, ia juga tidak akan berani melakukan

pemeriksaan fisik karena itu akan sangat memalukan. Akan tetapi, ia harus mematahkan pemikiran laki-laki itu. Memang sangat memalukan datang dengan banyak cupang di dadanya dan melakukan pemeriksaan di bagian intimnya, tapi ia lebih baik menanggung malu daripada membiarkan rencana orang lain untuk menghancurkannya berjalan dengan lancar.

"Lalunna, aku akan keluar dari rumah sakit besok pagi." Athalia harus membersihkan namanya secepat mungkin. Setelah itu ia akan mengambil tindakan hukum pada Baron.

"Ya. Apakah kau membutuhkan bantuanku untuk mengatur beberapa wartawan?" tanya Lalunna.

"Ya. Tolong atur beberapa wartawan di galeriku. Aku akan melakukan konferensi pers jam sepuluh pagi."

"Baiklah, aku akan mengaturnya untukmu," balas Lalunna.

"Terima kasih." Athalia tidak tahu lagi harus mengatakan apa pada Lalunna, kata terima kasih saja mungkin tidak akan cukup untuk membalas kebaikan sahabatnya itu.

"Sama-sama, Athalia." Lalunna merasa sedikit lega karena ada bukti kuat yang bisa membuktikan bahwa Athalia tidak sehina yang disebut oleh banyak orang. "Sekarang istirahatlah lagi. Aku akan melakukan beberapa panggilan di depan."

"Ya." Athalia masih merasa mengantuk, efek obat yang ia konsumsi membuat matanya terasa berat.

Di luar ruangan, Shylla menghubungi beberapa kenalannya lagi. Menjalin hubungan dengan banyak pria ternyata cukup bermanfaat ketika ia mengalami beberapa masalah.

Setelah beberapa waktu, Shylla selesai melakukan panggilan. Ia berbalik, dan terkejut ketika ia melihat Kanaka tengah melangkah ke arahnya diikuti dengan Yasa di belakangnya.

“Kanaka!” seru Lalunna sembari bergerak ke arah saudaranya itu. “Bagaimana bisa kau ada di sini? Bukankah kau tertembak?”

“Bagaimana kondisi Athalia sekarang?” tanya Kanaka, ia mengabaikan pertanyaan Lalunna sebelumnya. Pria itu sudah tiba sejak beberapa jam lalu, tapi ia harus menyelesaikan beberapa urusan menyangkut Baron dan si pengunggah artikel terlebih dahulu sebelum datang menemui Athalia.

“Tubuh Athalia sudah baik-baik saja, tapi aku tidak tahu bagaimana dengan mentalnya,” balas Lalunna.

“Terima kasih sudah menenami Athalia.”

“Aku sahabatnya, Kanaka. Kau tidak perlu berterima kasih.” Lalunna kali ini benar-benar menunjukan sikapnya sebagai sahabat Athalia.

“Aku akan masuk ke dalam.”

“Ah, ya, silahkan.” Lalunna tidak menghalangi Kanaka. Sebaliknya ia menunggu di depan bersama dengan Yasa.

“Yasa, terima kasih sudah menekan pemberitaan tentang Athalia.” Lalunna mengucapkannya dengan tulus. Berkat pekerjaan Yasa, hanya tersisa sedikit artikel mengenai Athalia.

“Saya hanya melakukan tugas saya, Nona.” Yasa merasa tidak pantas menerima ucapan terima kasih dari Lalunna, karena apa yang ia lakukan adalah bagian dari tugasnya sebagai asisten Kanaka.

Di dalam ruang rawat, Athalia tidak bisa memejamkan matanya meski ia benar-benar mengantuk. Segala macam bentuk penghinaan yang ia terima menjadi momok mengerikan untuknya. Ia takut ketika ia terbangun ia akan berada dalam kondisi yang sama lagi.

Mendengar langkah kaki, Athalia segera memiringkan wajahnya. Namun, ia tidak berharap saat ini ia akan melihat Kanaka. Athalia merasa sangat malu. Ia yakin Kanaka pasti sudah melihat foto-foto telanjangnya dengan Baron. Ia tidak tahu apa yang Kanaka pikirkan tentangnya sekarang. Sejujurnya, Athalia sangat berharap Kanaka tidak mengetahui apapun. Ia tidak ingin Kanaka jijik padanya.

Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut Kanaka. Pria itu hanya menatap Athalia lembut. Hatinya seperti ditusuk pisau tak kasat mata melihat Athalia terbaring dengan wajah pucat seperti ini.

“Maaf, aku datang terlambat.” Kanaka bersuara menyesal. Ia merasa telah gagal melindungi Athalia.

"Kenapa kau datang ke sini?" Athalia mengubah posisinya menjadi duduk. Ia tidak ingin Kanaka melihatnya dalam kondisi seperti sekarang, tapi di lain sisi ia juga merindukan pria ini.

"Karena aku ingin melihatmu. Aku merindukanmu, Athalia."

"Apakah kau tidak jijik padaku? Aku yakin kau sudah mengetahui apa yang terjadi padaku."

"Kau tidak melakukannya dengan sukarela. Kau dijebak. Tidak ada alasan bagiku untuk jijik padamu."

Athalia tidak tahu harus mengatakan apa. Saat banyak orang berbalik darinya, Kanaka tetap berada di sisinya. Hati Athalia benar-benar tersentuh.

"Bagaimana perasaanmu saat ini?" tanya Kanaka. Ia beralih ke topik lain.

"Aku sedikit lebih baik."

"Apakah kau memiliki rencana sendiri untuk menangani masalahmu? Atau kau membutuhkan bantuanku?" Kanaka memberi Athalia pilihan. Ia ingin melihat apakah Athalia akan mengandalkannya atau tidak.

"Aku sudah memiliki bukti bahwa aku dibius. Selain itu hasil pemeriksaan juga menyatakan bahwa aku dan Baron tidak berhubungan badan. Aku akan melakukan konferensi pers besok untuk menyelesaikannya. Setelah itu aku akan mengambil langkah hukum untuk menuntut Baron atas pelecehan seksual, pencemaran nama baik dan fitnah." Athalia sudah memikirkan langkah yang ia ambil,

besok ia akan menghubungi pengacara kenalannya untuk membantunya menangani Baron.

Melihat Athalia sudah melakukan langkah yang tepat, Kanaka merasa puas. Ia tahu wanitanya merupakan wanita yang cerdas dan memiliki akal sehat. Wanita lain mungkin sudah memutuskan untuk mengakhiri hidupnya ketika dijebak, difitnah dan mengalami pelecehan seksual.

"Bagaimana dengan tuduhan palsu Baskara terhadapmu? Apa kau akan membersihkan namamu?" tanya Kanaka.

Awalnya Athalia ingin menutup mata, mengingat Baskara pernah menjadi pria yang menjaga dan melindunginya selama bertahun-tahun. Pria itu juga ada ketika ia menderita kehilangan ibu angkatnya. Namun, Athalia merasa bahwa Baskara sudah menjatuhkannya terlalu banyak. Ia bukan malaikat yang akan memaafkan orang yang telah melukainya sedemikian rupa.

Sayangnya, saat ini ia belum selesai mengumpulkan bukti. Sebelum ia bisa membuktikan bahwa tuduhan itu tidak benar, ia sudah mengalami tuduhan lain yang lebih keji.

"Aku akan melakukannya ketika sudah memiliki cukup bukti."

"Aku memiliki semua bukti yang kau butuhkan. Juga aku memiliki rekaman black box yang memperlihatkan kau tidak sadarkan diri dalam gendongan Baron." Kanaka akan memberikannya pada Athalia dengan percuma. Ia

tidak akan menggunakan apa yang ia miliki untuk memaksa Athalia bersamanya.

Athalia sedikit terkejut mendengar apa yang dikatakan oleh Kanaka. Kapan pria ini mengumpulkan semuanya?

"Apakah kau ingin menggunakan semua bukti yang ada padaku?" tanya Kanaka.

"Ya." Athalia tidak mungkin menolak bantuan dari Kanaka. Semua bukti itu penting baginya untuk memulihkan nama baiknya yang rusak.

"Baiklah. Selain itu aku akan mengirimkan pengacara kenalanku untuk membantumu. Dia akan memastikan semua orang yang terlibat dalam penjebakan dirimu akan mendapatkan hukuman yang berat."

Athalia mengerutkan alisnya, semua orang? Jadi, apakah Kanaka mengetahui lebih banyak hal lain yang tidak ia ketahui? Ia benar-benar tidak menyangka jika Kanaka akan sangat peduli padanya seperti saat ini.

Apakah Kanaka benar-benar menyukainya? Pria itu sudah melakukan terlalu banyak hal untuknya jika hanya untuk sekedar main-main saja? Terlebih ada banyak wanita di luar sana yang berkali lipat lebih baik darinya, ia tidak harus begitu repot membuang tenaganya untuk membantunya sampai seperti ini.

"Berapa banyak yang kau tahu tentang kasus penjebakanku, Kanaka?" Athalia ingin mengetahui apa yang Kanaka temukan juga. Setidaknya ia akan bisa tidur

nyenyak malam ini setelah tahu siapa orang-orang yang terlibat dalam kejahatan terhadap dirinya.

"Aku mengetahui semuanya." Kanaka memperlihatkan ekspresi yang rumit. Saat ia membicarakan orang-orang yang telah lancang meletakan tangan pada Athalia, ia hanya ingin menghabisi mereka semua. "Baron menjebakmu atas perintah Shylla. Saat ini perusahaan Baron sedang membutuhkan dana untuk keluar dari krisis keuangan. Lalu Shylla menawarkan Baron bantuan dengan imbalan Shylla akan memberikan Baron uang. Selain itu Shylla juga akan membuat B Company bisa bekerja sama dengan perusahaan Baskara. Baron tidak menyentuhmu karena pria itu penyuka sesama jenis.

Dia hanya membuat seolah-olah kalian berhubungan badan. Baron meninggalkan beberapa cupang di dadamu, lalu setelah itu dia meninggalkanmu di hotel. Shylla juga dalang di balik artikel yang menyebar beberapa saat lalu. Dia membayar seorang yang ahli dalam hal itu cukup mahal untuk terus mempertahankan pemberitaannya.

Semua bukti tentang percakapan Baron dan Shylla, bukti transferan uang dari rekening Shylla ke rekening Baron, juga perintah Shylla pada pembuat artikel sudah didapatkan. Tiga orang itu tidak akan mungkin lepas dari jerat hukum."

Kanaka sangat ingin menghukum orang-orang itu lebih dari sekedar penjara, tapi untuk saat ini ia tidak akan menyentuh mereka. Baru ketika tiga orang itu berada di

penjara, ia akan meminta petugas untuk 'menjaga' mereka dengan baik. Baron, bajingan itu telah melihat utbuh telanjang Athalia, tangannya telah melucuti pakaian Athalia, serta bibirnya telah menyentuh dada Athalia. Pria itu tidak akan hanya kehilangan mata dan tangannya saja, tapi juga akan kehilangan fungsi bibirnya.

Sedangkan si pembuat artikel, orang itu juga akan mengalami hal mengerikan yang sama. Dengan ketikan-ketikan jari orang itu, Athalia menderita sangat banyak. Kanaka tidak akan mengampuninya. Akan lebih baik jika mantan jurnalis itu kehilangan kedua tangannya. Tidak akan ada lagi berita palsu yang bisa disebarkan oleh wanita itu.

Untuk Shylla, Kanaka akan lebih mencurahkan perhatiannya tentang bagaimana penjaga merawat wanita itu. Penghinaan, pelecehan, penyiksaan mental dan fisik, Kanaka tidak akan melewatkan satu pun dari hal itu.

Dan untuk permulaan, Kanaka telah menginstruksikan kebangkrutan perusahaan ayah Shylla dan juga Baron. Dua perusahaan itu jelas bukan apa-apa dibandingkan dengan Rajendra Group.

Wajah Athalia berubah menjadi gelap setelah ia mengetahui siapa dalang dibalik penjebakan terhadapnya. Shylla, wanita itu benar-benar berhati iblis. Setelah merebut suaminya, menghancurkan kebahagiaannya, Shylla masih belum juga puas sehingga wanita itu ingn menghancurkan mental juga hidupnya.

Athalia tahu bahwa Shylla wanita munafik dan penuh sandiwara, tapi ia tidak menyangka sama sekali jika wanita itu akan memiliki skema yang begitu mengerikan terhadapnya.

Semua memang masuk akal jika dalangnya adalah Shylla. Wanita itu sangat membencinya dan sangat ingin menyingkirkannya dari hidup Baskara. Hanya saja, metode yang Shylla gunakan untuk menyingkirkannya terlalu keji.

Shylla, wanita itu sudah melewati batasannya. Athalia tidak akan pernah mengampuninya.

"Jika kau ingin mengadakan konferensi pers besok, aku akan memberikanmu bukti lain untuk tuduhan palsu Baskara." Kanaka ingin Athalia menyelesaikan masalahnya sekaligus. Akan melelahkan bagi Athalia untuk melakukan pekerjaan dua kali.

Sekali lagi Athalia terkejut. "Kau juga memiliki bukti untuk membebaskanku dari tuduhan Baskara?"

"Ya. Aku sudah memilikinya dua hari lalu, tapi aku ingin memberikannya padamu secara langsung untuk bisa kau gunakan."

Athalia tidak bisa berkata-kata. Kanaka, pria ini benar-benar diluar dugaannya. Pria itu membantunya bahkan tanpa ia meminta bantuan terlebih dahulu.

"Kenapa kau sangat baik padaku?"

"Athalia, pertanyaan jenis apa itu? Aku sangat menyukaimu. Aku tidak mungkin diam saja melihat kau dianiaya. Tenang saja, tidak perlu memikirkan bagaimana

cara membalas kebaikanku karena aku melakukannya tanpa mengharapkan apapun padamu.” Kanaka tersenyum hangat.

Senyuman itu sangat dirindukan oleh Athalia selama beberapa hari ini. Perasaan Athalia jauh lebih baik dari sebelumnya setelah melihat senyum Kanaka dan mendengar kata-kata tulus Kanaka. Masih ada orang lain yang peduli terhadap dirinya.

“Terima kasih, Kanaka.”

“Simpan kata terima kasihmu. Kau tahu benar aku tidak membutuhkannya. Lain kali, jika kau sangat ingin berterima kasih berikan saja aku ciuman atau sesuatu yang lebih menyenangkan.” Kanaka kembali dengan kata-kata nakalnya.

“Kalau begitu mendekatlah.” Athalia meraih tangan Kanaka. Ia benar-benar mencium Kanaka sebagai ucapan terima kasih darinya.

Kanaka begitu merindukan bibir Athalia, jadi pria itu membalas ciuman Athalia dengan lembut. Mereka berada dalam posisi itu selama beberapa saat sebelum akhirnya keduanya memisahkan diri.

Bibir Athalia memerah dan basah. Ia menatap Kanaka lembut. “Bisakah kau tetap di sini malam ini?”

“Aku akan menemanimu.” Kanaka senang karena Athalia memintanya untuk tetap tinggal. Itu artinya Athalia mulai merasakan kehadirannya dalam hidup wanita itu.

# Main Hati
## -25-

Athalia merasakan gerah, dan itu membuatnya tak nyaman. Ia membuka matanya, pandangannya bertemu dengan dada bidang Athalia.

Ia telah beberapa kali berada di dalam pelukan Kanaka, tapi biasanya tidak sepanas ini. Athalia menjauhkan sedikit tubuhnya dari Kanaka. Ia mengarahkan tangannya ke dahi Kanaka.

“Dia demam tinggi.” Athalia bergumam sendiri. Tangannya menekan tombol untuk memanggil perawat.

“Kanaka! Kanaka!” Athalia membangunkan Kanaka dengan lembut, tapi tidak ada respon dari Kanaka. “Kanaka, jangan menakutiku!” Athalia bersuara cemas. Ia mencoba membangunkan Kanaka lagi, tapi pria itu tetap membuka matanya.

“Apakah dia pingsan?” Wajah Athalia menjadi kaku sekarang.

“Tuan Yasa, apakah Anda di depan?” Athalia bersuara cukup kuat, jadi Yasa yang menunggu di luar ruangan mendengar suara Athalia.

Pria itu segera masuk ke dalam. Ia melangkah dengan cepat menuju ke ranjang. “Nyonya, apa yang terjadi?”

“Tubuh Kanaka sangat panas, dan sepertinya dia pingsan.”

Yasa memeriksa suhu tubuh atasannya. Ia menekan tombol memanggil perawat sekali lagi. Pintu segera terbuka, perawat yang tadi dipanggil oleh Athalia sudah tiba.

“Segera panggil dokter Arjuna!” Yasa memberi perintah pada perawat.

Dokter Arjuna merupakan dokter terbaik di rumah sakit elit itu. Selain itu dokter Arjuna juga memiliki hubungan pertemanan dengan Kanaka.

Dengan cepat, dokter Arjuna yang kebetulan berada di rumah sakit datang ke ruang rawat Athalia. Ia dan perawat segera memindahkan Kanaka ke ruangan lain untuk segera ditangani.

Athalia sudah merasa lebih baik, jadi ia meninggalkan kamarnya dan pergi untuk memastikan bahwa Kanaka akan baik-baik saja.

“Apa yang terjadi pada Kanaka?” tanya Arjuna setelah ia selesai menangani demam Kanaka.

“Tuan Kanaka ditembak oleh orang suruhan lawan bisnisnya kemarin. Tuan Kanaka seharusnya masih istirahat sekarang, tapi karena masalah mendesak Tuan

Kanaka mengabaikan ucapan dokter." Yasa memberitahu Arjuna.

"Kanaka tidak pernah berubah." Arjuna menghela napas pelan. Bukan satu atau dua tahun ia mengenal Kanaka, mungkin ia tidak begitu dekat dengan Kanaka seperti Radinka dan Gama, tapi pertemanan mereka juga cukup dekat. Selain itu keluarganya juga bersahabat dengan keluarga Kanaka. Ia cukup tahu watak Kanaka. Pria itu bisa mengabaikan kesehatannya sendiri demi kepentingan lain.

Arjuna melihat ke arah Athalia, selama ini ia tidak pernah mendengar Kanaka peduli terhadap seorang wanita, tapi malam ini ia melihat Kanaka berbaring di ranjang yang sama dengan Athalia. Sepertinya masalah mendesak yang disebutkan oleh Yasa bersangkutan dengan wanita di depannya.

"Suhu tubuh Kanaka akan segera turun. Besok pagi dia akan bangun," seru Arjuna.

"Terima kasih, Tuan Arjuna."

"Tidak perlu berterima kasih. Mengobati pasien adalah tugasku sebagai dokter." Setelah itu pria dengan jas putih itu keluar dari ruang rawat Kanaka. Saat ia melewati Athalia, ia menganggguk kecil pada Athalia. Arjuna pikir ia pernah melihat Athalia, tapi ia tidak begitu jelas di mana itu. Arjuna berhenti memikirkannya ketika ia tidak bisa ingat sama sekali. Ia telah bertemu banyak orang di dunia ini, jadi untuk sesuatu yang tidak begitu penting maka ia akan melupakannya.

Namun, berbeda sekarang. Di masa depan ia akan mengingat Athalia karena wanita itu tampaknya sangat berarti bagi Kanaka.

Seperginya Arjuna, Athalia berdiri di sebelah ranjang Kanaka. Ia memperhatikan wajah Kanaka yang pucat. Apakah mungkin Kanaka segera meninggalkan rumah sakit untuk mengatasi masalah yang terjadi padanya? Athalia ingin menyadarkan dirinya sendiri untuk tidak berpikir terlalu tinggi, tapi hati kecilnya meyakini bahwa Kanaka memang mengabaikan kesehatannya sendiri demi dirinya.

“Nyonya Athalia, sebaiknya Nyonya kembali beristirahat.” Yasa bicara dengan sopan dari belakang Athalia.

“Bisakah aku tinggal di sini?” tanya Athalia.

“Baiklah. Saya akan berjaga di depan.” Yasa segera undur diri.

Athalia duduk di kursi, Kanaka telah melakukan banyak hal untuknya, jadi hanya menjaga Kanaka di sini saja tidak akan mungkin bisa setara dengan apa yang Kanaka berikan padanya.

Keesokan paginya Athalia terjaga dari tidurnya. Ia menemukan Kanaka sudah terjaga. Pria itu kini tengah memperhatikannya.

“Selamat pagi, Athalia.” Pria itu menyapa Athalia disertai dengan senyuman manis di wajahnya.

“Pagi.” Athalia membalas sapaan Kanaka. “Sejak kapan kau bangun?”

“Satu jam lalu.” Kanaka terbiasa bangun pagi. Jam biologisnya bekerja dengan baik meski ia tengah sakit.

“Kenapa kau tidak membangunkanku? Apakah kau membutuhkan sesuatu?” Athalia merasa konyol. Ia berniat untuk menjaga Kanaka, tapi pada akhirnya ia tertidur dan bangun lebih lambat dari Kanaka.

“Aku tidak membutuhkan apapun. Kenapa kau tidur di kursi? Pinggangmu pasti sakit.”

“Tidak. Pinggangku baik-baik saja.” Athalia kemudian teringat sesuatu. Ia berdiri, tangannya bergerak ke kepala Kanaka. Memeriksa suhu tubuh Kanaka. “Sudah tidak demam lagi,” gumamnya pada diri sendiri.

Kanaka menikmati perlakuan manis Athalia padanya. Ia mengangkat wajahnya, pandangannya bertemu dengan Athalia. “Apa kau mengkhawatirkanku?”

“Kenapa kau mengabaikan kesehatanmu sendiri? Seharusnya kau tetap di rumah sakit untuk perawatan.” Athalia menjawab pertanyaan Kanaka dengan pertanyaan juga.

Kanaka diam beberapa saat, ia kembali tersenyum mendengar Athalia yang seperti mengocehinya. Ini pertama kalinya Kanak mendapatkan ocehan seperti ini dari orang lain selain ibu dan neneknya.

“Aku harus mengurus beberapa hal penting.” Kanaka kemudian menjawab.

Athalia tidak puas dengan jawaban Kanaka. Keselamatan pria itu adalah prioritas. “Apakah pekerjaan

penting yang kau maksud adalah tentang apa yang menimpaku?"

"Itu salah satunya." Kanaka berbohong. Satu-satunya masalah penting yang begitu mendesak baginya adalah Athalia. Ia bisa mengesampikan pekerjaannya jika memang kesehatannya tidak memungkinkan ia untuk bekerja, tapi Athalia? Mana mungkin dia membiarkan Athalia menderita lebih lama.

"Jangan pernah melakukan hal seperti ini lagi di masa depan. Jika terjadi sesuatu yang buruk padamu, mungkin aku tidak akan bisa hidup dengan tenang." Athalia merasa bahagia karena kepedulian Kanaka terhadap dirinya, tapi ia tetap ingin Kanaka lebih mendahulukan dirinya sendiri dari orang lain.

"Baik. Aku akan mendengarmu. Lagi pula kau cukup mampu untuk mengatasi masalahmu. Kau lebih tangguh dari yang aku bayangkan." Fakta ini membuat Kanaka senang. Di masa depan, Athalia pasti akan menjadi wanitanya. Ia tidak ingin memiliki pendamping yang hanya bisa mengandalkan orang lain. Dan Athalia adalah apa yang ia inginkan. Wanita tangguh dengan segala keanggunan di dirinya.

Athalia terjebak lagi dalam pandangan lembut Kanaka. Hatinya bergetar. Jantungnya berdetak lebih cepat. Bisa dipastikan saat ini Athalia telah jatuh cinta pada Kanaka. Seperti yang Athalia katakan sebelumnya, tidak akan sulit jatuh cinta pada seorang pria seperti Kanaka.

Dihadapkan dengan wajah tampan berjam-jam, Athalia mana mungkin tidak terganggu. Selain itu, ia juga sudah merasakan bagaimana rasanya tubuh Kanaka yang kokoh. Malam-malam Athalia nyaris dipenuhi dengan fantasi liarnya tentang Kanaka. Ditambah, Kanaka pria yang lembut dan telah banyak membantunya. Hanya wanita tidak bernyawa yang tidak akan tergerak hatinya oleh Kanaka.

Di tempat lain, saat ini keluarga Airlangga tengah mengalami fase terburuk dalam hidup mereka. Perusahaan keluarga mereka bangkrut. Para investor menarik dana mereka pergi, para pemegang saham menjual saham mereka. Selain itu ada utang perusahaan yang harus segera dibayarkan.

Kevin Airlangga terkena serangan jantung saat mengetahui bahwa perusahaannya berakhir tragis. Shylla dengan cepat datang ke rumah sakit setelah mengetahui bahwa ayahnya terkena serangan jantung.

Ia melihat ibunya sedang menangis. Wanita itu tampak menyedihkan dengan mata sembab. Tubuhnya terlihat lemah tidak bertenaga.

“Bu.” Shylla bersuara lembut.

Ibu Shylla segera mengangkat wajahnya. Ia menghambur ke pelukan putrinya. “Putriku, kita sudah selesai.”

“Bu, tenanglah. Pasti akan ada jalan keluar.” Shylla menenangkan ibunya. Ia sudah mendengar apa yang menimpa perusahaan ayahnya dari seketaris ayahnya.

Shylla segera meminta pertolongan pada Baskara, tapi saat ini Baskara juga berada dalam keadaan genting.

Terjadi keributan di internal perusahaan Baskara. Di mana semua pemegang saham meminta Baskara untuk segera mundur. Masalah saat ini tidak bisa diatasi oleh Baskara, malah sebaliknya semakin memburuk. Tidak terhitung lagi berapa kerugian yang terjadi saat ini.

Saat ini Baskara sedang memeras otaknya untuk menyelamatkan perusahaannya, jadi ia tidak memiliki waktu untuk memikirkan nasib perusahaan ayah Shylla.

Namun, Baskara masih bisa menjanjikan hal yang tidak akan mungkin terjadi. Pria itu berkata pada Shylla setelah perusahaannya stabil, dia akan membantu ayah Shylla untuk membangkitkan lagi perusahaan ayah Shylla.

Tidak bisa memaksa, Shylla hanya mengikuti ucapan Baskara.

"Tidak ada, Shylla. Kita kehilangan seluruh harta kekayaan kita. Kita bangkrut." Air mata ibu Shylla semakin deras. Nada suaranya sangat putus asa. Wanita itu dibesarkan dalam keluarga kaya, ia terbiasa menikmati kemewahan. Dan sekarang suaminya bangkrut, hutang di bank menumpuk. Dia akan menjadi gelandangan dengan segera.

Kekacauan yang terjadi saat ini, tidak ada yang bisa mengurusnya. Mereka semua benar-benar telah jatuh dari kemuliaan.

Semakin dipikirkan oleh wanita itu, ia semakin putus asa. Dadanya kini terasa sangat sesak. Wanita paruh baya itu kehilangan kekuatannya dan jatuh pingsan.

"Bu! Ibu!" Shylla nyaris saja jatuh ketika tubuh ibunya menjadi lemas. Shylla segera berteriak memanggil asisten ayahnya yang berjaga di luar pintu.

Setelah itu ibu Shylla yang tidak sadarkan diri, kini mendapatkan perawatan.

Shylla kini menatap ibunya yang terbaring di ranjang. Hatinya sangat menderita. Ia tidak pernah menyangka jika keluarganya akan mengalami hal seperti ini. Beberapa hari lalu perusahaan ayahnya masih baik-baik saja, tapi hari ini perusahaan itu bangkrut dengan hutang besar yang menunggu untuk dilunasi.

Memikirkan hal itu membuat Shylla merasa tertekan. Ia telah dicintai oleh kedua orangtuanya begitu besar, tapi saat ini ia bahkan tidak bisa melakukan apapun untuk orangtuanya.

Suasana hati Shylla buruk. Wanita itu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Baskara. Akan tetapi, pria itu tidak menjawab panggilannya.

Shylla pikir mungkin Baskara sedang mengurus hal penting jadi pria itu tidak bisa menjawab. Akhirnya Shylla hanya duduk di sofa, ia menunggu ibunya di sana. Sedangkan sang ayah, ada asisten ayahnya yang berjaga.

Pagi ini hal buruk bukan hanya terjadi pada keluarga Shylla, tapi  juga pada Baskara. Saat ini ayah Baskara

dibawa oleh kejaksaan untuk diperiksa mengenai kasus korupsi yang melibatkan ayah Baskara.

Dahulu ayah Baskara bisa lolos dari beberapa kasus yang menyeret namanya berkat uang dan koneksi yang ia miliki, tapi saat ini pria itu tidak bisa melakukan apapun. Koneksi yang ia miliki bersikap seolah tidak mengenal pria itu sebelumnya.

Kini kekacauan tidak terjadi hanya di perusahaan Baskara, tapi juga di kediaman Baskara. Ibu Baskara histeris ketika suaminya dibawa untuk diperiksa di kejaksaan. Sedangkan dua adik Baskara, mereka tidak bisa melakuan banyak hal.

Hal-hal mengerikan kini tertanam di otak mereka. Bagaimana kelangsungan hidup mereka jika ayah mereka terbukti melakukan korupsi. Orang-orang di sekeliling mereka pasti akan menghujat mereka. Semua kebanggaan mereka selama ini akan segera lenyap.

Baskara tidak tahu harus menangani yang mana terlebih dahulu. Dua hal itu sangat mendesak dan menguras pikirannya.

Baskara meradang, bagaimana bisa keluarganya menjadi berantakan seperti ini.

Para pemegang saham terus menyalak padanya. Mereka yang beberapa waktu lalu menjilat padanya tanpa segan memakinya. Orang-orang itu menyalahkannya, perusahaan menjadi bermasalah karena Baskara memiliki selingkuhan. Mereka menuntut Baskara untuk

meninggalkan Shylla, dengan begitu mungkin perusahaan bisa sedikit membaik.

Akan tetapi, Baskara tidak mungkin meninggalkan Shylla. Di perut wanita itu terdapat anaknya. Hal yang telah ia nantikan selama bertahun-tahun lamanya.

Mendapatkan tekanan dari segala arah membuat Baskara tidak bisa bernapas dengan baik. Pria itu menjadi lebih emosi. Ia akan meledak setiap saat. Terlebih jika ia gagal dalam pekerjaannya.

Sementara itu di ruang rawat Kanaka, saat ini Yasa sedang memberi laporan pada Kanaka mengenai yang terjadi pada keluarga Shylla dan Baskara.

Kanaka mendengarkan dengan baik sembari menandatangani beberapa berkas penting. Ketika ia memikirkan apa yang telah dilakukan oleh Baskara dan Shylla pada Athalia, Kanaka hanya ingin meledak. Dia pasti tidak akan membuat dua orang itu hidup dengan tenang. Sekarang ia hanya akan membuat orang-orang itu menderita, mati tidak mau hidup juga tidak mau.

"Kau melakukannya dengan baik. Kau akan mendapatkan kenaikan gaji dua kali lipat bulan ini." Kanaka sangat murah hati karena Yasa berhasil menyenangkannya.

# Main Hati
# -26-

Di sebuah ruangan pertemuan di galeri Athalia, saat ini sudah dipenuhi oleh puluhan wartawan. Athalia berdiri di depan barisan para wartawan dengan kuasa hukumnya di sebelahnya. Juga ada Lalunna yang berdiri di dekatnya.

Athalia segera membuka konferensi pers itu dengan memperkenalkan dirinya dan menyapa para wartawan. Athalia mulai berbicara mengenai foto-foto telanjangnya.

"Hari itu saya makan malam dengan Tuan Baron karena pria itu hendak membeli lukisan saya. Awalnya tidak ada yang aneh sampai pada akhirnya saya merasakan kepala saya pusing dan setelah itu saya tidak sadarkan diri. Keesokan harinya saya bangun dalam kondisi yang buruk. Saya tidak ingat apa yang telah terjadi malam itu, saya hanya melihat terdapat cupang di bagian dada saya. Setelah itu saya segera pergi ke rumah sakit untuk membuktikan apa yang saya yakini." Athalia kemudian

mengeluarkan hasil pemeriksaan. Yang kemudian ditampilkan di layar lebar. “Ini adalah hasil pemeriksaan saya. Di sana dinyatakan bahwa saya dibius, dan bahwa saya tidak berhubungan badan dengan Tuan Baron. Selain itu saya juga memiliki bukti lain yang membuktikan saya dibawa keluar dari restoran dalam keadaan tidak sadarkan diri.”

Ledakan terjadi ketika Athalia menunjukan buktinya, ternyata semua yang dikatakan oleh Baron adalah pernyataan palsu. Para wartawan sekarang sibuk menelpon. Beberapa di antara mereka mencatat semuanya dengan baik.

Berikutnya, Athalia memberikan rekaman yang diberikan oleh Kanaka padanya. Di sana diperlihatkan dengan jelas bahwa Athalia tidak sadarkan diri.

Kembali ledakan terjadi di antara para wartawan. Bukti-bukti yang diberikan oleh Athalia mematahkan segala tuduhan dan fitnah terhadap Athalia.

Para wartawan tidak berhenti menghubungi perusahaan mereka. Segera konferensi pers itu akan menjadi pemberitaan paling hangat di media.

Pemberitaan tentang Athalia telah menyebar di berbagai media. Orang-orang yang beberapa saat lalu menghujat Athalia kini merasa malu karena ternyata mereka telah salah.

Namun, beberapa lainnya masih tetap menghujat Athalia dengan mengungkit tentang Athalia yang matrealistis.

Di rumah sakit, wajah Shylla terlihat sangat mengerikan. Ia tidak mengerti bagaimana bisa Athalia membersihkan namanya seperti ini. Ia telah meremehkan nyali Athalia. Wanita itu bahkan pergi ke rumah sakit untuk pemeriksaan. Di saat orang lain akan memilih mengakhiri hidupnya, Athalia justru mengambil langkah yang tidak Shylla perhitungkan sebelumnya.

"Pelacur sialan!" Shylla memaki geram. Apa yang telah ia lakukan berakhir sia-sia. Uang yang telah ia habiskan tidak ada gunanya.

"Athalia, kau benar-benar memuakan!" Shylla marah karena Athalia tidak hancur seperti keinginannya. Sebaliknya wanita itu menunjukan wajahnya dengan penuh percaya diri. Demi Tuhan, Shylla sangat ingin merobek wajah Athalia sekarang juga.

Kembali ke konferensi pers. Saat para wartawan berpikir bahwa kegiatan itu akan berakhir dengan Athalia yang akan mengambil jalur hukum untuk pencemaran nama baik dan fitnah yang dilakukan oleh Baron, Athalia mengumumkan hal lain.

"Saya juga akan mengklarifikasi mengenai tuduhan dari Tuan Baskara Aryasatya." Athalia membuat para wartawan gempar sekali lagi. Bukti apa lagi kali ini? Mereka semua kini menjadi tidak sabar.

"Tuan Baskara Aryasatya menyebut alasan dia berselingkuh karena tidak tahan dengan perilaku saya yang boros dan tidak bersikap baik pada keluarganya. Selain itu Tuan Baskara juga menyebut saya tidak mau

diceraikan karena menginginkan harta keluarga Aryasatya. Di sini saya akan memberikan bantahan atas tuduhan menyesatkan itu. Saya akan menunjukan beberapa bukti lalu setelah itu kalian bisa menilai sendiri, apakah saya sesuai dengan yang dibicarakan oleh Tuan Baskara, atau Tuan Baskara sengaja memfitnah saya untuk membenarkan perselingkuhannya dengan istri simpanannya, Nyonya Shylla.

Di sini saya memiliki catatan pengeluaran saya dari kartu yang diberikan oleh Tuan Baskara yang bisa digunakan oleh saya.

Terdapat beberapa transaksi yang melibatkan uang dengan jumlah ratusan ribu dolar hingga belasan juta dolar." Athalia melihat ke layar monitor besar di dinding. Ia benar-benar siap untuk hari ini. Tidak akan ada belas kasih lagi bagi mereka yang sudah sangat kejam ingin menghancurkan mental dan hidupnya.

"Pengeluaran ini adalah untuk membelikan hadiah ulang tahun pernikahan orangtua Tuan Baskara. Ada sebuah kalung berlian dan jam tangan edisi terbatas. Dan ini adalah bukti bahwa hadiah itu memang benar untuk orangtua Tuan Baskara." Selanjutnya di layar terdapat foto ibu Baskara yang mengenakan kalung, juga ayah Baskara yang memakai jam tangan harga selangit.

Setelah itu beralih ke transaksi lain, di mana Athalia memberikan hadiah untuk ulang tahun nenek Baskara. Athalia juga melampirkan foto nenek Baskara yang mengenakan hadiah dari Athalia.

Transaksi-transaksi berikutnya juga dijelaskan oleh Athalia beserta foto siapa yang memakai hadiah yang ia belikan.

“Dan transaksi terakhir yang menghabiskan belasan juta memang benar saya yang memakainya. Selama pernikahan saya dengan Tuan Baskara, saya selalu hidup dengan hemat. Saya sangat menghargai kerja keras mantan suami saya. Akan tetapi, saya sangat sakit hati ketika tahu bahwa Tuan Baskara ternyata memiliki wanita lain. Untuk apa lagi saya memikirkan Tuan Baskara yang pada saat itu masih suami saya saat dia bahkan tidak memikirkan saya ketika berselingkuh di belakang saya. Jadi, saya menggunakan uangnya untuk menyenangkan diri saya. Saya membeli perhiasan mahal, baju-baju mahal.

Akan tetapi, pada akhirnya tetap bukan saya yang memakainya. Saat saya diusir dari kediaman keluarga Tuan Baskara, saya tidak membawa barang apapun yang dibeli dengan uang Tuan Baskara. Akan tetapi, Tuan Baskara mengatakan bahwa saya membawa semua perhiasan dan barang berharga yang telah dia berikan pada saya dan menyebut saya wanita pengincar harta kekayaan.

Sekarang, saya akan menunjukan pada kalian semua siapa yang telah mengambil perhiasan itu sesungguhnya.” Athalia kemudian memperlihatkan foto lain di mana ibu Baskara memakai perhiasan seharga jutaan dolar yang Athalia beli terakhir kali untuk dirinya sendiri.

Selain itu ia juga memberikan beberapa foto lain, di mana saudari-saudari Baskara mengenakan gaun dan juga perhiasan miliknya.

Kali ini suasana menjadi hening. Mereka semua tidak menyangka jika keluarga Aryasatya akan memfitnah Athalia begitu kejam. Mereka pikir melihat Athalia yang berasal dari keluarga kelas bawah, kata-kata Baskara beserta keluarganya masuk akal. Namun, melihat bahwa Athalia bahkan tidak pernah belanja menggunakan uang Baskara, jelas bahwa Athalia bukan wanita matrealistis seperti yang mereka katakan.

"Sebelumnya saya sudah meminta cerai dari Tuan Baskara karena perselingkuhannya, tapi Tuan Baskara enggan menceraikan saya. Dan karena perselingkuhannya sudah terbuka, pria itu memilih untuk menjadikan saya sebagai kambing hitam atas kesalahannya. Benar, bahwa sampai detik ini saya tidak bisa hamil. Namun, itu bukan alasan yang tepat bagi Tuan Baskara untuk berselingkuh dari saya.

Dan untuk ibu Tuan Baskara, saya tidak pernah menemukan seorang ibu yang buruk seperti Anda. Ketika putra Anda melakukan kesalahan, Anda bukan menasehati putra Anda malah mendukung putra Anda atas tindakan tercelanya.

Selain itu, saya juga telah memperlakukan keluarga Tuan Baskara dengan sangat baik, tapi mereka tidak menyukai saya karena latar belakang saya yang tidak sama seperti mereka. Sekarang, setelah semua bukti. Kalian bisa

menilai sendiri, apakah saya seperti yang Tuan Baskara katakan atau tidak."

Setelah itu konferensi pers Athalia benar-benar selesai. Pemberitaan di media kini menggila. Semua kritik kini dilayangkan pada keluarga Aryasatya serta Baron yang telah menyesatkan para pengguna media sosial.

Segera, harga saham perusahaan Baskara turun drastis. Perusahaan itu kini tidak tertolong lagi.

Ibu Baskara yang melihat pemberitaan di internet tidak bisa bernapas. Wanita itu pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Dua adik Baskara dihujat dii berbagai media sosialnya. Orang-orang kini mengolok mereka tanpa ampun.

Sedang Baskara, pria itu kini terduduk lesu di ruang kerjanya. Semuanya sudah hancur. Tidak ada yang bisa diselamatkan lagi.

Baskara tidak pernah menyangka jika Athalia akan memberikan pukulan balik yang mematikan seperti ini. Selain itu Baskara juga menderita sakit hati, ia telah dibohongi oleh adik dan ibunya. Keduanya mengatakan bahwa Athalia pergi membawa perhiasan, tapi pernyataan Athalia mengatakan bahwa Athalia diusir. Selain itu ia juga mengenal perhiasan yang ia belikan untuk Athalia, dan itu dipakai oleh adik-adiknya.

Ia tidak pernah berpikir jika orang-orang yang ia sayangi akan tega melakukan hal itu padanya. Ia tahu ibu dan adik-adiknya tidak menyukai Athalia, tapi seharusnya mereka tidak membohonginya seperti ini. Itu terlalu

menyakitkan dibohongi oleh orang yang sangat ia percayai. Baskara kini merasakan bagaimana rasanya jadi Athalia ketika wanita itu dibohongi olehnya.

Sementara itu di rumah sakit, Kanaka tersenyum hangat. Wanitanya telah menyelesaikan segalanya dengan baik. Kali ini Athalia bukan hanya membersihkan namanya, tapi juga menjatuhkan keluarga Aryasatya ke jurang beserta dengan Shylla.

Hidup dalam penghinaan, penderitaan dan rasa sakit, itu semua pantas mereka dapatkan karena menyakiti wanitanya.

Dalam hitungan jam, Shylla dibawa oleh polisi karena menjadi dalang atas kasus pembiusan Athalia. Wanita itu memberontak dan meminta agar para polisi tidak membawanya, tapi pihak kepolisian harus menjalankan tugas mereka, selain itu mereka juga harus memberikan wajah pada Kanaka.

Baskara yang mengetahui dari ibu Shylla, bahwa Shylla dibawa ke kantor polisi, pria itu segera pergi untuk menjemput Shylla.

Shylla segera berlari ke pelukan Baskara. "Sayang, aku tidak ingin di penjara. Sayang, tolong aku."

"Pak Polisi, apa yang telah dilakukan oleh istri saya? Kenapa kalian membawanya tanpa memberitahu saya terlebih dahulu." Baskara pikir seharusnya pihak kepolisian memandangnya, meski saat ini ia tersandung masalah, tapi ia tetap saja putra sulung dari keluarga Aryasatya yang terpandang.

“Kami telah melakukan tugas kami sebagai polisi dengan baik, Tuan Baskara. Nyonya Shylla telah melakukan kejahatan serius terhadap Nyonya Athalia, jadi kami menahannya berdasarkan bukti-bukti dan kesaksian yang kami dapatkan. Nyonya Shylla merupakan otak dari pembiusan Nyonya Athalia, pelecehan seksual serta pencemaran nama baik terhadap Nyonya Athalia.” Seorang polisi memberi jawaban yang mengejutkan bagi Baskara.

Baskara tercengang, ia tidak percaya bahwa Shylla yang ia kenal dengan lembut bisa melakukan hal mengerikan seperti itu.

“Sayang, itu tidak benar. Aku tidak melakukan hal itu.” Shylla mengelak.

Pihak kepolisian memperlihatkan bukti-bukti pada Baskara. Kaki Baskara kehilangan tenaganya. Ia masih berharap semuanya salah, tapi ia tidak bisa membantah semua bukti.

“Sayang, aku tidak ingin dipenjara. Bebaskan aku. Aku sedang mengandung anak kita. Tolong aku.” Shylla memelas. Air mata jatuh membasahi wajahnya. Hidupnya akan hancur jika ia di penjara.

“Bagaimana bisa kau melakukan hal mengerikan itu pada Athalia, Shylla?” Baskara pria yang kejam, tapi tidak pernah terpikirkan olehnya untuk menyewa orang agar membius dan melecehkan Athalia.

“Sayang, aku salah. Aku benar-benar salah. Aku marah pada Athalia karena telah membuat dirimu dan aku

dikutuk oleh banyak orang. Aku berpikiran sempit. Aku ingin Athalia merasakan hal yang sama jadi aku melakukannya. Sayang, aku melakukan itu karena Athalia membuat kau dihina, aku tidak tahan dengan semua itu. Sayang, bebaskan aku." Shylla berusaha meyakinkan Baskara dengan kata-kata bohongnya.

Baskara menatap Shylla kecewa. Namun, ia tidak bisa diam saja melihat Shylla di penjara. Bagaimana pun ada janin di perut Shylla. Dan janin itu adalah miliknya. Baskara tidak mungkin bisa membiarkan anaknya memiliki seorang ibu yang pernah di penjara.

"Aku akan memikirkan jalan keluarnya. Saat ini bersikap tenanglah. Kau pasti akan keluar dari penjara." Baskara tidak bisa berpikir untuk saat ini, jadi ia butuh waktu. Ia juga harus bicara dengan pengacaranya tentang bagaimana menyelamatkan Shylla.

"Baik, Sayang. Terima kasih. Aku tahu kau tidak akan mungkin membiarkan aku berakhir di tempat ini. Aku sangat mencintaimu, Sayang." Shylla memeluk Baskara. Selama ada janin di perutnya, Baskara pasti akan memaklumi tindakannya.

Shylla tersenyum di dalam hatinya. Anaknya memang sangat berguna. Namun, saat ini keluarga Aryasatya juga sudah hancur. Setelah ia bebas, ia akan mengakhiri hubungannya dengan keluarga itu. Dan janin di perutnya? Tidak akan sulit baginya untuk menggugurkannya meski akan memiliki resiko serius.

Shylla tidak akan pernah mempertaruhkan masa depannya pada pria yang tidak mampu seperti Baskara. Setelah ia bebas dari Baskara, ia akan mencari pria kaya lain yang bisa membantu kehidupan dirinya dan orangtuanya.

# Main Hati
# -27-

Athalia datang ke rumah sakit di sore hari. Wanita itu berniat untuk menjenguk Kanaka. Ketika ia datang, Yasa segera mempersilahkannya masuk. Hal pertama yang Athalia lihat adalah Kanaka yang sangat serius dengan pekerjaannya.

Ah, pria itu sedang sakit, tapi lihatlah tumpukan berkas yang harus ditanda tangani, itu hampir sama dengan Kanaka hanya duduk di ranjang rumah sakit, tapi tetap bekerja.

Merasakan kedatangan seseorang, Kanaka menghentikan tangannya dari memeriksa beberapa dokumen penting.

“Hai.” Athalia menyapa Kanaka ketika pria itu melihatnya.

Senyum Kanaka tampak di wajah tampannya. Pria itu membalas sapaan Athalia dengan hangat. “Hai.”

“Apakah aku mengganggumu?” tanya Athalia.

Kanaka menggeser berkas-berkas di sebelahnya. "Tidak sama sekali."

"Apakah kau sudah makan siang?" tanya Athalia. Ia hanya ingin memastikan. Melihat Kanaka yang tadi tampak serius bekerja, ia takut pria itu akan melewatkan makan siangnya.

"Sudah. Bagaimana denganmu?"

"Sudah juga."

"Itu bagus." Kanaka pikir saat ini Athalia pasti sudah merasa jauh lebih baik. Namun, sejujurnya Kanaka sendiri merasa tidak begitu baik. Masalah Athalia memang telah selesai, tapi membayangkan sudah berapa banyak pasang mata yang melihat tubuh telanjang Athalia, itu membuatnya sangat geram. "Apakah semuanya berjalan dengan lancar?"

"Ya. Semua karena bukti-bukti yang kau berikan padaku. Terima kasih." Athalia menatap Kanaka tulus.

"Aku ingin melihat seberapa tulus kau berterima kasih padaku." Kanaka menyiratkan hal lain.

Athalia mendengkus kecil. Ia mendekat ke arah Kanaka, lalu kemudian mencium bibir Kanaka. Ketika ia ingin mengakhiri ciuman itu, tangan Kanaka menahan tengkuknya. Pria itu memperdalam ciuman mereka.

Setelah puas, Kanaka melepaskan Athalia. Pria itu memindahkan tangannya ke depan bibir Athalia. Ibu jarinya mengusap bibir Athalia yang basah. "Aku benar-benar menyukai rasa bibirmu yang manis."

Athalia bersedia membiarkan Kanaka mencium bibirnya seumur hidupnya. Ia juga sangat menyukai bibir Kanaka.

Sekali lagi, Athalia mencium Kanaka. Senyum kecil terlihat di wajah Kanaka. Sebelum akhirnya ia menutup matanya, menikmati ciuman yang Athalia berikan padanya.

“Apakah itu cukup untuk menunjukan ketulusanku?” Athalia mengelus bibir Kanaka lembut.

Kanaka tersenyum lagi. “Kau melakukannya dengan baik.”

“Kalau begitu aku tidak perlu mengulangnya lagi, bukan?”

Kanaka terkekeh kecil. “Ah, jika seperti itu maka aku belum bisa merasaka ketulusanmu. Ayo cium aku lagi.”

Athalia tertawa kecil. “Aku akan mengupaskan buah untukmu. Kau bisa melanjutkan pekerjaanmu.”

“Baiklah kalau begitu.” Kanaka melepaskan pinggang Athalia. Ia kembali bekerja sembari memperhatikan Athalia yang tengah mengupas buah untuknya.

Jadi, apakah seperti ini rasanya dirawat oleh wanita yang dicintai? Rasanya cukup menyenangkan.

Athalia kembali ke dekat Kanaka dengan sepiring buah yang sudah ia kupas. “Makanlah.”

Kanaka berhenti sejenak, mengalihkan pandangannya dari berkas ke Athalia. Ia membuka mulutnya. Memberi isyarat agar Athalia menyuapinya.

Athalia tersenyum kecil, lalu kemudian menyuapi Kanaka. Ia melakukannya sampai buah di dalam piring benar-benar habis.

Ponsel Athalia kini berdering. Wanita itu meletakan piring kosong ke meja. Ia melihat layar ponselnya. Sangat tidak diharapkan Baskara menghubunginya.

Ia mengabaikan panggilan itu. Menyimpan kembali ponselnya ke dalam tasnya.

"Kenapa kau tidak menjawab panggilan itu?" tanya Kanaka.

"Tidak ada hal yang bisa aku bicarakan dengan Baskara." Athalia menolak untuk menjawab panggilan.

Lagi, ponsel itu berdering. "Jawablah. Mungkin dia ingin memohon padamu."

Athalia mengerutkan keningnya. Memohon? Memohon untuk apa? Meski enggan, akhirnya Athalia tetap menjawab panggilan itu.

"*Halo, Athalia.*"

"Langsung saja." Athalia bersuara dingin. Perasaannya benar-benar telah mati untuk pria ini. Tidak ada yang tersisa selain kebencian.

"*Kita perlu bertemu. Ada hal yang harus aku bicarakan denganmu.*"

"Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi. Jika kau tidak ingin bicara sekarang maka tak usah bicara!"

"*Cabut tuntutanmu terhadap Shylla.*" Baskara telah berdiskusi dengan pengacaranya. Satu-satunya Shylla

lolos dari jerat hukum adalah dengan Athalia mencabut tuntutannya.

Athalia mendengkus sinis. “Apa kau pikir aku akan melakukannya? Bermimpilah!”

“*Athalia, Shylla sedang mengandung sekarang. Penjara tidak baik untuk kejiwaannya dan itu akan berpengaruh pada kehamilannya.*”

“Lantas, aku harus memaklumi perilaku iblis wanita itu? Aku tidak sebaik itu, Baskara. Aku lebih suka membiarkan Shylla membusuk di penjara. Wanita keji itu pantas berada di sana!”

“*Athalia, kenapa kau berubah terlalu jauh seperti ini? Shylla melakukannya karena kau telah mempermalukannya. Kau yang memulainya.*”

“Nah, jadi maksudmu itu semua salahku? Ckck, Baskara kau memang sampah yang tidak bisa didaur ulang.” Setelah itu Athalia memutuskan panggilan dari Baskara.

Atas dasar apa pria itu meminta padanya untuk mencabut tuntutan terhadap Shylla? Ia menderita begitu banyak karena Shylla, bahkan jika Shylla akan mati di depannya, ia tidak akan peduli pada wanita sialan itu.

“Sepertinya, Baskara tidak tahu caranya memohon.” Kanaka telah mendengarkan Athalia sejak tadi, sangat disayangkan, alih-alih memohon pada Athalia, Baskara malah memerintah Athalia.

“Harga dirinya masih terlalu tinggi untuk memohon padaku, Kanaka. Akan tetapi, meski dia berlutut padaku,

aku tidak akan pernah mencabut tuntutanku pada Shylla." Wajah Athalia masih tampak sinis. Saat ini, setiap kali membicarakan Kanaka dan Shylla, Athalia hanya akan merasa marah.

Dua orang itu sudah menyakitinya terlalu banyak, bukan meminta pengampunan, mereka malah semakin menjadi.

"Jadi, apakah kau sudah benar-benar tidak memiliki perasaan apapun pada Baskara?" Kanaka hanya penasaran, ia melihat kebencian di mata Athalia, tapi siapa yang tahu jika Athalia masih menyimpan perasaan pada Baskara. Terkadang ada wanita bodoh yang sudah disakiti sedemikian rupa, tapi masih mencintai pasangannya.

"Aku pasti sudah kehilangan kewarasanku jika aku masih memiliki perasaan terhadap Baskara." Athalia menjawab dari dalam hatinya.

Kanaka puas dengan jawaban Athalia. "Wanita pintar. Kau tahu kapan harus berhenti mencintai seseorang yang tidak pantas untuk ketulusanmu sama sekali."

"Aku tidak sepintar itu. Nyatanya aku telah ditipu oleh pria yang tidur di sebelahku setiap malam."

Kanaka meraih pinggang Athalia, lalu memeluk pinggang ramping itu. "Tidak apa-apa. Semuanya sudah berakhir sekarang." Kanaka menghibur Athalia.

Kemarahan Athalia lenyap mendengar suara hangat Kanaka. Pria ini benar-benar bisa membuat emosinya yang tinggi menjadi hilang seketika.

Waktu berlalu, Athalia meninggalkan rumah sakit saat hari mulai gelap. Wanita itu kembali ke galerinya yang menjadi tempat tinggal sementaranya.

Saat Athalia turun dari mobilnya, ia menemukan mobil Baskara di sana. Athalia sangat enggan bertemu Baskara, tapi ia tetap keluar dari mobilnya. Satu-satunya yang harus pergi saat ini adalah Baskara, bukan dirinya.

"Athalia, kita perlu bicara." Baskara berdiri di sebelah Athalia. Ia masih ingin memperjuangkan kebebasan Shylla.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan. Enyah!"

"Athalia, Shylla sudah menyesali perbuatannya. Kau harus memaafkannya. Kehamilannya akan terganggu jika dia di penjara." Baskara berkata tak tahu malu.

Athalia memiringkan wajahnya menatap Baskara dengan sinis. "Apa kau pikir semuanya akan selesai hanya dengan wanita jalangmu menyesali perbuatannya? Ckck, akulah yang menderita pelecehan di sini, bukan jalang itu! Jika itu terjadi pada Shylla, apa mungkin kau akan menerima penyesalan dari pelakunya begitu saja? Baskara, aku tidak pernah mengenal manusia yang berkulit tebal lebih darimu. Berani-beraninya kau datang ke sini untuk memerintahku agar memaafkan Shylla. Tidak akan pernah ada kata maaf untuk wanita itu! Dan aku sama sekali tidak peduli dengan janin yang ada di kandungannya!"

"Athalia, kau begitu pendendam. Apa karena kau tidak bisa hamil, jadi kau ingin kandungan Shylla berada

dalam bahaya? Apa kau masih cemburu pada kehamilan Shylla."

Tangan Athalia melayang ke wajah Baskara. "Kau pikir aku cemburu pada Shylla karena tidak bisa hamil? Baskara, kau dan imajinasimu sangat luar biasa. Benar, aku sangat pendendam, aku ingin kalian semua yang sudah menyakitiku hidup menderita! Kalian semua pantas mendapatkannya!"

Mata Baskara menggelap. "Kau sudah menghancurkan nama baik keluarga Aryasatya, tapi kau bersikap seolah hanya kau yang tersakiti di sini! Kau menghancurkan keluargaku, tapi kau tampaknya masih belum puas!"

"Jika kalian tidak memulai maka kalian tidak akan hancur seperti ini! Semua ini terjadi karena keegoisanmu sendiri! Kau adalah satu-satunya orang yang patut di salahkan atas kemalangan yang menimpa dirimu dan keluargamu saat ini. Jika saja kau cukup tahu diri dan bercerai denganku baik-baik, maka semuanya hanya akan berakhir di sana. Berkacalah Baskara, kau yang menghancurkan segalanya, bukan aku!" Setelah mengatakan itu, Athalia melangkah meninggalkan Baskara yang terdiam.

Di sisi lain, para penjaga yang ditugaskan oleh Kanaka untuk menjaga galeri Athalia sudah bersiaga. Jika saja Baskara menyentuh sehelai rambut Athalia, mereka pasti akan mematahkan tangan Baskara.

Baskara lagi-lagi gagal membuat Athalia mencabut tuntutannya terhadap Shylla. Sekarang pria itu kembali ke dalam mobilnya dengan wajah rumit.

Kata-kata Athalia begitu menusuk hatinya karena apa yang Athalia katakan memang benar. Andai saja ia tidak berselingkuh, Andai saja jika saat itu ia melepaskan Athalia dengan damai, maka semuanya tidak akan berakhir seperti ini.

Seluruh keluarganya hancur karena keinginannya untuk memiliki anak. Apakah sebanding kehancuran keluarganya dengan janin yang dikandung oleh Shylla?

Baskara mengenyahkan pemikirannya, meski kenyataan menamparnya kuat. Ia tidak bisa menyerah pada satu-satunya yang bisa ia selamatkan saat ini.

Ia akan datang lagi untuk bicara dengan Athalia nanti. Bagaimana pun caranya, ia harus membuat Athalia membebaskan Shylla.

Sementara itu, saat ini pengguna media sosial semakin ramai menghujat, mencaci dan mengutuk keluarga Aryasatya serta Shylla.

Mereka menyebut keluarga itu dengan sebutan keluarga penuh sandiwara. Setiap anggotanya memiliki kemampuan akting yang baik.

Beberapa orang menyebut Baskara sebagai bajingan yang tidak tahu diri. Baskara menjebak Athalia padahal kenyataannya Athalia hanya menghabiskan sedikit uang pria itu. Apakah Baskara begitu pelit sehingga memperhitungkan jumlah uang yang dikeluarkan oleh

Athalia. Selain itu pengguna media sosial juga bersimpati pada Athalia.

Tidak bisa memiliki keturunan bukan salah Athalia, jadi perselingkuhan Baskara dan Shylla karena alasan itu tidaklah benar.

Athalia adalah korban di sini, sudah diselingkuhi, diperlakukan tidak baik oleh keluarga Aryasatya dan terakhir wanita itu dijadikan kambing hitam oleh Baskara.

Mereka sangat memuji Athalia karena tangguh dan berani melawan ketidak adilan yang terjadi padanya. Seperti itulah seharusnya seorang wanita bertindak. Membalik keadaan jauh lebih baik daripada menangisi semua yang sudah terjadi.

# Main Hati

## -28-

Saat Baskara terus menyalahkan Athalia, ibu Shylla menyalahkan Baskara atas kemalangan yang terjadi pada suami dan putrinya. Andai saja Shylla tidak mengenal Baskara, maka hal buruk tidak akan terjadi pada putrinya.

Wanita ini sama tidak tahu malunya dengan Baskara. Pada awalnya ia dan suaminya yang mendorong Shylla untuk mendekati Baskara karena harta keluarga Aryasatya, tapi sekarang mereka malah meletakan semua kesalahan pada Baskara yang telah merayu putri mereka.

“Apa yang kau lakukan di sini, Baskara? Saat ini istri dan anakmu yang ada di kandungan istrimu sedang menderita di penjara! Kau bahkan tidak melakukan apapun untuk membebaskan istrimu!” Ibu Shylla menatap Baskara tajam.

Baskara yang baru saja kembali ke rumahnya segera mendapatkan serangan dari ibu Shylla. Wanita yang

seharusnya masih berada di rumah sakit untuk perawatan itu segera meninggalkan rumah sakit setelah tahu bahwa putri kesayangannya di penjara.

Wajah Baskara tampak sangat lelah, sekarang ia dihadapkan dengan kemarahan ibu mertuanya. Nada sinis itu membuat Baskara ingin memaki ibu Shylla. Jika saja Shylla sedikit menjaga perilakunya, maka saat ini wanita itu tidak akan di penjara.

Shylla seharusnya mendukungnya, menyemangatinya saat ia sedang terpuruk seperti ini, tapi yang terjadi Shylla malah menambah beban pikirannya.

Tuduhan ibu Shylla membuat Baskara sakit hati. Ia bukan diam saja di rumah ini, ia bahkan baru kembali setelah mengurusi banyak hal yang hasilnya tidak terselesaikan dengan baik.

Perusahaannya bangkrut, ayahnya dipenjara karena korupsi juga pencucian uang serta masalah pajak, Shylla juga di penjara karena kasus pembiusan Athalia. Ditambah saat ini ibunya jatuh sakit. Dua adiknya tidak berani keluar rumah karena orang-orang terus mengutuk mereka.

Saat ini Baskara sudah nyaris putus asa. Perusahaannya tidak bisa ia selamatkan, ayahnya akan dipenjara untuk waktu yang lama, semua koneksi yang mereka miliki berbalik badan. Ibunya terkena serangan jantung dan sampai detik ini kondisinya belum stabil. Sedang adik-adiknya? Masa depan mereka suram, Baskara akan mengirim adik-adiknya ke luar negeri agar bisa mendapatkan hidup yang lebih baik.

Dan masalah Shylla. Ia mungkin harus berlutut memohon pada Athalia agar wanita itu sedikit bersimpati padanya. Baskara sangat benci memohon pada orang lain, tapi demi Shylla dia akan melakukannya.

"Saya sedang memikirkan caranya, Ibu. Saya tidak mungkin diam saja melihat Shylla di penjara." Baskara menjawab sembari menahan amarahnya.

"Berapa lama kau akan berpikir? Putriku sangat menderita di dalam sana. Dia dilahirkan bukan untuk berakhir di penjara! Kau benar-benar tidak berguna!" Ibu Shylla terlihat menyeramkan. Kata-katanya tajam dan beracun. Wanita ini telah kehilangan kelembutannya sama sekali, ia menunjukan wajah aslinya. Di mana ia adalah wanita yang tidak akan menghargai seseorang yang tidak bisa digunakan sama sekali.

Baskara tercengang, ia tidak menyangka jika ibu Shylla bisa berkata begitu kasar seperti ini. Selama ini yang ia tahu ibu Shylla sama seperti Shylla. Meski ia tidak begitu banyak bertemu dengan ibu Shylla, tapi seperti itulah yang ditampilkan oleh media.

"Shylla menderita karena ulahnya sendiri! Siapa yang menyuruhnya untuk menjebak Athalia dengan skema mengerikan. Jika dia tidak berulah, maka dia tidak akan di penjara." Baskara tidak bisa menahan lagi. Ia sangat benci ketika orang yang pernah ia bantu menginjak-injak harga dirinya. Sebelum ia tertimpa masalah, ia telah membuat keluarga Shylla mendapatkan banyak keuntungan.

Ia telah membuka jalan bagi keluarga itu untuk memperluas jaringan bisnis mereka. Dan saat ini, ketika ia jatuh, tidak ada satu pun dari mereka yang ingat tentang kebaikannya. Bukankah mereka sangat tidak tahu diri?

"Jadi, kau menyalahkan putriku sekarang! Jika saja kau tidak merayu putriku maka dia tidak akan berakhir seperti ini. Itu semua karena kau tidak bisa melindungi Shylla dengan baik sehingga dia melakukan sesuatu untuk membalas orang yang telah menyakitinya.

Shylla telah melakukan kesalahan dengan menyerahkan hidupnya pada pria sepertimu. Kau telah menyeret kami semua jatuh ke neraka bersamamu! Jika putriku tidak terlibat cinta denganmu, maka perusahaan keluarga kami tidak akan hancur. Suamiku tidak akan terkena serangan jantung. Dan putriku tidak akan di penjara! Kau pembawa sial dalam keluarga kami." Ibu Shylla memuntahkan kekesalannya pada Baskara. Ia tidak akan menjaga mulutnya lagi, Baskara tidak memberikan manfaat apapun lagi pada keluarganya.

Semua hal buruk ini terjadi karena putrinya bersama dengan Baskara. Jika sejak awal Baskara melepaskan Athalia maka putrinya tidak akan begitu impulsif dengan merencanakan kejahatan untuk Athalia.

Sebagai seorang ibu, ia begitu marah melihat putrinya yang berharga dihina dan dikutuk oleh banyak orang hanya karena Athalia.

Urat-urat di kening Baskara menonjol. Gigi pria itu saling menekan kuat. Ibu Shylla terlalu banyak mencaci dan memakinya.

Dan dia bukan pria yang merayu Shylla. Wanita itu yang datang padanya duluan. Mencoba menarik perhatiannya dengan keanggunan dan kata-kata lembutnya. Shylla bahkan mengatakan bahwa dia tidak keberatan menjadi simpanan. Shylla jelas tahu bahwa ia pria beristri, tapi Shylla tetap maju.

Sekarang jelaskan siapa yang merayu siapa? Baskara hanya hanyut dalam kelembutan dan kecantikan Shylla. Sebagai seorang pria, sangat menyenangkan baginya memiliki wanita muda di sisinya.

“Sebaiknya Anda keluar dari sini, atau saya tidak akan bersikap sopan pada Anda!” Baskara sudah sangat muak dengan ibu Shylla. Tidak ada gunanya baginya meladeni setiap kata menyakitkan yang keluar dari mulut busuk keluarga itu.

“Kau berani mengusirku dari sini!” Ibu Shylla semakin menyalak. Di mana rasa hormat Baskara terhadap ibu mertuanya? Tidak tahu sopan santun. “Apa seperti ini caramu memperlakukan ibu dari istrimu! Apa saja yang sudah diajarkan oleh orangtuamu sampai kau bahkan tidak memiliki tata krama!”

Kepala Baskara berdenyut sakit. Ia mungkin akan mencekik ibu Shylla jika wanita itu tidak berhenti bicara. Dan sekarang wanita itu bahkan membawa kedua orangtuanya dalam masalah ini.

“Jika Anda ingin saya mengeluarkan Shylla dari penjara, berhentilah membuat keributan di sini.” Baskara mengancam ibu Shylla.

Ibu Shylla mengepalkan kedua tangannya kuat. Wanita itu kemudian menampar wajah Baskara dengan keras. “Jadi, sekarang kau mengancamku! Jika kau tidak mengeluarkan Shylla dari penjara secepatnya, maka aku akan menekan Shylla untuk meninggalkanmu. Janin yang dikandung Shylla, aku akan menyuruhnya untuk menggugurkannya. Untuk apa Shylla melahirkan anak dari pria tidak berguna sepertimu! Shylla masih memiliki masa depan cerah, banyak pria yang menginginkannya.”

Darah Baskara mendidih. “Jangan pernah coba-coba untuk menyentuh anakku, aku pasti akan membuat Anda membayarnya berkali lipat!” Baskara bisa menjadi gila jika ia kehilangan satu-satunya harapannya sekarang.

Ibu Shylla mencibir Baskara. “Apa yang bisa kau lakukan dengan statusmu saat ini? Kau hanya seorang yang sebentar lagi akan jadi gelandangan.”

Tangan Baskara bergerak mengikuti emosinya. Saat ini ia mencekik leher ibu Shylla. Wanita tua itu menghinanya sedemikian rupa, merendahkannya ke titik terburuk, lalu sekarang mengatakan bahwa ia akan menjadi gelandangan. Baskara sangat benci ketika ia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia telah gagal untuk melindungi banyak hal.

Wajah ibu Shylla menjadi merah, ia tidak bisa bernapas sama sekali. Tangannya bergerak acak, memukul Baskara agar pria itu melepaskannya.

"Jika kau ingin mati, aku bisa mengirimu pergi ke neraka sekarang juga!" Baskara benar-benar ingin membunuh ibu Shylla.

"Le-lepaskan aku." Ibu Shylla bicara terbata. Ia menggunakan seluruh tenaga yang ia miliki untuk mengatakan dua kata itu.

"Kenapa kau berhenti memaki? Terus lakukan, aku akan mematahkan lehermu!"

"S-Shylla pasti akan meninggalkanmu jika kau membunuhku."

Baskara bisa memanipulasi kematian ibu Shylla menjadi bunuh diri mengingat banyak hal buruk yang terjadi sekarang. Namun, ia tidak ingin mengotori tangannya. Membunuh ibu Shylla akan membuatnya merasa bersalah pada istri dan calon anaknya kelak.

Dengan satu gerakan, Baskara melemparkan tubuh ibu Shylla ke samping. "Jika kau berani menginjak-injak aku dan keluargaku lagi, maka aku akan membungkam dirimu untuk selama-lamanya!"

Ibu Shylla tidak bisa membalas kata-kata Baskara. Ia hanya terus menghirup udara. Ia pikir ia benar-benar akan mati di tangan Baskara.

"Pergi dari sini sekarang juga!" usir Baskara kasar.

Dengan segala penghinaan dari Baskara, ibu Shylla bangkit. Wanita itu segera keluar dari rumah Baskara. Pria

gila itu mungkin saja akan benar-benar membunuhnya jika ia tidak pergi.

"Baskara, kau pasti akan menyesal telah menghinaku seperti ini!" Ibu Shylla mengepalkan kedua tangannya kuat.

Setelah putrinya bebas dari penjara, ia pasti akan membaut Shylla meninggalkan Baskara. Tentang janin yang ada di kandungan Shylla, lebih baik janin itu tidak hadir ke dunia ini dan mengikat Shylla. Masa depan Shylla masih panjang. Ada banyak laki-laki yang menginginkan Shylla menjadi istrinya. Dan tentang Baskara? Jika putrinya sudah menemukan pria kaya lain, maka ia akan meminta putrinya untuk menyingkirkan Baskara selama-lamanya.

Di tempat lain, saat ini Athalia sedang menerima beberapa panggilan yang semuanya berisi permintaan maaf dari beberapa orang yang telah memutuskan kerja sama dengannya.

Selain itu mereka juga meminta pada Athalia untuk kembali menjual lukisan pada mereka.

Athalia masih ingin berbisnis melalui galerinya, jadi ia berbesar hati memaafkan orang-orang yang telah berpaling darinya. Kesalahan mereka tidak begitu fatal, jadi ada kesempatan kedua untuk orang-orang itu.

Klarifikasi yang Athalia lakukan bukan hanya membersihkan namanya, tapi juga membuat banyak orang kagum dan penasaran tentang dirinya.

Popularitas Athalia sebagai pelukis kini meningkat pesat. Ia memiliki banyak penggemar entah itu dari kaum wanita atau kaum laki-laki.

Hari ini penjualan lukisan galeri Athalia meningkat. Setelah badai yang menyerangnya, kini ia mendapatkan pelangi yang begitu indah. Ia mendapatkan keuntungan berkali lipat setelah kerugian yang ditanggungnya.

Di rumah sakit, Kanaka melihat komentar orang-orang tentang Athalia yang segera menjadi idola oleh banyak orang.

Sejujurnya Kanaka tidak suka Athalia menjadi perhatian banyak orang. Ia hanya ingin menikmati Athalia nya sendirian.

Ia meraih ponselnya lalu menghubungi Athalia.

"*Halo, Kanaka.*" Athalia segera menjawab panggilan itu.

Kanaka tidak tahu bahwa Athalia menyimpan nomor ponselnya. Ia ingat bahwa mereka belum pernah saling menghubungi dari telepon.

"Jadi, kau memiliki nomor ponselku?" tanya Kanaka.

"*Beberapa waktu lalu aku meminta nomor ponselmu dari Lalunna untuk berterima kasih.*"

"Ah, seperti itu. Kenapa kau tidak menghubungiku saat kau memiliki nomor ponselku?"

"*Aku berniat untuk mengunjungimu setelah selesai bekerja. Akan tetapi, sepertinya kau lebih suka aku menelponmu. Kalau begitu aku tidak akan datang hari ini.*"

“Jika kau tidak datang menemuiku, maka aku yang akan menghampirimu. Itu bukan sesuatu yang sulit.” Kanaka mencoba bermain-main dengan Athalia. Ia ingin melihat seberapa perhatian Athalia padanya.

“*Tidak! Kau tidak bisa meninggalkan rumah sakit. Aku akan ke sana. Jika kau berani meninggalkan rumah sakit, aku tidak akan mau bicara padamu lagi.*”

Hati Kanaka menghangat. Ia tahu Athalia begitu peduli padanya. “Baiklah, kalau begitu aku tidak akan pergi ke mana-mana. Aku akan menunggumu di sini dengan patuh.”

“*Kau memang sebaiknya seperti itu!”*

“Apa yang sedang kau lakukan sekarang?”

“*Aku akan pergi untuk bertemu dengan klien sebentar lagi.*”

“Baiklah, kalau begitu hati-hati.”

“*Ya.*”

“Sampai jumpa nanti sore.”

“*Sampai jumpa.*”

Kemudian Kanaka memutuskan panggilannya. Ia tidak ingin mengganggu pekerjaan Athalia. Wanita itu memiliki kebanggan terhadap pekerjaannya, jadi Kanaka tidak akan menghentikan Athalia untuk bekerja bahkan setelah mereka menikah nanti.

# Main Hati
# -29-

Setelah pekerjaannya selesai, Athalia mengemudikan mobilnya ke rumah sakit. Seperti yang sudah ia katakan, ia akan mengunjungi Kanaka.

Athalia membuka pintu ruang rawat Kanaka, ia menemukan saat ini Kanaka tengah berada dalam pembicaraan terhadap seseorang di telepon.

Menyadari keberadaan Athalia, Kanaka segera menyelesaikan panggilan itu. Ia bisa menunda membahas pekerjaannya demi Athalia.

"Kau sudah datang." Kanaka mendekat ke arah Athalia. Pria itu tampaknya sudah lebih baik dari kemarin.

"Ya," balas Athalia yang kini berdiri di depan Kanaka.

Keduanya kini saling memandang untuk beberapa saat, sebelum akhirnya Kanaka mencium bibir Athalia. Mereka berada di dalam posisi ini untuk beberapa saat sebelum akhirnya Kanaka melepaskan Athalia.

“Apakah pekerjaanmu berjalan lancar?” tanya Kanaka.

“Ya. Semuanya berjalan lancar. Aku mendapatkan kembali kerja sama yang sempat terputus dengan beberapa orang.”

“Itu bagus.” Kanaka berkata lembut. Tangannya bergerak merapikan anak rambut Athalia yang berantakan.

“Apakah saat ini kau sudah lebih baik?”

“Ya, aku jauh lebih baik.” Kanaka memperhatikan tatapan Athalia yang tulus. Ia tersenyum kecil. “Kau memiliki mata yang sangat indah.”

“Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan milikmu.” Mata Kanaka bersinar seperti bintang di langit gelap. Terkadang juga sangat menenggelamkan seperti sebuah lubang yang akan menyedot siapapun yang memanggilnya.

“Apakah kau menyukai mataku?”

“Ya. Itu indah.”

“Kau bisa memandanginya seumur hidupmu, ini milikmu.”

Athalia merasa senang mendengar kata-kata Kanaka. Namun, ia tidak bisa berharap terlalu banyak. Saat ini ia memang tidak ingin memikirkan apapun selain membiarkan semuanya mengalir tanpa ia harus menghindar dari Kanaka. Akan tetapi, untuk bermimpi bersama Kanaka selamanya, ia tidak berani.

Rasanya patah hati sangat tidak mengenakan, Athalia tidak ingin terjebak dalam rasa yang sama dan tidak bisa

keluar dari sana. Harapan yang terlalu berlebihan, itu jelas akan menyakitinya ketika semuanya tidak berjalan sesuai dengan yang ia pikirkan.

Kedua tangan Kanaka menyelinap masuk ke lengan Athalia. Ia memeluk perut Athalia, kemudian menekan tubuh Athalia mendekat ke arahnya. “Tidak hanya mataku. Kau bisa memiliki seluruh tubuhku selamanya. Aku milikmu.”

Athalia terperangkap dalam kata-kata Kanaka. Ia tidak tahu harus bagaimana membalas ucapan Kanaka.

“Dari sekian banyak wanita, kenapa kau menyerahkan dirimu padaku?” Athalia akhirnya bertanya. Kualifikasi apa yang ia miliki sehingga Kanaka menyukainya seperti ini.

“Karena aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali aku melihatmu.” Kanaka memberikan pengakuan cintanya sebagai jawaban. Tidak ada kebohongan di matanya sama sekali.

“Kenapa aku?”

“Athalia, jatuh cinta tidak memiliki alasan. Jika ada alasan di sana maka itu bukan cinta.”

Kembali Athalia terdiam. Dahulu Baskara juga mengatakan hal yang sama, tapi pada akhirnya pria itu memiliki alasan untuk mengkhianati cintanya.

Melihat Athalia tidak mengatakan apapun lagi, Kanaka menyadari bahwa pernyataan cintanya mungkin membuat Athalia merasa terbebani.

“Aku tidak memaksamu untuk membalas perasaanku, Athalia. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu.”

Namun, Kanaka tidak mengetahui bahwa sebenarnya perasaan pria itu telah terbalas. Hanya saja, Athalia masih terlalu takut untuk melangkah. Ia takut jika hal yang sama akan membuat langkahnya patah.

“Aku mengerti.” Athalia tidak bisa memberikan tanggapan lebih.

Kanaka tersenyum kecil. Dengan Athalia bersamanya seperti sekarang, itu sudah lebih dari cukup. Ia percaya, suatu hari nanti ia bisa membuat Athalia kembali percaya pada cinta.

Setelahnya Athalia menemani Kanaka untuk waktu yang lama. Saat malam tiba, Athalia kembali ke galeri. Ia tidak ingin mengganggu istirahat Kanaka. Pria itu telah mengeluarkan banyak tenaga tadi.

Athalia benar-benar memuji tingkat kemesuman Kanaka. Pria itu bahkan bisa melakukannya di ruang rawat.

Saat Athalia keluar dari mobilnya, ia kembali menemukan hal yang tidak menyenangkan untuk dilihat. Baskara kembali berdiri di depan galerinya. Apakah pria ini datang lagi padanya untuk membicarakan hal yang sama? Ckck, tidak peduli seberapa keras Baskara memaksanya, ia tidak akan pernah mencabut tuntutannya terhadap Shylla.

Athalia keluar dari mobilnya. Wajahnya yang tadi tampak bahagia ketika memikirkan Kanaka kini mendadak jadi dingin.

"Menyingkir!" Athalia bersuara sinis ketika Baskara menghadang langkahnya.

"Aku tidak akan menyingkir sebelum kau berjanji padaku kau akan membebaskan Shylla dari penjara." Baskara masih sama tidak tahu malunya, alih-alih memohon dia memaksa Athalia untuk mengikuti kata-katanya.

"Jawabanku masih sama, Baskara. Aku tidak akan pernah membebaskan Shylla. Enyah dari sini, jangan pernah muncul di hadapanku lagi!" Athalia mengambil jalan melewati Baskara, tapi pria itu meraih tangan Athalia. Tanpa di sengaja, ia melihat bercak kemerahan di leher Athalia.

"Lepaskan aku, sialan!" Athalia memberontak.

Baskara tidak mengindahkan kata-kata Athalia, dua penjaga yang berjaga di dekat galeri Athalia segera mendatangi Baskara.

Tanpa aba-aba dua pria itu menarik Baskara dan menghempaskan tubuh Baskara ke bawah. Athalia sedikit terkejut, ia tidak tahu dari mana datangnya dua orang ini.

Baskara berdiri, ia memandangi dua pria bersetelan hitam di depannya dengan wajah garang. "Bajingan sialan! Kalian mencari mati!" Baskara sangat ingin melampiaskan kemarahannya beberapa hari ini, dan sangat kebetulan ia

bertemu dengan dua orang yang mencari gara-gara dengannya.

"Jangan pernah menyentuh Nyonya Athalia atau Anda akan kehilangan tangan Anda!" Salah satu pria menatap Baskara tidak gentar.

"Athalia, jadi kau mempekerjakan penjaga agar aku tidak bisa mendekatimu! Ckck, apa kau pikir dua sampai ini bisa menghentikanku!" Baskara seorang petarung yang hebat, tapi sayangnya saat ini dia menganggap dirinya terlalu tinggi. Tangannya yang dalam penyembuhan bahkan belum bisa digunakan dengan benar. Sejujurnya, Baskara sendiri yang mencari kematiannya.

Athalia benar-benar tidak ingat kapan ia menyewa penjaga, tapi setelah ia pikir-pikir lagi mungkin Kanaka yang menempatkan penjaga di sisinya. Athalia lagi-lagi memuji perhatian Kanaka padanya.

"Dengarkan aku baik-baik, Baskara. Meski kau berlutut dan memohon padaku sekali pun, aku tidak akan melakukan apa yang kau katakan." Athalia kemudian beralih pada dua pria di depannya. "Usir pria itu dari sini!"

Dua pria yang menjaganya segera menjawab. "Baik, Nyonya." Mereka menganggap Athalia sebagai majikan mereka. Dengan sigap, dua orang itu mencoba meraih tangan Baskara, tapi Baskara menyerang mereka.

Baku hantam tidak terelakan, Baskara berakhir menyedihkan dengan pukulan dan tendangan dari penjaga Athalia yang ahli dalam beladiri.

Melihat Baskara menderita, Athalia tidak simpati sama sekali. Ia membalik tubuhnya dan segera masuk ke galerinya. Baskara tidak mengerti bahasa manusia, Athalia harap dengan banyak pukulan pria itu akan mengerti bahwa galerinya merupakan tempat yang tidak bisa ia datangi, atau pria itu akan berakhir mengenaskan lagi.

Baskara masih memiliki cukup tenaga untuk melakukan sebuah panggilan, ia menelpon asisten pribadinya dan memberitahu keberadaannya. Setelah itu Baskara jatuh pingsan.

Saat asisten Baskara tiba, pria itu segera membawa Baskara ke rumah sakit. Dokter segera melakukan tindakan terhadap Baskara. Pria itu masih cukup beruntung, tidak mengalami cedera serius.

Dua saudari Baskara segera berlari ke ruang rawat Baskara setelah mengetahui bahwa saudaranya dipukuli. Mereka kebetulan berada di rumah sakit untuk menjaga ibu mereka yang masih berada dalam kondisi buruk.

"Apa yang terjadi pada Kakak?" tanya Lyra pada asisten Baskara. Namun, asisten Baskara tidak bisa memberikan jawaban lebih. Ia juga tidak ada di sana ketika Baskara dipukuli. Pria itu hanya mengatakan bahwa ia datang ke galeri Athalia dan menemukan Baskara sudah tidak sadarkan diri.

Kedua wanita itu kini menyalahkan Athalia. Mereka yakin Athalia lah yang sudah menyebabkan kakaknya dipukuli hingga masuk rumah sakit. Athalia benar-benar kejam. Bagaimana pun kakaknya adalah mantan suami

Athalia. Mereka pernah menghabiskan delapan tahun bersama. Setidaknya Athalia harus menghargai itu.

Lalu, dua wanita itu akhirnya berbagi menjaga anggota keluarganya. Adik bungsu Baskara menjaga ibu mereka, sedangkan adik kedua Baskara menjaga Baskara.

Keesokan paginya Baskara sudah siuman. Pria itu merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Ia melihat di sekelilingnya, ternyata saat ini ia sudah berada di rumah sakit.

“Kakak, kau sudah bangun.” Lyra menatap Baskara khawatir.

Baskara melihat ke Lyra, ia masih kecewa pada Lyra yang telah berkolusi dengan ibunya untuk membohonginya. Namun, saat ini ia tidak memiliki apapun lagi selain saudaranya. Jadi, meski ia merasa kecewa, ia tetap tidak bisa mengabaikan adiknya.

“Apa kau ingin minum?” tanya Lyra.

“Tidak.” Baskara menjawab singkat.

“Kakak, bagaimana kau bisa dipukuli?” Lyra ingin tahu dan memastikan kebenarannya.

“Kau tidak perlu tahu.” Baskara tidak ingin bercerita pada Lyra karena tidak mau Lyra melakukan tindakan impulsif. Saat ini keluarga mereka sudah mendapatkan banyak masalah, jika Lyra menambahnya maka itu akan semakin membuat kepalanya sakit. Saat ini Athalia sudah menjadi wanita yang tidak ia kenali sama sekali.

Melihat kakaknya tidak ingin bercerita, Lyra bisa memastikan bahwa itu memang Athalia. Lyra

menyembunyikan kemarahan di dalam hatinya. Athalia, wanita itu telah menyebabkan terlalu banyak kekacauan untuk keluarganya, dan wanita itu masih belum puas sehingga memerintahkan orang untuk memukuli kakaknya.

Waktu berlalu, Lyra meninggalkan Baskara untuk makan siang. Ia mengenakan topi dan kaca mata hitam untuk menutupi wajahnya. Dengan cara inilah ia bisa menyembunyikan identitasnya.

Sampai di sebuah cafe, Lyra hendak menuju ke tempat duduk, tapi langkahnya terhenti ketika ia melihat ada Athalia dan juga sahabat Athalia sedang makan siang bersama. Kemarahan Lyra yang tersembunyi kini tampak ke permukaan.

Wanita itu melangkah menuju ke Athalia, ia kehilangan rasionalitasnya. Tangannya meraih gelas di meja lalu menyiramkan air dingin itu ke wajah Athalia.

Athalia terkejut, wajah dan baju yang ia kenakan basah sekarang.

“Wanita gila! Apa kau pergi tanpa membawa otakmu, hah!” Lalunna memarahi Lyra.

“Aku tidak punya urusan denganmu, Jalang!” Lyra menatap Lalunna sinis dari balik kaca mata hitamnya.

Dari suaranya Athalia jelas tahu siapa wanita ini. “Aku mencium bau yang sangat busuk, rupanya itu berasal darimu!” Athalia menatap Lyra acuh tak acuh. Lalunna hampir bertepuk tangan untuk Athalia, sangat bagus. Lidah tajam Athalia patut diberikan pujian.

“Pelacur! Kau benar-benar berhati dingin! Bagaimana bisa kau memerintahkan orang untuk memukuli kakakku!” geram Lyra.

Athalia tertawa kecil. “Aku pikir, dia memang pantas dipukuli.”

“Kau!” Lyra melayangkan tangannya ke wajah Athalia, tapi tangan itu hanya tergantung di udara.

“Jika kau tidak ingin kehilangan tanganmu, maka sebaiknya ketahui tempatmu!” Athalia bersuara dingin.

“Lepaskan aku!” desis Lyra.

Athalia mengambil gelas air milik Lalunna, setelah itu ia menyiramkannya ke wajah Lyra. Ini adalah pembalasan untuk Lyra. “Enyah dari sini sebelum aku merobek mulutmu!” Athalia menghempaskan tangan Lyra

Beberapa orang di sana memperhatikan Lyra dan Athalia, mereka mengenali Athalia, tapi tidak mengenali Lyra.

Lyra menyadari tatapan orang-orang di sana, jika sampai identitasnya terbuka. Ia pasti akan dicaci oleh banyak orang lagi. “Kau pasti akan menyesal, Athalia!” Setelah mengeluarkan kalimat ancaman itu, Lyra segera meninggalkan cafe.

“Wanita itu benar-benar menjijikan.” Lalunna menunjukan ekspresi jijik di wajahnya.

“Biarkan saja. Aku akan mengambil  baju ganti dulu di mobil. Kau lanjutkan makan siangmu.” Untungnya Athalia selalu membawa pakaian ganti di mobilnya.

“Baiklah.”

# Main Hati
# -30-

Setelah makan siang, Athalia kembali ke galerinya. Ia melanjutkan beberapa pekerjaan yang harus segera ia selesaikan.

Pintu ruang kerja Athalia terbuka. Barbara masuk ke dalam mendekat ke meja kerja Athalia.

"Bu, seorang pembeli datang dan meminta agar Bu Athalia yang melayaninya." Barbara memberitahu Athalia. Ia sudah mencoba menangani pembeli baru ini, tapi pembeli itu hanya ingin Athalia yang melayaninya.

Athalia melepaskan pekerjaannya. "Aku akan keluar." Athalia tidak menolak pembeli mana pun yang ingin membeli lukisannya.

"Selamat pagi, Tuan. Saya Athalia." Athalia memperkenalkan dirinya pada pria berumur sekitar empat puluhan di depannya.

Pria itu menggerakan tubuhnya menghadap Athalia. Untuk beberapa saat pria itu tidak bicara. Ia hanya menatap wajah Athalia dengan tatapan rumit.

"Tuan, lukisan seperti apa yang Anda inginkan?" Athalia bersuara lagi.

"Ah, saya ingin mencari lukisan aliran romantisme. Bisakah Anda merekomendasikan lukisan terbaik karya Anda, Nona Athalia." Pria itu bicara dengan wajah tegas.

"Saya memiliki beberapa lukisan dengan aliran yang Anda inginkan, tapi untuk karya saya sendiri hanya tersisa dua lukisan, sedangkan dari pelukis lain ada tiga karya. Mari saya tunjukan." Athalia membawa pria itu ke sisi lain galerinya. Di dinding terpajang lima lukisan beraliran romantisme.

Athalia menjelaskan tentang makna dari lukisannya yang menawarkan keindahan dan fantastik. Setelah dua lukisannya, Athalia beralih ke lukisan milik rekannya yang tidak kalah indah dari lukisan Athalia.

"Saya akan mengambil tiga lukisan. Apakah Nona Athalia bisa melukis saya?" tanya pria itu.

"Bisa. Anda perlu membuat janji terlebih dahulu," balas Athalia.

"Oh, baiklah kalau begitu."

"Apakah Tuan tertarik pada lukisan lain?" tanya Athalia. Sebagai seorang penjual ia harus menawarkan beberapa lukisan yang ia jual di galerinya.

"Saya tertarik pada lukisan wanita di bagian depan. Apakah itu dijual?"

Athalia tahu lukisan mana yang dimaksud oleh laki-laki di depannya. "Oh, lukisan itu tidak dijual."

"Saya merasa agak familiar dengan wanita yang ada di lukisan itu."

"Itu mendiang ibu saya," seru Athalia.

"Ah, dia ibumu. Wajar saja wajahmu sangat mirip dengannya, hanya warna mata yang berbeda."

Athalia tertegun sejenak. Rupanya pria paruh baya di depannya menyadari hal itu. Athalia tersenyum ringan. "Anda benar. Saya memang mirip dengan ibu saya. Ibu saya mengatakan iris mata saya sama seperti dengan milik mendiang ayah saya."

"Ayahmu juga sudah tiada?"

"Ya. Ibuku berkata bahwa Ayahku meninggal ketika saya masih di dalam kandungan." Athalia biasanya tidak akan membicarakan tentang orangtuanya pada orang lain, tapi entah kenapa ia sedikit terbuka pada pria di depannya.

Wajah lawan bicara Athalia menjadi kaku. Sudah meninggal? Dia bahkan berdiri dengan sehat sekarang. Hanya hatinya saja yang mati.

"Jadi, Nona Athalia tidak tahu seperti apa Ayah Anda."

"Ya, benar. Ibuku juga tidak pernah menunjukan foto atau menyebut tentang Ayahku. Sepertinya itu karena dia tidak ingin begitu sedih atas kehilangan ayah saya." Athalia hanya mengambil kesimpulan seperti itu. Sejak ia kecil, ia juga tidak pernah bertanya tentang ayahnya setelah sang ibu mengatakan bahwa ayahnya sudah tiada.

Athalia tidak ingin membuat ibunya sedih. Jadi, ia lebih memilih untuk tidak membicarakan tentang ayahnya meski ia sedikit penasaran seperti apa pria itu.

"Apakah kau tahu siapa nama Ayahmu?" Pria itu masih mengajukan pertanyaan pribadi terhadap Athalia. Sejujurnya ia sudah menebak jawaban seperti apa yang akan Athalia berikan padanya.

"Tidak." Athalia bahkan tidak bertanya tentang siapa nama ayahnya pada sang ibu.

Sesuai dengan perkiraan pria di depan Athalia. Ia sangat mengenal watak Ibu Athalia. Wanita itu akan menjadi sangat kejam jika itu menyangkut orang yang pernah menyakiti hatinya.

"Tuan, siapa nama Anda?" Athalia belum mengetahui nama pria di depannya.

"Abimana Dirgantara. Nona Athalia bisa memanggil saya Abimana." Pria itu menyebutkan namanya yang tidak pernah terdengar sebelumnya oleh Athalia.

"Baik, Tuan Abimana."

Athalia selesai dengan Abimana setelah berbincang sedikit. Ia kembali bekerja, sedang Abimana telah masuk ke dalam mobil.

Pria itu masih memandangi galeri Athalia. Hatinya terasa sakit. Ia sangat menyesal karena terlambat menemukan putrinya dengan satu-satunya wanita yang ia cintai di dunia ini.

"Kau melahirkan putri yang sangat cantik, Naira. Terima kasih telah menghadirkannya ke dunia ini meski

kau sangat membenciku.” Abimana berkata dengan duri di dalam hatinya.

Beberapa hari lalu, Abimana menerima kabar dari detektif swasta yang telah ia pekerjakan untuk mencari istrinya puluhan tahun lalu bahwa pria itu telah menemukan jejak Naira.

Tiga hari lalu, Abimana mengetahui bahwa istri yang ia cari ternyata telah meninggal. Abimana patah hati. Harapannya untuk kembali bersama dengan istrinya telah pupus karena telah dipisahkan oleh kematian.

Untuk beberapa hari, Abimana terjebak dalam rasa kehilangannya. Hingga hari ini ia memutuskan untuk melihat putrinya bersama Naira. Putri yang tidak ia ketahui bahwa dia ada di dunia ini.

Abimana sangat yakin bahwa Athalia adalah putrinya. Ia tidak akan melakukan tes DNA untuk membuktikan hal itu. Naira tipe wanita yang jika ia dikhianati, ia tidak akan percaya pada pria sampai dia mati.

Seperti yang diberitahukan oleh detektif yang ia pekerjakan,  Naira tidak pernah menikah sejak wanita itu pindah ke kota ini puluhan tahun lalu.

Abimana sangat menyesali keputusannya kembali ke kediaman orangtuanya saat itu. Andai saja ia tidak pergi hari itu, maka ia tidak akan pernah kehilangan Naira.

Malam itu minumannya dibius. Ia tidak pernah berpikir jika orangtuanya akan menggunakan metode sekejam itu agar mereka bisa membuka jalan untuk wanita yang dijodohkan dengannya.

Orangtuanya mengambil foto-foto telanjangnya dengan wanita pilihan orangtuanya, lalu setelah itu mengirimkannya pada Naira. Keesokan harinya, berita bahwa ia dan wanita itu telah bertunangan menyebar, juga sampai ke telinga Naira.

Saat itu Abimana segera pergi kembali ke kediamannya bersama dengan Naira. Akan tetapi, ia tidak menemukan Naira sama sekali. Wanita itu menghilang tanpa jejak. Naira bahkan meninggalkan ponselnya, dari sana Abimana tahu bahwa Naira sudah melihat segalanya dan berpikir bahwa ia mengkhianatinya.

Naira tidak menerima pengkhianatan. Ketika ia melamar Naira, wanita itu memberitahunya. Jika sampai ia berselingkuh maka Naira akan meninggalkannya.

Pernikahan keduanya dilakukan secara rahasia, tapi orangtua Abimana mengetahui pernikahan itu dan menentangnya. Abimana tidak membutuhkan restu dari orangtuanya, ia pada akhirnya berkeras memilih Naira.

Akan tetapi, orangtuanya telah memikirkan rencana dengan matang. Rencana yang pada akhirnya membuat ia kehilangan Naira. Abimana sangat marah pada orangtuanya, hingga akhirnya Abimana meninggalkan keluarganya.

Setelah ditinggalkan oleh Naira, Abimana tidak pernah menikah lagi. Baginya istrinya cuma satu, dan itu adalah Naira. Bidadarinya.

Abimana tidak bisa menyalahkan Naira yang pergi begitu saja tanpa memberikan ia kesempatan untuk

menjelaskan tentang foto-foto dan juga kabar yang tersebar. Naira mungkin tidak ingin mendapatkan pengakuan yang lebih menyakitkan.

Hanya saja, Abimana masih berharap bahwa suatu hari nanti ia akan bertemu kembali dengan Naira, menjelaskan segalanya dan mengatakan pada Naira bahwa ia tidak akan pernah mengkhianati Naira. Namun, Tuhan memiliki rencana lain.

Di surga sana, Naira pasti sudah melihat semua kebenarannya. Bahwa ia telah menjaga janji setianya pada Naira hingga detik ini.

Abimana masih sangat bersyukur dan berterima kasih pada Naira, karena wanita itu telah melahirkan Athalia untuknya. Setidaknya ia bisa melihat Naira dari dalam diri Athalia.

Abimana ingin memberitahu Athalia bahwa ia adalah ayahnya, tapi ia tidak bisa mengatakannya sekarang. Athalia mungkin akan terkejut. Ia akan menunggu beberapa saat lagi.

Setelah cukup lama, Abimana akhirnya meninggalkan galeri Athalia.

Di dalam ruang kerjanya, Athalia entah kenapa sedikit penasaran tentang Abimana Dirgantara. Tanpa ia sadari, jarinya bergerak mencari tahu tentang pria itu di mesin pencarian.

Setelah itu data tentang Abimana muncul. Pria itu merupakan seorang CEO dari sebuah perusahaan yang

bergerak di bidang e-commerce. Ia juga tercatat dalam seratus orang terkaya di dunia.

Athalia sedikit terkejut dengan fakta ini. Pria itu mungkin sama berpengaruhnya dengan Kanaka, atau mungkin lebih kaya.

Rasa penasaran Athalia telah teratasi. Ia segera menutup laman pencarian dan kembali bekerja.

Usai bekerja, Athalia kedatangan Yasa. Pria itu memberikannya bingkisan.

"Tuan mengirimkan ini untuk Nyonya." Yasa memberikannya pada Athalia.

Athalia menerima bingkisan itu. "Terima kasih."

"Saya undur diri. Selamat sore, Nyonya."

"Selamat sore, Yasa."

Beberapa detik dari Yasa pergi, Athalia menerima panggilan dari Kanaka.

"*Apakah kau sudah menerima kiriman dariku?*"

"Sudah. Apa isinya?"

"*Kenakan gaun itu. Aku akan menjemputmu jam tujuh malam.*"

"Kau mau mengajakku ke mana?"

"*Makan malam, juga bertemu dengan dua temanku.*" Kanaka masih memiliki janji untuk mengenalkan Athalia pada Radinka dan Gama.

"Bukankah seharusnya kau masih dirawat di rumah sakit?"

"*Aku sudah keluar dari rumah sakit tadi siang. Rumah sakit sangat membosankan.*"

"Kanaka, jangan main-main. Kau tidak bisa keluar dari rumah sakit hanya karena kau bosan." Athalia mengomel.

Di seberang sana Kanaka tersenyum kecil. Ia selalu suka omelan Athalia. "Tidak perlu khawatir. Aku benar-benar sudah merasa lebih baik."

Athalia masih ingin mengomeli Kanaka, tapi sudahlah, jika pria itu berkata dia sudah merasa lebih baik maka ia harus mempercayainya. "Baiklah, baiklah, jangan bekerja terlalu lelah."

"*Aku mengerti.*"

"Kalau begitu aku tutup. Aku harus mandi sekarang."

"*Baiklah, sampai jumpa, Athalia.*"

"Sampai jumpa."

Athalia kemudian memutuskan panggilan telepon. Ini sudah hampir jam lima sore. Ia perlu bersiap untuk acara makan malam itu.

# Main Hati

# -31-

Pukul tujuh malam, Athalia telah siap. Ia mengenakan gaun hitam panjang *off shoulder backless* dengan tali spaghetti yang jatuh ke lantai. Selain itu Athalia juga mengenakan satu set perhiasan berlian hitam.

Athalia tidak berani memperkirakan berapa harga perhiasan yang ia kenakan saat ini karena ia tahu bahwa berlian hitam langka dengan harga fantastis.

Athalia merasa sedikit tidak pantas mengenakan perhiasan itu, tapi pada akhirnya ia tetap memakainya agar tidak mengecewakan Kanaka.

Wajahnya saat ini telah disapu dengan riasan tipis. Athalia tampak sangat cantik dan berkelas. Ia juga mengenakan perhiasan yang semakin membuat penampilannya terlihat berkelas.

Rambut panjangnya yang bergelombang ia biarkan tergerai dengan indah.

Mobil Bentley Mulsanne tiba di depan galeri Athalia. Pintu kursi pengemudi terbuka. Kanaka dengan setelan jas berwarna hitam keluar dari sana. Malam ini ia menyetir mobilnya sendiri.

Pada saat yang sama Athalia keluar dari galeri. Ia telah melihat Kanaka dalam setelan rapi di berbagai kesempatan, tapi tetap saja ia tidak bisa tidak terpesona oleh karisma dan ketampanan pria itu. Apa lagi ditambah dengan senyuman di wajah Kanaka saat ini. Hati Athalia seperti meleleh.

Kanaka mendekat ke arah Athalia, pria ini tersenyum manis karena penampilan Athalia yang diluar dugaannya. Ah, sepertinya ia salah memilihkan gaun seperti itu untuk Athalia. Lihatlah bahu terbukanya. Kanaka ingin menyembunyikan itu untuk dirinya sendiri.

Dipandangi sedemikian rupa oleh Kanaka membuat Athalia merasa canggung. Apakah penampilannya terlihat buruk?

“Kau sangat cantik malam ini, Athalia.” Kanaka memberikan pujian. Tatapannya terlihat begitu dalam dan lembut.

“Terima kasih, Kanaka. Aku pikir itu karena pakaian dan perhiasan yang kau kirimkan padaku.” Athalia bersikap rendah hati. Faktanya, pakaian dan perhiasan dari Kanaka hanya melengkapi penampilannya saja. Gaun apapun yang dipakai Athalia pasti akan tampak indah dan memesona.

"Aku benar-benar ingin membawamu ke kamar sekarang." Kanaka kembali pada pikiran mesumnya. Alangkah bagusnya jika ia mengunci Athalia di dalam kamar lalu mereka bersenang-senang.

"Jangan konyol. Teman-temanmu mungkin sudah menunggu," balas Athalia dengan sedikit malu.

Kanaka menghela napas, lalu berikutnya ia meminta tangan Athalia. "Baiklah. Aku hanya perlu bersabar selama beberapa jam."

Athalia menatap Kanaka tajam. "Aku pikir yang tertembak bahumu, tapi sepertinya otakmu yang akhirnya bermasalah."

Kanaka terkekeh geli. "Bukankah sejak bertemu denganmu otakku sudah bermasalah?"

Athalia mendengkus. "Mesum!"

"Aku sangat menghargai pujianmu."

Athalia menggelengkan kepalanya. Hanya Kanaka yang merasa sangat bangga dengan panggilan seperti itu.

Setelahnya Kanaka membawa Athalia ke mobilnya. Membuka pintu, dengan hati-hati meletakan tangannya di atas kepala Athalia agar tidak terbentur di mobilnya. Setelah itu Kanaka bergerak ke kursi pengemudi. Ia menyalakan mesin mobilnya dan mobil itu segera melaju.

"Berhenti menatapku seperti itu. Fokus pada jalanan." Athalia menegur Kanaka yang tidak fokus menyetir.

Kanaka tertawa kecil. "Kau terlalu sayang untuk dilewatkan, Athalia."

"Kata-katamu benar-benar manis, Kanaka. Kau perayu ulung," cibir Athalia. Tidak mungkin ada yang berpikir bahwa pria berwajah dingin seperti Kanaka mampu mengatakan kata-kata rayuan seperti itu.

"Entahlah, setelah bertemu denganmu mulutku terbiasa mengatakan hal-hal seperti itu."

"Aku benar-benar tidak percaya bahwa pria sepertimu adalah seseorang yang akan melempar siapapun yang mencoba mendekatimu."

"Kau tidak bisa disamakan dengan orang-orang itu, Athalia. Kau berbeda, dan hanya satu-satunya."

Kata-kata Kanaka membuat Athalia melayang terbang. Pria ini, bagaimana dia begitu fasih mengatakan kalimat yang memberikan efek tidak baik di hatinya.

Athalia tidak bisa membalas kata-kata Kanaka, dan ia akhirnya diam. Ia mungkin akan mencium bibir Kanaka jika pria itu kembali memberikan kalimat yang menggetarkan hatinya.

Sementara Kanaka, pria itu pikir penyebab Athalia diam, adalah karena tidak nyaman dengan kata-katanya. Ia benar-benar tidak ingin membuat Athalia takut dengan kejujurannya, ia hanya ingin Athalia tahu bahwa itulah yang ia pikirkan tentang Athalia.

Bentley yang dikemudikan Kanaka akhirnya sampai di sebuah restoran. Di sana terdapat dua mobil sport dengan harga selangit yang mencolok perhatian.

Athalia tahu seberapa terkenal restoran terbaik di pusat kota ini, sedikit mengherankan jika hanya dua mobil itu di parkiran khusus pengunjung restoran.

"Ayo masuk, teman-temanku sudah ada di dalam." Kanaka bisa memastikannya dari kendaraan Randika dan Gama.

"Ya."

Kanaka meraih tangan Athalia, lalu meletakan di lengannya. Kemudian ia dan wanita itu melangkah bersama.

Manajer restoran segera menyambut Kanaka dengan hormat, lalu membawa ke ruangan pribadi yang telah dipesan oleh Kanaka.

Hanya untuk memperkenalkan Athalia pada dua temannya, Kanaka sengaja mengosongkan restoran itu. Selain Kanaka tidak ingin Athalia digosipkan oleh orang lain karena datang bersamanya, Kanaka juga tidak ingin Athalia menjadi pusat perhatian.

Dan keputusannya memang benar. Ia tidak akan terbakar emosi karena banyak pelanggan yang menatap Athalia.

Di sebuah ruangan yang cukup besar dengan lampu gantung di tengah ruangan, serta piano di sudut ruangan terdapat dua laki-laki yang juga berpakaian formal. Mereka berdua telah terbiasa dengan setelan itu setiap harinya.

Pintu ruangan terbuka, atensi Radinkan dan Gama berpindah. Kali ini keduanya bisa melihat dengan jelas wajah wanita yang digendong oleh Kanaka kala itu.

Seperti yang diharapkan oleh mereka, wanita yang berhasil mendapatkan hati Kanaka bukan wanita sembarangan. Lihat saja wajah cantik dan tubuh ideal itu. Mereka bisa memberi Athalia nilai sempurna untuk kecantikan Athalia.

Namun, sesuatu mengganggu mereka. Rasanya wajah Athalia tidak begitu asing. Mereka mencoba mengingat, dan ketika mereka berhasil mengingat, rasa terkejut terlintas di benak mereka. Bukankah itu wanita yang sama dengan wanita yang terkenal beberapa hari ini? Bukan itu yang jadi masalahnya, tapi statusnya sebagai seorang janda adalah masalahnya di sini.

Jika Kanaka berasal dari kalangan biasa, maka status janda bukan masalah besar. Keluarga Kanaka pasti akan menentang pilihan Kanaka.

Tidak ingin menyinggung Kanaka, Radinka dan Gama menutupi keterkejutan mereka.

“Akhirnya kau tiba. Kami pikir kau akan menyimpan wanitamu untukmu sendiri.” Gama menggoda Kanaka.

“Aku benar-benar ingin melakukannya seperti yang kau katakan, tapi aku tidak bisa menarik ucapanku kembali.” Kanaka berkata jujur, membuat Radinka dan Gama terkejut. Jadi, perasaan Kanaka terhadap Athalia sudah sedalam itu.

Radinka dan Gama sangat memuji Athalia, entah bagaimana wanita ini bisa membuat Kanaka sangat tertarik padanya. Mereka jelas tahu berapa banyak wanita yang menginginkan Kanaka, tapi tidak berhasil menyentuh sahabat mereka itu.

“Kau dan Radinka sama persis.” Gama mencibir dua sahabatnya yang memiliki keinginan untuk menyembunyikan wanita-wanita yang mereka sayangi. Namun, jika Kanaka ingin menyembunyikan Athalia, Radinka ingin menyembunyikan keponakannya yang telah ia besarkan sejak kakaknya meninggal karena kecelakaan.

Radinka tidak membalas ucapan Gama, ia telah mengkoreksi ucapan sahabatnya itu berkali-kali, tapi pada akhirnya ia tetap akan mengatakan hal yang sama. Ia hanya mencoba menjaga keponakannya.

“Athalia, ini adalah teman-temanku. Yang ini Radinkan, dan yang ini adalah Gama. Dan kalian, ini adalah Athalia.” Kanaka memperkenalkan dengan singkat.

“Hai, Athalia, senang bertemu denganmu.” Radinka mengulurkan tangannya.

“Senang bertemu denganmu, Radinka.” Athalia membalas ramah.

“Senang bertemu denganmu, Athalia.” Gama memberikan senyum terbaiknya pada Athalia.

Dan Athalia juga memberikan balasan ramah pada Gama.

Setelah perkenalan singkat itu keempat orang itu duduk di kursi masing-masing. Di atas meja bundar sudah terdapat wine dan empat gelas.

Mereka berbincang-bincang ringan. Tidak satu pun dari teman Kanaka yang membahas masalah pribadi Athalia meski mereka sangat mengetahuinya. Mereka sangat menghargai pilihan Kanaka. Terlebih, sangat baik akhirnya Kanaka menyukai seorang wanita. Mereka tidak perlu mencemaskan Kanaka, kalau-kalau tidak akan ada yang bisa menemani pria itu di hari tuanya.

Menu pembuka, menu utama, hingga ke menu penutup sudah mereka santap.

“Jangan minum terlalu banyak.” Kanaka bicara pada Athalia. Ia ingat bahwa Athalia adalah peminum yang buruk.

“Baik.” Athalia hanya menyesap wine sesuai dengan kemampuannya saja.

Radinka dan Gama tersenyum memperhatikan bagaimana Kanaka begitu perhatian terhadap Athalia. Baru kali ini mereka merasa bahwa Kanaka adalah manusia hidup.

“Omong-omong, Gama, bibiku telah mengatur pertunangan untuk Lalunna.” Kanaka tidak sedang membual. Ia mendengar dari neneknya bahwa ibu Lalunna sudah berencana menjodohkan Lalunna dengan seorang pengusaha muda.

Athalia sedikit tertarik dengan topik ini. Ia belum mendengar apapun dari Lalunna tentang hal ini. Juga ia

penasaran dengan reaksi Gama. Ia pikir mungkin ada sesuatu di antara Gama dan Lalunna.

Raut wajah Gama sedikit berubah. Ia dan Kanaka tidak pernah membicarakan tentang Lalunna sebelumnya, tapi kali ini Kanaka mengangkat Lalunna sebagai topik pembicaraan.

Radinka juga menunggu reaksi Gama. Ia dan Kanaka tahu bahwa sahabatnya ini masih sangat mencintai Lalunna. Hanya kesalahan di masa lalu yang membuat Lalunna terlepas dari genggaman Gama.

"Itu bagus. Pilihan Bibimu pasti tepat untuk Lalunna." Seperti yang diduga oleh Kanaka dan Radinka, jawaban Gama pasti kalimat ini.

"Baiklah kalau begitu. Aku hanya ingin memberitahumu saja." Kanaka hanya tidak ingin Gama benar-benar kehilangan Lalunna.

"Jadi, siapa pilihan Bibimu?" tanya Radinka.

"Angkasa Paramayoga." Kanaka menyebutkan sebuah nama yang sudah tidak asing di telinga Radinka dan Gama.

"Ah, dia. Gama benar, pilihan Bibimu memang sangat tepat." Radinka sedikit memanasi Gama.

Perasaan Gama langsung memburuk. Jika itu menyangkut Lalunna, ia hanya mengingat betapa tidak berdayanya dirinya. Jika saja ia bisa memutar waktu, mungkin ia tidak akan pernah melakukan kesalahan itu.

Athalia hanya menjadi pendengar yang baik. Selama ini ia tahu track record Lalunna dalam berhubungan

dengan laki-laki, sampai ia tidak hafal nama mantan kekasih sahabatnya.

“Athalia, apakah kau memiliki teman wanita yang cantik sepertimu? Ayo perkenalkan dia padaku.” Gama mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Ada, tapi sepertinya kau sudah mengenalnya,” balas Athalia.

Gama mengerutkan keningnya. “Siapa itu?”

“Lalunna, saudara Kanaka.”

Gama dan Radinka kini tampak terkejut lagi. Pria ini mengikuti beberapa artikel tentang Athalia, tapi mereka tidak melihat video atau gambar klarifikasi Athalia yang ditemani oleh Lalunna.

Melihat Kanaka diam saja, itu artinya Athalia memang teman Lalunna. Luar biasa, dunia sangat sempit ternyata.

“Kau masih ingin aku perkenalkan dengannya?” tanya Athalia.

“Aku pikir itu mustahil. Lalunna tidak mungkin mau kenal dengan pria sepertiku.” Gama akhirnya mengungkapkan sedikit gambaran hatinya.

Ia bukannya telah menyerah pada Lalunna, ia sudah berusaha untuk memperbaiki kerusakan yang ada. Namun, Lalunna sudah terlanjur membencinya. Gama tahu, pengkhianatan memang sesuatu yang fatal, tapi ia sungguh menyesal. Ia sangat mencintai Lalunna.

Selama beberapa tahun terakhir, ia telah melihat Lalunna bersama dengan banyak pria. Dan hatinya sangat

sakit. Mungkin seperti itulah yang Lalunna rasakan ketika Lalunna melihatnya bersama wanita lain di masa lalu.

Suasana di ruangan itu menjadi hening sejenak, sebelum akhirnya Kanaka bersuara. Mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

Makan malam selesai. Kanaka membawa Athalia meninggalkan restoran, tapi tidak kembali ke galeri Athalia melainkan ke kediaman Kanaka.

"Ayo." Kanaka menggenggam tangan Athalia, ia membawa Athalia masuk ke dalam rumahnya. "Menginaplah di sini untuk malam ini."

"Baiklah." Athalia tidak menolak. Ia ingin bersama Kanaka. Menghabiskan lebih banyak waktu dengan pria itu.

Sampai di kamar, Kanaka tidak bisa menahan dirinya lagi. Ia mencium bibir Athalia. Keduanya berjalan ke ranjang masih dengan bibir mereka yang saling terjalin.

Kanaka melepaskan jas yang ia kenakan, setelah itu ia membuka gaun yang Athalia kenakan. Membuangnya ke lantai secara acak.

Malam itu berakhir dengan keduanya yang berbagi kehangatan.

# Main Hati
## -32-

Setelah sarapan bersama Kanaka, Athalia diantar ke galerinya bersama dengan Kanaka.

“Aku akan pergi ke luar negeri sore ini.” Athalia memberitahu Kanaka.

Kanaka memiringkan wajahnya menatap Athalia. “Mendadak sekali.”

“Tidak, sebenarnya itu sudah direncanakan sebulan lalu. Aku merupakan salah satu seniman yang terlibat dalam acara pameran yang akan diadakan di sana.”

“Di mana itu?” tanya Kanaka.

“London.”

“Berapa lama?”

“Satu minggu.”

Hati Kanaka berdarah. Terakhir kali ia berpisah dengan Athalia, ia tidak mengetahui bahwa wanita itu tertimpa hal buruk. Selain itu ia juga menahan rindu yang menyiksa.

Satu minggu bukan waktu yang singkat untuk seseorang yang tengah dimabuk asmara. Namun, Kanaka tidak bisa melarang Athalia.

"Hubungi aku jika kau akan berangkat ke bandara."

"Baik."

Mobil Kanaka sampai di galeri Athalia. Saat Athalia hendak turun, Kanaka meraih tangan Athalia. Ia mencium bibir Athalia untuk beberapa saat. Lalu setelah itu baru melepaskannya.

Yasa yang mengemudikan mobil itu sudah melakukan hal tepat dengan tidak melihat ke kaca spion. Hatinya mungkin akan berdarah melihat romantisme yang dipertontonkan oleh atasannya.

Kanaka mengelus bibir merah menggoda Athalia. "Aku akan menghubungi ketika aku sampai di kantor."

"Baik," balas Athalia. "Kalau begitu aku keluar. Hati-hati di jalan."

"Ya."

Athalia keluar dari mobil. Ia baru masuk ke dalam galerinya setelah mobil Kanaka meninggalkan tempat itu.

Di dalam mobil, Kanaka bertanya pada Yasa mengenai jadwalnya satu minggu ke depan. Untuk seseorang seperti Kanaka, ia memiliki jadwal yang sudah diatur dengan baik. Orang-orang yang ingin melakukan pertemuan dengannya paling tidak membutuhkan waktu satu bulan untuk membuat janji temu.

"Atur kembali jadwalku satu minggu ke depan. Dan siapkan penerbangan ke London. Aku akan meriksa

cabang kita di sana. Untuk sementara waktu aku akan menangani pekerjaan dari sana."

Yasa melirik ke kaca spion, lalu menjawab perintah atasannya, "Baik, Tuan." Yasa tidak heran dengan perilaku atasannya saat ini. Kontrak bernilai tinggi akan kalah dengan kecintaannya terhadap Athalia.

Waktu berlalu, sebentar lagi Athalia akan pergi ke bandara. Ia mengambil ponselnya dan menghubungi Kanaka.

"Apa aku mengganggumu?" Athalia bertanya setelah Kanaka menjawab panggilannya.

"*Tidak. Apakah kau sudah mau pergi ke bandara?*"

"Ya."

"*Baiklah kalau begitu.*"

"Aku akan menutup panggilannya."

"*Ya.*"

Athalia merasa jawaban Kanaka terlalu singkat. Pria itu bahkan mengucapkan 'hati-hati di jalan padanya' atau mungkin 'hubungi aku ketika sampai di London'.

Athalia menghela napas, setelah itu ia menutup panggilan dari Kanaka.

Setelahnya ia segera pergi ke bandara bersama dengan Barbara. Perjalanan selama lima belas menit telah terlewati.

Athalia menyeret kopernya. Langkahnya terhenti ketika seorang pria yang ia kenali menghadang langkahnya.

"Nyonya Athalia, mari ikut saya."

Athalia sedikit terkejut, ia melihat ke sekeliling, tapi tidak ada Kanaka di sana. Athalia kemudian mengikuti Yasa yang membawanya menuju ke ruang tunggu vip di bandara.

Di sana ia bisa melihat Kanaka sedang memainkan ponselnya. Athalia merasa senang, ia pikir Kanaka tidak begitu peduli dengan keberangkatannya.  Ternyata pria itu sudah ada di bandara untuk mengantarnya pergi. Tindakan memang lebih baik dari sekedar kata-kata.

"Tuan, Nyonya sudah ada di sini." Yasa memberitahu Kanaka.

Pria yang sedang memainkan ponsel itu segera menyimpan ponselnya. Ia melihat ke arah Athalia sembari tersenyum. "Ayo berangkat."

"Berangkat?" Athalia merasa sedikit bingung.

"Ya. Aku juga akan melakukan penerbangan ke London. Ada jadwal kunjungan ke cabang perusahaan di sana. Juga aku memiliki beberapa pertemuan dengan rekan kerjaku." Kanaka menjelaskan, dia tidak sepenuhnya berbohong, tapi Yasa tahu benar bahwa atasannya sengaja membuat kunjungan dadakan karena tidak ingin berpisah lama dengan Athalia.

"Sangat kebetulan." Athalia tidak mencium adanya kesengajaan dari Kanaka. Melakukan perjalanan dengan Kanaka akan menjadi sesuatu yang menyenangkan untuknya.

"Ayo." Kanaka mengulurkan tangannya. Pria ini selalu ingin menggenggam tangan Athalia di mana pun mereka berada.

Athalia meraih tangan itu dengan senang hati, lalu ia berjalan bersebelahan dengan Kanaka.

Barbara yang ada di sana sedikit terkejut dengan kedekatan Kanaka dan Athalia. Sejak kapan atasannya memiliki hubungan khusus dengan pengusaha kaya raya itu? Lupakan, tidak penting kapan dua orang di depannya berhubungan, ia merasa sangat senang karena atasannya mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari Baskara.

Athalia tertegun sejenak melihat jet pribadi yang ada di depannya. Apakah Kanaka mengajaknya pergi ke London dengan benda mahal ini?

"Ada apa?" tanya Kanaka. Ia melihat ke Athalia yang berhenti melangkah.

"Ah, tidak ada." Athalia segera menjawab.

"Ayo naik." Kanaka menaiki tangga lebih dahulu dari Athalia, tapi tangannya masih terus menggenggam jemari indah Athalia.

Barbara menjerit di dalam hatinya. Ia telah membayangkan hal-hal luar biasa seperti ini di dalam mimpinya, tidak pernah sekali pun ia berpikir bahwa mimpinya akan menjadi kenyataan.

Jika saja ia tidak ingin mempermalukan atasannya maka mungkin ia benar-benar akan berteriak sekarang. Ia akan memberitahu semua orang bahwa ia menaiki jet pribadi.

Athalia telah hidup dalam kemewahan sejak ia menikah dengan Baskara, tapi ia tidak pernah melakukan penerbangan dengan jet pribadi seperti ini karena Baskara tidak memilikinya. Benar, level kekayaan Baskara dan Kanaka memiliki perbedaan yang sangat jauh.

Meski bukan pemuja kemewahan, Athalia tidak bisa tidak merasa kagum dengan transportasi mahal ini. Interiornya dimodifikasi khusus setara dengan hotel bintang lima. Entah berapa uang yang dikeluarkan oleh Kanaka untuk membeli jet pribadi ini.

"Duduklah," Kanaka meminta Athalia untuk duduk di kursi nyaman di sebelahnya.

Athalia duduk mengikuti ucapan Kanaka. Bahkan, sofa yang ia duduki terasa sangat empuk.

Di kursi bagian belakang, Barbara duduk masih mengagumi kendaraan mewah itu. Ia harus berterima kasih pada Athalia setelah ini. Jika bukan karena atasannya maka mungkin khayalannya akan tetap jadi mimpi.

"Buat dirimu merasa nyaman Athalia. Kita akan melakukan penerbangan yang panjang." Kanaka bicara dengan lembut. Pria itu menatap mata cantik Athalia dalam seperti biasanya.

"Baik." Athalia membalas singkat. Dengan jet pribadi seperti ini mana mungkin ia tidak nyaman.

Perjalanan itu dimulai, suara pemberitahuan dari pilot terdengar ke telinga Athalia dan yang lainnya. Perlahan, pesawat mulai bergerak.

Dari arah pintu kabin, seorang pelayan mendekat ke arah Kanaka dan Athalia. Laki-laki itu menyapa dengan ramah, lalu meletakan wine di meja.

Kanaka tidak lupa bahwa Athalia membawa asistennya, jadi ia juga memerintahkan pelayan untuk melayani Barbara.

"Kau mau minum?" tanya Kanaka.

"Ya."

Kanaka membuka penutup botol wine, lalu menuangkannya ke dua gelas di meja.

"Milikmu." Kanaka menyerahkan satu gelas pada Athalia.

"Terima kasih." Athalia menerima gelas itu. Ia menggoyangkan pelan gelasnya, memainkan cairan ruby di dalam sana. Setelah itu Athalia menghirup aroma anggur yang khas. Ia benar-benar tahu cara menikmati secangkir anggur.

Kemudian Athalia menyesap minuman itu sedikit. Di sebelahnya Kanaka terus memperhatikan gerakan anggun Athalia. Siapa yang mengira jika wanita dengan etiket seperti bangsawan ini ternyata hanya orang dari kalangan biasa.

Athalia merasakan tatapan Kanaka, jadi ia berbalik. "Kenapa menatapku seperti itu?"

Kanaka tidak memberikan jawaban, tapi pria itu langsung mencium bibir Athalia.

Tubuh Athalia tegang sejenak karena serangan tiba-tiba Kanaka, tapi beberapa saat kemudian ia mulai menikmati ciuman Kanaka.

Rasa wine bercampur menjadi satu. Keduanya bisa merasakan manis yang sama di mulut mereka. Setelah beberapa waktu, Kanaka melepaskan ciumannya. Namun, itu bukan akhir melainkan baru permulaan.

Kanaka mengabaikan dua orang di belakangnya, ia menggendong Athalia dan membawa wanita itu ke kabin lain, di mana terdapat sebuah kamar di sana.

Barbara yang melihat itu segera menutup mulutnya rapat-rapat. Ia wanita dewasa, jadi ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Di tempat lain, saat ini Shylla sedang membahayakan nyawanya sendiri. Ia telah mendengar dari ibunya bahwa saat ini Baskara tidak bisa diandalkan sama sekali. Jadi, ia harus bergerak sendiri untuk menyelamatkan dirinya.

Shylla sengaja menjatuhkan dirinya sendiri di kamar mandi. Wanita itu menjerit kesakitan sampai petugas keamanan datang ke tempat itu.

Di paha Shylla terdapat darah yang mengucur, wanita itu segera dilarikan ke rumah sakit. Sesuai rencana Shylla, wanita itu bisa keluar dari penjara menggunakan kehamilannya.

Dokter selesai menangani Shylla, wanita itu diharuskan menerima perawatan karena pendarahan yang dialaminya selama beberapa hari. Namun, Shylla tidak mengalami keguguran. Wanita ini tidak begitu

mengharapkan janinnya lagi, tapi tidak apa-apa. Setelah ia berhasil kabur dari rumah sakit, ia bisa menggugurkan kandungannya.

Yang terpenting bagi Shylla saat ini ia sudah tidak berada di penjara lagi. Sekarang ia akan memikirkan langkah selanjutnya. Ia tidak mau kembali dibawa ke sel mengerikan.

Beberapa hari di penjara membuat Shylla tampak sangat tertekan. Ia biasa tidur di kamar mewahnya, tapi sekarang ia tidur di penjara yang pengap.

Ia sudah meminta bantuan pada Baskara dan ibunya agar memindahkannya ke penjara yang lebih baik, tapi sayangnya suami dan ibunya tidak bisa melakukan apapun. Petugas polisi tidak menerima berapa pun jumlah yang mereka tawarkan untuk pemindahan sel tahanan Shylla.

Seorang perawat masuk ke dalam ruang rawat Shylla. Perawat itu menutup pintu yang dijaga oleh seorang petugas polisi.

Perawat melakukan pemeriksaan sejenak untuk menghindari kecurigaan petugas polisi, setelah itu ia memberikan secarik kertas pada Shylla.

Shylla segera melihat isi kertas itu, di sana terdapat susunan rencana untuk melarikan diri. Shylla mengangkat wajahnya, ia menatap perawat itu terkejut.

Perawat memberikan Shylla sebuah suntikan. Shylla tahu apa kegunaan suntikan itu karena semuanya tertulis di kertas.

Setelah Shylla selesai membaca, perawat itu mengambil kembali kertas dari Shylla.

"Nyonya Shylla, jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda bisa memanggil perawat. Saya akan keluar sekarang. Semoga lekas sembuh." Perawat itu kemudian keluar.

"Aku tahu, Tuhan sangat menyayangiku." Shylla tersenyum bahagia.

Seseorang akan membantunya melarikan diri. Shylla tidak memiliki pilihan lain selain mempercayai si pengirim surat. Siapapun orang itu, ia pasti akan sangat berterima kasih.

# Main Hati

# -33-

Kanaka baru saja akan makan malam dengan Athalia saat Yasa mendekat ke arahnya.

"Tuan, saya menerima kabar bahwa Nyonya Shylla melarikan diri."

Baik Kanaka dan Athalia, keduanya saat ini terkejut. Terlebih lagi Kanaka, ia telah memerintahkan petugas kepolisian untuk lebih memperhatikan Shylla, bagaimana wanita itu bisa melarikan diri.

Yasa menjelaskan kronologi kejadian yang terjadi setengah jam lalu. "Saat ini pihak kepolisian masih terus mencari keberadaan Nyonya Shylla."

"Segera temukan wanita itu. Juga cari tahu siapa yang membantunya. Wanita itu tidak mungkin bisa melarikan diri jika hanya mengandalkan Baskara dan keluarga Airlangga." Kanaka bicara dengan tenang. Tidak peduli ke mana pun Shylla pergi, ia pasti akan membuat orang-orangnya menemukannya.

"Baik, Tuan." Yasa kemudian undur diri.

Kanaka memperhatikan wajah Athalia yang sedikit tidak senang setelah mendengar kabar dari Yasa. Kanaka mengerti kemarahan Athalia. Dia telah banyak menderita karena Shylla, dan sekarang wanita itu melarikan diri.

"Cepat atau lambat dia pasti akan ditemukan." Kanaka mencoba menghibur Athalia.

"Aku tahu. Aku hanya memikirkan betapa liciknya Shylla. Wanita itu menggunakan kandungannya untuk melarikan diri," balas Athalia.

"Wanita seperti dia akan menggunakan segala cara. Baskara dan keluarganya tidak bisa diandalkan, jadi dia harus menggunakan otaknya sendiri untuk melarikan diri. Akan tetapi, itu akan sedikit lebih sulit jika tidak ada yang membantunya." Kanaka mengeluarkan apa yang ada di pikirannya.

"Kau benar." Athalia setuju dengan pemikiran Kanaka. "Baiklah, lupakan saja tentang Shylla. Ayo makan." Athalia tidak ingin hal tentang Shylla merusak selera makannya.

"Ya. Makanlah yang banyak." Kanaka meletakan beberapa lauk ke piring Athalia. Pria itu sangat suka melihat Athalia makan.

"Cukup! Aku tidak akan bisa menghabiskan makannya jika kau terus meletakannya di piringku." Athalia menghentikan Kanaka.

Kanaka tertawa kecil. "Aku terlalu bersemangat."

Athalia berdecih pelan, lalu setelah itu ia mulai menyantap makanannya. Di ruang makan itu hanya ada Kanaka dan Athalia, sedangkan Barbara, wanita itu tengah menikmati dunia malam kota London.

Barbara cukup sadar diri untuk tidak menjadi orang ketiga di antara Kanaka dan Athalia. Ia bisa mati berdiri karena cemburu pada pasangan yang tengah dimabuk cinta itu.

Di bagian negara lain, Shylla telah sampai ke sebuah rumah yang sangat asing baginya. Saat ia melarikan diri dari rumah sakit, ia telah ditunggu oleh sebuah mobil sedan berwarna hitam. Mobil itu juga yang membawa ke rumah sederhana di depannya.

Apakah ini kediaman orang yang sudah menolongnya? Shylla sedikit kecewa karena rumah itu sangat kecil dibandingkan dengan kediaman Airlangga. Namun, Shylla tidak bisa mengeluh lebih banyak, dibantu keluar dari penjara saja sudah lebih dari cukup untuknya. Ia perlu berterima kasih pada orang yang membantunya.

"Nyonya, silahkan masuk." Seorang pria berusia di atas empat puluh tahun yang menjadi sopir Shylla tadi membawa Shylla masuk ke dalam.

Di ruang tamu, seorang pria dengan setelan hitam tengah memainkan ponselnya.

"Tuan, Nyonya Shylla sudah tiba." Pria yang membawa Shylla memberitahu pria bersetelan hitam.

Shylla hanya melihat fitur wajah pria itu dari samping. Ia pikir mungkin usia pria di depannya sama seperti ayahnya.

Pria itu mengalihkan pandangannya ke Shylla. Ia melihat Shylla yang masih mengenakan setelan perawat. "Kau tidak mengecewakanku." Pria itu bersuara dingin.

Saat pria itu membalik tubuhnya, Shylla bisa melihat wajah kasar pria itu. Terdapat bekas luka di wajahnya yang membuatnya tampak mengerikan. Shylla nyaris saja melangkah mundur, tapi ia tidak melakukannya. Ia tidak ingin menyinggung orang di depannya.

"Apakah kau ingin tahu kenapa aku membantumu melarikan diri?" Pria itu menatap Shylla malas.

"Ya, Tuan. Saya pikir kita tidak salin mengenal sebelumnya," balas Shylla.

"Karena ada kemungkinan bayi yang kau kandung adalah benihku."

"Apa?" Shylla tampak tidak mempercayai ucapan pria itu. Ia tidak pernah tidur dengan laki-laki mana pun kecuali Baskara.

"Beberapa bulan lalu kau mabuk. Kau merayuku dan kita tidur bersama."

Kali ini Shylla benar-benar mundur satu langkah. Ia ingat hari ketika ia terbangun dalam keadaan kacau. Ia pikir malam itu ia dibawa oleh Baskara ke hotel, dan ia berhubungan badan dengan Baskara bukan pria di depannya.

"Aku akan melakukan tes DNA terhadap kandunganmu. Jika benar itu anakku maka kau harus melahirkannya. Setelah itu aku akan mengirimmu keluar negeri dan mengubah identitasmu. Aku juga akan memberikanmu uang sebagai bayaran karena telah melahirkan anakku." Pria itu hanya menginginkan janin di kandungan Shylla. Ia memiliki kebanggaan pada dirinya sendiri, anak yang lahir dari spermanya pasti akan menjadi orang hebat. Yang pada akhirnya akan berguna padanya di masa depan.

"Berapa banyak uang yang aku dapatkan jika aku melahirkan anak ini?" Saat ini Shylla mengabaikan segalanya. Ia tidak peduli lagi siapa ayah janin di alam kandungannya. Baskara juga tidak berguna lagi untuknya. Saat ini ia hanya ingin mencari keuntungan.

"Sepuluh juta dolar." Pria itu benar-benar menghargai benihnya dengan mahal. Namun, jumlah uang itu tidak begitu besar menurut Shylla, ketika ia bersama dengan Baskara, ia mendapatkan banyak hadiah yang jumlahnya mencapai belasan juta. Namun, saat ini Shylla tidak memiliki pilihan lain. Ia tidak memiliki uang lagi. Ia telah menggunakan seluruh uangnya untuk membantu membayar hutang perusahaan ayahnya.

"Baiklah." Shylla akan menerima jumlah itu. Dengan uang sepuluh juta dolar, ia bisa meneruskan hidupnya di luar negeri dengan identitas baru. Setidaknya sampai ia menemukan mangsa baru.

Namun, Shylla merasa sedikit penasaran dengan pria di depannya. Apa sebenarnya identitasnya? Ia belum pernah melihat pria ini. Ia mengenal beberapa pengusaha kaya raya.

"Kalau begitu besok aku akan membawamu ke sebuah tempat untuk dilakukan tes DNA."

"Ya." Shylla hanya berharap bahwa kali ini janin di kandungannya membantunya lagi.

"Untuk hari ini kau akan tinggal di tempat ini. Sebutkan semua kebutuhanmu pada pelayan yang ada di sini. Mereka akan menyediakannya untukmu." Pria itu kemudian berdiri.

"Terima kasih, Tuan." Shylla tidak keberatan tinggal di rumah sederhana ini, selama itu bukan penjara, itu akan baik-baik saja. Ia tidak akan begitu menderita.

Pria itu pergi setelah bicara dengan Shylla bersama dengan asistennya.

Seorang pelayan wanita mendekat ke arah Shylla. "Nyonya, mari saya tunjukan kamar Anda."

"Ya." Shylla mengikuti pelayan itu. Di rumah itu hanya terdapat dua kamar tidur. Satu untuk pelayan dan satunya untuk Shylla.

"Nyonya, ini kamar Anda."

"Terima kasih." Shylla memperhatikan sekelilingnya. Kamar itu cukup bersih, terdapat kasur berukuran sedang di tengah ruangan. Shylla merasa senang karena ia bisa beristirahat dengan baik sekarang.

“Maaf, bolehkah aku bertanya sesuatu padamu?” seru Shylla.

“Apa itu, Nyonya?”

“Siapa tuanmu tadi?”

“Tentang hal itu, Nyonya bisa bertanya langsung pada Tuan.” Pelayan tidak ingin lancang. Ia tidak bisa memberitahu identitas tuannya jika tuannya saja tidak menyebutkannya pada wanita di depannya.

Shylla tidak puas dengan jawaban pelayan di depannya, tapi ia tidak begitu mempedulikannya. “Kau bisa keluar dari sini.”

“Baik, Nyonya.” Pelayan keluar dari kamar Shylla.

Shylla merasa tubuhnya lengket. Wanita itu melangkah menuju ke kamar mandi dan segera berendam di bak mandi. Ia merasa sangat nyaman sekarang. Ia sudah seperti tidak memanjakan dirinya untuk waktu yang lama sekali.

Tiba-tiba mata Shylla terbuka ketika ia memikirkan penyebab dari penderitaan dan penghinaan yang ia alami, tatapannya terlihat mengerikan sekarang. “Athalia, aku pasti akan membalasmu!” Shylla tidak pernah melupakan dendam ya pada Athalia sedetikpun, ia bersumpah, bahkan jika ia mati, ia akan menghantui Athalia untuk membalas dendam.

Shylla terjebak dalam kebenciannya saat ini, sementara itu di tempat lain, sekarang Baskara sedang diintai oleh polisi karena Shylla yang melarikan diri dari penjara.

Baskara benar-benar tidak tahu ke mana Shylla pergi. Ia sendiri merasa cemas, terlebih tentang kandungan Shylla.

“Tenanglah, Kak. Kakak ipar pasti akan menghubungimu.” Lyra menenangkan Baskara.

“Aku takut dia tidak akan melakukan itu, Lyra. Shylla pasti memikirkannya dengan cermat. Tidak mungkin Shylla akan menghubungi orang-orang yang akan diintai oleh polisi.

Lyra tidak tahu harus menghibur Baskara dengan cara apa. Ia hanya bisa menatap iba pada kakaknya. Sekarang, sap; tu-satunya yang diharapkan oleh kakaknya juga tidak tahu di mana keberadaannya.

Baskara ingin mencari Shylla, tapi ia tidak tahu harus pergi ke mana. Jika ia bertanya pada ibu Shylla, wanita itu pasti tidak akan memberikannya jawaban. Baskara ingat dengan betul pertemuan terakhirnya dengan ibu Shylla telah membuat mereka saling membenci satu sama lain.

“Tinggalkan aku sendiri. Kau harus kembali ke rumah untuk merapikan barang-barangmu. Lusa kalian akan meninggalkan negara ini.” Baskara telah mengatur semua keperluan adik-adiknya. Sementara ibunya, ia akan menyewa perawat untuk merawat ibunya yang saat ini menderita struk.

“Baik, Kak.” Lyra tidak memiliki pilihan selain meninggalkan negara ini. Nama baik keluarganya telah hancur, ditambah dengan kebangkrutan dan juga penahanan ayahnya membuat banyak orang

membicarakan mereka. Lyra tidak mungkin bisa menahan cemoohan orang lain terhadap dirinya dan keluarganya.

Lagi-lagi Lyra menyalahkan Athalia. Jika wanita itu tidak terlalu pendendam, maka situasinya tidak akan seperti ini. Wanita itu telah menghancurkan citranya di depan banyak orang.

Bahkan teman-teman di sekitarnya juga tidak berhenti membicarakannya. Lyra yang biasanya percaya diri, menjadi sangat malu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

Setelah Lyra pergi, Baskara pergi ke club malam. Pria ini mencoba mengalihkan rasa putus asanya pada minuman alkohol yang pada akhirnya membuat ia mabuk.

Baskara menenggak gelas demi gelas alkohol. Pikirannya saat ini hanya tertuju pada Athalia. Ia menolak mengakui bahwa ia menyesal karena telah menyelingkuhi Athalia. Ia hanya menyalahkan Athalia atas segala hal buruk yang menimpanya. Ia merasa bahwa saat ini dunia tidak adil padanya. Ia dan keluarganya hancur, tapi Athalia menjalani hidup dengan baik.

Andai saja Athalia mau menerima keberadaan Shylla. Maka semuanya tidak akan menjadi seperti ini. Hubungannya dengan Shylla bisa ditutupi, anak Shylla bisa menjadi anaknya dengan Athalia.

Semua karena sikap keras kepala Athalia. Wanita itu terlalu egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri.

Seperti malam-malam sebelumnya, Baskara menyetir dalam keadaan mabuk, tapi kali ini ia tidak kembali ke rumahnya melainkan ke galeri Athalia.

"Athalia! Athalia!" Baskara berteriak di depan galeri Athalia yang saat ini kosong.

Penjaga yang berada di dekat sana hanya melihat Baskara saja. Lagipula tidak ada Athalia di dalam, jika Baskara berniat untuk menghancurkan galeri baru mereka akan melemparkan Baskara ke jalanan. Terlalu membuang waktu berurusan dengan pria mabuk seperti Baskara.

"Athalia! Keluar! Kau telah membuat hidupku hancur! Kau harus bertanggung jawab!" Baskara meracau. Pria ini berdiri terhuyung-huyung.

"Athalia! Athalia!" Ia menggedor pintu kaca galeri Athalia. Namun, sampai Baskara tergeletak di teras tempat itu, tidak ada satu pun yang mempedulikannya.

# Main Hati
# -34-

Acara pameran tengah berlangsung, sebuah ruangan besar disulap menjadi sebuah galeri raksasa di mana ada ratusan lukisa yang terpajang di dinding.

Athalia berdiri di dekat lukisan yang ia pamerkan. Di sebelahnya ada Barbara yang menemani.

Beberapa orang mendatangi lukisan Athalia, mereka menanyakan makna dari lukisan Athalia, dan Athalia menjelaskannya dengan antusias. Tiga lukisan Athalia sudah laku terjual, hanya tersisa beberapa lagi.

Di pameran yang diadakan setiap satu tahun sekali ini terdapat banyak pelukis yang ikut berpartisipasi. Mereka meletakan karya terbaik mereka agar menarik minat pembeli.

Uang yang didapatkan dari acara pameran tersebut akan disumbangkan pada beberapa lembaga sosial yang berhubungan dengan pendidikan anak kurang mampu.

Pada tahun lalu, Athalia berhasil menjual seluruh karyanya dan menghasilkan satu juta dolar. Athalia berharap tahun ini ia seluruh karyanya juga habis terjual.

Waktu berlalu, Athalia kini sedang berbincang dengan beberapa pelukis. Acara pameran ini dilakukan bukan hanya untuk kegiatan sosial, tapi juga untuk mempererat tali persaudaraan sesama pelukis di seluruh dunia.

Pembicaraan tiba-tiba terhenti, saat seseorang memasuki pintu ruang pameran. Atensi beberapa orang yang tidak sengaja melihat ke pintu masuk tidak bisa teralih.

Rekan-rekan Athalia makin tidak mengeluarkan suara saat orang itu melangkah ke arah perkumpulan mereka. Terdapat tujuh orang di sana, empat wanita, termasuk Athalia dan tiga laki-laki.

Hanya Athalia yang membelakangi pintu masuk yang tidak menyadari kedatangan orang itu. Sedangkan enam lainnya mereka melihat seorang jelmaan dewa yunani yang mungkin saja turun dari langit.

Pada saat yang tepat, Athalia memiringkan wajahnya, ia hanya mengikuti arah pandang rekan-rekannya.

Saat ia melihat Kanaka, senyum segera tampil di wajah pria itu. Membuat beberapa orang nyaris berteriak. Jenis senyuman Kanaka adalah senyuman yang sulit untuk dilupakan, membekas di dalam ingatan.

"Hai, kau datang." Athalia menyapa Kanaka yang kini berdiri hanya satu langkah di depannya.

“Pekerjaanku sudah selesai, jadi aku bisa datang ke sini.” Kanaka bersuara dengan lembut, tangannya bergerak ke atas untuk merapikan rambut Athalia yang sedikit berantakan.

Beberapa pelukis dan juga pengunjung pameran yang menyaksikan bagaimana Kanaka bicara dengan lembut pada Athalia, merasa bahwa Athalia beanr-benar beruntung memiliki pria seperti Kanaka di dalam hidupnya. Lihat saja tatapan Kanaka yang seolah hanya ada Athalia di dunia ini. Sudah bisa dipastikan bahwa Kanaka sangat mencintai Athalia.

Setelah pembicaraan singkat itu, Athalia kemudian memperkenalkan Kanaka dengan beberapa rekannya.

Kanaka melakukan perkenalan dengan ramah, tapi tidak ada senyum di wajah pria itu seolah senyumnya hanya untuk Athalia saja.

“Bawa aku melihat-lihat lukisan.” Kanaka ingin berkencan dengan Athalia di galeri ini.

“Baiklah, ayo.” Athalia undur diri dari rekan-rekannya lalu membawa Kanaka berkeliling galeri.

Kanaka meraih tangan Athalia, membuat Athalia berhenti sejenak, tapi ketika melihat Kanaka tidak membicarakan apapun, Athalia kembali berjalan. Kanaka hanya ingin melangkah bersamanya dengan berpegangan tangan.

Beberapa pengunjung yang seharusnya melihat-;lihat lukisan, kini mencuri pandang ke pasangan yang sedang berjalan.

Mereka sepakat bahwa pasangan itu luar biasa, Tuhan menciptakan mereka untuk saling memiliki satu sama lain.

Setelah berkeliling, Athalia berhenti di lukisan-lukisan miliknya.

“Ini adalah lukisanku.” Athalia memberitahu Kanaka.

Kanaka juga bisa mengetahuinya, karena dibawah setiap lukisan terdapat keterangan tentang gambar tersebut, nama pelukis, judul, serta makna dari lukisan itu. Namun, jika ingin mengetahui lebih banyak tentang lukisan, barulah pelukisnya akan menjelaskan.

Seperti yang Kanaka tahu, tangan Athalia merupakan tangan ajaib. Goresan dan gabungan dari setiap warna membentuk gambar yang indah.

Kanaka memperhatikan Athalia setelah melirik lukisan Athalia sejenak. Ia sangat menghargai lukisan Athalia, tapi baginya Athalia jauh lebih menyenangkan untuk dilihat daripada lukisan di dekatnya.

Mata Kanaka terus memperhatikan bibir Athalia yang bergerak, pria itu terjebak dalam dunianya sendiri. Di mana hanya ada Athalia di matanya, dan hanya ada suara Athalia di pendengarannya.

Tangan Kanaka bergerak ke leher Athalia, pria itu mencium bibir Athalia tiba-tiba. Semua kata-kata Athalia tertelan kembali.

Pengunjung yang datang tanpa membawa pasangan segera memalingkan wajah mereka. Hati mereka berdarah

ketika terus disuguhkan dengan keromantisan Kanaka dan Athalia.

Ciuman panjang itu terlepas, bibir Athalia kini tampak basah dan semakin merah.

“Kanaka, jangan menciumku di tempat ramai seperti ini.” Athalia hanya memikirkan nama baik Kanaka. Bagaimana jika pria itu digosipkan hanya karena dirinya. Athalia merasa itu tidak pantas sama sekali.

“Kenapa? Apakah ada larangan berciuman di sini?” tanya Kanaka.

“Tidak ada. Hanya saja beberapa orang mungkin akan menggosipkanmu.”

Kanaka tidak peduli pada orang di sekitarnya. Ia kembali mencium Athalia. Panjang dan dalam. Setelah itu ia melepaskan Athalia kembali. “Aku tidak takut digosipkan denganmu, Athalia.”

Athalia menghela napas. “Kau ini.” Ia tidak bisa mengatakan lebih banyak dari dua kata itu.

Kanaka kembali mengelus rambut Athalia dengan lembut. “Aku kenapa?”

“Tidak ada.” Athalia berhenti bicara. Jantungnya sudah berdebar tidak karuan sekarang. Bisakah Kanaka berhenti bersikap begitu manis padanya seperti ini? Ia takut jika kali ini ia yang akan mengambil inisiatif mencium Kanaka.

Kanaka kembali menggenggam tangan Athalia. “Ayo lanjutkan.” Kanaka ingin mendengar Athalia bicara lagi. Suara Athalia menjadi suara yang paling ia sukai di dunia

ini, terlebih lagi desahan Athalia yang tidak akan pernah bisa ia lupakan.

Di tempat lain, saat ini Shylla baru saja menyelesaikan proses pengambilan air ketuban. Proses itu hanya memakan waktu singkat. Shylla tidak dibawa ke rumah sakit, tapi ke sebuah laboratorium ilegal milik kenakan pria yang mengaku sebagai ayah dari janinnnya.

Setelah selesai, Shylla kembali di antar ke tempat tinggal sementara wanita itu.

“Tuan, bisakah saya tahu siapa nama Anda?” tanya Shylla.

“Kau tidak perlu tahu, kau hanya perlu melahirkan janin itu untukku!” Pria yang ditanyai oleh Shylla menjawab dengan nada dingin.

Shylla tidak menyukai orang-orang menyeramkan seperti ini. Ia hanya ingin mengetahui identitas pria itu sedikit saja, tapi sepertinya itu akan menjadi sesuatu yang sulit untuknya. Benar-benar konyol, ia bahkan tidak tahu siapa nama ayah janinnnya.

Sementara pria itu, ia tidak ingin berurusan lebih banyak dengan Shylla, Jika bukan karena kemungkinan janin yang ada di perut Shylla adalah miliknya maka ia tidak akan bicara dengan Shylla.

“Tuan, bisakah saya meminta ponsel?” tanya Shylla. Ia ingin menghubungi ibunya.

“Tidak bisa. Jika kau menghubungi keluargamu atau mungkin suamimu, kau akan ditemukan oleh polisi.” Pria itu tidak mau berurusan dengan polisi juga, itu akan

menambahkan masalah baginya. Selain itu, ia juga tidak ingin berurusan dengan seseorang yang sangat ingin menyengsarakan Shylla.

Pria ini benar-benar tahu siapa pria berkuasa yang berada di balik berbagai masalah pada suami Shylla dan keluarga Shylla. Selama beberapa minggu, ia telah menjadi pengamat orang-orang di sekitar Shylla.

Sejujurnya ia ingin mundur dari memperjuangkan benihnya di kandungan Shylla karena berurusan dengan keluarga Rajendra bukan sesuatu yang baik. Pada kenyataannya selain keluarga itu berkuasa, keluaga itu berteman sangat baik dengan mafia di benua Amerika dan Eropa. Akan sangat mengerikan jika sampai bermasalah dengan pria itu.

Shylla merasa ia tidak berbeda dengan tahanan di kediaman ini. Ia benar-benar ingin menghubungi ibunya. Namun, apa yang dikatakan oleh pria di depannya benar. Ia lebih baik menahan diri daripada kembali tertangkap. Ia hanya perlu sedikit bersabar. Hanya beberapa bulan lagi, jika anaknya sudah lahir maka ia bebas pergi.

"Baiklah." Shylla bersuara pasrah. Sejenak kemudian ia terpikirkan sesuatu. "Tuan, bisakah Anda mengirimkan pesan pada Ibu saya bahwa saat ini saya baik-baik saja?" Shylla sangat mencintai ibunya, ia tidak mau ibunya merasa khawatir.

"Kau bisa menulis suratmu, lalu aku akan memerintahkan orang untuk mengirimnya." Pria itu akhirnya kasihan pada Shylla.

“Terima kasih, Tuan.” Shylla kemudian meminta pena dan kertas pada pelayan. Ia menulis surat dengan cepat lalu menyerahkannya pada asisten ayah dari janinnya.

“Kau tidak diizinkan meninggalkan kediaman ini. Jika kau berani melakukannya maka aku tidak akan mempedulikan janin di dalam kandunganmu!” Ayah dari janin Shylla memberi Shylla ancaman dengan tegas.

“Saya mengerti.”

Setelahnya pria itu meninggalkan kediaman sementara Shylla. Ini mungkin kunjungan terakhir pria itu ke tempat Shylla. Ia hanya akan kembali ke sini setelah Shylla melahirkan.

“Kita akan pergi ke mana, Tuan?” tanya asisten pria itu.

“Markas!”

“Baik, Tuan.” Asisten itu segera mengemudikan mobil, membawa tuannya ke sebuah tempat yang menjadi markas perkumpulan mereka.

Ya, pria itu adalah Daniel Arkarega seorang pemimpin kelompok mafia yang menguasai pasar narkoba dan senjata ilegal di negara ini.

Seseorang yang benar-benar mengerikan, entah itu dengan luka panjang di wajahnya atau identitasnya. Pria ini beradarah dingin, yang entah sudah mencabut berapa banyak nyawa.

Akan tetapi, pria ini cukup pandai. Ia tidak akan menyentuh orang-orang yang seharusnya tidak ia sentuh.

“Tuan, apakah saya harus mengirim surat Nyonya Shylla?”

“Kirimkan saja.”

“Baik, Tuan.”

Setelah itu asisten Daniel segera mengirimkan surat Shylla. Ia menyamar menjadi seorang petugas rumah sakit. Masuk ke dalam ruang rawat ibu Shylla dan segera memberikan surat itu pada ibu Shylla.

Awalnya ibu Shylla merasa bingung, tapi setelah membaca isi surat itu. Ia menjadi tenang. Ia tahu itu, putrinya pasti akan baik-baik saja. Putrinya adalah wanita cerdas yang selalu ia banggakan.

# Main Hati
# -35-

Ponsel Kanaka berdering. Ia segera menjawab panggilan dari kakeknya.

"Halo, Kakek." Kanaka menyapa kakeknya.

"*Kegilaan macam apa yang sedang kau lakukan, Kanaka? Dari semua wanita, kau memilih wanita yang tidak bisa melahirkan seorang anak! Segera putuskan hubunganmu dengan wanita itu!*" Kakek Kanaka membalas sapaan Kanaka dengan kemarahan.

Kanaka sudah tahu, cepat atau lambat keluarganya pasti akan mengetahui tentang hubungannya dengan Athalia.

"Kakek, aku akan membicarakan ini denganmu setelah menyelesaikan pekerjaanku di London." Kanaka tidak ingin membicarakan tentang hal ini di telepon. Ia lebih baik menjelaskan secara tatap muka.

"*Tidak akan ada pembicaraan lagi. Segera tinggalkan wanita itu atau kau akan melihat kakekmu*

*mati!"* Pria itu memberi ancaman serius. Ia benar-benar tidak mengerti kenapa cucunya menyukai wanita seperti Athalia. Status janda janda saja sudah buruk untuk keluarga Rajendra, apalagi ditambah dengan fakta bahwa Athalia sulit memiliki anak.

Benar-benar tidak bisa diterima. Kanaka adalah penerus keluarga Rajendra, wanita yang mendampinginya harus bisa menghasilkan keturunan. Baiklah, janda bisa dimaafkan. Tidak akan ada yang berani membicarakan Kanaka karena menikahi janda, tapi anak? Apa Kanaka harus menghancurkan hidupnya sendiri dengan menikahi wanita itu?

"Kakek! Kakek!" Kanaka menghela napas kasar. Kanaka salah perhitungan, ia pikir kakeknya akan menggunakan posisinya saat ini untuk mengancamnya, tapi ternyata kakeknya menggunakan nyawa untuk membuatnya mengikuti kemauannya.

Kepala Kanaka berdenyut sekarang. Ini baru kakeknya yang membuat ancaman seperti ini, belum nenek dan juga orangtuanya. Sungguh, Kanaka bisa kehilangan segalanya demi Athalia, tapi jika orangtua, kakek dan neneknya menggunakan kehidupan mereka, itu akan menjadi sulit.

Setelah kakek Kanaka yang menelpon, saat ini ayah Kanaka yang menelpon. Kanaka yakin ayahnya juga akan membicarakan tentang Athalia.

"Ya, Ayah."

“*Jangan membuat Kakekmu berumur pendek, Kanaka. Kami tidak akan pernah merestui hubunganmu dengan wanita itu.”*

“Ayah, kalian bahkan belum mengenal Athalia.”

“*Kami tidak perlu mengenalnya. Kau akan segera mengakhiri hubunganmu dengan wanita itu!”*

“Ayah, aku mencintainya.”

“*Omong kosong, Kanaka! Kau tahu bahwa wanita itu tidak akan bisa memberikanmu keterurunan. Kau mempertaruhkan hidupmu sendiri dengan mencintai wanita seperti itu.*”

“Aku baik-baik saja dengan tidak memiliki anak.”

“*Itu artinya kau akan membuat ayah dan ibumu tidak akan pernah merasakan bagaimana menjadi seorang kakek dan nenek. Ayah tidak tahu jika kau akan lebih mementingkan wanita itu daripada kebahagiaan orangtuamu sendiri!”* Ayah Kanaka marah pada putranya. Ia adalah pria yang berbagi darah dengan Kanaka, tapi Kanaka bahkan tidak memikirkan sedikit saja perasaannya. Ia dan istrinya sudah cukup bersabar menunggu Kanaka untuk menikah dan memberikan mereka cucu yang lucu.

Namun, saat ini Kanaka malah mencintai seseorang yang tidak bisa memberikan mereka cucu. Lalu, untuk apa lagi mereka ada jika penantian panjang mereka bahkan tidak bisa terpenuhi bahkan sampai mereka mati.

“Ayah, aku tidak bermaksud seperti itu.”

*“Jika bukan seperti itu maksudmu, maka sudah kegilaan yang kau mulai. Kau benar-benar membuat sakit*

*kepala, saat semua orang mengirimkan wanita terbaik untuk kau pilih, kau malah memilih wanita yang tidak memenuhi syarat untuk masuk ke dalam keluarga Rajendra!*" marah ayah Kanaka. Ketegasan yang ada pada Kanaka menurun dari kakek dan ayah Kanaka. Mereka tidak bisa berkompromi untuk beberapa hal penting. "*Nenekmu jatuh sakit karena mengetahui bahwa kau berhubungan dengan wanita itu. Jika kau tidak ingin seluruh anggota keluarga ini menderita karena ulahmu, maka kau harus meninggalkan wanita itu!"* Setelahnya panggilan itu ditutup.

Kanaka semakin sakit kepala. Ia telah masalah tak terhitung jumlahnya, tapi masalah kali ini yang melibatkan keluarga dan wanita yang ia cintai benar-benar membuatnya sakit kepala. Keluarganya membuat ia berada di tengah-tengah.

Jika ia memilih keluarganya maka ia akan kehilangan Athalia, jika ia memilih Athalia maka ia akan menyakiti seluruh keluarganya. Sebuah pilihan yang sangat sulit.

Sementara itu di kediaman keluarga Rajendra yang dibangun di atas tanah seluas 25 hektar, ibu Kanaka sedang menenangkan suaminya. Wanita berparas lembut itu mengerti kemarahan suaminya, ia sangat mengenal pria rasional yang bahkan tidak pernah berteriak padanya itu.

Saat ini yang dipertaruhkan adalah hidup dan masa depan Kanaka. Suaminya sangat mencintai putra semata wayang mereka. Hidup tanpa anak, itu mungkin akan sangat menyedihkan.

Wanita itu tahu bahwa tidak ada yang bisa mengendalikan takdir jika pasangan belum bisa memiliki anak, tapi kali ini Kanaka masih bisa mundur. Kanaka belum menikah dengan Athalia. Jadi, hal menyedihkan seperti itu bisa dihindari.

Akan tetapi, di sisi lain, sebagai seorang ibu. Ia merasa senang karena akhirnya seorang wanita bisa menaklukan hati Kanaka. Ia adalah seorang ibu yang telah memperkenalkan banyak wanita pada putranya, tapi selalu berakhir dengan penolakan. Wanita-wanita yang dikirim pada Kanaka selalu berakhir dengan tangisan dan menyedihkan.

Sangat sulit bagi Kanaka untuk mendapatkan wanita yang bisa menyentuh hati dan tubuhnya, dan akhirnya anaknya menemukan wanita itu. Namun, sepertinya kisah cinta Kanaka memang harus dipersulit oleh takdir. Kenapa wanita yang bisa meluluhkan hati Kanaka adalah wanita yang tidak bisa memiliki keturunan.

"Suamiku, jangan terlalu marah. Kanaka tidak mungkin tidak memikirkan kita. Jangan membuatnya berada di dalam posisi sulit. Kau tahu sendiri selama dia hidup, dia tidak pernah jatuh cinta pada wanita. Sudah cukup baik akhirnya dia memiliki seseorang yang bisa menemaninya sampai tua." Ibu Kanaka bersuara lembut. Ia mencoba membujuk suaminya agar sedikit melembut.

Jika dibiarkan seperti ini, baik Kanaka atau suaminya serta ayah mertua dan ibu mertuanya akan sama-sama terluka.

“Jadi, aku harus merestui pilihan Kanaka? Itu sama saja aku mendorongnya ke jurang!” Ayah Kanaka masih pada pendiriannya.

Di pernikahannya dan istrinya ia hanya memiliki Kanaka. Dan mereka telah menunggu sampai tiga tahun untuk kehadiran Kanaka. Selama tiga tahun itu ayah Kanaka sangat tahu bagaimana rasanya terus ditanyai oleh orang sekitar mengenai keturunan. Ia juga sering melihat keluarga lengkap yang memiliki anak. Percayalah, rasanya menyakitkan. Belum lagi ia mendapati istrinya hampir putus asa.

Dan ayah Kanaka tidak ingin Kanaka merasakan hal yang sama, tiga tahun saja sudah menyiksa apalagi jika sampai seumur hidup. Saat ini mungkin Kanaka merasa bahagia dengan pilihannya, tapi di masa depan. Kanaka mungkin akan mati karena rasa sedih di dadanya. Cintanya terhadap wanita itu mungkin tidak akan berkurang, tapi kesepian jelas akan menggrogotinya. Ayah Kanaka berpikir sebelum hubungan Kanaka terlalu jauh dengan Athalia, ia harus menghentikannya secepat mungkin.

“Baiklah, mari berhenti memikirkan ini untuk sejenak. Redam emosimu, setelah Kanaka kembali dari perjalanan bisnis, kau bisa bicara dengannya baik-baik. Aku tahu kau sangat menyayanginya.” Ibu Kanaka tidak bisa membujuk suaminya lebih jauh.

Ia hanya berharap akan ada jalan keluar yang terbaik untuk anak dan suaminya serta keluarga besarnya.

Sementara itu di kamar nenek Kanaka, Lalunna tengah bicara dengan nenek Kanaka.

“Nenek, Athalia bukan wanita yang buruk. Dia adalah sahabatku, dan aku mengenalnya dengan baik. Aku percaya Kanaka akan hidup bahagia bersama dengan Athalia. Athalia pandai memasak, ia juga cerdas, selain itu Athalia wanita yang tangguh. Dia benar-benar cocok untuk posisi menantu putra mahkota keluarga Rajendra.” Lalunna mencoba memperbaiki citra Athalia di depan nenek Kanaka.

Sangat kebetulan, Lalunna tengah menemani nenek Kanaka di kediaman itu ketika kabar mengenai Kanaka dan Athalia sampai ke telinga kakek Kanaka.

Ia telah melihat penolakan dari kakek, nenek dan orangtua Kanaka. Namun, ia masih ingin membantu Kanaka untuk memperoleh restu dari keluarganya. Selain itu, Lalunna juga melakukannya untuk Athalia, sahabatnya. Ia yakin, tidak akan ada pria yang lebih cocok dengan Athalia kecuali Kanaka.

“Lunna, Nenek bukan mempermasalahkan keahlian dan kecerdasannya. Sahabatmu itu memiliki kekuarangan yang tidak bisa ditolerir oleh keluarga Rajendra. Kanaka merupakan pewaris dari keluarga ini, jika Kanaka tidak memiliki anak, lalu siapa yang akan mengelola semua harta kekayaan keluarga ini.” Nenek Kanaka bicara pelan. Wanita itu saat ini tengah berbaring di kasur, ia benar-benar terkejut setelah mendengar bahwa wanita yang

dekat dengan Kanaka adalah wanita yang sejak beberapa hari ini menjadi perbincangan banyak orang.

"Terlebih Kanaka adalah cucu kesayangan Nenek. Nenek tidak ingin Kanaka dikasihani oleh banyak orang karena tidak memiliki keturunan."

Satu-satunya masalah yang ada pada Athalia adalah fakta bahwa Athalia tidak mampu memberikan keturunan. Asal usul Athalia yang tidak jelas, status perkawinan Athalia, serta pekerjaan Athalia, itu semua bisa dimaafkan oleh mereka. Dengan menikahi Kanaka, Athalia bisa mendapatkan semua kemuliaan itu.

Namun, tentang anak? Bagaimana mereka bisa mengatasinya?

Lalunna tidak bisa membuka mulutnya lagi. Sulit baginya mengubah keputusan keluarga Kanaka jika itu tentang keturunan. Lalunna sudah memikirkan ini sebelumnya, cinta Kanaka dan Athalia akan sulit. Namun, meski sulit ia tidak akan pernah menyerah mendukung dua orang itu.

Akhirnya, Lalunna berhenti membahas tentang Athalia. Ia hanya terus menemani nenek Kanaka.

# Main Hati

# -36-

Hari ini merupakan hari terakhir Athalia dan Kanaka berada di London. Setelah pekerjaan mereka beres, Kanaka membawa Athalia untuk berkencan. Keduanya pergi ke sebuah taman di pusat kota London.

Kanaka berhenti sejenak memikirkan tentang penolakan keluarganya terhadap Athalia. Ia akan mencari jalan tengahnya nanti.

Athalia dan Kanaka mengenakan pakaian tebal karena cuaca saat ini sedang dingin.

Kanaka meraih tangan Athalia, ia mengenggamnya lalu memasukannya ke dalam saku jaketnya. Setelah itu mereka mulai melangkah di sepanjang jalan taman yang luas itu.

Di taman itu terdapat banyak pengunjung, entah itu pasangan atau keluarga kecil. Mereka tampak menikmati suasana tenang di tempat itu.

Mata Athalia beralih ke penjual es krim di tempat itu. Entah kenapa ia merasa sangat menginginkan es krim itu.

“Kau mau?” tanya Kanaka. Pria itu tampak mengerti apa yang dipikirkan oleh Athalia saat ini.

“Ya, mereka tampak lezat.” Athalia membalas disertai dengan senyuman manisnya.

“Tunggu di sini, aku akan membelikannya untukmu.”

“Baik.”

Athalia duduk di kursi taman, sedang Kanaka, pria itu membeli es krim. Athalia menunggu dengan sabar sampai Kanaka berdiri di depannya dengan dua es krim di tangannya.

“Milikmu.” Kanaka menyerahkan satu pada Athalia.

“Terima kasih.” Athalia mencium pipi Kanaka, lalu meraih es krim itu lalu mulai mencoba rasanya. “Ini sangat enak.” Athalia sering makan es krim, tapi kali ini ia merasa rasa es krim itu luar biasa. Itu memuaskan keinginannya. Rasanya sesuai dengan yang ia pikirkan.

“Baiklah, habiskan kalau begitu.”

“Ya, tentu saja.” Athalia pasti akan menghabiskannya tanpa sisa.

Kanaka tersenyum kecil melihat bagaimana Athalia menikmati es krim di tangannya.

Ada noda di ujung bibir Athalia, Kanaka mengangkat tangannya, ia membersihkan noda itu dengan menggunakan ibu jarinya.

“Terima kasih,” seru Athalia, wanita itu kembali melanjutkan kegiatannya menikmati es krim. Melihat Athalia seperti ini rasanya sangat menggemaskan.

“Kau mau milikku?” tanya Kanaka setelah melihat punya Athalia sudah habis.

“Kau tidak mau?”

“Aku kurang menyukai makanan manis.” Kanaka tidak berbohong sama sekali. Makanan terlalu manis seperti es krim tidak cocok dengan lidahnya.

“Itu bagus. Berikan padaku.” Athalia tidak malu-malu. Ketika ia mendapatkan milik Kanaka, ia memberi Kanaka kecupan ringan lagi di wajah pria itu. Athalia benar-benar ingat bagaimana cara berterima kasih yang diinginkan oleh Kanaka.

Kanaka terkekeh geli. “Kau benar-benar menyukainya. Haruskah aku membuka toko es krim untukmu ketika kita kembali besok?”

“Itu terlalu berlebihan. Aku mungkin akan menderita penyakit jika terus mengkonsumsi es krim,” balas Athalia.

Karena Athalia tidak mau, maka Kanaka akan membatalkan ide mendadaknya untuk membuka toko es krim.

Setelah beberapa saat Athalia menghabiskan es krimnya. Wanita itu merasa sangat puas.

“Ayo kita lanjutkan.” Kanaka kembali meraih tangan Athalia.

“Ya.” Athalia meraih tangan Kanaka tanpa banyak berpikir. Beberapa hari lalu ia akan melihat ke tangan

Kanaka ketika pria itu menggenggamnya, tapi sekarang ia sudah mulai terbiasa.

Rasa hangat yang diberikan oleh tangan Kanaka sampai ke hatinya. Dan itu sangat menyenangkan. Hati Athalia yang kedinginan benar-benar merasa lebih baik ketika kehangatan Kanaka menyinari dirinya.

Di sepanjang berjalan di mana, Athalia membeli beberapa cemilan. Kanaka selalu memberikan apa yang Athalia inginkan.

Setelah cukup lelah, Kanaka dan Athalia berhenti berjalan. Kini keduanya sedang berdiri di tepi danau. Berdiri di sana dengan beberapa orang di sekitar mereka.

Athalia tampak begitu menyukai keindahan yang ia lihat, begitu juga dengan Kanaka yang sedang menikmati keindahan Athalia.

Angin meniup rambut Athalia, membuatnya bergoyang dan sedikit berantakan.

Tangan Kanaka bergerak, ia merapikan rambut Athalia sembari memandangi wajah Athalia. Setelah itu tangan Kanaka berhenti di wajah Athalia.

Athalia terjebak dalam iris Kanaka yang bersinar. Tangannya bergerak naik memegang tangan Kanaka yang masih di wajahnya.

Detik selanjutnya Kanaka menundukan sedikit wajahnya, lalu melumat lembut bibir Athalia.

Setelah cukup lama ciuman itu berakhir, Kanaka menarik Athalia ke dalam pelukannya.

Waktu berlalu, kencan hari itu selesai. Kanaka membawa Athalia kembali ke vilanya.

Sampai di villa, Kanaka dan Athalia mandi bersama. Setelah aktivitas fisik yang cukup lama, keduanya berendam di dalam bak mandi.

Punggung mulus Athalia bersandar di dada bidang Kanaka. Dalam posisi ini Athalia merasa sangat nyaman. Ia tidak ingin waktu cepat berlalu, ia menyukai rasa nyaman yang diberikan oleh Kanaka padanya.

Athalia memejamkan matanya, ia tidak pernah menyangka dalam hidupnya bahwa ia akan memiliki hubungan romantis dengan Kanaka. Ia kira hatinya akan mati, tidak bisa mencintai lagi setelah ketulusannya dihancurkan oleh Baskara, tapi kedatangan Kanaka yang tiba-tiba dalam kekacauan hatinya telah membuat hatinya yang terluka parah menjadi lebih baik dan semakin baik seiring waktu berjalan.

Perasaannya dengan cepat berkembang. Saat ini ia bahkan ingin bersikap egois dengan menjebak Kanaka bersamanya seumur hidupnya.

Apakah baik-baik saja jika ia membiarkan Kanaka bersamanya, dengan resiko Kanaka tidak akan pernah menjadi ayah seumur hidupnya?

“Kanaka, apakah kau benar-benar menginginkanku?” Athalia membuka matanya, ia memiringkan tubuhnya menatap wajah Kanaka.

Kanaka menurunkan pandangannya, ia menatap Athalia dalam-dalam. "Aku sangat menginginkanmu, Athalia."

"Apa kau baik-baik saja jika kau tidak memiliki anak?" tanya Athalia lagi.

"Jika kau tidak bisa memiliki anak, kita bisa mengadopsi anak." Kanaka tidak keberatan untuk membesarkan anak yang tidak lahir dari rahim Athalia.

"Bagaimana dengan keluargamu? Jika mereka tidak menyukaiku, apa yang akan kau lakukan?"

Kanaka diam sejenak. "Mereka pasti akan menerima keputusanku." Kanaka memberi keyakinan pada Athalia, padahal ia bahkan belum menemukan bagaimana cara menyelesaikan masalah di keluarganya.

Athalia diam lagi. Ia ingin mempercayai kata-kata Kanaka, tapi itu sulit. Mungkin Kanaka bisa menerima ia tidak bisa memiliki anak, tapi tidak dengan keluarga Kanaka.

Orangtua mana yang mau mengizinkan putra mereka menikah dengan wanita yang tidak bisa memberikan keturunan? Dahulu orangtua Baskara terpaksa menerimanya dengan harapan bahwa ia akan memberikan keturunan, tapi setelah waktu berjalan dan ia tidak kunjung hamil, sikap orangtua Baskara padanya semakin dingin. Mereka mengatakan bahwa ia menjebak Baskara dalam kehidupan yang menyedihkan.

"Kenapa kau menanyakannya? Apakah kau sudah memikirkan untuk bersamaku?" tanya Kanaka.

“Aku hanya ingin tahu jawabanmu saja. Itu terpikirkan begitu saja di benakku.” Athalia berbohong, wanita itu mengalihkan pandangannya dari Kanaka.

Kanaka mempererat pelukannya pada perut Athalia. “Tidak perlu memikirkan tentang hal ini. Aku tidak mendesakmu untuk menerimaku sekarang, tapi aku berharap kau bisa menerimaku lebih cepat.”

Setelah itu hening. Keduanya hanyut dalam pikiran mereka masing-masing. Athalia tengah berperang dengan batinnya, ia tidak ingin menjadi orang jahat terhadap Kanaka. Sedangkan Kanaka, ia sangat berharap Athalia akan berbalik menyukainya.

Setidaknya ia bisa memperjuangkan wanita itu dengan seluruh kekuatannya jika wanita itu membalas perasaannya.

Setelah mandi, Kanaka mengajak Athalia makan malam di luar. Ia benar-benar mengunakan waktunya dengan baik.

Kanaka membawa Athalia ke sebuah kapal pesiar, di sana lah makan malam mereka berada.

Usai makan malam, Kanaka dan Athalia berdansa, musik dari piringan hitam terus menyala. Kapal pesiar itu berjalan di atas laut yang luas. Langit malam ini cerah dengan taburan bintang di sana.

Athalia meletakan kepalanya di bahu Kanaka, ia bergerak mengikuti gerakan Kanaka yang pelan. Sekali lagi, Athalia ingin waktu menjadi lambat. Ia ingin menciptakan lebih banyak kenangan bahagia dengan

Kanaka. Setidaknya, jika suatu hari nanti ia tidak bisa bersama dengan Kanaka, ada hal-hal indah yang bisa ia simpan untuk ia kenang ketika ia kesepian.

*Aku mencintaimu, Kanaka. Namun, cintaku padamu mungkin akan membuatmu menderita, aku akan menyimpan perasaan ini dengan baik.* Athalia merasa takdir hidupnya benar-benar pahit. Akan tetapi, ia tidak bisa menyalahkan takdir, karena Kanaka juga bagian dari takdirnya. Kanaka merupakan hal terbaik yang disiapkan oleh Tuhan untuknya.

Saat ia pikir hidupnya benar-benar hancur, ada Kanaka yang memberi warna baru setelah hitam melandanya.

Jika memang ia tidak ditakdirkan bersama dengan Kanaka selamanya, Athalia bisa menerimanya. Ia hanya berharap, Kanaka akan hidup dengan bahagia.

# Main Hati

# -37-

Kanaka datang ke kediaman orangtuanya setelah ia mengantar Athalia dan Barbara kembali ke galeri. Kanaka harus menghadapi kemarahan keluarganya sekarang.

"Kakek, Nenek, Ayah, Ibu." Kanaka menyapa keluarganya yang sedang  menghabiskan waktu bersama di sore hari.

"Jika kedatanganmu ke sini hanya untuk memberitahu seberapa besar kau mencintai wanita itu, maka tidak perlu dikatakan."Kakek Kanaka menatap cucunya tegas.

"Kakek, tolong hargai pilihanku." Kanaka berkata dengan tenang.

"Kau ingin kami menghargai pilihanmu, apa kau pernah menghargai pilihan kami?" Ayah Kanaka kini yang bicara. "Apa kau bahkan pernah berpikir bagaimana perasaan kami ketika kau menjalin hubungan dengan

wanita itu? Ayah yakin kau pasti tahu bagaimana reaksi kami, tapi kau tetap maju."

"Ayah, jangan membuatku berdiri di tengah-tengah. Aku sangat menyayangi kalian, tapi aku tidak bisa melepaskan Athalia. Aku tidak pernah meminta apapun pada kalian selama aku hidup, dan kali ini aku memohon pada kalian untuk menerimanya." Kanaka menggunakan kelembutan untuk menyentuh hati keluarganya. Ia benar-benar tidak ingin bertengkar dengan keluarganya karena Athalia.

"Kau bisa meminta apapun, Kanaka, tapi tidak dengan menikahi wanita itu." Kakek Kanaka tidak goyah. Saat ini ia cucunya sedang tidak rasional, jika ia mengikuti ucapan cucunya maka hidup cucunya pasti akan menyedihkan.

"Kanaka, pikirkan ini dengan baik. Kakek, nenek dan orangtuamu begitu mencintaimu. Kami memberikan yang terbaik untukmu sejak kau masih di dalam kandungan.

Bagaimana mungkin kami bisa membiarkanmu menghancurkan hidupmu sendiri. Apa kau tidak berpikir bagaimana sepinya hidupmu tanpa anak? Apa kau tidak berpikir tentang keinginan kami menimang cucu?

Kami bisa mentolerir statusnya sebagai janda, kami bisa menerima orang-orang membicarakan kami nantinya, tapi bagaimana kami bisa menerima kenyataan permata yang kami besarkan dengan kasih sayang tidak akan pernah bisa menjadi seorang ayah? Kami menentang Athalia semata-mata karena hal ini."

“Aku bisa mengadopsi anak, Bu. Itu bukan masalah besar. Kalian juga bisa menganggap anak itu sebagai cucu kalian. Aku tetap akan menjadi ayah meski itu bukan dari benihku.” Kanaka masih pada pendiriannya. Benar, orangtua, kakek dan neneknya menolak Athalia karena sangat mencintainya, tapi jika mereka benar-benar mencintainya, maka seharusnya mereka membiarkan ia berhubungan dengan Athalia.

“Apa yang sudah wanita itu lakukan padamu? Apakah dia telah mencuci otakmu!” Ayah Kanaka akhirnya tidak bisa menahan emosinya. Pria ini meninggikan suaranya pada Kanaka, dan ini pertama kalinya. Wajah pria yang tampak selalu bijaksana itu juga berubah menggelap. Haruskah kasih sayangnya yang dalam pada Kanaka dibalas dengan kekecewaan seperti ini?

“Suamiku, tenangkan dirimu.” Ibu Kanaka tidak suka ketegangan di ruang keluarga saat ini.

“Kakek tidak pernah berharap kau akan mengecewakan kami semua seperti ini, Kanaka.” Kakek Kanaka menelan pil pahit. “Jika kau masih ingin bersama dengan wanita itu maka Kakek tidak akan lagi makan mulai dari sekarang. Jika Kakek mati, maka kau harus ingat, untuk kebahagiaanmu kau membiarkan Kakekmu mati kelaparan.” Kakek Kanaka serius dengan ucapannya. Ia tidak akan pernah main-main dengan hidup cucunya. Kanaka harus diperlakukan dengan keras agar pria itu bisa menentukan pilihan.

"Sayang, jangan membicarakan tentang kematian. Kanaka cucu kita yang berbakti, dia tidak mungkin membiarkan kau menderita." Nenek Kanaka tidak ingin mendengar suaminya mengatakan hal buruk. "Kanaka, jangan keras kepala. Kau bisa mencari wanita lain untuk kau nikahi, tapi kau hanya memiliki satu kakek di dunia ini." Nenek Kanaka beralih pada cucunya.

"Nenek, kalian semua tahu bahwa aku tidak pernah menyukai wanita selama aku hidup. Dan hanya Athalia yang aku sukai. Jika kalian tidak ingin aku bersamanya, baiklah, aku tidak akan bersamanya, tapi aku tidak akan pernah menikah di dalam hidupku. Kalian bisa memperkenalkan aku pada banyak wanita, tapi aku bersumpah, aku pasti akan menyakiti mereka dengan sangat kejam. Jika hanya dengan cara ini aku bisa menebus semua cinta yang kalian berikan padaku, maka tidak apa-apa. Aku akan baikbaik saja hidup sendirian sampai aku tua." Kanaka pikir ini adil untuk semua orang. Mereka ingin ia meninggalkan Athalia, ia akan lakukan, tapi hidupnya hanya akan kembali seperti semula.

Tidak akan pernah ada wanita lain di hidupnya selain Athalia.

"K-kau!" Kakek Kanaka merasa jantungnya sakit setelah mendengar ucapan cucunya. Ia mencengkram dadanya dengan kuat, lalu setelah itu ia jatuh ke lantai.

"Kakek!" Kanaka hendak meraih kakeknya, tapi sang ayah menepis tangan Kanaka.

“Seperti inilah yang kau inginkan, bukan? Jangan pernah pedulikan kakekmu atau kami lagi.” Ayah Kanaka segera membawa ayahnya keluar dari rumah. Nenek Kanaka mengikuti, ia bahkan tidak melihat ke arah Kanaka.

Sekarang yang tersisa hanya ibu Kanaka. Wanita ini sakit melihat putranya di posisi sulit. Ia tidak tahu harus mendukung yang mana sekarang. Kebahagiaan anaknya penting, tapi harapan mertua dan suaminya juga penting. Sedangkan untuk dirinya sendiri, sebagai seorang ibu ia hanya ingin Kanaka bahagia.

Menikah dan memiliki istri tidak bisa melahirkan lebih baik daripada tidak menikah sama sekali. Ia akan mengkhawatirkan Kanaka sampai mati. Jika ia dan suaminya tidak ada lagi di dunia ini maka Kanaka akan sendirian.

“Kembalilah ke kediamanmu. Ibu akan memberitahumu keadaan Kakek. Untuk saat ini jangan menekan Kakek, kesehatan orangtua itu akan memburuk dengan cepat.” Ibu Kanaka bicara dengan lembut.

“Baik, Ibu.” Kanaka memilih mematuhi ibunya. “Bu, aku benar-benar mencintai kalian semua, aku tidak memiliki maksud sama sekali menyakiti kalian.”

“Ibu tahu.”

Kanaka menarik ibunya ke dalam dekapannya. “Maaf jika aku mengecewakan Ibu.”

“Kau hanya memperjuangkan perasaanmu. Tidak apa-apa.”

Kanaka tahu, ibunya adalah ibu paling baik di dunia ini. Ibunya tidak akan pernah marah atau membencinya ketika ia tidak mengikuti kemauan malaikat tanpa sayapnya itu.

"Ibu akan pergi ke rumah sakit sekarang. Kau kembalilah ke rumahmu." Ibu Kanaka keluar dari pelukan anaknya.

"Baik, Bu."

Setelahnya ibu Kanaka meninggalkan Kanaka sendirian. Kanaka juga meninggalkan kediaman itu, tapi ia tidak pergi ke rumahnya atau perusahaannya. Ia pergi ke restoran milik kekasih Radinka, Adara.

"Ada ada dengan ekspresimu itu, Kanaka?" Radinka yang ada di restoran itu menatap wajah Kanaka yang tampak sedikit lesu.

"Hanya sedikit masalah."

"Kau pikir aku tidak mengenalmu? Masalah kecil tidak akan mengganggumu. Jadi, ada apa?"

Kanaka mendudukan dirinya di sofa ruang VIP restoran itu. "Keluargaku menentang hubunganku dengan Athalia."

Radinka sudah menduganya. "Karena Athalia janda?"

"Bukan, karena mereka tahu Athalia sulit untuk memiliki anak," balas Kanaka.

"Lalu, apa kau akan menyerah pada Athalia?" Radinka merasa iba pada Kanaka. Sekalinya sahabatnya itu jatuh cinta, itu ditentang oleh keluarganya.

“Jika keluargaku berkeras untuk menentangku maka aku akan melepaskan Athalia. Namun, aku juga tidak akan pernah menikah seumur hidupku.”

Radinka sangat memuji keberanian dan kekuatan cinta Kanaka. Sahabatnya bisa menyerah terhadap cinta, tapi bukan berarti ia akan membuka hati untuk cinta yang lain.

“Keluargamu pasti marah mendengar kata-katamu.” Radinka menebak. Kanaka menggunakan ancaman serius seperti itu, mana mungkin keluarga Kanaka akan tenang.

“Kakek masuk rumah sakit. Dia terkena serangan jantung.”

Seperti yang Radinka duga. Radinka menghela napas pelan. Ia tidak tega melihat Kanaka seperti ini. Hidup memang tidak akan pernah selamanya mulus, suatu hari pasti akan ada gellombang besar yang menyapu.

Selama ini hidup Kanaka tenang dan berjalan sesuai dengan keinginan Kanaka, tapi yang terjadi kali ini di luar dugaan Kanaka. Pria itu berada di tepi jurang. Entah kapan ia akan terjun ke kedalaman tanpa batas itu.

Di rumah sakit, setelah kondisi kakek Kanaka berhasil ditangani, ayah, ibu dan nenek Kanaka tidak lagi membicarakan tentang Kanaka. Mereka tahu, topik pembicaraan itu akan membuat situasi memburuk.

Nenek Kanaka melihat ke arah suaminya yang sedang tidur. Selama ini Kanaka tidak pernah membantah kakeknya, jadi tidak pernah ada pertengkaran di antara dua orang itu.

Dan sekarang karena seorang wanita, keduanya bertengkar. Nenek Kanaka merasa kesal pada Athalia. Kehadiran Athalia hanya membuat jarak di antara suami dan cucunya.

Ayah Kanaka keluar dari ruang rawat kakek Kanaka. Ia masih dalam suasana marah. Ia butuh menenangkan dirinya.

"Bu, aku keluar sebentar." Ibu Kanaka menyusul suaminya setelah mendengar jawaban dari mertuanya.

"Suamiku, jangan marah lagi." Ibu Kanaka menggenggam tangan suaminya lembut.

"Aku sedang mencoba menenangkan diriku sekarang. Kanaka, dia benar-benar tahu cara membalas keluarganya." Ayah Kanaka bersuara kasar. Kanaka menuruti kemauan mereka, tapi pada akhirnya Kanaka malah mendorong mereka semua ke jurang. Tidak menikah seumur hidup bahkan lebih buruk daripada tidak memiliki anak.

Apa yang harus mereka lakukan sekarang? Kanaka terlalu keras kepala. Jika terus dipaksa maka hanya kehancuran yang lebih buruk yang akan menyapu Kanaka.

"Jangan memaksa Kanaka lagi. Mari gunakan cara lain." Ibu Kanaka sudah memikirkan caranya di sepanjang jalan ia menuju ke rumah sakit.

"Apa itu?" Ayah Kanaka penasaran. Jika cara yang digunakan oleh istrinya bagus, maka itu akan sangat baik.

"Aku akan bicara dengan Athalia. Jika wanita itu wanita baik-baik maka dia akan meninggalkan Kanaka."

Ibu Kanaka tidak ingin mengancam Athalia atau memberikan banyak uang untuk Athalia. Jika Athalia memang mencintai Kanaka maka dua hal itu tidak akan berguna. Hanya rasa bersalah yang mungkin akan bisa membuat Athalia meninggalkan Kanaka.

“Kalau begitu ayo coba caramu.” Ayah Kanaka pikir mungkin saja itu berhasil.

# Main Hati

# -38-

Athalia saat ini sedang melukis Abimana, sesuai dengan yang telah dijadwalkan.

"Nona Athalia, bagaimana jika ayahmu masih hidup dan tidak seperti yang dikatakan oleh ibumu?" Abimana bicara setelah ia diam untuk waktu yang lama.

Athalia berhenti melukis sejenak. "Itu tidak akan mengubah apapun. Saya telah tumbuh tanpa seorang ayah, ada atau tidak adanya saat ini tidak berpengaruh untuk saya."

Akan lebih baik jika ayahnya benar-benar telah tiada, daripada masih hidup. Athalia tidak ingin menderita pukulan karena fakta bahwa ayahnya meninggalkannya atau mungkin tidak menginginkannya.

Hati Abimana sakit setelah mendengar jawaban Athalia, tapi apa yang Athalia katakan memang benar. Ia tidak ada ketika Athalia sedang tumbuh. Namun, itu bukan

keinginannya. Keadaan yang membuat ia tidak bisa mengasihi Athalia.

"Aku adalah ayahmu, Athalia." Abimana bersuara lagi, dan pada akhirnya membuat Athalia benar-benar berhenti melukis.

Wanita itu kini menatap Abimana dalam-dalam, tapi ia tetap diam. Hatinya merasa tidak nyaman sekarang, ada rasa sakit di sana.

"Ibumu adalah Naira Rinjani." Abimana menyebutkan nama ibu Athalia lalu kemudian ke nama kakek dan nenek Athalia yang juga sudah tiada sejak ibu Athalia berusia dua puluh tahun.

Abimana menjelaskan pada Athalia bahwa ia telah menikah dengan Naira secara tersembunyi, tapi Naira meninggalkannya karena salah paham. Ia telah mencoba untuk mencari Naira, tapi tidak pernah bisa menemukan Naira karena Naira pergi cukup jauh darinya.

Athalia mendengarkan penjelasan Abimana tanpa menyela. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Jadi, ayah yang ia anggap sudah tiada ternyata masih hidup dan sekarang berdiri di depannya.

Ia tidak yakin apakah pria ini benar-benar bercerita secara jujur atau hanya mengarang saja. Ia tidak bisa menanyakan kebenarannya versi sang ibu karena ibunya saat ini sudah tiada.

"Aku tahu kau mungkin meragukanku, tapi jika kau tidak percaya aku adalah ayahmu kita bisa melakukan tes

DNA." Abimana tidak melakukan itu untuk dirinya, tapi untuk Athalia.

"Saya tidak akan mungkin mengakui Anda sebagai ayah saya tanpa bukti. Tes DNA memang perlu dilakukan," seru Athalia.

"Baik, kita bisa melakukannya sekarang." Abimana tidak ingin membuang waktu.

"Ya." Athalia berdiri dari tempat duduknya, setelah itu pergi ke rumah sakit untuk melakukan tes DNA.

Di mobil, Athalia duduk di sebelah Abimana. Mereka pergi menggunakan mobil Abimana.

"Ini adalah foto aku dan ibumu ketika menikah." Abimana menunjukan foto-foto pernikahannya dengan Naira.

"Aku selalu menyimpan semua kenangan ibumu dengan baik. Aku berpikir suatu hari nanti kami mungkin bisa bertemu kembali, aku tidak menyangka jika aku datang terlambat dan hanya bisa melihat makamnya saja." Wajah Abimana tampak pahit. Masih terasa sulit baginya menerima kenyataan bahwa Naira telah tiada.

"Ibu hidup dengan baik." Athalia merespon kata-kata Abimana. Ia ingat semasa hidup ibunya, Thalia belum penah melihat ibunya menangis. Wanita itu terus menebar senyum, seolah tidak merasakan getirnya hidup.

Namun, setelah mendengar cerita dari Abimana, sepertinya ibunya telah menyimpan kesedihannya dalam-dalam. Wanita itu menyembunyikan lukanya di balik senyumannya.

“Aku tahu itu. Ibumu wanita yang kuat. Dia tidak akan pernah mengandalkan orang lain untuk bertahan hidup.” Abimana jatuh cinta pada Naira karena prinsip hidup Naira yang kuat. Naira memiliki wajah yang cantik, tapi wanita itu tidak menggunakan wajahnya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.

“Dan prinsip hidup itu  juga yang aku lihat ada di dirimu. Kau benar-benar persis seperti ibumu.” Abimana sangat bersyukur karena Athalia lahir dari rahim Naira, putrinya menjadi pribadi yang sangat baik dan mampu berdiri dengan kakinya sendiri di tengah kerasnya dunia.

Athalia telah mendengar hal ini dari banyak orang yang  mengenal ibunya. Ia memang duplikat ibunya.

Setelah itu Athalia tidak membalas kata-kata Abimana, keduanya kini diam. Hanya keheningan yang menemani mereka.

Dalam beberapa menit, mobil itu sampai di rumah sakit. Keduanya menjalani tes DNA. Hasil tes itu akan keluar dua minggu lagi.

Athalia diantar pulang ke galeri oleh Abimana. Ia kehilangan seleranya untuk melakukan apapun. Pernyataan Abimana telah membuatnya terkejut.

Selama ini ia berpikir bahwa ayahnya sudah tiada, ia sudah menerima takdir itu dan tidak pernah mengeluh. Sedikit perubahan yang terjadi sekarang membuat Athalia tidak tahu harus melakukan apa.

Suasana hati Athalia kacau, ia mengambil ponselnya dan menghubungi Kanaka. Pria itu belum memberinya kabar apakah sudah sampai di rumah atau belum.

"*Halo, Athalia.*"

"Apakah kau sudah sampai di rumah?"

"*Aku sedang bersama Radinka sekarang. Maaf, aku lupa mengabarimu.*"

"Tidak apa-apa. Apakah aku mengganggumu?"

"*Tidak. Ada apa?*"

"Tidak ada. Aku hanya ingin mendengar suaramu." Athalia merasa jauh lebih baik setelah mendengar suara Kanaka.

*"Apakah ada sesuatu yang terjadi?"*

"Tidak ada." Athalia belum bisa menceritakan tentang Abimana pada Kanaka. Saat ini semuanya masih belum jelas, hasil tes DNA belum keluar. "Baiklah, sudah cukup. Aku akan memutuskan panggilannya sekarang." Athalia tidak memiliki hal yang bisa ia bicarakan dengan Kanaka, juga ia tidak ingin mengganggu Kanaka yang sedang bersama sahabatnya.

"*Ya.*"

Athalia memutuskan panggilan telepon itu. Ia menghela napas pelan, setelah itu ia pergi ke kamarnya dan beristirahat. Tubuhnya kini terasa lelah. Pikirannya juga.

Sementara itu di tempat lain, saat ini Baskara masih terus mencari keberadaan Shylla. Dengan kekuatan yang

ia miliki saat ini, Baskara hanya mampu mengandalkan kesetiaan orang-orangnya.

Akan tetapi, Shylla seperti ditelan bumi. Tidak ada jejak keberadaan wanita itu. Asisten Kanaka juga sudah memata-matai ibu Shylla, tapi juga tidak ada hasil. Shylla tidak menghubungi ibunya sama sekali.

Penampilan Baskara makin berantakan tiap harinya. Wajah pria itu tampak menua karena tidak dirawat juga terlalu banyak beban pikiran.

Baskara sudah benar-benar jadi gelandangan sekarang. Rumah mewah yang keluarganya tinggali sudah disita, aset-aset berharga lainnya yang dimiliki olehnya dan keluarganya juga sudah lenyap. Saat ini Baskara bahkan tidak memiliki tempat tinggal.

Baskara telah menghubungi beberapa teman dan rekan kerjanya untuk meminta pekerjaan yang layak, tapi tidak ada yang berani memberikannya pekerjaan. Semuanya menolak. Baskara semakin putus asa. Bagaimana ia bisa bertahan hidup jika ia tidak memiliki pekerjaan.

Di rumah sakit, Baskara menjaga ibunya yang tidak bisa menggerakan tubuhnya lagi. Wanita itu bahkan tidak bisa bicara. Hanya matanya saja yang terbuka. Ibunya menderita lebih dari sebuah kematian.

Baskara memikirkan semua yang terjadi padanya, runtutan kejadian yang menurutnya tidak mungkin terjadi hanya karena kasus perselingkuhannya saja.

Ada banyak petinggi perusahaan yang berselingkuh, tapi kasus mereka tidak sampai membuat perusahaan mereka hancur.

Selain itu, beberapa temannya menolak untuk membantunya. Tidak mungkin mereka melakukannya jika mereka tidak mengalami tekanan dari orang lain. Baskara cukup yakin bahwa teman-temannya bisa membantunya jika tidak diancam oleh orang lain.

Namun, siapa? Siapa orang itu? Baskara mencoba memutar kembali otaknya. Benar-benar memikirkan segalanya dengan detail.

"Athalia, orang itu pasti berhubungan dengan Athalia." Baskara sampai pada satu kesimpulan. Ia mendapatkan masalah beberapa hari setelah ia membawa Shylla pada Athalia.

Dan saat itu kasus perselingkuhannya juga belum tersebar. Selain itu serangan lain juga terjadi di perusahaan ayah Shylla.

Baskara pikir itu hanya kebetulan saja, tapi setelah ia hubungkan lagi, ternyata hal itu berkaitan. Athalia tampaknya meminta bantuan dari orang lain untuk menghancurkan perusahaannya juga perusahaan ayah Shylla.

Dengan kesimpulan yang ia dapatkan, Baskara merasa sangat marah. Athalia benar-benar bertindak terlalu banyak. Wanita itu membalasnya dan Shylla berkali lipat.

Baskara berdiri dari tempat duduknya, ia segera meraih kunci mobil sedannya. Hanya itu harta yang Baskara miliki saat ini. Semua mobil mewahnya telah dijual untuk membayar hutang.

Ibu Baskara ingin bertanya putranya mau pergi ke mana, tapi wanita itu tidak bisa membuka mulutnya. Air mata mengalir dari mata ibu Baskara. Ia merasa tidak ingin hidup lagi. Ia sudah merasa sangat hina, jika tidak dibantu oleh perawat maka saat ini ia mungkin berkubang dengan kotorannya sendiri.

Apakah ini karmanya karena telah berbuat buruk pada Athalia? Air mata wanita itu mengalir lebih deras lagi.

Andai saja ia diberikan kesempatan, ia akan meminta maaf pada Athalia. Hidupnya dan keluarganya hancur setelah mereka semua mendorong Athalia untuk meninggalkan keluarga Aryasatya.

Namun, ia tidak bisa melakukan apapun sekarang. Hanya bisa menyesalinya di dalam hati.

Mobil Baskara melaju menuju ke galeri Athalia, pria ini masih saja tidak belajar dari kesalahannya. Ia akan dipukuli lagi dan lagi jika terus memaksa datang ke tempat itu.

"Aku tidak akan menyakiti Athalia. Aku hanya perlu bicara dengannya." Baskara bicara pada penjaga yang menghadang langkah Baskara.

“Nyonya Athalia tidak ingin bicara dengan Anda. Pergi dari sini sekarang juga, atau Anda akan berakhir di rumah sakit.” Penjaga itu tidak sekedar mengancam.

“Siapa tuan kalian?” Baskara mencoba mencari tahu dari penjaga di depannya.

“Anda tidak perlu tahu hal itu!” Penjaga menolak memberitahu Baskara.

Baskara mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak bisa menerobos penjaga. Jadi ia memutuskan untuk pergi, tapi ia tidak benar-benar meninggalkan kawasan itu. Ia akan menunggu Athalia keluar.

Baskara menunggu hingga malam tiba. Akan tetapi, Athalia tidak kunjung keluar dari tempat itu. Sampai akhirnya sebuah mobil Bentley berhenti di depan galeri. Seorang pria keluar dari sana.

Karena dari jarak yang tidak terlalu dekat, Baskara tidak bisa melihat dengan jelas rupa pria itu. Hanya saja saat ini ia bisa melihat dengan jelas Athalia keluar dari galeri, lalu pria yang baru datang tadi mencium Baskara.

Amarah Baskara menggila. Pria itu menyalakan mesin mobilnya dengan segera lalu mendekat kembali ke galeri Athalia.

Baskara keluar dari sana dengan marah. “Athalia!” Suaranya terdengar menggelegar. Membuat dua orang yang sedang berciuman di depannya jadi terhenti.

“Jadi, ini alasan kau meminta bercerai dariku!” Baskara berkata dengan marah. Tatapannya pada Athalia

kini setajam pedang, pria ini berniat membunuh Athalia dan selingkuhannya sekarang juga.

"Omong kosong apa yang kau muntahkan, Baskara." Athalia menanggapi acuh tak acuh.

"Kau mengatakan aku berselingkuh, tapi kenyataannya kau juga melakukan hal yang sama. Kau seperti pelacur, Athalia!"

Kanaka yang sejak tadi hanya memberikan punggungnya pada Baskara, kini memutar balik badannya. Berani sekali  Baskara menyebut Athalia pelacur di depan matanya. Baskara cari mati!

Wajah gelap Baskara mendadak menjadi kaku ketika ia melihat wajah pria yang ia sebut selingkuhan Athalia dengan jelas. Kanaka Rajendra, jadi pria yang menjalin hubungan terlarang dengan Athalia adalah pria itu.

Kanaka melangkah mendekat ke arah Baskara. Pria ini terlihat seperti seorang pencabut malaikat sekarang. Tanpa sadar Baskara mundur selangkah. Namun, tendangan Kanaka dengan cepat menyapu dada Baskara.

Tidak hanya satu tendangan, Kanaka memberikan Baskara banyak pukulan dan tendangan.

Athalia segera meraih tangan Kanaka. "Sudah cukup." Athalia tidak ingin Kanaka menjadi seorang pembunuh hanya karena manusia menjijikan seperti Baskara.

"Jangan pernah menyebut Athalia pelacur lagi! Mulutmu bahkan tidak pantas mengucapkan nama

Athalia!" Kanaka menekan dada Baskara dengan sepatunya.

Baskara tidak bisa menjawab, ia hanya merasakan sakit di seluruh tubuhnya. Fisik Baskara yang tidak baik membuat ia dengan mudah dipukuli. Walau pada kenyataannya meski Baskara sehat, pria tetap akan menderita banyak pukulan dari Kanaka.

"Ayo masuk ke dalam." Athalia mengajak Kanaka dengan lembut.

Kanaka masih ingin menghajar Baskara, tapi ia tidak ingin membuat Athalia takut padanya. Ia segera mengangkat kakinya lalu meninggalkan Baskara yang menyedihkan.

Baskara tertawa sekarang, ia tertawa sampai mengeluarkan air mata. Wajar saja Athalia bisa menghancurkannya dengan mudah, rupanya pria yang berdiri di sisi Athalia adalah Kanaka Rajendra. Ia benar-benar tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan pria itu.

Sekarang Baskara benar-benar menjadi pecundang besar. Jika ia memaksa membalas dendam pada Athalia, maka satu-satunya yang akan hancur adalah dirinya sendiri.

Baskara merasakan sakit di hatinya. Jadi, inilah alasan Athalia dengan begitu mudah menghilangkan cinta mereka selama bertahun-tahun ini, rupanya Athalia mendapatkan tangkapan yan lebih besar.

Di dalam galeri, Athalia melihat ke tangan Kanaka. “Apakah tanganmu sakit?” Athalia memeriksa buku tangan Kanaka. Ia melihat bagaimana kerasnya pukulan Kanaka, jadi ia pikir tangan Kanaka mungkin merasakan sakit.

“Tidak sakit sama sekali.” Kanaka bahkan bisa menghajar Baskara lebih lama lagi dengan tangannya.

Athalia menghela napas pelan. “Lain kali tidak usah terlibat perkelahian dengan orang tidak penting seperti Baskara. Kau bisa meminta orang-orangmu untuk melakukannya.” Athalia menyayangi tangan Kanaka yang berharga.

“Aku akan mendengarkanmu.” Kanaka menjadi patuh.

# Main Hati

# -39-

Hasil tes DNA janin Shylla telah keluar. Di sana dinyatakan bahwa janin itu benar-benar miliki Daniel. Shylla merasa sangat lega. Untung saja kandungannya tidak keguguran, jika tidak bagaimana mungkin ia bisa mendapat sejumlah uang untuk melanjutkan hidupnya.

Setelah menerima hasil tes DNA, Shylla beristirahat dengan tenang. Saat ini ia perlu menjaga kandungannya sampai lahir. Shylla memerintahkan pelayan untuk membelikannya banyak makanan bergizi. Selain itu ia juga meminta pelayan untuk membelikannya semua keperluan, pakaian, perhiasan dan lainnya.

Dengan janin yang ada di perutnya, Shylla yakin ayah dari janinnya akan mengikuti semua keinginannya.

Sementara itu di tempat lain, seorang wanita tengah membaca salinan hasil tes DNA. Wajah wanita itu tampak mengerikan. “Jalang sialan! Apa wanita itu bermimpi janinnya akan bisa merebut posisi putraku?” Wanita itu

bersuara sinis. “Lihat bagaimana aku akan mengirimnya ke neraka!”

“Habisi wanita itu! Lakukan dengan bersih.” Ia memberi perintah pada pria di belakangnya.

“Baik, Nyonya.” Pria itu segera undur diri.

Wanita tadi meremas salinan tes DNA suaminya dan wanita acak yang ditiduri oleh suaminya. Wanita ini mengizinkan suaminya bermain-main di luar dengan wanita mana pun, tapi ia tidak mengizinkan siapapun melahirkan anak dari suaminya.

Satu-satunya yang akan menjadi penerus di keluarganya adalah putra yang telah ia lahirkan. Sebagai seorang ibu, ia hanya mengamankan posisi anaknya.

Di depan suaminya wanita ini akan menjadi penurut dan murah hati, tapi di belakang suaminya, ia bisa menjadi iblis yang sangat kejam.

Ada perbandingan yang sangat kontras antara wanita ini dan Athalia yang sama-sama suaminya berhubungan dengan Baskara. Jika Athalia lebih memilih menerima, maka lain halnya dengan istri sah Daniel. Wanita itu akan mempertahankan hak nya bahkan jika ia harus membunuh.

Tidak ada yang bisa mengambil apapun yang sudah menjadi miliknya.

“Nyonya Athalia, Anda memiliki tamu yang ingin bertemu dengan Anda.” Barbara memberitahu Athalia.

“Siapa?”

“Ibu Pak Kanaka.”

Athalia merasa tertekan ketika ia mendengar hal itu. Wajahnya saat ini menjelaskan betapa terkejutnya dirinya. Apa wanita itu datang untuk membicarakan tentang dirinya dan Kanaka?

“Biarkan Nyonya Rajendra masuk. Juga buatkan minuman untuknya.”

“Baik, Nyonya.”

Athalia menenangkan dirinya, tapi jantungnya masih saja berdetak kencang. Ini seperti pertama kalinya ia bertemu dengan calon mertuanya. Ya, rasanya masih sama mengerikan seperti dulu.

Pintu ruangan Athalia terbuka, seorang wanita elegan dan anggun terlihat di sana.

“Selamat siang, Nyonya Rajendra.” Athalia menyapa ibu Kanaka.

“Selamat siang, Nona Athalia.” Ibu Kanaka membalas ramah. Wanita itu memberikan Athalia senyuman ringan.

“Silahkan duduk, Nyonya.”

“Ya, terima kasih.”

Ibu Kanaka duduk di sofa. Ia tidak mengamati ruang kerja Athalia seperti yang biasa dilakukan oleh ibu Baskara yang datang hanya untuk menghinanya.

“Nyonya, apa yang membawa Anda datang ke tempat saya?” tanya Athlia memberanikan dirinya.

“Bisakah kau meninggalkan Kanaka?” Ibu Kanaka bertanya dengan lembut, tapi pertanyaan itu seperti petir yang menyambar hati Athalia.

“Kanaka bertengkar dengan ayah dan kakeknya karena tetap ingin berhubungan denganmu.” Ibu Kanaka benar-benar menggunakan metode yang lembut untuk membuat Athalia mundur.

“Sebagai seorang penerus keluarga, sangat penting bagi Kanaka menikahi wanita yang bisa melahirkan banyak anak untuknya. Sungguh, kami tidak pernah keberatan Kanaka menjalin hubungan denganmu karena status perkawinanmu. Kau sulit memiliki keturunan, itu yang membuat kami semua menolakmu.”

Hati Athalia tenggelam. Hal yang ia takutkan benar-benar terjadi. Penolakan dari keluarga besar Kanaka. Dan di sini, kekurangannya sebagai wanita yang digunakan untuk melarangnya berhubungan dengan Kanaka.

“Masa depan Kanaka denganmu abu-abu, Athalia. Sebagai orang-orang yang menyayangi Kanaka, kami tidak ingin Kanaka menghancurkan dirinya sendiri. Aku minta maaf jika kata-kataku mungkin menyakitimu, tapi aku hanya seorang ibu, Athalia. Aku ingin putraku mendapatkan wanita yang  bisa memberinya anak. Aku dan keluargaku juga menantikan kehadiran bayi kecil di tengah-tengah kami.

Athalia, jika kau benar-benar mencintai Kanaka, maka tolong menjauhlah darinya. Karena hanya

penolakanmu yang bisa membuat Kanaka menyerah terhadapmu."

Sekuat tenaga, Athalia menahan tangisnya. Ia tahu keluarga Baskara sangat masuk akal. Tidak ada orangtua yang menginginkan anak mereka terjebak dengan wanita yang sulit hamil.

Namun, Kanaka adalah sumber kenyamanan dan kehangatan Athalia saat ini. Jika ia kehilangan Kanaka, maka hidupnya pasti akan menyedihkan.

Saat ia kehilangan ibu angkatnya ada Baskara yang menghiburnya, saat ia dikhianati oleh Baskara, ada Kanaka yang membuatnya lupa. Jika saat ini Kanaka pergi, lalu bagaimana lagi dia akan menjalani hidupnya yang terkoyak di mana-mana.

"Aku yakin kau telah memikirkan ini sebelumnya, jika Kanaka menikah denganmu maka selamanya tidak akan ada yang memanggil pria itu dengan sebutan ayah." Ibu Kanaka bicara lagi. Setiap kata-katanya seperti pisau yang menyayat-nyayat hati Athalia. "Jika kau memaksa untuk tetap tinggal, kau akan menjebak Kanaka di dalam kehidupan menyedihkan. Selain itu kau membuat jarak yang cukup jauh bagi Kanaka dan keluarganya. Kami tidak membencimu sama sekali, Athalia. Kami hanya tidak bisa menerima kekuranganmu. Jadi, sekali lagi, bisakah kau meninggalkan putraku?"

Air mata Athalia akhirnya jatuh juga. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut wanita itu untuk beberapa waktu.

"Kakek Kanaka akan mogok makan jika Kanaka masih berhubungan denganmu. Aku mengenal mertuaku dengan baik, dia pasti akan melakukannya. Aku sangat tidak ingin putraku menadi penyebab kematian kakeknya sendiri."

"Cukup." Athalia akhirnya bicara. "Tidak perlu bicara terlalu banyak lagi. Aku, aku tidak akan pernah bermimpi bersama dengan Kanaka lagi. Aku akan mendorongnya menjauh dariku." Athalia tidak tahan mendengar lebih banyak kalimat yang menunjukan bahwa cintanya pada Kanaka tidaklah pantas.

Ibu Kanaka merasa buruk telah membuat Athalia menangis, tapi ia harus melakukan ini jika tidak maka keluarganya yang akan menangis. "Aku tahu kau wanita yang baik, Athalia. Terima kasih telah membiarkan Kanaka berbakti pada keluarganya."

Kedatangan ibu Kanaka hanya untuk mengatakan hal itu, jadi ia segera pergi setelah selesai. Apa yang ia inginkan sekarang sudah terpenuhi. Ia tidak akan meragukan kata-kata Athalia, wanita itu pasti mendorong putranya menjauh.

Ibu Kanaka menyukai Athalia, ia memiliki kesan yang baik di pertemuan itu. Putranya jatuh hati pada wanita yang hebat, tapi cinta saja tidak cukup untuk hubungan mereka berdua.

Barbara masuk ke dalam dengan secangkir minuman, tapi yang ia temukan adalah atasannya yang saat ini sedang menangis.

“Bu, Anda baik-baik saja?” tanya Barbara.

Athalia menghapus air matanya. “Aku baik-baik saja, Barbara. Kau bisa kembali bekerja.”

“Baik, Bu.” Barbara keluar dari ruang kerja Athalia.

Seperginya Barbara, laju air mata Athalia kembali turun. Wanita itu menangis untuk beberapa saat. Rasanya sangat menyakitkan ketika ia dihadapkan pada fakta bahwa Kanaka tidak akan pernah menjadi miliknya.

Setelah menit berganti, Athalia akhirnya berhenti menangis. Ia harus kuat. Ia telah melewati berbagai kejadian pahit, kehilangan Kanaka hanya bagian lainnya. Sejak awal ia sudah memperkirakan hal ini akan terjadi, tapi ia masih keras kepala membiarkan Kanaka masuk ke dalam hidupnya. Dan ini adalah harga yang pantas ia terima untuk kelancangannya itu.

Shylla tengah tertidur nyenyak saat asap tebal masuk melalui celah pintu kamarnya. Wanita yang merasakan sesak napas itu segera terjaga. Ia terkejut ketika melihat asap di kamarnya.

Shylla segera menutup mulut juga hidungnya. Ia bergerak ke arah pintu mencoba untuk membuka pintu kamar, tapi sayangnya pintu itu terkunci.

“Tolong! Tolong! Siapapun di luar buka pintunya!” Shylla berteriak, tapi tidak ada satu pun yang mendengar. Di dalam rumah itu hanya terdapat dua pelayan.

Asap yang masuk ke kamar semakin banyak. Shylla semakin kedulitan bernapas. Tubuh wanita itu menjadi lemah. Ia berjuang untuk menyelamatkan dirinya dengan sisa tenaga yang ia miliki, tapi sekuat apapun ia mencoba, ia tidak bisa melarikan diri dari kamar itu.

Api mulai melahap habis kediaman yang ditinggali oleh Shylla. Tidak terkecuali Shylla yang ada di dalamnya. Shylla pergi dengan membawa rahasia bahwa janin di kandungannya adalah benih Daniel, bukan Baskara.

Keesokan paginya, di beberapa surat kabar berita tentang kebakaran yang menghanguskan sebuah rumah tersebar di setiap pelosok kota.

Istri sah Daniel juga sedang membaca salah satu berita tentang kebakaran itu. Tidak ada ekspresi yang tampak di wajahnya, tapi matanya memancarkan kepuasan. Begitulah seharusnya akhir Shylla yang berani bermimpi tentang posisi putranya. Shylla telah menjadi abu, bersatu dengan puing-puing rumah yang tersisa.

Pihak kepolisian tengah menangani kasus kebakaran itu, di sana terdapat tiga korban tewas yang tidak bisa dikenali lagi wajahnya. Kondisi korban sangat mengerikan.

Beberapa jam kemudian hasil otopsi mayat keluar dan dilakukan penyelidikan lainnya, bisa dipastikan bahwa pemilik tubuh adalah Shylla.

Berita tentang Shylla lagi-lagi meledak di media, tapi kali ini bukan skandalnya melainkan berita kematiannya. Baskara yang sedang berada di sebuah tempat makan

murah melihat berita di televisi. Sendok terlepas dari tangannya.

Pria itu terhuyung-huyung keluar dari rumah makan menuju ke rumah sakit. Tidak, tidak mungkin itu Shylla. Tidak mungkin wanita itu meninggalkannya.

Ibu Shylla terkena serangan jantung setelah mendengar bahwa Shylla tewas. Wanita itu segera mendapatkan pertolongan. Tuhan masih cukup menyayanginya, wanita itu masih diizinkan Tuhan untuk tetap hidup. Namun, tidak ada gunanya bagi wanita itu untuk tetap hidup sekarang, putrinya tewas, suaminya masih terbaring di ranjang rumah sakit dalam keadaan koma. Bukankah mati lebih baik dari hidup?

Di rumah sakit, Baskara telah melihat jenazah Shylla. Ia terduduk lemas di lantai dengan berurai air mata. Sekarang semuanya benar-benar selesai. Janin di dalam kandungan Shylla yang ia harapkan pun telah tiada. Seluruh dunia Baskara runtuh.

Di tempat lain, Athalia juga telah mendengar kabar tentang Shylla. Ia tidak menyangka jika akhir hidup Shylla akan sangat tragis. Wanita itu melarikan diri dari penjara, tapi di luar penjara wanita itu tewas karena kebakaran di tempat persembunyiannya.

Setelah kematian Shylla, kemarahan di hati Athalia lenyap. Wanita yang menjebaknya dengan skema licik telah tiada.

Athalia hendak tidur ketika ia selesai menonton berita malam. Namun, ia turun dari ranjangnya ketika ia

menerima panggilan dari Kanaka bahwa pria itu berada di depan galerinya.

Sudah beberapa hari ia tidak bertemu dengan Kanaka karena Kanaka memiliki banyak pekerjaan.

Malam ini, malam ini mungkin menjadi malam terakhir Athalia bersama dengan Kanaka. Ia akan menyudahi segalanya.

“Apa aku mengganggu istirahatmu, Athalia?” Kanaka memperhatikan wajah Athalia.

“Tidak. Aku baru saja akan pergi tidur.”

Kanaka menarik Athalia ke dalam pelukannya. “Aku sangat merindukanmu.”

Athalia juga ingin mengatakan hal yang sama. Ia sangat merindukan Kanaka. Wanita ini tidak tahu sejak kapan ia mulai bergantung pada Kanaka. Ia akan kesulitan tidur jika pria itu tidak bersamanya.

“Ayo masuk, di luar dingin.” Athalia mengajak Kanaka masuk.

Kanaka mengikuti ucapan Athalia. Ia masuk ke dalam galeri dan pergi ke kamar pribadi Athalia.

“Kau sudah makan malam?” tanya Athalia.

“Belum. Sekarang aku akan memakan makan malamku.” Kanaka menyiratkan hal lain.

Athalia mengerti maksud Kanaka, jadi ia meladeni Kanaka. Ini akan menjadi terakhir kalinya ia bisa merasakan tubuh itu.

Tubuh keduanya terjalin setelah beberapa pemanasan. Athalia merasakan sakit di dadanya. Ia ingin memiliki

Kanaka. Namun, ia tidak bisa egois. Ada banyak orang yang tersakiti jika ia bersama dengan Kanaka. Terlebih ia tidak ingin Kanaka bertengkar dengan keluarganya.

Sesi-sesi panjang berakhir. Athalia kini berada di dalam dekapan Kanaka.

"Kanaka, mari kita akhiri hubungan tidak jelas di antara kita ini." Athalia membuka mulutnya, mengeluarkan suara dingin yang membuat Kanaka membeku.

"Apa maksudmu?" tanya Kanaka.

"Aku bosan." Athalia bicara dengan lantang, ia tidak seperti orang yang sedang bersandiwara sama sekali. "Aku tidak bisa terus bermain denganmu. Selama ini aku hanya menjadikanmu pelampiasan atas pengkhianatan Baskara. Sekarang semuanya sudah baik-baik saja, aku tidak membutuhkanmu lagi." Athalia memilih cara melukai harga diri Kanaka agar pria itu menyerah padanya.

Kata-kata Athalia menusuk hati Kanaka. Ia tahu Athalia akan sulit untuk mencintainya karena kisah cinta Athalia sebelumnya, tapi ia tidak berharap Athalia hanya menganggap kebersamaan mereka selama ini hanyalah permainan saja.

Kanaka menggunakan seluruh perasaan dan ketulusannya untuk Athalia. Ia tidak berharap bahwa itu hanya dianggap sebagai mainan oleh Athalia.

"Jadi, kau tidak ingin bersamaku?" tanya Kanaka.

"Ya. Aku sudah tidak menginginkanmu lagi."

"Aku bertanya padamu satu kali lagi, Athalia. Apakah kau benar-benar tidak menginginkanku?" Kanaka masih berpikir untuk menjadikan Athalia miliknya. Ia bisa terus memohon pada keluarganya agar mereka menerima Athalia.

"Ya. Aku tidak menginginkanmu. Setelah ini mari kita hidup seperti tidak saling mengenal." Athalia mengeraskan hatinya. Ia harus kejam, ia tahu ia menyakiti Kanaka dengan kata-katanya, tapi beginilah seharusnya semua berakhir.

Kanaka menatap Athalia dalam beberapa saat, tidak ada keraguan di mata wanita itu yang artinya Athalia benar-benar tidak menginginkannya.

Baiklah, sudah saatnya bagi Kanaka untuk melepas Athalia. Ia telah mencoba meluluhkan hati wanita itu, tapi jika masih tidak bisa menumbuhkan cinta di hati Athalia maka tidak perlu berusaha lebih keras lagi.

Ia tidak mungkin bisa memperjuangkan seseorang yang dengan jelas tidak ingin berada di sisinya.

Kanaka turun dari ranjang, ia mengenakan kembali pakaiannya. "Aku terima keputusanmu, Athalia. Semuanya berakhir di sini." Setelah mengatakan kalimat penuh kesakitan itu, Kanaka keluar dari kamar Athalia.

Air mata Athalia jatuh dengan derasnya ketika Kanaka keluar dari pintu kamarnya. Ia ingin berlari lalu memeluk Kanaka, tidak ingin membiarkannya pergi dari hidupnya. Namun, akal sehatnya menekan keinginan itu.

Tidak ada jalan untuk mundur sekarang. Semua sudah berakhir.

# Main Hati
# -40-

Hari-hari berlalu, terhitung sudah dua bulan Athalia dan Kanaka tidak berhubungan. Mereka menderita, tapi tidak saling mencari.

Hidup Kanaka ia habiskan hanya untuk bekerja. Ia menjadi lebih sulit untuk ditemui oleh orang-orang di sekitarnya.

Ketika Athalia memiliki pekerjaan di perusahaan Kanaka, keduanya bersikap seolah tak saling mengenal Kanaka hanya akan melewati Athalia tanpa menyapa sedikit pun.

Sementara Athalia, wanita itu hanya terus menambal hatinya yang terkoyak. Semakin lama ia semakin menderita. Hidupnya tidak baik-baik saja ketika Kanaka tidak ada di dekatnya. Namun, ia bisa apa? Ia tidak pantas bersama Kanaka.

"Athalia, apa yang sedang kau lamunkan?" Lalunna bertanya pada Athalia. Wanita ini sesekali menemani Athalia. Ia juga tahu bahwa akhirnya hubungan Athalia dan Kanaka kandas.

Lalunna menyayangkan hal itu, tapi jika Athalia benar-benar tidak bisa mencintai Kanaka, maka tidak ada yang bisa dilakukan. Sesuatu yang dipaksakan hasilnya tidak akan baik. Ia juga setuju dengan kata-kata Athalia, tidak akan bagus bagi Kanaka jika ia terus membiarkan pria itu di sisinya. Itu sama saja dengan memberikan harapan palsu pada pria itu.

Lalunna mengerti jika Athalia akan sulit membuka diri lagi. Ia saja yang dikhianati ketika masih pacaran sulit untuk percaya pada kata-kata pria lagi, apalagi Athalia yang sudah menjalani pernikahan selama delapan tahun.

"Tidak ada. Aku hanya melamun."

"Ah, benar. Omong-omong Kanaka akan menikah bulan depan."

Kata-kata Lalunna membuat Athalia tersentak. Namun, wanita itu menahan rasa terkejutnya. Kemudian ia menanggapi dengan santai. "Itu bagus." Athalia tidak menunjukan keberatan sama sekali.

"Kau benar-benar tidak mencintai Kanaka?" Entah sudah berapa kali Lalunna menanyakan hal ini pada Athalia.

"Hatiku sudah mati, Lunna. Tidak ada cinta sama sekali yang tersisa," balas Athalia.

“Baiklah, kalau begitu aku tidak memiliki hak untuk menghentikan pernikahan itu.” Lunna menyeruput minumannya. Melihat Athalia yang tidak bereaksi terhadap berita pertunangan Kanaka, maka itu artinya Athalia memang tidak pernah memiliki perasaan apapun terhadap Kanaka.

Athalia tidak membalas kata-kata Lalunna, ia hanya mengambil gelasnya dan meminum kopinya yang sulit untuk ia telan. Rasanya menyakitkan. Wanita ini sedang berjuang menahan tangis sekarang.

“Omong-omong bagaimana dengan ayahmu?” tanya Lunna, mengalihkan pembicaraan.

“Ayahku sudah kembali ke kota kelahirannya. Bisnisnya tidak bisa ditinggal lebih lama.” Hasil DNA sudah keluar beberapa minggu lalu, dan terbukti jika Athalia memang putri Abimana, pengusaha kaya raya yang hartanya bisa menyamakan kekayaan keluarga Rajendra.

Awalnya sulit bagi Athalia untuk berinteraksi dengan ayahnya setelah sekian tahun ia hidup tanpa ayah, tapi lama kelamaan ia mulai terbiasa dengan kehadiran pria itu di dekatnya. Ia menerima banyak perhatian dan kasih sayang yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya.

“Ayah mengajakku untuk tinggal bersamanya, saat ini aku sedang mempertimbangkan hal itu. Akan sangat baik jika kami bisa tinggal bersama, membangun ikatan ayah dan anak yang sempat hilang.”

"Aku akan sangat merindukanmu jika kau pindah ke luar kota." Lalunna merasa sedih. Namun, ia tidak bisa menahan Athalia. Athalia berhak hidup dengan kehormatan sebagai putri satu-satunya dari keluarga Dirgantara.

"Kau bisa pergi mengunjungiku kapan saja, Lunna." Athalia tampaknya benar-benar akan ikut ayahnya. Jika ia terus berada di kota yang sama dengan Kanaka, mungkin ia tidak akan pernah bisa melupakan pria itu.

"Kabari aku jika kau akan pindah. Aku akan mengirimmu ke bandara."

"Baiklah."

Di keluarga Rajendra, saat ini orangtua Kanaka tengah berbincang dengan orangtua calon istri Kanaka. Mereka tampak sangat senang karena sebentar lagi dua keluarga besar akan segera menyatu.

Ibu Kanaka berhasil membujuk Kanaka untuk menikah. Ia pikir Kanaka akan menolak, tapi ternyata Kanaka menerima perjodohan itu.

Kanaka pernah berkata bahwa ia akan tetap melajang jika tidak menikah dengan Athalia, tapi ia pikir itu terlalu bodoh untuk ia lakukan. Athalia tidak peduli padanya sama sekali, ia harus menikah dan memiliki anak, tidak peduli dengan metode seperti apa.

Ia bisa mengunakan bayi tabung untuk memiliki anak tanpa berhubungan badan. Selain itu, dengan melakukan pernikahan ia bisa memperluas jaringan bisnisnya. Kanaka kini hanya berpikir tentang bisnis di otaknya.

Untuk mengusir Athalia dari pikirannya, Kanaka terus membuat dirinya sibuk. Ia bahkan mempersempit waktu istirahatnya. Saat ia menutup matanya, ia hanya akan melihat bayangan Athalia. Itu sangat menyakitkan untuknya.

Dua bulan tanpa Athalia, sudah seperti neraka bagi Kanaka. Akan tetapi, ia tidak pernah membiarkan rasa sakit mengalahkan dirinya.

Hidupnya terus berlanjut meski ia hatinya berdarah-darah dan perlahan menjadi mati.

Tentang pernikahannya, Kanaka menyerahkan segalanya pada ibunya. Ia tidak tertarik untuk mengurusi hal-hal itu. Pernikahan itu adalah keinginan ibunya, ia hanya mencoba menjadi putra yang berbakti.

Dengan menerima perjodohan ini, keluarga besarnya menjadi senang. Tidak apa-apa, meski ia terluka, setidaknya ia bisa membahagiakan orang-orang yang menyayanginya.

Entah sudah berapa lama Athalia menangis, ia tertidur dan terbangun dengan mata sembab. Memikirkan Kanaka akan menikah dengan wanita lain membuat ia begitu terluka.

Athalia turun dari ranjangnya. Ia pergi ke kamar mandi dan menatap wajahnya yang menyedihkan. Hari ini ia memutuskan untuk tidak bekerja.

Ia akan menetap di rumah pemberian ayahnya sampai perasaannya menjadi lebih baik.

Namun, itu menjadi ide yang sangat buruk. Athalia bukan menjadi lebih baik, ia malah semakin sedih. Ketika ia melamun, ia hanya akan memikirkan Kanaka. Perjuangan untuk melupakan pria itu hanya sia-sia. Cintanya pada Kanaka sudah terlalu dalam.

Keesokan paginya, Athalia memutuskan untuk pergi bekerja. Ia tidak ingin menghabiskan seluruh waktunya untuk menangis.

Athalia berhenti bergerak ketika ia melihat kalender di dekatnya. Ah, jika ia tidak melihat benda itu maka ia pasti tidak akan ingat ia sudah tidak datang bulan selama tiga bulan.

Athalia memang memiliki siklus haid yang tidak teratur. Ia bisa mendapatkan haid satu kali dalam dua tiga bulan. Sepertinya ia harus memeriksakan dirinya ke dokter lagi.

Niat Athalia untuk bekerja harus ia urungkan. Ia akhirnya pergi ke dokter. Setelah beberapa saat diperiksa, Athalia keluar masih dengan air mata di wajahnya. Tangannya tengah memegang perutnya. Sementara tangan yang lain sedang memengang kertas hasil usg.

Athalia terus menangis, tapi wajahnya tersenyum. Setelah tahun-tahun panjang ia lalui dengan putus asa, akhirnya sekarang ia bisa merasakan ada makhluk kecil yang sedang berkembang di rahimnya.

Athalia tidak datang bulan bukan karena kebiasaan haidnya yang tidak teratur, melainkan ia sedang mengandung.

Sesuatu terpikirkan oleh Athalia sekarang. Satu-satunya penghalang ia tidak mendapatkan restu dari keluarga Kanaka adalah karena ia tidak bisa hamil. Sekarang, ia sedang hamil anak Kanaka, ia pasti bisa diterima oleh keluarga itu.

Athalia segera bangkit dari tempat duduknya. Ia harus bertemu dengan Kanaka dan memberitahunya tentang kehamilannya.

Di luar rumah sakit, ketika Athalia hendak masuk ke mobilnya. Hasil usg yang ia pegang jatuh. Ketika ia akan mengambilnya, tangan orang lain sudah lebih dahulu mengambilnya.

"Kembalikan padaku." Athalia meraih miliknya dari tangan Baskara.

"Kau hamil?" Baskara bertanya tidak yakin.

"Itu bukan urusanmu," balas Athalia sinis.

"Siapa ayah dari anak itu, Athalia?"

"Yang pasti bukan kau!"

"Jadi itu Kanaka?" Baskara menebak. "Pria itu akan segera menikah, Athalia. Kau tidak akan mungkin bisa bersamanya. Kembali padaku, aku akan bertanggung jawab pada bayimu. Selama itu bayimu aku akan menerimanya." Baskara telah menyadari kesalahannya pada Athalia, tapi ia tidak bisa mendekati Athalia karena ia tidak ingin dipukuli lagi.

Athalia menatap Baskara jijik. “Bahkan, jika aku tidak bisa menikah dengan Kanaka, aku tidak akan kembali pada bajingan sepertimu!” Athalia membuka pintu mobilnya lalu masuk dan segera meninggalkan parkiran rumah sakit.

Baskara berdiri menatap kepergian Athalia. Mantan istrinya yang disebut tidak bisa memiliki anak itu kini sedang mengandung. Baskara merasa semakin menyesal. Seharusnya dulu ia sedikit bersabar dan tidak mengkhianati Athalia.

Athalia pergi ke perusahaan Kanaka, ia ingin segera memberitahu Kanaka mengenai kehamilannya, tapi ketika ia masuk ke lobi, ia menemukan Kanaka bersama dengan Keinarra, wanita yang akan menjadi tunangan Kanaka.

Tatapan Athalia tertuju pada tangan Keinarra yang mengggandeng lengan Kanaka. Jadi, Kanaka membiarkan wanita itu menyentuhnya?

Athalia terpaku di tempatnya, sedang Kanaka terus melangkah melewati Athalia. Pria itu menahan dirinya untuk menarik Athalia ke dalam pelukannya.

Sampai Kanaka dan Keinarra masuk mobil, Athalia tidak bisa mengatakan apapun pada Kanaka. Dengan dada sesak, Athalia kembali ke mobilnya. Ia kemudian menangis lagi dan lagi. Kanaka, pria ini membuatnya begitu banyak menangis.

Melihat kemesraan Kanaka dan Keinarra, hati Athalia teriris sakit. Keduanya tampak serasi bersama. Lantas, bagaimana nasibnya sekarang? Haruskah ia memberitah

Kanaka mengenai janin di perutnya? Apakah Kanaka akan menerima anak ini atau mungkin akan menolaknya? Athalia ingat ia telah memperlakukan Kanaka dengan sangat kejam. Bagaimana jika Kanaka sangat membencinya dan menyuruhnya untuk menggugurkan kandungannya? Itu akan menjadi pukulan telak yang akan menyakitianya.

Athalia tidak ingin menerima hal itu. Sepertinya jalan terbaik baginya saat ini adalah menghilang dari hidup Kanaka dan mengurus bayinya sendiri.

Kanaka sudah bahagia, ia juga bahagia karena memiliki benih Kanaka di rahimnya. Akhir masing-masing dari mereka tidak menyedihkan, itu saja sudah sangat cukup.

# Main Hati
# -41(End)-

Hari ini adalah hari pertunangan Kanaka dan Keinarra, hari ini juga Athalia akan pindah ke luar kota dan menetap di sana bersama dengan ayahnya.

Athalia tidak ingin melihat pernikahan Kanaka, jadi ia memutuskan untuk pergi di hari yang sama.

Hanya tersisa satu jam lagi sebelum acara pertunangan Kanaka dimulai, Athalia sudah membulatkan tekadnya bahwa ia puas dengan akhir mereka saat ini.

Namun, di sisi lain, saat ini Baskara yang telah banyak menyakiti Athalia ingin melakukan sesuatu untuk Athalia. Mungkin hal yang ia lakukan tidak akan sebanding dengan luka yang ia berikan pada Athalia, tapi setidaknya itu juga mungkin akan menjadi awal mula kebahagiaan sejati Athalia.

Baskara sudah mengikuti ke mana Kanaka pergi hari ini, pria itu masih bekerja padahal satu jam lagi acara pernikahan akan berlangsung.

"Kanaka!" Baskara menghadang langkah Kanaka.

Asisten Kanaka bergerak cepat untuk menyingkirkan Baskara.

"Kanaka, ada hal yang harus aku bicarkan padamu." Baskara mencoba mendekati Kanaka, tapi Yasa terus menariknya hendak melemparkannya ke jalanan.

Baskara tidak akan bisa mendekati Kanaka jika Yasa terus menahannya seperti ini. Jadi, ia tidak memiliki pilihan lain selain berteriak di depan kantor Kanaka.

"Athalia hamil, dan itu adalah anakmu!" Baskara berhasil menghentikan langkah Kanaka.

Kanaka membalik tubuhnya, ia menatap Baskara dengan mata elangnya. "Apa yang kau bicarakan?"

"Beberapa hari lalu aku bertemu dengan Athalia di rumah sakit. Dia menjatuhkan hasil usg dan aku menemukannya. Athalia mengatakan bahwa aku bukan ayah dari janin di kandungannya. Maka jika itu bukan itu pasti kau." Baskara memberitahu Kanaka, untunglah ia memiliki kesempatan ini.

Tanpa banyak berpikir Kanaka melangkah cepat menuju ke mobilnya. Baskara tidak mungkin membohonginya, pria itu jelas tahu konsekuensi bermain-main dengannya. Namun, Ia harus mencari kebenarannya sendiri.

Yasa menyetir mobil dengan cepat menuju ke galeri Athalia. Ketika sampai di sana Kanaka masuk dengan cepat.

"Di mana Bu Athalia?" Kanaka bertanya pada Barbara.

"Ibu Athalia berada di bandara saat ini. Dia akan pindah ke kediaman ayahnya di luar kota."

Kanaka mendengus, setelah mempermainkannya, Athalia sekarang mencoba kabur darinya dengan membawa benihnya. Tidak akan pernah mungkin ia biarkan Athalia pergi darinya.

Kanaka kembali ke mobil, ia memerintahkan Yasa untuk membawanya ke bandara.

Di bandara, saat ini Athalia sedang merasa gelisah. Apakah ia bisa pergi begitu saja tanpa memperjuangkan cintanya pada Kanaka? Ia melirik arloji di tangannya, ia masih memiliki setengah jam lagi. Ia harus mencoba. Seburuk apapun hasilnya, setidaknya ia pernah mencoba.

Athalia akhirnya berbalik. Ia akan pergi ke acara pernikahan Kanaka dan meminta Kanaka untuk membatalkan pernikahan itu.

Saat Athalia sudah keluar dari ruang tunggu, ia mendapati Kanaka berdiri beberapa meter darinya. Apakah pria itu datang untuknya?

Athalia mempersingkat jaraknya dengan Kanaka. "Bisakah aku menarik kembali kata-kataku? Aku menginginkanmu. Aku sangat mencintaimu. Jangan

tinggalkan aku." Athalia mengatakan hal-hal yang ingin ia katakan pada Kanaka.

"Aku pikir sekarang kau yang ingin pergi dariku, Athalia." Kanaka menatap Athalia tajam. "Kau bahkan berniat menyembunyikan janin di kandunganmu dariku. Aku tidak menyangka jika kau sekejam itu."

"Kanaka, aku tidak bermaksud seperti itu. Aku sudah ingin memberitahumu, tapi saat itu kau bersama calon istrimu. Aku tidak ingin merusak rencana pernikahan kalian." Athalia bersuara pelan. "Melihat kau menerima sentuhan wanita itu, aku kira kau menyukainya. Aku tidak memiliki keberanian lagi mengatakan tentang kehamilanku. Aku takut kau akan menolakku seperti yang aku lakukan padamu. Akan tetapi, aku pikir aku tidak bisa pergi tanpa memberitahumu, jadi aku memutuskan untuk datang ke acara pernikahanmu." Air mata Athalia sudah menggenang, wanita ini siap untuk memuntahkan air matanya lagi sekarang.

"Jadi, kau hanya ingin memberitahuku tentang kehamilanmu saat kau datang ke acara pernikahanku nanti?"

"Tidak. Aku juga akan meminta padamu untuk membatalkan pernikahanmu dan kembali padaku. Aku mencintaimu, Kanaka. Aku menginginkanmu lebih dari apapun. Bisakah kita kembali bersama seperti dulu?" Athalia tidak tahu seperti apa jawaban Kanaka, tapi setidaknya ia telah mencoba.

Kanaka tidak menjawab Athalia, pria itu meraih tangan Athalia lalu mencium bibir Athalia. Ciumannya dalam dan panjang, semua kerinduan dan cinta yang tertahan tertuang di sana.

“Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku lagi. Aku tidak bisa hidup tanpamu, Athalia.” Kanaka bicara dengan napasnya yang menerpa wajah Athalia. Saat ini kening mereka beradu.

“Kau tidak membenciku, kan?”

“Tidak. Aku tidak pernah bisa membencimua. Aku hanya tahu cara mencintaimu, Athalia.” Kanaka lalu mencium bibir Athalia lagi.

Ini baru akhir yang benar-benar Athalia dan Kanaka inginkan. Mereka bersatu kembali.

*-The End-*

# Main Hati
# -Extra Part -

Pesta pernikahan Athalia dan Kanaka telah selesai dilaksanakan, saat ini Athalia sudah berada di kamar pengantinnya dengan Kanaka. Athalia meninggalkan acara lebih cepat karena tubuhnya saat ini sedang tidak dalam kondisi yang baik.

Kehamilan Athalia benar-benar membuat keluarga Kanaka merestui hubungannya dengan Kanaka mengabaikan segala masa lalu Athalia yang cukup buruk.

Setelah kembali dari bandara beberapa hari lalu, Kanaka membatalkan pernikahan dengan Keinarra. Namun, pria itu menggunakan cara yang lebih halus agar tidak lebih mempermalukan Keinarra dan keluarganya.

Kanaka juga memberikan kompensasi yang cukup besar untuk pembatalan pernikahan itu. Ia berjanji di masa depan ia akan memberi dukungan untuk keluarga Keinarra.

Awalnya keluarga Keinarra tidak terima, tapi seberapa pun keras mereka ingin pernikahan tetap

dilanjutkan, jika Kanaka menolak maka selamanya tidak akan ada pernikahan antara Kanakan dan Keinarra.

Orangtua Kanaka juga sama marahnya, mereka pikir Kanaka telah mempermalukan mereka. Selain itu Kanaka juga membawa Athalia ke kediaman orangtua Kanaka.

Saat itu Kanaka menerima kemarahan dari keluarganya, tapi setelahnya ia baru mengatakan bahwa ia tidak mungkin menikahi Keinarra karena Athalia sedang mengandung benihnya. Kanaka selalu diajarkan tanggung jawab oleh kakek dan ayahnya, jadi ia membatalkan pernikahan dengan Keinarra karena ingin bertanggung jawab pada Athalia.

Setelah mendengar hal itu, orangtua Kanaka, juga kakek dan neneknya memaafkan Kanaka. Apa yang dilakukan Kanaka sudah benar. Dan yang terpenting saat ini Athalia mengandung anak Kanaka. Itu sudah lebih dari cukup untuk membayar pembatalan pernikahan yang Kanaka lakukan.

Keesokan harinya, orangtua Kanaka mulai membahas pernikahan tentang Kanaka dan Athalia. Mereka tidak akan memperlakukan Athalia dengan buruk meski Athalia seorang yatim piatu.

Namun, ada kejutan di makan malam yang menyusun tentang rencana pernikahan Athalia dan Kanaka. Athalia mengatakan bahwa ia memiliki seorang ayah. Dan Athalia menyebutkan siapa ayahnya.

Keluarga Kanaka mengenal keluarga ayah Athalia, mereka adalah mitra kerja.

Kemudian ayah Athalia bertemu dengan orangtua Kanaka, membahas mengenai pernikahan. Ayah Athalia merasa puas dengan bagaimana perlakuan Kanaka dan keluarga Kanaka terhadap putrinya.

Ia bisa mempercayakan permata berharganya pada Kanaka. Hanya saja, ia merasa sedikit sedih. Ia ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan putrinya, tapi putrinya akan segera menikah.

Di ruang pesta, ayah Athalia dan keluarga Kanaka tengah berbincang-bincang dengan para tamu. Sementara itu Kanaka menyelinap pergi. Ia tidak tega meninggalkan istri cantiknya sendirian di kamar pengantin mereka.

Ketika Kanaka kembali, ia menemukan istrinya tengah tertidur dengan mengenakan gaun tidur. Kanaka membelai kepala istrinya dengan lembut yang membuat Athalia terjaga.

"Kau di sini." Athalia tersenyum ringan.

"Ya." Kanaka mencium puncak kepala Athalia.

"Apakah pestanya sudah selesai?"

"Belum."

"Lalu kenapa kau meninggalkan para tamu?"

"Ayah mertua dan yang lainnya bisa mengurusi para tamu. Kau di sini sendirian dan tidak ada yang mengurusimu jadi aku memutuskan untuk kembali ke kamar."

"Kau benar-benar suami pengertian." Athalia mengecup pipi suaminya. "Ayo, pijat kakiku. Rasanya sangat lelah berdiri beberapa jam."

"Baiklah. Ayo aku akan memijatmu." Kanaka mulanya memijat dengan benar, tapi pada akhirnya Athalia berakhir dengan kelelahan yang lebih parah.

Kanaka memeluk tubuh telanjang istrinya. "Sekarang kau sudah menjadi Nyonya Kanaka Rajendra. Apakah kau merasa senang?"

Athalia tersenyum bahagia. "Tidak ada yang lebih menyenangkan dari menjadi istrimu."

Sekali lagi Athalia tidak pernah menyangka jika pada akhir cerita ia benar-benar akan menjadi istri Kanaka Rajendra. Pernikahan pertamanya hancur berantakan, dan ia berharap pernikahannya dengan Kanaka akan menjadi pelabuhan terakhir untuknya.

Selama Kanaka mencintainya, maka semua luka-luka di hidupnya akan sirna. Selama Kanaka bersamanya, ia akan bahagia sepanjang hidupnya.

Begitu juga dengan Kanaka, Athalia adalah cinta pertamanya dan akan menjadi cinta terakhirnya. Selama ia memiliki Athalia di dalam hidupnya, ia tidak akan pernah menginginkan wanita lain lagi.

Hatinya hanya ada satu, dan itu untuk Athalia. Ia tidak akan pernah bermain hati dengan wanita lain, karena ia tidak ingin kehilangan Athalia.